Mr. Right With Mê

Pipit Chie

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, ataumenjual kepada umum satu ciptaan atau barang aslihasil pelanggran hak ciptaatau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

Mr. Right With Me

Copyright © : PIPIT CHIE

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2017
Oleh Pipit's Publishing

Mr. Right With Me

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Pipit Chie
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Ken Art

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama saya mau mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang selalu memberi saya kekuatan, memberi saya jalan dan memberi saya begitu banyak inspriasi.

Lalu kepada suami dan anak yang selalu setia menyemangati saya. Saya tidak mampu melakukan apapun tanpa dukungan kalian. Chika dan Papanya. Semoga kita lekas punya anggota baru ya. Hehe

Dan buat kalian para penggemar dan pembaca setia saya. Untuk **The Kamvret Gengs**, untuk kalian yang menamai diri kalian sebagai **Kenshin Squad** dan kalian yang pernah membaca cerita ini di Wattpad. Meski kalian tahu saya masih terus belajar, kalian tetap setia mendukung saya. Maaf saya tidak bisa menyebutkan satu persatu nama kalian disini. Tapi percayalah. Pipit Chie tidak akan ada tanpa kalian. I love you All.

Pipit Chie

Dalam hidup aku selalu berpegang teguh pada prinsip.

Bahwa cinta adalah sesuatu yang tak akan mudah untuk di dapatkan.

- Rheyya -

Aku mencintaimu tanpa alasan.

Karena memang cinta adalah sesuatu yang datang tanpa mengenal sebuah alasan di dalamnya.

- Reno -

PROLOG

RENO

"Ren!" Gue berhenti melangkah saat terdengar suara panggilan di belakang gue. Siapa lagi yang akan memanggil gue seperti gitu kalau bukan si Papan Triplek. Aish, apaan lagi nih bos kampret?

"Apa?" Gue mengikuti langkah Rayyan masuk ke dalam ruangannya.

"Bayar hutang lo!"

Buju busyet! Demi kuntilanak yang lagi *make out* sama mas Kolor Ijo! Gue baru datang ke Butterfly dan sudah di tagih hutang. Wah wah, bos gue emang kurap! Eh maksud gue sarap!

"Kampret! Hutang lima ratus ribu aja lo tagih ke gue." Gue melangkah menuju kulkas kecil milik Ray, mengambil satu kaleng soda dan meminumnya. Sial. Disini tidak ada Vodka gitu? Apa paling nggak *Wine*? Ya kali gue minum soda terus tiap hari. Kembung gue.

"Lima ratus ribu juga duit. Cepet bayar hutang lo! Mobil lo juga ambil sendiri di bengkel. Gue yang bawa mobil lo ke bengkel, Ngutang juga lo ama gue!"

Ya Tuhan, tolong ya Tuhan. Cabut aja nyawa bos gue sekarang! Gue ridho. Gue ikhlas. Pakai telor dua kayak punya gue.

Gue mengeluarkan dompet, mengambil lima lembar uang ratusan lalu meletakkannya di meja kerja Ray. "Nih hutang gue lunas. Nggak ada lagi gue ngutang-ngutang sama lo ya." Gue duduk di kursi di depan meja kerja Ray.

"Hm. Gue lebih ikhlas sumbangin nih duit ke masjid dari pada sumbangin duit ke elo." Ray mengambil uang yang gue taruh di atas meja, lalu memasukkannya ke kantong celananya.

Kampret bin kuadrat. Bos gue irit kalo ngomong. Tapi sekali ngomong. Ibarat lagu dangdut yang sering di dengerin si Raras, pembokat gue di rumah, sakitnya tuh disini *Man*!

"Udah sana lo kerja, ngapain lo nyatai disini?!" gue menatap kesal Ray yang duduk sambil memainkan ponselnya. *Fix*. Kalau nih setan bukan temen gue, bukan sahabat gue, bukan orang yang selama ini selalu ngedukung apapun keputusan gila gue, bahkan orang yang paling mendukung gue untuk menjadi duda. Sudah gue mutilasi nih orang.

Tapi sialnya. Gue dan dia ibarat lem. Lengket coy! Halah. Otak gue perlu di *refresh*. Udah berapa hari gue nggak orgasme?

Gue bangkit dari kursi, meremas kaleng soda yang gue minum, lalu berjalan menuju pintu. Tapi sebelum gue keluar dari ruangan yang mulia raja si Rayyan yang usianya di bawah gue, gue lempar kaleng yang gue genggam ke wajahnya. Dan we-o-we. Gue harus memberi diri gue sendiri penghargaan. Kena telak *Man*! Di kepalanya.

"Sialan lo!" Ray berdiri, mengambil sepatunya dan melemparnya ke pintu. Tapi gue lebih cepat. Membanting pintu si bos lalu tertawa terbahak-bahak sambil menuju ruang kerja gue. Ngerjain Ray itu gampang. Tinggal bikin dia kesal, nah habis itu lu tinggal bikin dia naik darah.

Nikmat hidup gue kalau begini terus.

**

"Selamat pagi semua!" Gue mungkin memang orang yang tidak punya otak. Di usia dua puluh tiga tahun gue menikah. Dan di usia dua puluh tiga tahun juga gue cerai dan jadi duda. Gue bahkan tidak menemukan kata-kata yang tepat untuk menggambarkan betapa hebatnya gue.

"Selamat pagi, *Chef*!" Tapi jangan salah. Dari gue remaja sampai gue setua ini, gue selalu berdiri di atas kedua kaki gue sendiri. Pantang buat gue mengemis kepada orang lain. Ke keluarga gue sekalipun. Dan jangan salah. Meski memang otak gue cuma tinggal seperdelapan dari otak manusia pada umumnya, kalau soal kerja, gue orang yang totalitas berkarya. Tidak akan rubuh di terjang badai katrina.

Kampret. Kebanyakan baca statusnya Marimar Teguh gue di Instagram.

Morning briefing di Butterfly selalu menjadi kegiatan rutin gue sebelum menjalankan pekerjaan. Di Butterfly punya peraturan yang tegas, yang gue buat bersama Rayyan. Mungkin memang Rayyan yang menjadi *owner* Butterfly, tapi jangan lupa gue orang yang ikut berjuang mengembangkan Butterfly dari café kecil ke restoran mewah sampai sekarang.

"… oke paham semua?!"

"*Yes Chef*!" gue tersenyum. Anak-anak didik gue memang luar biasa. betapa bangganya gue jadi *Head Chef* mereka.

"Oke selamat bekerja."

"Yes Chef!" mereka kembali menjawab dengan serentak.

Good. Gue segera menyusun menu-menu andalan yang akan menjadi hidangan *special* gue hari ini. Bagi orang lain, menjadi *Chef* itu banci. Tapi bagi gue. Menjadi *Chef* itu seni. Dan gue bangga menjadi seorang seniman makanan. Gue bangga saat apa yang gue masak bisa di nikmati oleh banyak orang. Dan yang terutama, gue bangga menjadi diri gue sendiri.

Gue pun mengakui, gue sudah terlalu tua untuk bersikap kekakanan seperti ini. Terlalu tua untuk bermain-main seperti ini. Tapi inilah cara gue menikmati hidup. Dan gue bahagia dengan apa yang gue lakukan, gue bahagia dengan apa yang gue jalani. Orang bilang gue tidak tahu malu. Tidak punya prinsip, kekanakan padahal usia gue sudah tiga puluh satu tahun. Labil, dan songong bin arogan.

What ever. Gue tidak peduli orang mau bilang apa. Gue tidak peduli mau gue di katain berengsek. Tidak punya moral. Tidak punya etika dan tidak punya malu. Tapi asal mereka tahu, bahwa gue masih punya kemaluan.

Fix.

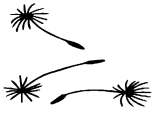

RHEYYA

"Rhe, nanti siang temenin Bunda ke *mall* ya." aku menoleh pada Bunda yang sibuk mengoleskan roti dengan selai Nutella. Menatap Bunda seperti biasanya.

"Rhe sibuk. Bunda sama Sha aja." Gerakan Bunda memoleskan selai terhenti, menatapku tajam.

"Sibuk terus. Bunda kayak nggak punya temen lagi. Sha sibuk ikut kemanapun Ayah kamu pergi, dan kamu? Nggak punya waktu buat nemenin Bunda. Jadi Bunda temennya siapa?"

Lebai. Tidak lama lagi. Bunda akan mengeluarkan jurus-jurus lebainya yang membuat aku muak. Ya Tuhan. Maaf. Aku bukan ingin mengatai ibuku sendiri. Hanya saja, Bunda memang *Drama Queen*. Dan aku tidak terlalu suka dengan yang namanya drama.

"Bunda," aku menatap bunda dalam-dalam. "Rhe kerja, bantuin ayah di kantor. Nah kerjaan Rhe itu nggak sedikit. Tapi banyak banget. Jadi *please*, Bunda sama Mama Karina saja ya." Aku mencoba membujuk. Tapi biasanya setiap kali aku membujuk. Bunda hanya akan mengatai aku titisan dari Ayah.

"Rhe kamu bujuk Bunda? Kok Bunda nggak merasa di bujuk ya? Merasa kayak kamu ngomong tuh nggak ada cengkoknya. Lurus aja."

Aku hanya menghela nafas. Memang susah bicara dengan Bunda yang memang ajaib. Dosa apa aku ya Tuhan.

"Terserah Bunda. Rhe berangkat." Aku berdiri, mengambil tangan Bunda lalu mencium punggung tangannya.

"Ck, kamu datar banget. Judes juga. Jutek juga. Wajar kalau sampai umur kamu dua puluh sembilan tahun kamu masih jomblo."

Aku mengepalkan kedua tanganku. Membiarkan bunda mengatakan apapun. Aku tidak ingin menjadi anak durhaka.

"Rhe! Bunda lagi nyindir kamu. Kamu merasa tersindir nggak sih?!" Bunda teriak saat aku sudah sampai di pintu dapur, menuju garasi.

"Nggak. biasa aja." Jawabku singkat lalu segera keluar dari dapur dan menuju mobilku.

**

"Selamat pagi ibu Rheyya." Aku menatap Lusi, resepsionis yang ada di lobi.

"Hm." Jawabku singkat sambil berjalan menuju lift. Semua orang menyapaku. Dan aku hanya menganggukkan kepalaku singkat. Memilih untuk tidak berbasa basi dengan mereka. Aku bukan tipe orang yang suka berbasa basi. Bukan tipe orang yang suka menjilat. Apalagi menjilat ludah sendiri.

"Selamat pagi, Bu." Mungkin hanya ada satu yang akan aku jawab salamnya setiap pagi. Rety, sekretarisku. Yang selalu bersikap apa adanya. Tidak pernah bersikap seperti penjilat-penjilat di luar sana. Itulah yang membuat aku menyukainya.

"Pagi Ret, jadwal saya udah siap?"

Rety mengikuti masuk ke dalam ruangan CEO. Mengangguk sambil membawa tablet di tangannya.

"Ibu pagi ini *meeting* sama pak Darius, Manager Keuangan, terus, siang. Ibu ada janji sama mas Rayyan. Janji membahas mengenai proyek baru nanti sambil makan siang. Mas Ray bilang, Ibu ke Butterfly saja. Sekalian makan siang, Sorenya Ibu *free* sih. Tapi pesan pak Arkan, Ibu pergi ke Dutez, *Mall* yang mau kita *launching* dua minggu lagi. Pak Arkan nunggu disana." aku mengangguk. Mulai mengambil berkas-berkas yang sudah di siapkan Rety di meja kerjaku. Berkas-berkas dari Manager Keuangan.

"Oke, kita ke ruang *meeting* sekarang."

Rety menganguk, mengikuti langkahku menuju ruang *meeting* yang ada di lantai tujuh.

**

Aku benci dengan mereka yang tidak disiplin. Aku menatap tajam pak Darius. Manager Keuangan yang duduk diam di depanku. Aku menunggu sampai tiga puluh menit di ruangan ini.

"Maaf Bu, macet."

Aku mendengus. Alasan *klise*. "Anda tahu? Rumah saya bahkan cukup jauh dari kantor ini. Tapi saya bisa tepat waktu. Saya tidak suka dengan karyawan yang tidak disiplin. Kalau rasanya Anda tidak bisa mematuhi peraturan Zahid Group. Maka silahkan angkat kaki. Masih banyak yang lebih berkompeten dari pada Anda."

Wajah pak Darius memucat. Oke. Kalau ia terlambat sekali dua kali. Aku masih mengerti. Bagaimanapun manusia itu tempatnya khilaf. Tapi kalau sudah terlambat hampir setiap hari apa itu masih khilaf? Sekali dua kali namanya khilaf. Tapi kalau tiap hari itu namanya bodoh. Tidak tahu diri.

"Ma-maaf Bu. Lain kali saya tidak akan mengulangi."

Aku hanya diam. Menatap lurus pak Darius. Aku sangat tahu tipe-tipe orang seperti ini. Tidak punya pendirian.

**

"Bang, dimana lo?" aku menghubungi bang Ray.

"Butterfly. Kamu dimana?"

"On the way."

"Oke. Abang tunggu."

"Hm."

Aku memasukkan ponsel ke dalam tas lalu segera masuk ke mobil menuju Butterfly. Ada satu proyek yang rencananya akan di kerjakan bersama bang Ray. Selama ini bang Ray selalu menolak untuk terlibat bersama perusahaan. Tapi

setelah selalu di bujuk oleh ayah. Akhirnya bang Ray mau sedikit demi sedikit membantuku dan ayah.

Jujur, tanggung jawab yang di bebankan padaku sudah terlalu besar. Hingga terkadang aku tidak tahu bagaimana caranya bersantai. Aku lupa bagaimana caranya menikmati waktu. Karena semua waktu kugunakan untuk bekerja. Tidak kenal waktu libur kalau bukan karena terpaksa.

"Neng Rhe, tumben siang-siang." Aku hanya tersenyum tipis kepada pak Narto, Satpam Butterfly. Aku masuk melalui pintu belakang seperti biasanya, lalu duduk di meja bar. Membuat Gugus, bartender bar Butterfly terkejut melihat aku yang datang selalu tiba-tiba.

"Astaga mbak Rhe, ngagetin aja deh tiap kesini."

Aku hanya tersenyum tipis. Duduk di depan Gugus. Tak pernah meladeni obrolannya. Dan Gugus pun telrihat enggan mengajakku mengobrol. Masa bodoh. Ia menyodorkan segelas *orange jus* padaku.

"*Thanks*." Ucapku pelan.

"Sama-sama, Mbak." Ia tersenyum lebar. Dan aku hanya diam. Tersenyum pun tidak.

Sambil menunggu Bang Ray yang sepertinya masih berada di lantai dua, mataku terpaku pada satu lelaki yang sibuk memasak di balik kaca besar yang memperlihatkan *kitchen* dengan jelas. Laki-laki katrok itu. entah karena apa atau gimana, lelaki itu menolehkan wajahnya padaku. Tersenyum lebar sambil melambaikan tangannya sok akrab.

Aku memalingkan wajah. Duda katrok.

"Hai Neng." Aku menoleh dan menatap sosok di depanku dengan sengit. Lelaki itu. si duda katrok berdiri di sampingku. "Sendirian Neng? Boleh Akang temenin?"

Cara ampuh mengusir makhluk jadi-jadian ini adalah diam. Dan jangan dengarkan.

"Ih Eneng jawab atuh kalau Akang ajak ngobrol." Aku menyesap minumanku dalam diam. "Neng, punya mulut kan Neng?" ia duduk disampingku. Aku diam, sama sekali tidak menoleh. Bahkan Gugus pun terlihat menahan tawa. "Neng, mau makan siang. Mau Akang masakin apa?"

Dasar duda tidak tahu malu. Ya Tuhan. Kenapa ada mahkluk seperti ini hidup di dunia. Dan aku sangat-sangat membencinya. Sama dia yang juga membenciku. Kalau bertemu, kami hanya akan saling menghina atau dia yang sengaja mengangguku biar aku merasa kesal.

"Ck, cantik-cantik bisu. Nggak punya mulut ya, Neng? Aduh Neng. Jangan sok jual mahal deh. Jadi perawan tua aja bangga. Ck." Aku mengepalkan tangan. Aku tahu ini yang akan keluar dari mulut berengseknya itu. Dan aku sudah sering mendengarnya.

"Jangan jutek-jutek amat Neng. Nanti makin nggak laku. Kayaknya Neng perlu nyicip orgasme deh. Biar seger." Aku tidak tahan lagi. Aku menoleh sengit padanya yang tersenyum lebar tidak tahu malu. Ia tertawa melihat wajahku yang menahan kesal.

"Neng mau nyicip orgasme? Yuk, Akang ajarin. Biar Neng nggak kayak macan bunting lagi. Yuk Neng. Akang tunggu di gudang ya."

Sialan. Aku menahan diriku untuk tidak melemparnya dengan sepatu tinggi yang kukenakan. Dia berjalan dengan santainya kembali ke *kitchen*.

Duda katrok tidak tahu diri! Duda kurang orgasme! Sialan.

Reno

~Gue Gila~

"Ren, lo *In-Charge* besok ya, gue ada acara sama bini gue." Gue menatap sebal bos gue. Hanjir banget. Enak aja nyuruh gue *In-Charge*, lagian gue juga punya restoran sendiri yang harus gue urus. Hidup gue nggak cuma urus Buttefly aja.

"Ogah, Black Roses mesti gue urus juga, masa iya gue nongkrongnya di Butterfly mulu?"

Ray berdecak. "Kan lo gue gaji, Bego."

Memang dasar anjir nih orang. Iya gue tau gue di gaji disini, tapi *mbok yo* kasian dikit gitu ama gue, gue juga butuh di belai-belai manja sama seseorang. Bukan dapur mulu yang gue belai tiap hari.

"Gue mau cuti deh,Ray. Butuh liburan gue."

Ray melemparkan pulpen nya ke wajah gue yang ganteng nggak ketulungan ini. Kampret, ini gue kenapa bisa temenan sama makhluk astral kayak begini ya?

"Nggak bisa, lo cuti tahun depan aja."

Hanjir!

Gue beranjak dari kursi yang gue duduki, langsung melangkah menuju pintu, nggak betah gue lama-lama disini, di siksa mulu gue sama bos kampret. Tapi sebelum gue membuka pintu ruangan Ray, gue melepas sepatu yang gue kenakan, melemparnya ke wajah Ray, membuat Ray tersentak kaget.

"Bangsat lo, Ren!"

Gue tertawa terbahak-bahak dan segera kabur dari ruangan Rayyan. Hidup gue udah *flat*, jadi nggak masalah kalau gue ngisengin orang, toh ngisengin orang masih gratis, belum di kenakan pajak.

**

"Mas Ganteng, tadi ada tamu nyariin Mas Ganteng." Langkah gue terhenti saat mendengar suara Raras, pembokat gue. Gue lalu melangkah ke sofa yang ada di depan televisi.

"Siapa yang nyari?" Gue meraih remote televisi dan mencari-cari *chanel* bokep kalau ada di TV Kabel.

"Raras nggak tahu, Mas. Tapi yang nyari cewek, cakep." Raras dengan santainya duduk di samping gue di atas sofa. Ck, dasar pembokat nggak tahu diri, dimana-mana pembokat itu duduknya di lantai, bukannya di samping majikan kayak gini. Tapi berhubung gue baik karena selama ini Raras memanggil gue dengan sebutan Mas Ganteng, jadi apapun yang dilakukan Raras, gue maklumin, termasuk suka ketiduran di dapur sambil masak. Itulah alasan kenapa sampai sekarang, gue nggak percaya sama masakannya Raras, perempuan satu ini, bedain garam sama gula aja nggak bisa. Ya kali gue bisa keracunan gara-gara masakannya Raras yang mengenaskan.

"Dia sebutin nama kagak?" Gue menoleh saat mendapati salah satu chanel TV yang menampilkan film roman-roman menye kesukaan Raras.

"Kagak." Raras menjawab tanpa menoleh pada gue, malah asik menonton televisi.

"Ras, lo mending bikinin gue jus buah deh." Gue meletakkan kaki di atas meja, merebahkan kepala gue di punggung sofa.

"Ih Mas Ganteng, nggak suka banget kalau liat Raras seneng." Raras bersungut-sungut sambil melangkah menuju dapur.

"Lo jangan campurin garam ke minuman gue, kalau mau campurin sama gula, lo cicip dulu itu gula apa garam!" Gue berteriak saat Raras sudah menghilang di balik pintu dapur.

"Siap Mas Ganteng!" Raras balik berteriak.

Di rumah ini, gue tinggal sendiri, *plus* Raras, tukang kebun dan *driver* gue yang cuma nganggur doang karena gue lebih suka mengendarai kendaraan gue sendiri. Ck, Raras juga, kerjaannya cuma nyapu, ngepel sama nyuci doang, kalau masak, gue masih masak sendiri. Gue kerja banting tulang besi cuma buat gaji para pekerja gue yang tiap hari malah menganggur begini. Kan kampret!

**

Gue tersenyum saat melihat satu perempuan masuk ke dalam Butterfly melalui pintu belakang. Siapa lagi kalau bukan saudara kembar bos gue. Perawan tua jadi-jadian.

Dengan semangat gue melangkah mendekati Rheyya yang duduk di kursi bar. Ini jam istirahat restoran, jadi saat ini restoran sepi, yang ada hanya pekerja yang sedang beristirahat.

"Hai, Neng." gue menyapa saat berdiri di samping Gugus, bartender Butterfly. Rheyya hanya diam, menoleh pun nggak. Ck, sok sombong. "Sendirian, Neng?" Gue kembali menggoda.

Rheyya menatap gue dengan tatapan bengis.

"Galak amat, nggak dapat jodoh nanti, Neng." Gue tersenyum miring.

"Sampah!" Desis Rheyya membuat gue tertawa.

"Neng, nikah ama Akang aja mau nggak?" Kalimat ini selalu terlontar dari bibir gue tiap kali gue ketemu Rheyya.

Rheyya mendelik kesal. "Najis!" Ujarnya sengit.

"Ih Eneng, kalo nikah ama Akang, Akang bikin orgasme tujuh hari tujuh malam deh." Gue menahan tawa melihat wajah Rheyya yang mulai memerah.

"Gila!" Serunya kencang, membuat semua pelayan menoleh pada kami saat ini, bahkan Gugus tak bisa menyembunyikan senyumnya.

"Iya, Akang emang gila, gila karena cintanya Eneng." Gue rasanya pengen guling-guling, sumpah. Menggoda Rheyya memang selalu bikin gue berasa hidup.

"Berengsek!" Rheyya beranjak dari duduknya menuju lantai dua dimana ruangan Rayyan berada.

"Haha…." Gue dan Gugus tidak bisa menahan tawa saat melihat Rheyya berlalu dengan kesal.

Bilang gue gila, tapi begitu liat wajah keselnya kembaran bos, gue berasa bahagia.

Yah anggap aja gue gila.

Rheyya

~Dasar Iblis~

"Mbak Rhe, ini harus ada tanda tangannya Mas Ray lho." Aku mendongak, melepaskan kacamata yang kugunakan dan menatap Rety, sekretarisku.

"Sini coba lihat." Aku meraih laporan yang di sodorkan Rety. Laporan ini terkait pembangunan restoran Bang Ray yang baru di daerah Seminyak, Bali. Memang laporan ini harus di tanda tangani Bang Ray, apalagi ini berhubungan dengan dana pembangunan restoran. Aku meletakkan kembali laporan itu di atas meja, memijat pelipisku yang terasa berdenyut.

"Mbak Rhe sakit?" Aku membuka mata, mendapati Rety duduk santai di depan meja kerjaku. Menggeleng, aku meraih ponsel dan menghubungi Bang Ray.

"Hm." Tidak ada yang suka berbasa-basi di antara aku dan bang Ray.

"Laporan restoran baru perlu tanda tangan lo, Bang."

Terdengar helaan nafas di ujung sana. *"Gue sibuk. Rhe. Kamu ke Butterfly aja ya. Abang tunggu."*

"Eh tunggu!" Aku berseru saat Bang Ray hendak mematikan ponselnya. "Lo *In-Charge* hari ini?"

"Kagak, Reno yang In-Charge. *Oke Abang tunggu kamu disini ya."*

Panggilan terputus begitu saja. Ck, kadang-kadang jika punya kesempatan aku ingin sekali mencekik Bang Ray. Tapi mau bagaimana lagi? Ya sudahlah, jika dulu aku yang suka menindasnya, maka sekarang Bang Ray yang suka seenaknya.

"Ke Butterfly, Mbak?"

Aku meletakkan ponsel di atas meja sambil mengangguk pasrah. "Dia sibuk."

Rety hanya tersenyum, "Ya sudah mumpung sekalian makan siang disana, Mbak."

Aku mendengus sambil melirik jam tangan. Ya memang hampir waktunya makan siang. "Ikut ke Butterfly yuk."

Rety menggeleng sambil tersenyum malu-malu. "Ada janji sama mas Dimas buat *fitting* kebaya akad nikah Mbak siang ini, sekalian makan siang bareng."

Aku terhenyak, seakan baru tersadar. Sambil tersenyum aku meraih ponsel dan tas. "Ya sudah, saya berangkat sekarang ya. Nanti jangan kirim fotonya ya, Ret. Mau lihat kebayanya kamu."

Rety tertawa, ikut berdiri dan melangkah bersamaku. "Yakin Mbak mau lihat? Nanti Mbak baper lho lihat saya pakai kebaya."

Aku mendengus, menoyor kepala gadis yang usianya lebih muda ini. "Nggak, sudah biasa lihat orang pakai kebaya, kenapa harus baper?"

Rety terkikik geli. "Ya kali aja Mbak nanti mikirnya, kapan ya aku juga pakai kebaya?"

Aku melotot, Rety tertawa. "Setan!" Ujarku kesal lalu segera pergi dari hadapan Rety, meninggalkan gadis itu yang tertawa terbahak-bahak.

**

"Gue di parkiran, Abang dimana?"

Aku menghubungi Bang Ray, namun yang terdengar hanya desahan nafas yang memburu.

"Bang?" Aku keluar dari mobil sambil mengamit ponsel di telinga dan bahu.

"Jangan ke ruangan Abang dulu, tunggu di bawah. Oh hm oke."

Aku terdiam di tempat. "Emang lo ngapain?!"

"ML sama bini gue. Tunggu-aduh Ta, sakit!"

Aku segera menutup ponsel. Ck. Aku masuk melalui pintu belakang restoran seperti biasanya, memilih duduk di bar menunggu Bang Ray menyelesaikan apapun yang dia kerjakan bersama Tita saat ini di ruangannya.

"Hai Mbak Rhe." Aku hanya mengangguk pada Gugus, memilih memainkan ponselku. Tapi sialnya mataku selalu saja melirik ke arah kaca besar yang memperlihatkan *kitchen*. Disana duda katrok itu sedang melakukan *breefing* dengan karyawannya. Wajahnya terlihat serius sekali. Ini sudah lewat jam makan siang, macet selalu membuatku melewatkan makan siang, dan bahkan semua pelayan Butterfly pun sedang beristirahat.

Aku memalingkan wajah dengan cepat saat lelaki itu menoleh padaku. Aku menunduk, memainkan *game* apa saja yang ada di ponselku. Tapi sialnya di ponselku hanya punya satu permainan. TTS yang selalu kumainkan saat sedang ada waktu luang.

"Hai, Neng." dia menyapa saat berdiri di samping Gugus, aku hanya diam, menoleh pun tidak. "Sendirian, Neng?" dia kembali menggoda.

Aku mengangkat wajah dan menatapnya dengan tatapan bengis.

"Galak amat, nggak dapat jodoh nanti, Neng." Dia tersenyum miring. Jenis senyuman yang menjijikkan.

"Sampah!" Desisku membuat dia tertawa.

"Neng, nikah ama Akang aja mau nggak?" Kalimat ini selalu terlontar dari bibir iblisnya itu padaku. Aku mendelik kesal.

"Najis!"

"Ih Eneng, kalo nikah ama Akang, Akang bikin orgasme tujuh hari tujuh malam deh." Bibirnya berkedut-kedut menahan tawa.

"Gila!" Semua pelayan saat ini menoleh padaku.

"Iya, Akang emang gila, gila karena cintanya Eneng."

"Berengsek!" Aku beranjak menuju lantai dua dimana ruangan Bang Ray berada. Tak peduli meski aku mengganggu aktivitas panas Bang Ray bersama Tita.

Sial. Ini yang kubenci kalau datang kesini. Berhadapan dengan iblis dari kerak neraka itu.

Duda katrok sialan. Dasar iblis!

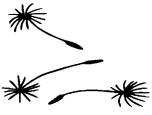

Reno
~Gue Tidak Peduli~

"Astaga," gue mengerutkan kening melihat Raras menatap ponselnya dengan kening berkerut. "Yaawooh," Raras mengusap-ngusap dada ratanya itu. "Ih ya ampun, jahat banget sih mulut ini orang." Ck, ngedrama banget ini bocah.

Ya, Raras ini masih bocah. Usianya masih dua puluh tahun saat ini. Oke gue ceritakan sedikit tentang Raras. Pembokat kesayangan gue ini.

Pertama kali ketemu Raras, saat bocah ini akan di seret ke kantor polisi oleh beberapa karyawan sebuah minimarket dua tahun yang lalu. Raras dipergoki sedang mencuri sebungkus roti di minimarket itu. Penampilannya saat itu membuat hati gue terasa terusik saat melihatnya. Kumal, bau, dekil, jelek, hitem, nggak mandi, rambutnya ya Tuhan, gue kalau ingat ini penampakan bocah dua tahun lalu, gue jadi mendadak mual.

Tapi gue juga nggak tega, lihat dia di seret-seret orang hanya karena sebungkus roti. Jiwa superhero gue langsung keluar begitu saja, dan gue langsung berlagak seperti seorang dermawan. Gue ganti harga roti yang di curi Raras sepuluh kali lipat pada minimarket itu *plus* gue bilang, gue yang akan mengurus ini bocah.

Usul punya usul, ini bocah ternyata berasal dari Madura, ke Jakarta di janjikan oleh seorang calo dan akan di kirim ke Hongkong sebagai Tenaga Kerja Wanita. Bahkan Raras sudah membayar calo itu dengan seluruh tabungan yang ia kumpulkan dengan tabungan orang tuanya.

Raras berasal dari keluarga yang tidak mampu, demi ingin memperbaiki perekonomian keluarganya, Raras rela ingin menjadi Tenaga Kerja Wanita ke Hongkong. Tapi ternyata sampai di Jakarta, ia kena tipu pula.

Ck, emang dasar Raras bodoh!

Jaman sekarang, semua bisa saja di tipu, jadi jangan pernah percaya dengan orang asing, apalagi dengan calo.

Back to story about Raras, karena kasihan, gue akhirnya mengajak Raras ke rumah, gue suruh dia mandi karena kelihatan banget itu bocah sudah seminggu kagak mandi, gue beliin pakaian baru, gue kasih dia makan. Nah dia balas kebaikan gue dengan bersih-bersih rumah gue, cuciin pakaian gue, dan saat gue kasih uang buat dia pulang ke Madura, dia nggak mau. Katanya nanti orang tuanya bertanya kenapa dia tidak jadi ke Hongkong, dan Raras minta dijadiin pembantu saja di rumah gue.

Karena memang gue butuh pembokat, ya akhirnya Raras jadi pembantu di rumah gue dengan gaji yang gue kasih lumayan gede. Tiga perempat gaji Raras, dia kirim ke kampung untuk biaya sekolah dua adiknya.

Meski gue bilang Raras ini bodoh, tapi nyatanya dia lumayan punya otak. Jadinya sekarang gue kuliahin si Raras.

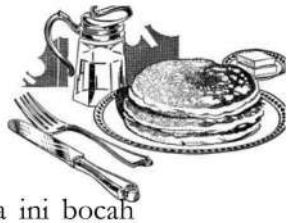

Sudah masuk semester dua saat ini. Yah, karena ini bocah sudah gue anggap adik gue sendiri. Jadinya gue sekolahin dia secara cuma-cuma, toh gue punya uang lebih, nggak apa-apa lah gue sedekah sama orang yang membutuhkan.

"Mas Ganteng, ngapain bengong disana?"

Gue tersentak, lalu mendekati Raras dan duduk di sebelahnya.

"Lo ngapain lihatin hape dan mulut lu komat kamit kayak mbah dukun?"

Raras malah tertawa. "Kayak lagu dangdut yang sering di dengerin sama Mang Ijal," Raras menarik nafas. "Komat kamit mbah dukun baca mantra, dengan segelas air lalu pasien di sembur. Byur!"

"Kampret!" Gue mendengus saat ludah Raras itu tersembur. "Jorok lo, Ras!" Gue menoyor kepala Raras dan Raras malah ketawa kayak nggak punya dosa habis nyembur gue dengan ludahnya.

"Kan nggak sengaja, Mas."

"Nggak sengaja pale lo!" Gue kembali menoyor kepala ini bocah. Dan dia malah tertawa. Ck. Bodoh dan polos itu memang nggak ada bedanya. "Jadi kenapa lo lihat hape lo kayak tadi?"

"Ini lho, Mas." Raras memperlihatkan layar ponsel yang gue berikan secara gratis untuknya itu ke depan wajah gue. Gue membaca sebuah komentar entah di aplikasi mana, komentar itu isinya hinaan dan cacian untuk Raras.

"Apaan itu?"

Raras menatapku dengan wajah sedih. "Kan gini, Mas. Raras tuh suka nulis cerpen, terus Raras ketemu aplikasi namanya Wattpad, aplikasi untuk menulis gitu, Mas. Jadi Raras nulis disana, dan Mas tahu, Raras punya banyak *followers* disana."

"Ck, berasa artis lo." Gue mencibir sambil meraih remote televisi, mencari-cari *chanel* bokep favorit gue di TV kabel.

"Iya Mas, tuh lihat *followers* Raras, sudah Sembilan puluh ribu, Mas." Raras kembali menyodorkan ponselnya ke depan wajah gue.

"Iya iya, terus?"

"Nah itu Mas, Mas baca kan komentar tadi? Itu Raras nggak kenal siapa dia, tahu-tahu dia komen di cerita Raras, hina-hina Raras gitu, Mas. Kan Raras jadi sedih."

"Bego!" Ucap gue membuat Raras melotot.

"Mas Ganteng ngatain Raras bego?"

"Iya, kenapa? Lo nggak terima?"

Raras menggeleng. "Kalau Mas yang bilang Raras bego, Raras mau nggak mau, harus terima." Ujarnya pasrah.

Gue tertawa. Memukul kepala Raras dengan remote. "Ras, dengerin gue. Yang ngatai-ngatain elo itu lo kagak kenal, kan?"

"Nggak." Ujar Raras cepat.

"Nah jadi ngapain lo musti sedih? Anggap aja anjing yang lagi nyanyi, biarin aja. *Be smart* aja Ras. Mau dia ngatain lo bego, mau dia ngatain lo bodoh, nggak punya pendidikan atau apalah. Ngapain di pikirin. Jelas-jelas intinya dia iri sama lo, jadi lo ngapain ngurusin anjing jalanan? Nggak penting Ras. Dia juga gak bikin lo masuk surga. *Haters gonna be hate.* Mau lo jadi orang baik, jadi malaikat sekalipun, tetep akan ada orang yang nggak suka sama lo. Jadi biarkan anjing bernyanyi di dunia maya, lu harus tetep jadi diri lu sendiri. Jangan jadi penjilat. Biarin aja orang mau bilang lo apa, hidup memang kejam kok. Tapi intinya *be happy* aja. Orang yang hina-hina elo, adalah orang yang iri ama elo, iri atas apa yang sudah lo capai."

"Mas kok tumben ngomongnya bener?"

"Kampret lo! Gue serius, Monyet!"

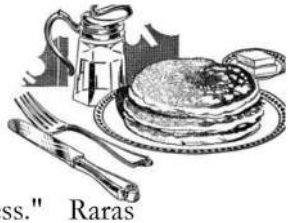

"Ih Mas Ganteng, Raras manusia keleess." Raras memukul lengan gue dengan keras.

"Berani lo mukul gue?!" Gue melotot, Raras langsung menggeleng dengan wajah pucat.

"Raras becanda, Mas." Raras tersenyum sambil memijat-mijat lengan gue yang tadi ia pukul.

"Mas kok bisa sih santai gini jalani hidup?"

Gue tersenyum. "Gue santai karena gue nggak pernah peduli dengan apa yang orang pikirkan tentang gue, nggak pernah peduli dengan hinaan dan makian orang. Gue nggak peduli. Mau orang menghina-hina gue sampe ningging sekalipun, gue nggak peduli. Masa bodoh. Toh gue nggak minta makan sama mereka. Apa yang gue raih sekarang, itu hasil kerja keras gue. Meski orang bilang gue bodoh, nyata nya orang bodoh ini lebih sukses dari pada mereka yang ngatain gue bodoh. Gue paham orang iri itu seperti apa Ras. Jadi gue anggap aja mereka anjing. Beres. Hidup gue toh milik gue sendiri. Mereka bilang gue nggak punya *attitude*? Biarin. Mereka nggak kenal gue, jadi nggak tahu gue seperti apa. Mereka cuma tau gue orang yang kalau ngomong selalu nggak pakai otak. Apa yang keluar dari mulut gue itu cuma kata-kata kasar. Makanya mereka bilang gue tuh nggak punya otak. Tapi orang yang nggak punya otak inilah yang sudah membangun restoran yang terkenal sekarang."

"Kapan ya Raras bisa kayak Mas Ganteng, di hina orang tapi masih bisa santai."

"Lo bisa Ras, seperti yang gue bilang, jangan pikirin omongan orang. Pikirin aja apa yang bisa lo raih dengan tangan lo sendiri. Toh kalau lo sukses, lo yang nikmati kok, bukan mereka. Ingat, anjing tetaplah anjing." Raras mengangguk-angguk sambil terus memijat lengan gue hingga suara bel terdengar. "Sana lo buka pintu."

Raras berdiri sambil tersenyum. "Siap Juragan."

Gue hanya tersenyum melihat wajah polos Raras. Gue akui, gue emang sering menindas Raras, tapi dia sudah gue anggap adik gue. Dua tahun dia disini, curhat dengan gue, sakit gue yang rawat, nangis di bahu gue kalau dia lagi kangen orang tuanya. Dia benar-benar seperti adik perempuan gue yang udah-

"Ren."

Gue segera menoleh, melihat seorang perempuan berdiri di belakang gue sambil tersenyum manis pada gue.

Sial. Ngapain ini perempuan ke rumah gue?

Rheyya

~Lelaki Berengsek~

Aku berjalan malas menuju Butterfly, jika bukan karena Tita yang *notabene* adalah kakak iparku sedang mengidam sesuatu, aku tak akan sudi berada disini. Sialnya kakak iparku itu sedang hamil. Lagi. *Yeah*, setelah apa yang menimpa mereka selama ini, aku sangat bahagia saat tahu kalau akhirnya Bang Ray dan Tita punya kesempatan lagi untuk memiliki bayi. Ya bayi. Akan ada seorang bayi lucu yang akan hadir di antara kami beberapa bulan lagi. Dan siapa yang tidak bahagia mendengar berita itu? Bahkan Ayah saja sampai menitikkan airmata saat memberi abangku itu ucapan selamat. Selamat menjadi calon ayah lagi.

"Mbak Rhe!" Aku menatap malas pada Gugus yang tersenyum lebar. Tanpa mengatakan apapun atau membalas sapaannya, aku langsung melangkah menuju dapur. Dan

Gugus hanya memajukan bibirnya sambil melirikku sebal. Abaikan.

"Mbak Rhe?" Buja, *Junior Chef* yang bekerja di Butterfly menyapaku sambil tersenyum ramah. Aku hanya mengangguk, tanda menjawab sapaannya tanpa suara.

"Mana *Headchef* kalian?" Tanpa berbasa basi, aku menanyakan seseorang yang menjadi tujuanku datang kesini sore ini.

"*Chef* Reno sudah pulang, Mbak. Tadi ada *Lunch Service*, jadi sekarang bos udah istirahat di rumahnya."

Aku menghela nafas kesal. Merogoh tas dan menemukan ponselku. Tanpa mengatakan apapun, aku berlalu dari dapur menuju bar.

"*Gimana Rhe?* Chef *Reno-nya ada, kan?"* Suara nyaring Tita bergema ditelingaku.

"Sudah pulang." Jawabku singkat.

"*Yah*," terdengar helaan nafas kecewa di ujung sana. Sial. Aku benci mendengar intonasi suara Tita yang seperti itu. "*Jadi beneran nggak ada ya?"* Aku meringis mendengar nada sedih itu. Oke itu bukan nada sedih di buat-buat. Saat ini kakak iparku itu sangat menginginkan Seblak, yang setahuku adalah makanan khas Jawa Barat. Berhubung Bang Ray sialan itu sedang pergi ke Bali, mengurus cabang restorannya disana, jadi tidak bisa memenuhi keinginan calon anaknya.

"Nggak ada, minta dibikinin sama Bunda aja ya, Ta." Aku mencoba merayu.

"*Nggak mau!"* Demi Tuhan aku benci dengan nada merajuk itu. "*Maunya di bikinin sama Reno."* Tita kampret, kenapa musti Reno? Kenapa bukan Bang Ray saja? Ah sial. Bang Ray juga tidak ada disini.

"Tau ah, gue balik kerja. Lo pending aja ngidamnya sampe bang Ray pulang. Yang penting gue sudah usaha buat datang ke Butterfly nyari si Duda Katrok, tapi dia nggak ada.

Jadi tugas gue sudah selesai. Gue mau balik kerja. *Bye.*" Tanpa menunggu jawaban Tita, aku memutuskan panggilan. Berbalik menuju pintu belakang. Saat akan membuka pintu belakang aku bisa mendengar Gugus menggerutu.

"Mbak Rheyaa judesnya naujubileh. Yang satu galak banget jadi bos, yang kembaran satu judes banget jadi cewek." Aku berhenti melangkah, menatap datar pada Gugus yang menyengir lebar padaku. "Abaikan Mbak, itu hanya curahan hati seorang jomblo teraniaya." Gugus tertawa garing. Aku mendengus dan mengacungkan jari tengahku padanya. Dan Gugus tertawa terbahak-bahak.

Kupikir semua sudah selesai, tapi aku salah saat menerima panggilan Bang Ray ketika aku baru saja meninggalkan pelataran parkiran Butterfly. Menjawab panggilannya dan men-*loudspeaker* ponselku. "*Rhe.*" Panggilan Rayyan terdengar datar.

"Apa?" Aku menjawab malas.

"*Kamu nggak kasihan sama calon ponakan?*" Dasar Rayyan titisan setan. Tirani abad 21. Anjing jantan sialan.

"Nggak usah pakai alasan, kenapa lo telepon gue?" Aku bertanya dengan nada kesal. Terdengar kekehan kecil di ujung sana.

Bang Ray lalu menyebutkan serangkaian alamat yang kutahu adalah alamat sebuah hotel yang terletak di Thamrin. "*Dia lagi ada urusan disana. Samperin Reno, suruh dia datang ke rumah dan bikinin Tita Seblak.*"

"Lo tahu kan kalo lo itu kampret?" Dan Bang Ray hanya tertawa. "Gue capek Bang, kerjaan gue numpuk. Jadi lo telepon aja temen lo itu suruh datang ke rumah." Aku hendak memutuskan panggilan ketika mendengar suara Rayyan memohon.

"*Dek please, kalo Abang bisa hubungin si Reno, nggak perlu repot-repot buat bikin kamu bolak balik ke Butterfly, dia tadi cuma*

chat *kalau dia sudah selesai* Lunch Service *dan bakal ke Thamrin karena ada satu urusan."* Aku memukul kuat setir mobil. Ingin berteriak tapi tak mampu mengeluarkan suara. "*Kamu sayang Abang kan, Rhe?"* Dasar berengsek. Aku benci dengan nada suara Bang Ray yang seperti itu. Nada suara yang bisa membuat aku luluh begitu saja. "*Dek?"* Rayyan memanggil.

"Iya iya, gue kesana. Jadi berhenti merengek!" Aku berteriak kesal. Lagi-lagi Rayyan terkekeh pelan.

"*Abang cinta kamu, cinta pake banget."* Ujarnya sesaat sebelum mematikan panggilan begitu saja. Aku menatap sebal ponselku yang tergeletak begitu saja di *dashboard.* Menatapnya tajam seolah benda itu sudah menusukkan sesuatu ke bokongku.

"Ah." Aku mendesah kesal, membelokkan mobil menuju Thamrin dimana si Duda Katrok itu berada.

**

Aku melangkah menuju resepsionis sebuah hotel bintang empat yang ada di Thamrin.

"Selamat siang Ibu, dengan saya Kania, ada yang bisa saya bantu?" Resepsionis itu tersenyum ramah padaku.

"Kamar atas nama Reno Bagaskara di lantai berapa?" Aku bertanya tanpa basa basi.

"Maaf Ibu, kami hubungi beliau terlebih dahulu." Si resepsionis terlihat menghubungi Reno, tapi sepertinya tidak di angkat. "Maaf tidak di angkat, Ibu. Bisa tunggu sebentar?"

Aku menggeleng, mengeluarkan sebuah kartu nama dari dalam tas dan memperlihatkan kepada resepsionis. Resepsionis terkesiap lalu mengangguk begitu nama Zahid Group terlihat jelas disana. Perusahaanku adalah salah satu mitra dari hotel ini. Dan aku termasuk salah satu pemegang saham disini.

"Kamar atas nama bapak Reno Bagaskara ada di lantai empat, nomor kamar 417." Aku mengangguk tanpa

mengatakan apapun pada resepsionis itu. Melangkah menuju lift setelah mengambil kartu akses untuk lift yang di sodorkan oleh resepsionis. Dan menekan lantai empat. Dan disinilah aku berada, berdiri di depan kamar nomor 417. Aku menekan bel kamar itu, menunggu siapapun di dalamnya membuka pintu.

Lama aku berdiri disana, tapi tak ada tanda-tanda pintu sialan itu akan terbuka. Aku menekan bel berkali-kali dengan tidak sabaran. Ya Tuhan. Ayolah hanya demi Seblak aku harus bersusah payah seperti ini. Seharusnya aku minta bantuan Rety saja untuk membuat Seblak yang diinginkan Tita. "Sialan." Aku memaki sambil terus menekan bel kamar itu dengan brutal, berharap siapapun atau makhluk apapun yang ada di dalamnya membuka pintu.

Pintu di depanku terbuka dengan kasar bersamaan dengan rentetan makian yang terdengar sangat jelas. "Bangsat, apa nggak ada yang-lho Neng?" Aku menatap malas pada lelaki yang berdiri di depanku dengan bertelanjang dada, celana jeans menggantung di pinggulnya. Mataku terpaku pada dada yang terdapat beberapa tato disana. Lalu mataku beralih pada dua tanda merah yang ada di leher pria itu. Tanpa bisa ku egah, mataku melirik ke dalam kamar, terpaku pada pakaian yang berserakan di lantai. Wajahku memanas begitu saja tanpa mampu kucegah. Aku berdehem, memalingkan wajah dengan jengah. "Neng kenapa kesini? Kangen Akang ya? Bela-belain datang nyariin Akang." Lelaki itu tertawa pongah.

Aku mendengus, memaki dengan suara pelan. Aku merogoh tas dan mengambil ponsel, menekan *Speed Dial* yang menghubungkan aku dengan Tita. Tanpa berkata apa-apa aku menyodorkan ponselku padanya, dan lelaki itu menerimanya dengan bingung.

"Chef *Reno.*" Aku bisa melihat wajah bahagia Tita terpampang jelas di layar ponselku.

"Lho Ta, ada apa?"

Aku berdecih saat melihat wajah sok polos Reno ketika Tita tertawa dengan makna lain saat melihat tanda di leher pria itu. Aku menyingkir, membiarkan Tita merayu lelaki itu untuk membuatkannya Seblak saat ini juga. Aku mengamati keadaan sekitar, mengamati angka 417 yang tertera di samping pintu kamar hotel ini. Tak lama lelaki itu menyodorkan ponselku kembali. Aku meraihnya, dan segera berlalu. Dan aku berhenti saat lelaki itu mengucapkan sesuatu padaku.

"Neng, ikut Akang *threesome* aja mau nggak?"

Aku menoleh dengan menatapnya tajam. Bibirku membentuk satu garis lurus menatapnya dengan jijik. "Najis!" Ucapku kasar lalu melangkah menuju lift, membiarkan lelaki itu terbahak-bahak di belakang sana.

Dasar lelaki berengsek.

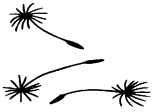

Reno

~Pisang Petaka~

Gue menatap wanita yang tersenyum pada gue saat ini. Wanita yang saat ini melangkah mendekati gue. Sambil menghela nafas lelah, gue kembali duduk di sofa, membiarkan wanita itu duduk di depan gue.

"Halo Koboi, apa kabar?" ia tersenyum manis. Oke, mungkin bagi gue dulu ia tersenyum manis. Tapi sekarang? Senyumnya kayak sayur tanpa garam kurang micin. Alias nggak ada rasa sama sekali.

"Hm," gue hanya berdehem sambil melirik Raras yang sekarang lagi menuju dapur. "Ras!" gue berteriak memanggil, Raras menoleh.

"Iya Mas Ganteng, kenapa?" ia bertanya dengan tampang bodohnya itu.

"Lo mau kemana?"

Tangan Raras terangkat menunjuk dapur. "Mau bikinin teh buat tamu Mas Ganteng." Ujarnya polos.

Gue tersenyum miring. "Dia nggak suka teh, sukanya kopi. Oh ya. Jangan lupa kopinya tolong campur dengan Sianida atau pembersih toilet. Dia suka banget sama kopi dengan campuran itu."

"Mas Ganteng!"

"Reno!"

Raras dan wanita di depanku berteriak bersamaan. Raras dengan wajah bego polosnya. Dan wanita di depanku dengan wajah kesalnya. Gue malambai-lambaikan tangan mengusir Raras. "Sana ke dapur. Jangan lupa Sianida sama pembersih toiletnya." Raras mengangguk dengan wajah bingung dan melangkah menuju dapur dengan linglung. Membuat gue tertawa puas melihat wajah bodohnya itu.

"Kamu keterlaluan!" wanita di depan gue menampilkan wajah sok teraniaya. Hello… padahal gue belum apa-apain dia. Belum di perkosa. Tapi tampangnya seolah gue sudah memperkosanya tujuh hari delapan malam.

"Mau apa kesini?" gue nggak suka basa basi. Karena membuang-buang waktu buat hal yang nggak penting begini bukanlah hobi gue. Kalau membuang waktu di atas ranjang dengan seseorang yang mendesah seksi di bawah gue. Gue pasti tidak akan menolak. Apalagi kalau yang mendesah di bawah gue si cewek perawan tua adiknya bos gue. Sial. Pedang gue di bawah langsung berdiri siap membasmi lembah hangat sekarang juga.

Bangsat! Gue *horny* cuma karena memikirkan benda yang ada di antara kedua kaki perawan tua itu.

"Ren," gue menaikkan alis, menjawab panggilan wanita itu. "Aku kangen kamu tahu." Ia berbicara dengan suara manja. Ck. Kantong plastik *please*, gue mau muntah saat ini juga.

"Kalimat basi. Udah bilang kamu mau apa kesini? Jangan buang-buang waktu!" Bibir wanita di depan gue mengerucut. Demi bokongnya Kendal Jenner, gue nggak suka dengan aksi bibir-bibir monyong itu. Membuat gue enek.

"Aku jauh-jauh dari Seoul buat ketemu kamu. Kamunya malah begini."

"Seoul? Untuk apa kamu kesana? Operasi plastis yang ke dua ratus kali? Ayolah Sayang, kamu tahu kalau wajah kamu nggak akan berubah meski kamu operasi sejuta kali. Jadi demi menjadi Dian Sastro, kamu nggak perlu operasi lagi. Karena hal itu nggak akan bikin kamu bertambah cantik. Hati-hati, operasi sekarang bisa saja gagal, dan kamu akan menjadi Chelsea Islan dalam versi empat puluh tahun lagi."

Dan satu bantal sofapun melayang ke wajah gue. Gue menangkap bantal kecil itu dengan tertawa terbahak-bahak. Membuat wanita ini kesal akan selalu menjadi hal yang menyenangkan.

"Mulut kamu!" telunjuknya mengarah pada wajahku. "Aku berdoa setiap malam semoga tak akan ada satupun wanita yang mau sama kamu karena mulut bajingan kamu itu." nafasnya terengah-engah menahan kesal. "Bangsat!" makinya kemudian.

Gue hanya tersenyum polos, tak lama Raras muncul dengan membawa dua cangkir kopi. Gadis itu meletakkan di atas meja, satu untukku dan satu untuk wanita di depanku.

"Diminum, Mbak." Wanita di depanku tersenyum tipis sambil mengangguk pada Raras. Dengan perlahan tangannya terulur, meraih cangkir dan menyesap isinya, sampai

akhirnya. Kopi itu menyembur dari bibirnya mengenai meja dan menatap pada Raras dengan mata melotot.

"Kamu campur apa kopinya?!" ia bertanya dengan sedikit membantak, membuat Raras tersentak kaget dan menatap wanita didepanku dengan salah tingkah.

"Anu, sesuai perintah Mas Ganteng, saya nggak punya Sianida disini, jadi saya campur dengan pembersih toilet. Enak, Mbak?" Raras bertanya dengan wajah bodohnya itu.

"Apa?!"

Hahaha. Gue nggak berhenti tertawa sampai dua puluh menit kemudian. Oh *please*, siapa saja. Tolong jangan rebut Raras dari gue. Gue cinta mati sama kebodohannya itu. benar-benar cinta mati.

**

"Mas Ganteng ngerjain Raras lagi kan?" gue menoleh dengan tampang sebal pada Raras. Sudah dua hari sejak kejadian Raras mencampurkan pembersih toilet ke minuman wanita jadi-jadian itu, Raras masih merasa kesal pada gue.

"Sekali lagi lo ngomongin masalah itu, gue iket lo, gue masukkan dalam bagasi mobil, dan gue lempar ke kandang macan. Jadi sarapan pagi mereka. Lo mau?!" Raras menggeleng dengan menatap gue horror.

"Mas Ganteng nyebelin!" ia mengibaskan rambut dan melangkah menjauh dariku dengan gaya Esmeralda. *Please*, gue bukan Aldolfo. Mungkin lebih seru kalau dia berteriak. '*Cukup Rhoma!*' dengan gayanya Ani. Gue akan bangga menjadi Rhoma dan berkata '*Aku mencintaimu, Ani*'.

"Ras kampret, mana kopi gue?!" gue berteriak, Raras membalikkan tubuh, menatapku dengan memicingkan mata.

"Raras ngambek sama Mas Ganteng. Huh!" sekali lagi ia mengibaskan rambutnya yang kusut masai itu dengan gayanya Kajol. *Shit Man*. Dan gue nggak akan ngejar dia dengan gayanya Shah Rukh Khan.

**

Lunch Service siang ini benar-benar menguras tenaga gue. Gue merebahkan diri di sofa yang ada di dalam ruangan gue di Butterfly. Gue baru akan memejamkan mata saat pintu ruangan gue terbuka dan Buja melangkah masuk.

"*Chef*, kalau mau pulang, biar saya yang urus Butterfly sampai nanti malam. *Chef* kayaknya capek banget." Seketika gue duduk dan tersenyum pada Buja dengan begitu manis hingga Buja melotot pada gue.

"Saya pulang dulu. Kamu *handle* Butterfly sampai nanti malam. Oke Bujana. Saya cinta kamu." Gue mencolek pipi Buja dan Buja menepis tangan gue dengan kasar. Bukannya malah marah, gue malah tertawa puas.

"Najis *Chef*!" teriak Buja di balakang gue. Gue masih tertawa sambil berlari kecil menuruni tagga menuju pintu belakang. Sambil merogoh ponsel di saku celana gue.

"Halo *Baby*? Aku ke Thamrin sekarang. Begitu aku sampai, kamu harus sudah siap di dalam kamar kita." Gue langsung mematikan ponsel, masuk ke dalam Jeki si Range Rover putih kesayangan gue. Meraba pedang gue yang sudah berdiri tegak di antara kedua paha. Yuhu, Kenshin, kamu akan mendapat santapan dari lembah hangat sore ini. Tebas habis hutan rimba, Anak Muda!

**

Gue menenggelamkan wajah di leher wanita gue lupa siapa namanya. Mulutnya sejak tadi begitu berisik mendesah seperti bintang porno yang berasal dari Jepang. Begitu berisik dan sangat menganggu. Sial. Gue memompa dengan lebih cepat lagi. Ayolah, gue cuma butuh pelepasan saat ini juga. Agar wanita yang entah siapa namanya ini diam dan jangan rusak pendengaran gue dengan suara cemprengnya.

"*Faster, Beb!*" ia berteriak tepat di samping telinga gue. Brengsek. Bukannya makin mendekati pelepasan, si Kenshin

kayaknya malah tak berniat muntah cairan putih untuk beberapa menit kedepan. *C'mon* Kenshin. Kita akan cari hutan rimba lain nanti malam. Untuk sekarang, keluarkan saja apapun yang bisa membuatmu puas. Gue bergerak makin cepat supaya pedang gue yang kayaknya sedang merajuk karena tidak menyukai lembah satu ini bisa segera mendapatkan pelepasannya.

C'mon. pikirkan sesuatu. Cantik. Putih. Bohay. Bokong. Kendal Jenner. Maria Ozawa. Payudara. Putih langsing. Apa saja. Pikirkan apa saja biar gue bisa klimaks sekarang juga. Rayyan. Sial. Kenapa gue malah memikirkan Rayyan. Rheyya. Ah iya. Rheyya. Putih, cantik. Perawan. Payudara. Lembah antara kedua paha. Ah. Sedikit lagi. Rheyaaaaaa.

Gue ambruk di atas wanita yang sejak tadi masih saja berteriak. Sial. Pendengaran gue akan terganggu untuk dua minggu ke depan. Nafas gue terengah bersamaan dengan bel pintu yang terdengar samar-samar. Sial. Seingat gue, gue gak mesan apapun dari restoran hotel. Jadi *Room Service* sialan ini benar-benar menganggu.

Berengsek, suara bel terdengar makin menjadi. Gue bangkit dari tubuh wanita yang langsung tertidur begitu saja, sial. Meraih *jeans* dan mengenakannya tanpa mengancingkan resletingnya gue berjalan tehuyung menuju pintu. Memaki siapapun yang memencet bel dengan brutal. "Bangsat, apa gak ada yang-lho Neng?" gue terpana melihat sesosok perawan tua yang berdiri didepan gue dengan wajah datar dan kesalnya itu. sial, baru beberapa detik yang lalu gue memikirkan hutan rimba yang dia punya. Sial, gue melirik dadanya yang terbalut *blazer* hitam itu. dada Man, sebarapa kenyalnya kalau tangan gue bisa berada disana, meremas lalu mulut gue. Oh, Kenshin sialan mulai berulah dibawah sana. Gue mengalihkan tatapan, Manahan diri untuk tidak mengelus Kenshin yang mulai menunjukkan ketajamannya.

Terlebih perempuan perawan tua ini malah menunjukkan wajah yang memerah dan terlihat jengah. Oh Kenshin, *stop* berontak di bawah sana!

"Neng kenapa kesini? Kangen Akang ya? Bela-belaain datang nyariin Akang." Gue tertawa saat melihat wanita itu melotot. Sial. Melihatnya melotot malah membuat Kenshin semakin mengasah ketajamannya dibawah sana.

Sialan Kenshin. Jangan menjebol *jeans* kesayangan gue!

**

"*Chef*, yang pedes ya. Itu cabe nya di banyakin aja." Gue hanya mengangguk saat Tita dengan seenaknya duduk di meja makan layaknya istri bos. Sialan. Tita memang istri bos. Mata gue melirik seseorang yang sejak tadi sibuk dengan laptopnya di ruang televisi.

"Itu kenapa mau di ajak kesini?" Tita melirik sambil terkikik geli pada pandangan gue. Disana si perawan tua sedang memakai kacamata tebal, rambut di ikat asal ke atas memperlihatkan leher jenjang yang bisa gue ciumi sepanjang malam dan mengenakan kaus kebesaran milik Rayyan. Sialan, kaus putih itu begitu tipis hingga memperlihatkan bra hitam yang tercetak jelas disana.

Oh *Man*! Bunuh gueee!

"*Chef*, *please* matanya jangan terlalu tajam, itu baju kaus bisa sobek kalau ngeliatnya begitu banget." Gue hanya menyengir lebar sambil menumis bumbu Seblak permintaan nyonya besar.

Perlahan Tita berdiri dan melangkah mendekatiku. "Sstt *Chef*, yang di bawah kayaknya berdiri tegak deh." Tita berbisik, gue melirik ke bawah, sialan. Kenshin tak kenal waktu dalam menunjukkan ketajamannya. Benda tumpul itu mengacung dengan begitu hebatnya. Gue hanya tertawa pelan dengan suara serak. "Belum dapat pelepasan?" mata jahil itu menatap gue sambil terkikik geli. Gue mengumpat

dalam hati. Tolong. Cuci otak si Tita ini sekarang juga! "*Chef*, dia suka pisang lho." Tita mengambil dua pisang yang ada di meja makan, mengacungkannya pada gue sambil tersenyum, dengan langkah layaknya Scarlett Johansson yang berlenggak-lenggok di atas *Catwalk* dia berjalan ke ruang televisi. Lalu memberikan dua pisang itu pada Rheyya.

Rheyya menerima pisang itu tanpa menoleh pada Tita. Lalu menggerakkan lehernya ke kiri dan kanan mengurangi kekakuan karena sejak tadi terfokus pada layar laptopnya, perlahan meletakkan satu pisang di atas pangkuannya dan kemudian membuka kulit pisangnya yang satunya lagi.

Gue menelan ludah saat melihat pisang itu masuk ke dalam mulutnya, lalu si perawan tua menggigit pelan ujung pisangnya dan….

Tita Sialan!

Gue melotot pada Tita yang melangkah mendekat dengan tawa geli di bibirnya. Mata gue terpaku pada bibir yang saat ini terus saja mengunyah pisangnya.

Sialan Kenshin. Kapan kita punya waktu untuk masuk ke dalam mulut itu?

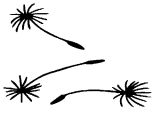

Rheyya
~Sisi Lain~

Aku menggerakkan leher ke kiri dan ke kanan, mencoba meredakan kekakuan pada leherku karena sejak tadi terus menunduk menatap laptop yang ada di pangkuan. Rasanya leherku begitu kaku dan sakit.

Aku melepas kacamata yang kukenakan, meletakkannya di atas meja ketika samar-samar aku mendengar suara tawa dari arah dapur. Mataku langsung terpaku pada pemandangan dapur yang terlihat jelas dari tempatku duduk. Disana, Bunda, Tita dan *Chef* sialan itu sedang menertawakan sesuatu. Aku mencoba keras memalingkan wajah, tapi sialnya mataku terpaku pada tubuh yang sedang mengaduk sesuatu di wajan yang ada di atas kompor. Wajahnya tersenyum lebar, matanya menyipit dan memperlihatkan satu lesung pipi yang ada di sebelah kiri wajahnya. Ia tertawa lepas, matanya bersinar, dan suara tawanya sangat enak di dengar.

Astaga! Apa yang kamu pikirkan Rhe!

Aku mengutuk diriku sendiri, tapi mataku masih terpaku pada wajahnya. Menatap mata kelamnya yang bercahaya, menatap alis tebalnya, wajah kekanak-kanakan yang terlihat tampan.

Jantungku bergemuruh ketika mata kelam itu menatapku, seolah tahu kalau ia sedang di perhatikan, tatapan kami bertemu. Dengan nakalnya *Chef* sialan itu mengedipkan sebelah matanya padaku, lalu tersenyum manis.

Aku memalingkan wajah, berusaha keras memperlihatkan wajah datar seperti biasanya. Meski jantungku bergemuruh ria saat ini. Aku yakin wajahku sudah memerah, karena aku merasakan aliran darah yang mengalir deras di tubuhku. Aku mengepalkan kedua tangan, menolak keinginan untuk kembali menatapnya, menunduk, aku berpura-pura menatap layar laptop yang sudah gelap. Jantungku masih berdebar kencang, debaran yang aku takut di dengar oleh orang lain, karena debaran itu sendiri terasa memekakkan telingaku saat ini.

Berpura-pura bodoh dengan menekan-nekan *keyboard* laptop seolah-olah aku mengetikkan sesuatu disana. Mencoba keras untuk terlihat acuh seperti biasanya. Mencoba terlihat sibuk dengan pekerjaanku. Meski nyatanya aku terlalu sibuk meredakan debaran jantungku sendiri.

Namum tetap saja, wajahku kembali terangkat untuk sekedar mencuri tatapan, dan mendesah lega saat ia tak lagi menatapku, tapi terlihat sibuk menggoda Tita dan membuat Bunda terbahak bahagia.

Aku mencoba menyembunyikan senyuman di wajahku. Ayolah. Aku benci merasakan hal seperti ini. Tersenyum untuk hal-hal yang sama sekali tidak penting.

Aku membencinya. Ingat?

**

"Rhe, ayo makan!" Aku mengangkat wajah ketika mendengar teriakan Bunda dari dapur. Meletakkan laptop di atas meja. Aku bergegas berjalan menuju meja makan. Lalu duduk di samping Tita yang sedang menyendok makanan untuk dirinya sendiri. Dasar bumil rakus!

"Apa lo lihat-lihat? Mau?" Tita menyodorkan semangkuk Seblak padaku. Gara-gara ingin memakanan Seblak inilah aku harus kesana kesini mencari *Chef* sialan yang saat ini duduk tepat di hadapanku.

"Ogah." Ucapku datar dan memilih mengambil sendok nasi. Menyendoknya ke piringku.

"Rhe, umur kamu udah berapa?" Gerakan menyuap nasi terhenti saat mendengar pertanyaan Bunda. Aku melotot pada Bunda yang menatapku polos.

"Jangan mulai, Bun." Aku mengatupkan rahang. Mencoba mengingatkan Bunda, kalau pembicaraan tentang umur bukanlah topik favoritku.

"hampir tiga puluh tahun ya, Nak?" Aku mendengus sinis mendengar nada polos dalam suara Bunda. Percaya tidak percaya, Bunda tidak sepolos kelihatannya. Meski Ayah mati-matian mengatakan Bunda adalah wanita polos yang ia cintai. Hah! Ayah memang terlalu mencintai Bunda. Termasuk mencintai segala keanehan tingkah Bunda. Dan aku, Bang Ray dan Sha, mau tidak mau, juga harus memaklumi tingkah kekanakan Bunda. Meski disini, hanya aku yang keberatan dengan segala kelakuan ajaib Bunda. "Rhe, Bunda lagi ngomong sama kamu."

Aku mendesah kesal, kehilangan selera makan. "Hm." Aku menjawab malas sambil menusuk-nusuk wortel yang ada di piringku dengan garpu. Berharap bisa menusuk wajah seseorang dengan garpu ini.

"Jadi kapan rencana kamu mau nikah?" Lagi-lagi pertanyaan *klise* ini. Aku mencengkram erat garpu, menusuk keras wortel hingga hancur.

"Kapan-kapan." Jawabku kasar.

Aku bisa mendengar tawa tertahan yang berasal dari seseorang yang ada di depanku. Aku mengangkat wajah. Menatap tajam pada sosok yang menatapku geli. "Nikah sama Akang aja mau nggak, Neng?" Ia bertanya dengan tawa yang dikulum. Berusaha keras terlihat serius meski tidak bisa menghilangkan raut geli di wajahnya.

"Jangan ikut campur!" Semburku kesal.

"Woa, sensi amat sih Neng sama Akang." Ucapnya lalu tertawa pelan.

"Tutup mulut!" Kali ini aku membentak. Kulihat Reno mengangkat kedua tangannya.

"*Oke, oke sorry*." Ucapnya pelan sambil tersenyum.

"Rhe." Aku melirik Bunda yang memicing menatapku, nada peringatan dari suaranya membuatku memutar bola mata. Aku mendesah kesal, melirik Tita yang bersikap tak peduli dan sibuk dengan Seblaknya. Seandainya saja aku bisa bersikap tak peduli seperti yang dilakukan Tita.

"Maaf." Ucapku pelan tanpa menatap wajah Reno. Aku kembali meraih garpu dan menusuk-nusuk apapun yang ada di piringku.

"Reno calon yang tepat." Ucap Bunda sambil menyuap makanannya dengan santai.

"Bun, *please*." Aku mengerang. Jika bisa aku ingin berteriak kencang, mengatakan pada semua orang agar jangan pernah membahas masalah pernikahan denganku. Aku bisa hidup dengan diriku sendiri. Tidak perlu orang lain mengusikku atau mengurusi hidupku. Tapi semua kalimat itu tertahan di ujung lidah. Bunda lawan yang tangguh untuk berdebat. Dan aku sedang tidak ingin bertengkar, dan

berujung Ayah akan memarahiku karena telah membuat istrinya merajuk.

Sial.

"Umur kamu sudah mau kepala tiga, kamu nunggu apa lagi, Nak? Nunggu Bunda udah nggak ada?" Aku mengerang sekali lagi. Bunda ratu drama. Dan sekarang Bunda bersiap memerankan peran ibu teraniaya karena anak perempuannya memilih hidup sendiri tanpa pernikahan.

Apa salahnya hidup sendiri? Aku cukup puas dengan hidupku saat ini. Aku tidak butuh orang lain selain keluargaku. Aku bisa bertahan. Sendirian.

"Bunda *please*, harus bahas ini di meja makan?" Aku meraba ponsel, mengetikkan sesuatu di ponselku dengan cepat.

To : Ayah Terhebat

Please Yah, tolong bilang sama istri Ayah, kalau Rhe benci topik tentang pernikahan. Rhe capek. Please.

Send.

Aku meletakkan ponsel, menghela nafas perlahan berulang kali, mencoba meredakan kekesalan. Layar ponselku berkedip. Dengan cepat aku membaca *chat* yang masuk.

From: Ayah Terhebat

Sorry Nak, istri Ayah keras kepala. Kamu tahu sendiri kan? Ayah nggak mau ikut campur masalah antar perempuan. Ayah netral. Oke Baby girl?

Ps. I Love You girl. Sekali lagi sorry. BTW kamu memang harus menikah secepatnya.

Aku benar-benar ingin menangis saat ini.

"Rhe." Bunda memutuskan untuk tidak melepasku kali ini.

Aku menatap Bunda. "Rhe belum siap nikah, Bun." Ujarku pelan. Berharap Bunda mengerti kalau pernikahan bukanlah tujuan hidupku.

"Setiap orang nggak akan pernah siap." Bunda mendebat.

Aku melepaskan garpu dan sendok yang ada di tanganku, membiarkan bunyi nyaring saat sendok itu membentur piring. "Rhe nggak bisa masak." Berusaha membuat Bunda berkompromi.

"Akang *Chef,* Neng, jadi Neng nggak perlu masak buat Akang." Reno menyela dengan wajah polosnya. Aku melotot. Menggerakkan kakiku di bawah meja, menendang lututnya dengan kesal. Ia hanya meringis sebentar lalu kemudian malah tersenyum lebar padaku.

"Aku nggak bisa beres-beres rumah. Nggak ngerti nyetrika baju atau ngepel lantai." Menekankan setiap kata-kataku padanya.

"Akang nyari istri, bukan pembantu, Neng. Ada pembantu yang bakal ngurus rumah sama pakaian atau ngepel lantai. Neng tenang aja. Di rumah ada Raras." Ujarnya santai.

"Aku nggak siap jadi istri." Bodohnya aku malah meladeni percakapan gila ini.

"Akang bisa bikin Neng siap jadi istri. Percaya sama Akang." Ia tersenyum manis.

"*Stop!*" Teriakku kesal. Mendorong kursi lalu berdiri, meninggalkan meja makan dengan hentakkan kaki.

"Rhe! Bunda belum selesai sama kamu!" Bunda berteriak. Aku mengabaikan. Bagiku ini sudah selesai.

**

Aku menghela nafas, menenggelamkan diri di perpustakaan pribadi milik Bang Ray. Melirik novel yang tentunya milik Tita di pangkuanku. Yang sejak tadi hanya kupelototi tanpa membaca kalimat-kalimat yang ada disana. Satu katapun tak mampu di cerna otakku. Aku mendesah, menatap rintik hujan dari jendela besar ruangan ini.

Jika ada yang bertanya apa alasanku untuk tidak menikah. Maka aku memilih untuk tidak menjawab. Bukan karena aku benci pernikahan, karena pernikahan orang-orang di sekitarku terlihat bahagia. Ayah dan Bunda. Mama Karina dan Papa Keenan. Bang Azka dan Kiandra, dan Bang Ray bersama Tita. Mereka bahagia. Meski jalan pernikahan berliku, tapi akhirnya mereka bahagia dengan pasangan mereka.

Dan aku? Aku tentu ingin bahagia. Hanya saja….

Aku menolak membicarakannya. Tidak saat ini. Tidak nanti. Dan tidak untuk selamanya.

Getaran ponsel mengalihkan tatapanku dari rintik hujan di luar jendela.

From: Ayah Terhebat
Baby girl. Semua baik-baik aja?

Aku tersenyum. Membaca sebaris kalimat yang ada disana. Ayah terhebat. Ayah adalah orang terhebat yang pernah kumiliki. Tidak salah ada pepatah mengatakan *Ayah adalah cinta pertama setiap anak perempuannya.* Dan ya, Ayah adalah cinta sejati bagiku. Meski cinta sejati Ayah yang pertama adalah Bunda, tapi aku, Bang Ray dan Sha adalah cinta abadi bagi Ayah.

To: Ayah Terhebat
Buruk. Istri Ayah keras kepala.

Aku tersenyum membaca kembali balasan *chat* yang kukirim. Aku selalu menyebut Bunda dengan sebutan Istri Ayah kalau Bunda telah membuatku kesal. Itu semacam ungkapan kekesalan pada ibu kandungku itu. Meski aku sendiri tahu, aku tidak akan bisa bertahan lama untuk marah sama Bunda. Aku yakin sebentar lagi Bunda akan datang kesini, membawakan puding cokelat kesukaanku, lalu menampilkan wajah memelasnya. Siapa yang bisa tahan menghadapi wajah imut Bunda? Bang Ray saja akan langsung luluh dalam detik pertama.

"Rhe." Aku tersenyum mendengar pintu dibuka dan kepala Bunda menyembul di celah pintu. Aku mengulum senyum, berusaha terlihat cuek.

"Hm." Aku menjawab singkat, memalingkan wajah menatap jendela untuk menyembunyikan senyum.

"Masih kesel sama Bunda?" Suara Bunda terdengar sedih. Aku mengigit bibirku menahan tawa. Aku hanya diam. Mengigit bagian dalam mulutku.

"Sayang, liat Bunda dong." Aku menoleh ke arah pintu, Bunda berdiri di celah daun pintu yang terbuka, dengan sepiring puding cokelat di tangannya. Aku tak bisa lagi menahan senyum, meletakkan novel di atas meja lalu menghampiri Bunda. Memeluk Bunda erat dan menciumi pipinya.

Sudah kubilang. Bunda meski sudah tua, tapi tak pernah gagal terlihat menggemaskan.

**

Aku keluar dari perpustakaan bang Ray setelah mengobrol banyak hal bersama Bunda, topik favoritnya adalah semua hal tentang Ayah. Yang termasuk topik favoritku juga. Ketika aku ingin melangkah menuju dapur, aku melihat Reno duduk terpaku di depan televisi. Tubuhnya terlihat kaku, ia menunduk. Suara petir samar-samar

terdengar. Bunda sudah meringkuk bersama Tita di kamar bang Ray.

Niatku ke dapur teralihkan saat melihat Reno masih duduk diam bagaikan patung. Aku melangkah mendekatinya.

"Hei." Aku berdiri di sampingnya. Tapi Reno hanya diam. "Hei." Kali ini aku mencolek bahunya dengan telunjukku.

Semua gerakannya terlihat samar bagiku, ketika ia bergerak, mencengkeram tanganku, menghempaskan aku ke sofa dan ia memegang erat kedua bahuku dengan kencang. Aku meringis dan terkejut. Saat aku mengangkat wajah menatapnya. Tatapannya membuatku takut. Mata kelamnya terlihat berkabut, tajam dan dingin. Seketika tubuhku mengigil ketakutan saat wajahnya terlihat siap membunuh.

Aku menelan ludah, meringis menahan sakit karena cengkramannya di bahuku. "Ren." Aku berbisik memanggil namanya. Tapi tangannya malah meraba leherku. Mencekikku.

Aku tersentak. Ketakutan membuat mataku perih, mengigil oleh wajah dinginnya. Tangannya masih mencengkeram leherku. Setitik airmataku jatuh. Aku sudah hampir kehabisan nafas. Aku berontak. Menendang dirinya. Apapun yang bisa kujangkau dengan kakiku. Tanganku bergerak mencakar lengannya yang keras berotot. Tapi sepertinya semua itu tak membuat Reno berhenti mencengkeram leherku. Aku semakin takut, nafasku sudah putus-putus. Dada dan leherku terasa sakit.

"Berhenti melawan atau akan kuhabisi!" Aku semakin takut. Nada suara, tatapannya dinginnya membuatku takut. Aku ingin menjerit, tapi tak mampu kulakukan. "Diam!" Reno membentak. Aku menangis. Cengkramanku di lengannya melemah. Mataku terasa buram oleh airmata. Aku

sudah tidak bisa bernafas. Aku mencengkram kaos yang ia kenakan dengan sisa-sisa tenaga.

"Reno." Aku merintih takut.

Seketika Reno menjauh, seakan ia baru saja tersengat listrik ribuan *volt*. Ia berdiri menjulang di depanku. Matanya melotot, memerah. Aku terbatuk menahan sakit di leher dan dadaku.

Lalu kulihat Reno bersimpuh. Matanya berair. Menatapku dengan tatapan bingung, dan kabut kelam yang menutupi matanya perlahan menghilang. "Rhe?" Ia berbisik. Suaranya terdengar takut. Dan perlahan kesadarannya kembali. Ia menatapku cemas. "Rheyya?" Pertama kali aku mendengar namaku di panggil olehnya. Ia menatapku dari ujung kaki hingga ujung rambut. Terhenyak saat menatap tanganku yang mencengkeram leher. Airmatanya jatuh. "Kamu baik-baik saja?" Ia mendekat, tapi sedetik kemudian menjauh. Duduk tertunduk menatap ujung kakiku. Bersimpuh disana. Bahunya merosot seperti panglima yang kalah dalam perperangan. "Maaf." Ia berbisik serak, dan aku tahu ia menangis.

Aku menatapnya takut, bingung dan juga sedih. Ada sesuatu yang membuat jantungku seperti di remas oleh tangan tak kasat mata. Aku menggerakkan tangan, menyentuh ujung rambutnya yang menutupi mata. Reno tersentak oleh sentuhanku, bergerak menjauh seolah tangaku adalah sebuah bara api yang siap membakarnya. Ia menjauh, menatapku dengan wajah basah. "Maaf." Ia merintih, menahan sakit. Lalu ia berdiri, terhuyung dan melangkah terseok-seok meninggalkanku.

Aku terhenyak, mataku melebar menatapnya yang pergi menuju pintu depan. Mengikuti langkah kakinya yang goyah.

Ada apa?

Reno
~Mimpi Buruk~

Hujan deras mengguyur, dan suara petir memekakkan telinga. Bocah lelaki berusia dua belas tahun itu tertunduk. Bersimpuh di lantai. Kepalanya menyentuh ubin lantai yang dingin.

"Dasar anak kurang ajar!" Bocah kecil itu mengigit bibir dengan kuat, bersamaan dengan sebuah cambukkan keras menyentuh punggung ringkihnya. Airmatanya mengalir, tapi ia menolak untuk mengeluarkan isakan. Ia menangis dalam diam. "Tidak tahu diri!" Satu cambukkan kembali ia terima. Ia bisa merasakan darah yang mengalir dari punggungnya. Cambukan dari sabuk pinggang itu sungguh tak mampu di terima oleh anak kurus, kecil dan masih berusia dua belas tahun. Tapi Reno kecil memilih bertahan.

"Sudah, Pa!" Ia melirik pada teriakan tertahan yang ada tak jauh berada disisinya. Ia menatap seraut wajah yang terlihat tua melebihi umur yang sebenarnya.

"Diam!" Bentakkan itu bersamaan dengan cambukkan lagi. Reno kecil memilih kembali diam. Menolak mengeluarkan airmata lebih banyak. Ia hanya diam, menekankan keningnya pada ubin

lantai yang dingin. Memeluk erat perutnya. Reno kecil menyakinkan dirinya sendiri. Ia tidak boleh pingsan. Tidak boleh lemah. Ia anak lelaki.

"Rasain!" Tatapannya tertuju pada sosok bocah lelaki yang duduk dengan angkuh tidak jauh darinya. Bocah lelaki lain itu sedang mengunyah permen karet, membuat gelembung balon dengan mulutnya. Tersenyum sinis menatap Reno yang bersujud di lantai. Reno menatap penuh kebencian pada wajah yang saat ini tertawa mengejek padanya.

"Malu-maluin keluarga. Siapa yang mengajarkan kamu mencuri, hah?!" Reno menutup mulutnya rapat-rapat. Tidak memgeluarkan suara saat tendangan membuat ia terbaring sepenuhnya di lantai dengan posisi tengkurap. Ia bisa merasakan lelaki itu berjongkok di sampingnya. Menarik rambutnya hingga membuat Reno mendongak. "Jawab sialan!" Cengkeraman di rambut itu begitu kuat. Tapi Reno menolak untuk meringis. "JAWAB!" Kepala Reno di hempas ke lantai. Keningnya mengenai ubin lantai yang keras hingga membuat darah mengalir di antara mata Reno. Reno memilih tetap diam. Meski kepalanya di hempas berkali-kali hingga membuat pandangannya buram oleh darah maupun rasa sakit yang menjalar ke seluruh tubuhnya.

Merasa bahwa Reno tak akan membuka suara. Lelaki dewasa di sampingnya melangkah pergi dengan hentakan kasar langkah kakinya. Reno masih diam dalam posisi tengkurapnya. Bahkan saat bocah lelaki yang lebih muda darinya melangkah mendekat, dan meludahinya. Reno diam. Tapi begitu bocah lelaki itu membalikkan tubuh, bersiap menjauh, Reno mencengkram pergelangan kaki bocah itu, menariknya hingga membuat bocah itu tersungkur di depannya. Bocah itu berteriak. Reno segera bangkit, dengan sisa tenaga dan darah yang mengalir dari punggung maupun dari keningnya. Reno melangkah menjauh dengan tergesa menuju kamarnya yang berada di bawah tangga. Masuk ke sana dan menguncinya.

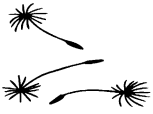

Lama Reno berdiri di balik pintu yang terkunci, hingga akhirnya ia jatuh terduduk, meringis menahan sakit. Dan membiarkan airmatanya mengalir.

Hujan deras diluar sana tidak terdengar oleh Reno. Ia hanya duduk diam. Dalam keheningan. Bahkan saat pintu di ketuk oleh wanita yang tadi menangis untuknya. Reno memilih diam. Tidak beranjak dari posisinya.

Entah berapa lama ia duduk seperti itu, hingga ketukan pelan kembali terdengar. "Kak Ren?" Bisikan ketakutan itu membuat kepala Reno yang tertunduk langsung siaga. Ia merangkak menuju pintu, membuka kunci lalu memutar kenop pintu.

Sesosok tubuh mungil masuk tergesa ke dalam kamarnya. Reno kembali menutup dan mengunci pintu. Gadis kecil itu berjongkok di sampingnya, mengusap darah yang mulai mengering dari keningnya. "Kak Ren." Suara bisikan itu serak, Reno tersenyum, menghapus air mata yang mengalir dari wajah gadis kecilnya. "Sakit?" Gadis kecilnya bertanya. Reno menggeleng sambil tersenyum. Ia lalu meriah gadis kecil itu dalam pelukannya.

Hingga terdengar suara hentakkan kaki di lantai, bersamaan dengan teriakan keras. "Lily!" Gadis kecil dalam pelukannya menegang. Ketakutan. Reno memeluknya semakin erat saat gadis kecil itu menangis di lekukan leher Reno. "LILY!" Gedoran pintu terdengar. Tidak lama beserta tinjuan dan tendangan yang menghantam pintu kamar Reno. "Lily keluar!" Lily, gadis kecil Reno menggeleng ketakutan, memeluk leher Reno semakin erat.

"LILY!" Teriakan penuh amarah membuat Reno tersentak. "Lily!"

Mata gue terbuka. Menatap nyalang pada langit-langit kamar. Nafas gue memburu. Keringat dingin mengalir deras. Gue terduduk, menatap liar sekeliling kamar yang gelap. Cahaya dari jendela kamar masuk menerangi bagian lantai. Cahaya bulan.

Gue bangkit berdiri. Masuk ke dalam kamar mandi, menyalakan *shower* dan menguyur tubuh gue dengan air dingin. Menghilangkan sisa-sisa mimpi sialan yang mencoba mengusik gue.

Sialan. Ini mimpi sialan. Perlahan nafas gue mulai kembali normal. Tangan gue terkepal erat. Gue benci situasi ini. Disaat gue merasa lemah dan tak berdaya seperti ini.

Lama gue berdiri di bawah pancuran air dingin, gue lalu melepaskan *boxer* yang melekat di pinggang. Membiarkan teronggok di lantai, gue meraih handuk dan mengeringkan tubuh.

Gue berdiri di depan wastafel. Mata gue memerah. Tatapan liar dan wajah gue terlihat datar. Gue mengusap wajah berulang kali ketika teringat bagaimana Rheyya menatap gue ketakutan.

"*Shit*!" Gue mengumpat, meninju kaca di depan gue. Membiarkan darah mengalir saat pecahan kaca menusuk kepalan tangan. "Sialan!" Gue berteriak marah. Meninju kaca berkali-kali. Raut wajah Rheyya terekam jelas di pikiran gue. Gue memejamkan mata. Jatuh terduduk di lantai.

Airmata gue mengalir. Dengan benci gue menghapus tanda kelemahan gue. Tapi sialnya. Gue tetap menangis seperti bocah dua belas tahun. Terisak sendiri sambil memeluk lutut.

**

Gue membuka pintu ruangan kerja dengan kasar. Dan mendengus sinis melihat sesosok pria duduk di kursi kerja gue. Menopangkan kaki di atas meja.

"Kaki lo!" Gue menunjuk kaki di atas meja dengan dagu. Rayyan tersenyum sombong.

"Ingat siapa yang Bos disini." Ujarnya angkuh. Gue berdecak. Memilih menuju kulkas kecil yang ada di sudut ruangan. Gue rasa Jack Daniel's bisa meredakan ketegangan

yang gue rasakan. Gue meneguk langsung dari botolnya. Mengabaikan tatapan sinis Rayyan. "Masih terlalu pagi Bung untuk mabuk." Ujarnya sinis. Gue memilih diam. Tidak dalam *mood* bagus untuk berdebat dengan manusia datar itu. Gue memilih berdiri, menatap jendela, menatap parkiran belakang Butterfly.

Seharusnya gue pergi ke Black Roses. Restoran milik gue sendiri. Bukannya disini, tapi gue sadar. Gue sedang tidak ingin sendirian saat ini kalau tidak ingin gila. Gue butuh seseorang untuk tetap membuat gue tetap berpikir waras. Dan Rayyan selalu menjadi kandidat yang cocok dengan sarkasme yang dia miliki.

"Berhenti melarikan diri dengan alkohol." Rayyan berdiri di samping gue. Menatap gue datar. Gue menoleh sambil meneguk sarapan pagi gue.

"Lo bukan nyokap gue!" Ujar gue kasar. Rayyan mendengus. Satu-satunya orang yang bisa bertahan menghadapi gue saat gue mulai kehilangan kendali.

"Dan gue Bos lo!" Ia kemudian duduk di atas meja kerja gue. Meraih sebuah pigura kecil yang gue letakkan disana. "Dia pasti menangis meraung di surga." Ujarnya sambil membelai pigura kecil itu, lalu meletakkan kembali di atas meja.

"Tahu apa lo tentang surga?" Gue bertanya sinis. Rayyan tertawa pelan. Menggerakkan kakinya di atas kursi gue.

"Yang jelas gue tahu lo calon penghuni kerak neraka."

Gue tertawa sumbang, meringis mendengar nada suara gue sendiri. Meneguk Jack Daniel's dengan perlahan. Merasakan darah masih mengalir kencang di tubuh gue. Membuat kepala gue pusing. "Seenggaknya di neraka, setan akan ikut tertawa bersama gue."

Rayyan terbahak. Berdiri dan menepuk punggung gue. "Gue akan ngeliat elo tertawa bersama setan dari atas surga."

Ujarnya lalu melangkah menjauh menuju pintu. Dia berhenti sebelum memutar kenop pintu ruangan gue. "Seseorang tak akan pernah berubah karena orang lain. Kecuali orang itu sendiri yang berusaha berubah menjadi lebih baik." Ujarnya pelan lalu keluar dari ruangan gue.

Berubah? Menjadi lebih baik? Gue tertawa, terbahak-bahak sambil mencengkram botol minuman di tangan gue. Gue tertawa sampai perut gue sakit dan airmata gue keluar. Lalu gue terduduk. Menangisi diri gue sendiri.

Bodoh. Gue tidak akan pernah bisa berubah. Sampai kapanpun.

**

Gue tersenyum bodoh menatap buket mawar putih yang gue genggam. Rasanya konyol. Tapi gue harus minta maaf dalam keadaan sadar. Seenggaknya dalam keadaan yang tidak akan membuat Rheyya ketakutan. Gue berhenti di resepsionis lobi. "Halo cantik." Gue mengedipkan sebelah mata, membuat wanita yang duduk di bagian resepsionis mendongak, lalu tersipu malu-malu menatap gue.

"Iya Mas, ada yang bisa di bantu?" Gue tersenyum. Bisa banget bantu gue. Kalau mulut lo bisa bikin Kenshin puas.

"Ruangan Rheyya lantai berapa?" Gue bertanya, mendekatkan wajah gue ke wajah resepsionis yang langsung memerah dan tersenyum sok polos. Gue melirik kemeja putih ketat yang membalut dada besarnya.

"Ibu Rheyya di lantai dua puluh. Mas sudah buat janji sama ibu Rheyya?" Gue menggeleng sambil tersenyum manis.

"Saya cuma sebentar kok, tolong hubungi resepsionis lantai dua puluh kalau saya mau kesana. Oke cantik. *Thanks*." Gue mengedipkan sebelah mata. Dan si dada montok mengangguk sambil masih menatap gue. Gue tersenyum saat

pintu lift akan tertutup, dan si dada montok melambaikan tangannya.

Gue tertawa pelan. Ck. Dasar wanita. Mudah sekali di goda. Tapi yang akan gue temuin sekarang, tidak akan mudah tergoda meski gue menyerahkan bulan ke tangannya sekalipun. Sial.

Lift berhenti di lantai dua puluh. Gue tersenyum pada si penerima tamu. Mengedipkan sebelah mata. Si rambut cokelat ikut tersenyum. "Ruangan Rheyya di sebelah mana?" Gue bertanya sambil mengenggam buket mawar putih di tangan gue.

"Lurus koridor dua, sebelah kanan, Mas." Gue mengangguk lalu melangkah menjauh sebelum si rambut cokelat memberikan nomor teleponnya ke gue. Saat ini gue tidak berminat berpetualang. Kenshin dalam mode istirahat dalam menebas hutan rimba.

"Halo Ret." Gue beberapa kali bertemu Rety, sekretaris Rheyya. Rety segera berdiri dari duduknya, tersenyum sopan pada gue.

"Mas Reno. Ada keperluan apa?" Tanyanya sopan.

"Rheyya ada di dalam?"

Rety memgangguk tapi segera bersuara saat gue hendak mendorong pintu. "Lagi sibuk, Mas."

"Cuma lima menit." Tanpa menunggu jawaban Rety, gue mendorong pintu dan melangkah masuk. Menatap wanita yang mengenakan kacamata sedang duduk menatap layar laptopnya. Gue berdehem dan kepala itu terangkat, menatap gue dengan mata melebar. "Hai." Gue berusaha menjaga jarak. Rheyya berdiri dari kursinya. Melepaskan kacamata dan menatap gue dari kaki hingga ujung rambut. Gue melangkah. Berdiri di depan meja kerjanya yang besar. Meletakkan buket mawar putih yang gue bawa lalu gue melangkah mundur.

"Aku mau minta maaf atas kejadian kemarin." Gue berkata pelan, menunduk menatap lantai. Ada rasa malu, cemas dan benci pada diri gue sendiri. Rheyya hanya diam, bahkan saat gue mengangkat kepala. Dia hanya menatap gue dengan mata bulatnya. Gue menggaruk tengkuk, salah tingkah. "Rhe?" Gue memanggil.

Seakan tersadar Rheyya tergagap menatap gue. Dan gue melirik bekas tangan gue di lehernya yang di tutupi *scraf* berwarna putih. Dan gue kembali menunduk. Semakin membenci diri gue sendiri.

"Duduk." Suara Rheyya terdengar. Membuat gue mendongak saat dia melangkah menuju sofa yang ada di tengah ruangan. Dengan perlahan gue melangkah mengikutinya tapi masih menjaga jarak. Gue takut membuat dia ketakutan.

Rheyya duduk, dan gue duduk di sudut sofa terjauh. Tubuh gue kaku. Berharap kejadian gue lepas kendali kemarin tidak akan membuat dia membenci gue.

"Aku butuh penjelasan." Tuntutnya. Gue terhenyak. Menggeleng pelan. "Kenapa?" Rheyya melotot.

Gue berdiri. "Aku minta maaf kalau bikin kamu ketakutan dan tersakiti. Hanya itu yang bisa kulakukan. Tidak ada penjelasan." Gue hendak menjauh tapi Rheyya berdiri, mengejar.

"Kamu nggak bisa pergi gitu aja tanpa penjelasan setelah apa yang kamu lakukan!" Nada suaranya mendesak. Gue berhenti di depan pintu, tangan gue sudah memegang kenop pintu.

"Jangan memaksaku, Rhe." Gue mengatupkan rahang.

"Kenapa? Kamu takut? Kamu hampir membunuhku, Ren!" Desaknya. Tubuh gue menggigil ketakutan. Gue menggeleng keras. Tidak. Sudah cukup. Tidak akan ada penjelasan apapun.

"*Please*, jangan mendesak." Gue mencoba berkelit. Rheyya mendekat. Gue mengangkat tangan. "Menjauh *please*." Gue merapat ke pintu. Takut gue akan menyakiti Rheyya lebih dari apa yang telah gue lakukan.

"Kamu takut?" Nada suara mengejek itu semakin mendekat.

"Menjauh!" Gue membentak. Tapi Rheyya begitu keras kepala. Dia berdiri tepat di belakang gue.

"Kamu punya alter ego." Bisiknya. Gue menoleh melalui bahu, menatapnya tajam.

"Diam!" Gue menggeram. Rheyya menggeleng. Mendesak lebih dekat.

"Katakan saja kalau kamu orang gila yang berpura-pura waras."

Gue membalikkan tubuh, menangkap bahu Rheyya dengan cepat. Mendesaknya ke pintu dengan gue yang menghimpit. Tanpa berkata apa-apa gue menangkap kedua tangannya di atas kepala, satu tangan gue mencengkram tengkuknya dan mendekatkan wajah. Bibir gue bertemu bibir Rheyya, gue melumat kasar. Menciumi bibir mungil tapi penuh itu dengan segenap hati. Mendesakkan lidah gue ke dalam mulut Rheyya. Awalnya gadis ini berontak, tapi hanya bertahan beberapa detik karena detik selanjutnya dia membalas ciuman gue tak kalah panas. Membuka mulutnya membiarkan lidah gue menyusup dalam. Gue terengah merasakan sensasi memabukkan dari ciuman panas penuh tuntutan itu. Bibir gue menciumnya keras, menghabisi tiap sudut celah mulutnya.

Gue melepaskan bibir Rheyya, menatapnya yang terengah di depan gue. Tubuh kami terlalu dekat dan hawa panas membuat gue berkeringat. Bukan hawa panas cuaca, tapi hawa panas dari ciuman yang kami lakukan. Membuat Kenshin terbangun dengan siaga seperti siap berperang.

Gue hendak menjauh, tapi sialnya tangan Rheyya bergerak cepat. Mengakup leher gue dan menarik gue mendekat. Dan bibirnya mengigit pelan bibir gue.

Sialan.

Gue melupakan semuanya. Termasuk tekad gue menjaga jarak. Yang ada di pikiran gue hanya membalas ciuman amatir Rheyya hingga bibir itu bengkak. Sialan. Tangan gue memeluk punggung Rheyya, sebelah tangan gue menangkup bokongnya. Mendekatkan dirinya pada gue. Menunjukkan bukti gairah gue yang mengacung di bawah sana. Membuat dia mengerti apa yang dia lakukan ke gue. Memberi pengaruh besar di tubuh gue.

Sialan. Gue menggeram di bibir Rheyya.

**

"Cerita!" Tuntut Rheyya, bahkan setelah kami perang bibir di atas sofa dalam ruangannya. Dia duduk di atas pangkuan gue. Gue menggeleng, menghempaskan kepala di punggung sofa.

"Tolong, jangan bahas itu lagi." Sampai matipun gue tidak akan pernah bisa jujur pada siapapun. Bahkan pada diri gue sendiri. Bahkan Rayyan yang sudah menyaksikan semua kegilaan gue. Hanya bisa diam sambil mengamati.

"Ren!" Rheyya kembali mendesak. Gue menggeleng, mengatup bibir rapat-rapat. Mengangkat dia dari pangkuan gue. Mendudukkan dia di sofa dan gue berdiri. Terlalu lama disini, ciuman saja tidak akan cukup bagi gue. Rheyya ikut berdiri. Menatap gue dengan memicingkan matanya. Gue tersenyum menoleh padanya. Mengusap bibirnya yang bengkak.

"Maaf." Bisik gue pelan lalu memajukan bibir, mengecup lembut bibir Rheyya yang gue yakin bakal jadi candu gue. Lalu gue kembali menjauh. Keluar dari ruangan.

"Kamu nggak akan bisa lari." Gue bisa mendengar tekad kuat dalam suara Rheyya. Seberapa keraspun dia mencoba menggali, dia tidak akan menemukan apapun. Karena semua sudah gue kubur di lubang paling dalam yang bisa gue capai.

Selamanya.

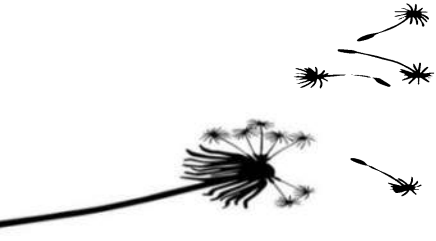

Rheyya
~Tantangan~

Aku menatap buket bunga mawar putih yang ada di atas meja. Lalu teringat kembali kelakuanku beberapa menit yang lalu. Aku mengerang malu, apa yang sudah kulakukan? Mencium Reno habis-habisan atau Reno yang menciumku?

Aku mengusap wajah. Kenapa aku jadi liar begini? Aku benci Reno. Selama ini aku percaya dengan kata-kata itu. tapi lihat apa yang sudah kulakukan? Memberikan ciuman pertamaku pada *Chef* sialan itu.

Aku mengacak rambut, mengerang tertahan merasakan perasaan malu di sekujur tubuh. Aku memang tidak menyukai Reno, tapi kejadian kemarin….

Ada sesuatu yang membuat perasaan benci yang kurasakan menguap begitu saja. Melihat bagaimana Reno tertunduk di depanku dengan wajah basah. Ada tangan yang mencubit hatiku, dan kemudian aku menyadari, bahwa sebenarnya aku tidak membenci Reno. Yang kulakukan hanyalah berusaha membencinya selama ini. Dan sepertinya

usahaku tidak berhasil. Karena sejujurnya, diam-diam mataku selalu terpaku padanya.

Ini bukan cinta. Sama sekali bukan. Ini hanya sebuah perasaan konyol yang berusaha aku abaikan. Dan setelah melihat sisi lain dari seorang Reno. Perasaan ini menolak di abaikan lebih lama lagi.

Aku menghela nafas sambil menatap kemacetan Jakarta di bawah sana. Semrawut jalan raya hampir sama kacaunya dengan otakku saat ini. Aku penasaran apa yang telah membuat Reno hingga memiliki alter ego yang mengerikan. Aku harus mencari tahu penyebabnya. Meski lelaki itu memilih menutup mulut, aku akan mencari cara membuatnya membuka mulut dengan suka rela.

Semoga saja aku tidak akan menyesali semua ini suatu hari nanti.

**

Butterfly terlihat ramai siang ini. Setelah dua hari memikirkan cara mendekati Reno, ternyata aku tidak mendapatkan apapun setelah berkutat dengan otakku dua hari. Jadi kuputuskan untuk datang kesini.

Dan setelah berada disini, aku semakin bingung apa yang harus kulakukan.

Aku memukul setir mobil dengan kesal. Seharusnya aku tidak boleh ikut campur tentang kehidupan Reno. Seharusnya aku melupakan kejadian kemarin dan menganggapnya mimpi buruk. Lalu hidupku bisa tenang seperti sedia kala. Tapi aku tidak bisa. Sesuatu mendorongku untuk mencari tahu dan menyelamatkan pria itu dari apapun yang telah mengikatnya selama ini.

Ck Rhe, bahkan lelaki itu baik-baik saja. Lalu kenapa kamu harus memikirkannya selama dua hari ini?

Ah, aku mendesah kesal. Marah pada diriku sendiri. Hanya karena rasa penasaran, akhirnya aku melangkah sejauh ini.

Mundur!

Aku mengingatkan diriku sendiri. Mundur sebelum aku menyesal dan kabur terbirit-birit dari Reno. Tapi ternyata yang kulakukan adalah membuka pintu mobil dan melangkah menuju pintu belakang Butterfly. Tempat dimana lelaki itu berada.

**

"Mbak Rhe." Gugus menyapaku seperti biasanya. Aku mengangguk, melirik dapur. Diam-diam memperhatikan lelaki itu berkutat dengan makanan buatannya. Terlihat begitu mahir dan mendominasi di dalam ruangan yang di kelilingi oleh kaca itu. Lengan bajunya di gulung hingga ke siku, memperlihatkan tato yang ada di sepanjang lengan kanannya. Ia benar-benar terlihat liar dan menggoda. Sial. Baru kali ini aku benar-benar memperlihatkan dirinya secara utuh.

"Ehem." aku tersentak dan melirik Gugus yang menyodorkan jus jeruk ke hadapanku. Bartender lantai dasar itu tersenyum penuh makna dengan ekor matanya yang melirik dapur.

Merasa takut ketahuan karena telah memperlihatkan Reno, aku memilih memasang wajah datar seperti biasanya. "Bang Ray mana?" aku berbicara dengan nada cuek seperti biasa. Berusaha terlihat seperti Rheyya yang dikenal orang lain.

"*Chef* Rayyan lagi keluar. Hari ini jadwal *Chef* Rayyan jadi *Chef* tamu di Cooking Day." aku mengangguk. Cooking Day adalah sebuah acara masak-memasak di televisi nasional. Hampir seperti Master Chef yang dulu sering kutonton bersama bang Ray sebelum ia menikah.

Aku mengangguk, meraih gelas jus jeruk yang tadi di sodorkan Gugus. Lalu berdiri. "Saya ke atas dulu." Gugus mengangguk.

Aku melangkah menuju tangga besar yang ada di sudut restoran, menahan diriku untuk tidak melirik dapur dimana pria itu berada.

Dilantai atas aku menyusuri koridor menuju ruang kerja Bang Ray. Namun langkahku terhenti di depan pintu ruangan Bang Ray. Melirik pintu yang tertutup di ujung koridor. Dan tanpa bisa kucegah, kakiku melangkah menuju pintu itu. Tanganku terangkat memutar kenop pintu dan melangkah masuk.

Ruangan yang cukup besar itu di dominasi oleh cat berwarna abu-abu gelap. Kursi dan meja kerja di tengah-tengah ruangan berwarna hitam. Sama seperti satu set sofa di sudut ruangan. Berwarna hitam. Dindingnya polos tanpa ada apapun yang menghiasi. Aku melangkah lebih dalam. Ada satu kulkas kecil yang ada di sudut. Dan satu lemari besar yang penuh dengan buku di sudut lain. Sebuah televisi layar datar tergantung di dekat sofa. Selebihnya ruangan itu kosong, kecuali komputer dan perangkat stereo di atas meja kerja.

Aku mendekati meja kerja, tumpukan kertas berserakan disana. Meraih salah satunya dan membaca. Seperti tulisan tangan Reno menuliskan beberapa resep makanan. Terlihat seperti beberapa menu baru yang coba di kreasikan oleh lelaki itu.

Aku lalu memutar tubuh, melirik kulkas kecil di sudut. Berjalan dan membuka pendingin makanan itu. Aku mengernyit karena isinya adalah beberapa botol Jack Daniel's, Vodka dan Anggur Putih.

Menutup kencang lemari pendingin itu, aku memilih melangkah menuju jendela. Berdiri disana menatap mobilku

yang terparkir di belakang restoran. Dimana parkiran karyawan dan *staff* berada. Memperhatikan Range Rover putih tidak jauh dari Mini Cooper putihku berada.

Ini pertama kalinya aku berada disini. Masuk ke ruangan ini setelah bertahun-tahun Butterfly di bangun oleh Bunda untuk pertama kalinya. Berawal dari sebuah kafe kecil tempat Bunda berkreasi dengan hobi memasaknya. Hingga Bang Ray mengambil alih dan mengembangkannya hingga menjadi restoran terkenal seperti saat ini.

Aku menoleh ketika mendengar suara pintu terbuka. Lelaki itu terpaku di depan pintu. Lalu melangkah masuk dan menutup pintunya. Aku memutar tubuh, memperhatikan Reno yang melangkah menuju sofa. Menghempaskan diri disana. Aku hanya memperlihatkan Reno menghempaskan kepala, menatap langit-langit ruangan. Memejamkan mata sejenak lalu membukanya dan menatapku. Lelaki itu tersenyum. Menepuk-nepuk sofa disampingnya. "Sini, Neng." panggilnya.

Aku mendekat, duduk disampingnya. Lalu tertegun. Seberapa cepat situasi berubah. Baru seminggu yang lalu aku masih berpikir bahwa aku membencinya dan tidak ingin dekat-dekat dengannya. Tapi sekarang? Aku sendiri yang mengumpankan diriku padanya.

"Tumben masuk kesini, kangen Akang ya?" aku hanya memutar bola mata. Menolak menjawab. Melihat aku hanya diam, Reno menghempaskan kepala di bahuku. Aku menunduk, menatapnya yang memejamkan mata.

"Kenapa?" aku bertanya. Reno membuka mata dan menatapku. Tersenyum miring seperti kebiasaannya lalu memeluk pinggangku.

"Pacaran yuk, Neng." ajaknya tanpa basa-basi. Aku bergerak menjauh tapi kedua tangannya memeluk pinggangku semakin erat. Mendekatkan diriku padanya.

"Jangan ngaco. Umur berapa kamu masih mikir pacaran?" aku meraih gelas jus jeruk yang tadi kuletakkan dimeja sofa.

"Akang masih tiga puluh satu tahun, Neng masih dua puluh sembilan menuju tiga puluh tahun. Masih cocok Neng kayak ABG sekarang." aku menatapnya sinis.

"Najis." ujarku kesal. Reno tertawa. Mencengkram pinggangku.

"Najis tapi suka kan?" aku melotot pada Reno yang mengedip-ngedipkan matanya genit. Aku menepis tangannya dan berdiri.

"Tolong, bersikap dewasa."

Reno tertawa. "Wah Neng suka yang dewasa-dewasa ya. Ya udah sini. Akang punya koleksi DVD dewasa. Neng mau lihat?" Reno berdiri meraih tanganku ke meja kerjanya. Aku menghentakkan tangan hingga terlepas dan menendang tulang keringnya dengan ujung *heels* yang kukenakan, hingga membuat Reno menjerit lalu membungkuk mengusap kakinya sambil meringis. "Jahat banget sih sama Akang." sungutnya dengan bibir mengerucut. Aku mendengus. Bergerak menjauh dan duduk di ujung sofa.

"Gila!" sentakku kesal.

Reno tertawa, dengan tertatih-tatih kembali duduk di sofa. "Ah Eneng mah gitu. Suka jual mahal. Sini Akang cipok lagi biar otaknya seger." aku melotot, memperingatkan saat Reno mendekat.

"Mendekat dan adik kamu akan aku tendang." aku tidak hanya mengeluarkan ancaman kosong. Aku bersungguh-sungguh. Kalau dia mendekat, aku dengan senang hati memukul adiknya itu.

"*Ih atut.*" Reno mencengkram selangkangannya dengan kedua tangan, menatapku dengan tatapan sok polos.

"Kenshin masih mau eksis atuh, Neng. Mending sini belai-belai Kenshin. Pasti dia suka."

Aku terbelalak. Tunggu, apa katanya? Kenshin? *What the fuck!* Nama tokoh anime favoritku dijadikan nama untuk benda yang saat ini mengacung di tangannya itu? Aku tidak terima. Pecinta Kenshin Himura di seluruh dunia tidak akan terima!

"Harus Kenshin?!" aku memekik.

Reno tertawa. "Neng tahu? Sisi luar pedang milik Kenshin itu tumpul, tapi sisi dalamnya bisa menebas apapun. Nah sama kayak pedang Akang. Tumpul tapi bisa menebas hutan rimba manapun." ujarnya bangga.

Aku menahan mual yang tiba-tiba kurasakan. Dia tidak waras! Lelaki ini benar-benar sudah gila! Aku bergerak semakin menjauh. Otakku bisa rusak kalau terus mendengar ocehannya itu. "Sarap!" desisku.

"Neng kenapa menjauh sih, sini deket Akang." ia menarik lenganku, mendudukkan aku di pangkuannya. Mengusap lembut pipiku. "Nikah yuk." ajakannya benar-benar membuatku sakit kepala. Aku memukul pelan rahangnya. Ia pura-pura meringis lalu menangkup wajahku, mendekatkan wajahnya lalu bisa kurasakan bibirnya menyentuh bibirku.

Sama seperti ciuman yang kami lakukan dua hari yang lalu dikantorku. Begitu liar dan panas. Saat dia menyusupkan lidahnya, aku mengalungkan tangan di lehernya. Meremas kerah kemeja yang ia kenakan. Tangannya meremas pinggangku dan kemudian meremas bokongku hingga membuat aku mengerang.

Reno menggeram di bibirku, menuntut bibirku lebih dalam. Tidak ada yang bisa kulakukan selain memberinya akses lebih ke dalam mulutku. Sial. Ciuman ini seperti candu

untukku. Lelaki yang pertama kali menciumku adalah *Chef* berengsek ini. Dan aku sama berengseknya dengan dia.

"Ehem." aku tersentak kaget, melompat dari pangkuan Reno hingga membuatku terhuyung dan hampir kehilangan keseimbangan karena mengenakan *heels*. Untung Reno dengan cepat memegangi pinggangku. Dengan takut aku melirik ke arah pintu. Mataku melebar. Bang Ray berdiri menyandar di kusen pintu, menatapku sambil memicing dengan tangan bersidekap di dada.

Aku menjauh dari Reno, tapi lelaki itu mencengkram pinggangku erat. Dan aku memilih menginjak kakinya dengan kuat hingga membuatnya mengumpat lalu terduduk kembali di sofa.

Aku meraih tas dan mencoba kabur, tapi Bang Ray berdiri di tengah-tengah pintu. "Minggir." aku menggeram. Bang Ray menggeleng dan masih bertahan di posisinya. Apa dia tidak tahu kalau wajahku sudah semerah kepiting rebus saat ini. "Bang." aku memohon dengan mata. Bang Ray menggeleng.

"Kalian?" bang Ray bersidekap sengaja menggantung kalimatnya.

"Adik lo yang nyium gue." terdengar suara dari belakang. Aku memutar tubuh menatap wajah Reno yang tersenyum lebar.

Dasar kurang ajar!

Dengan kesal aku melepaskan sebelah *heels* dan melemparnya ke wajah Reno yang terbahak. Apa katanya? Aku yang menciumnya? Jelas-jelas dia yang menciumku.

"Apa kamu bilang?!" aku meraih gelas, bersiap menyiramnya dengan jus jeruk yang masih tersisa.

Reno tertawa sambil mengangkat tangan. "Kamu yang nyium Akang kan Neng?" aku menyiramnya dengan jus jeruk. Reno menghindar dan hanya mengenai tangannya.

Dengan kesal aku mendekat, memukulnya sekuat tenaga dengan tas. Dia tertawa sambil menjerit-jerit kesakitan. Aku memukul kencang kepalanya yang rusak itu dengan tas. "Ampun Neng, iya iya Akang ngaku. Akang yang nyium." ia lalu menatap bang Ray. "gue yang nyium, Ray." ujarnya sambil tertawa geli.

Antara kesal, malu dan ingin menangis, aku memungut sepatu yang tadi kulempar, ingin segera keluar dari ruangan ini ketika Bang Ray menutup pintu dan melangkah masuk. "Duduk Rhe." perintahnya. Mau tidak mau aku duduk di ujung sofa, menolak menatap Bang Ray yang menatapku tajam. Aku malu. Sungguh. *"So?"* bang Ray bertanya. Aku menunduk.

"Woaaa Ray, kita semua sudah dewasa, *right*? Gue sudah tiga puluh satu tahun, dan lo sama Rhe sudah hampir tiga puluh tahun. *So please* jangan ceramah. Harusnya gue yang berkothbah disini." aku merengut kesal pada wajah Reno yang tidak tahu malu. Ingin sekali mencakarnya dengan kuku.

Well mau berkothbah? Apa yang mau dia katakan? Tata cara meng*upload* video porno di Google Drive miliknya? Atau tata cara mengunduh foto-foto seksi lalu menjadikan *wallpaper* di ponselnya? Perlu diketahui. Otaknya itu sudah rusak. Terlalu parah. Jadi anti virus manapun tidak akan bisa membasmi virus-virus yang ada di dalam tempurung kepalanya. Bahkan Sunlight yang katanya bisa menghilangkan minyak berlebih, tidak akan mampu membersihkan minyak kotoran di otak Reno.

"*Well*, Rhe adik gue, Ren." suara bang Ray terdengar dingin.

"Gue tahu, Bangsat! Nenek moyang gue juga tahu Rhe adik lo." ujarnya kesal.

"Berengsek." Bang Ray mengumpat. "Jangan samakan adik gue dengan para pelacur lo!" aku berdiri. Merasa jengah dengan situasi ini.

"Gue bisa jaga diri!" aku menatap kesal pada Bang Ray. "Jangan pikir Abang nggak pernah nyium Tita sebelum menikah. *It's just a kiss.*" aku hendak melangkah menjauh, tapi tangan Reno menahanku.

"*C'mon Princess.* Jangan emosi." aku menyentaknya dengan kasar.

"Rhe, *sorry.*" Bang Ray meraih pergelangan tanganku. Memaksaku duduk di sampingnya. Lalu merangkul bahuku. "Ren." perhatian Bang Ray tertuju pada Reno sepenuhnya, tapi aku bisa merasakan belaian tangannya di rambutku. "Ini bukan tentang seberapa hebat lo jadi *playboy*. Seberapa banyak cewek yang berhasil lo taklukkan. Tapi ini tentang seberapa bisa lo bertahan sama satu perempuan." Bang Ray menarikku mendekat dengan posesif. "Gue nggak peduli kalau lo mau main-main sama ratusan cewek diluar sana. Tapi gue peduli kalau cewek itu adalah adik gue sendiri. Adik gue, Ren." tekannya di akhir kalimat.

Reno mendesah. Menatap langit-langit ruangan. Aku menyembunyikan wajah di lekukan leher Bang Ray. Tersenyum kecut saat melihat dua tanda merah di balik kerah kemejanya hasil perbuatan Tita. Ck. Lelaki itu semuanya sama.

"Kasih gue satu kesempatan buat buktiin kalau gue bisa tertahan sama satu perempuan." suara Reno terdengar. Aku menggeram marah.

"Kamu pikir aku mau?" tanyaku sinis. Reno tersenyum miring.

"*Let's see, Baby girl.*" ujarnya dengan tatapan menantang.

Aku duduk tegak. Mengangkat dagu. "*Oke boy. Let's see.* Buktikan kalau kamu bisa tahan dengan satu perempuan saja.

Dan aku? Nggak akan semudah itu menyerahkan diri." ujarku menerima tantangannya.

Tapi sedetik kemudian aku mengerang. Menyesal. Apa yang sudah kulakukan? Aku hendak membuka mulut, menarik kembali kata-kataku, tapi Reno segera membuka mulut. "Tidak bisa berubah pikiran, Sayang. Kalau aku bisa buktikan aku bisa setia sama satu perempuan, maka kamu jangan pernah berharap bisa lepas dariku." ujarnya penuh tekad.

Aku mengerang. Menatap Bang Ray meminta dukungan. Bang Ray mengangkat bahu. "Kamu yang terima, Rhe." ujarnya santai. Aku mendesah, memukul perut Bang Ray dengan kencang.

Tidak bisa mundur. Maka aku harus bersiap menjalani hari-hari penuh gangguan dari *Chef* sialan itu.

Ah, apa yang sudah terjadi? Aku tak akan luluh begitu saja. Kupastikan itu.

Reno

~Pacar Baru~

Gue menatap Rheyya yang sejak tadi bersungut-sungut kesal. Dia menusuk-nusuk makanan dengan garpunya. Gue hanya bisa tersenyum. Membayangkan berapa cepat situasi yang kami alami berubah. "Neng." gue memanggil. Rheyya mendongak. Mata bulatnya menatap gue sebal.

"Apa?!" sentaknya kesal.

Buju busyet, gini amat ya punya pacar galak. Ceileeee pacar. *Uhuy,* berasa anak-anak alay yang bikin status menjijikkan di sosial media. *Akoh cayang kamoh celamanya. Ucu ucu.* Ih gue jadi pengen pipis baca status begituan.

"Neng pacarnya Akang, jangan galak-galak kenapa sih, kan Akang jadi atut, Neng." gue sendiri sebenarnya jijik dengan suara yang keluar dari mulut gue. Tapi demi menggoda pacar gue. Cieee pacar. Gue berasa anak tujuh

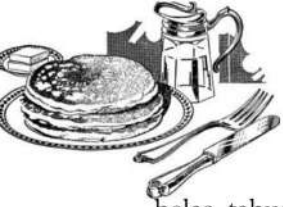

belas tahun yang menempelkan wajah di kaca jendela saat melihat gebetannya lewat di koridor sekolah.

"Najis tahu, Ren. Jijik!" Rheyya bergidik jijik menatap gue yang tersenyum lebar.

"Neng cinta mah gitu. Suka banget bikin hati Akang sakit. Cekit cekit, Neng. *Atitnya tuh dicini.*"

Rheyya berdiri, menatap gue horor. Matanya membulat sempurna. Dengusan jijik terdengar darinya.

"*Please* deh. Aku mual!" lalu dia pergi begitu saja meninggalkan gue yang tertawa terbahak-bahak. Idih pacar gue begitu amat ya. Jadi makin suka.

Eyaaaaa.

"Neng, Akangnya jangan di tinggal kenapa?!" gue sengaja berteriak, agar semua karyawan Butterfly yang sedang beristirahat mendengarnya. Mau tahu apa yang membuat Rheyya kesal? Setelah Rheyya setuju menjalin hubungan sama gue. Dengan noraknya gue mengumumkan pada semua karyawan Butterfly kalau saat ini gue dan Rheyya pacaran. Norak? *Yeah.* Banget. Tapi gue suka membuat Rheyya kesal. Dan dengan noraknya para karyawan berteriak *'Yey, Chef jadian. Makan-makan!'* dan itu membuat Rheyya menginjak kaki gue dengan *heels* sialannya itu.

"Apa sih?!" Rheyya berteriak marah saat gue menangkap lengannya, membuat dia berhenti melangkah menuju pintu belakang restoran. Berniat kabur. Rheyya mendongak dengan wajah dan mata yang memerah.

Shit. Baru saja pacaran dan gue sudah membuat pacar gue menangis karena kesal. Gue menangkup wajah Rheyya, mengusap airmata yang turun di pipi. Gue *shock*, tentu saja. Tidak menyangka sama sekali kalau Rheyya akan menangis seperti ini. Gue pikir, Rheyya tipe wanita yang berhati besi. *But Man.* Dia itu perempuan. Dan setiap perempuan pasti

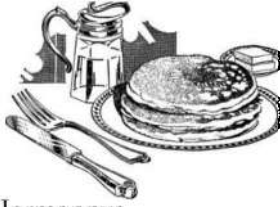

mudah sekali terbawa perasaan. Kalau bahasa Jermannya Baper.

Gue segera memeluk Rheyya dan dia menyembunyikan wajah di dada gue. "Sshh maaf. Maafin aku." gue berbisik. Rheyya meremas kemeja yang gue kenakan. Mencengkramnya erat.

"Aku malu tahu. Kamu norak tahu gak?!" bentaknya kesal. Gue mengulum senyum. Sambil memeluk Rheyya erat tepat di tengah-tengah restoran, menjadikan kami tontonan. Gue yakin sejuta persen kalau Rheyya tidak sadar telah menangis dengan begitu imutnya saat ini. Kalau dia sadar telah menangis di depan puluhan karyawan, bisa gue pastikan dia akan lebih malu lagi.

Saat Buja hendak bersiul, gue langsung melotot, memeluk erat belakang kepala Rheyya, menyembunyikan wajah merah meronanya di dada gue. Gue meletakkan telunjuk di bibir. Menyuruh semuanya diam saat mereka hendak menggoda.

Gugus menutup mulutnya menahan tawa. Koki yang ada di dapur tertawa tanpa suara. Para pelayan wanita mengigit telapak tangan agar mereka tidak tertawa.

Gue sendiri bahkan merasakan perut gue kram karena terlalu lama menahan tawa. Sial. Kami sudah seperti drama india yang setiap hari di tonton Raras. Tinggal adegan turun hujan dan kami berpelukan sambil basah-basahan. Elaaaah, kebanyakan kena virus dari Raras mah gue.

"Udahan nangisnya. Aku antar ke kantor yuk." gue menarik Rheyya menjauh, saat Rheyya hendak menoleh ke belakang. Gue menahan kepalanya. Dia tidak boleh tahu kalau kami sudah membuat drama opera sabun mandi beberapa saat lalu. Gugus mengangkat dua jempol pada gue tinggi-tinggi. Dan gue membalas dengan mengedipkan sebelah mata.

Gue yakin, begitu gue dan Rheyya tiba di parkiran, restoran akan heboh dengan suara tawa membahana.

**

"Mobil aku gimana?" Rheyya bertanya saat gue membuka pintu si Jeki. Range Rover putih kesayangan gue.

"Nanti aku jemput di kantor, makan malam disini terus kamu bisa bawa si mini pulang." gue menunjuk Mini Cooper milik Rheyya yang terparkir tidak jauh dari si Jeki dengan dagu. Rheyya menurut dengan masuk ke dalam kursi penumpang.

Dia kok jadi jinak banget ya. Uluh uluh, jadi makin gemes sama si Eneng galak.

Perjalanan menuju Menara Zahid Group tidak terlalu macet siang ini. Karena sudah lewat dari jam makan siang. Gue melirik Rheyya yang menatap jalanan, memilih menatap jendela. "Neng." gue memanggil.

"Hm." Rheyya hanya bergumam.

"Sini atuh lihat Akang." gue menunjuk-nunjuk pipi Rheyya dengan telunjuk. Dan dia menepis tangan gue.

"Apa sih?!"

Idih, *atut*. Serem amat tiap lima detik menyemburkan hawa naga. Lama-lama gue bisa gosong.

"Galak amat pacarnya Akang." gue tersenyum manis. Rheyya melotot.

"Norak!"

Gue tertawa. Sumpah sejak dulu menggoda Rheyya itu seperti kenikmatan tersendiri buat gue. Dia memang galak, tapi selalu berhasil terlihat menggemaskan.

"Nanti malam mau kencan sama Akang?" Rheyya menoleh, memicingkan mata.

"Jangan kayak ABG labil deh pakai kencan segala." ujarnya datar.

Sabar Ren, pacar lo itu si wajah datar. Jadi sabar. Orang sabar bakal dapat pacar yang pantatnya tidak terlalu lebar. Tapi kenyal. Ugh, jadi ingat pas gue remas-remas pantat Rheyya. *Shit Man.* Pas banget di tangan gue.

"Ya udah, jadi mau nya apa?"

Rheyya menggeleng. "Aku nggak butuh hal-hal seperti itu." ujarnya pelan.

Oke. Perlahan Ren. Udah gue bilang sabar.

"Oke." si Jeki memasuki parkiran tamu Menara Zahid Group. Saat gue hendak membukakan pintu untuk Rheyya, dia sudah lebih dulu melenggang pergi. Oh ya ampun. Begini amat ya tuh cewek.

Ck, dasar perawan tua.

Astaga naga Ren, pacar lo itu sekarang.

Hanjir.

"Rhe." gue mengapit pinggang Rheyya saat langkah Rheyya terhenti tepat di pintu lobi. Tatapan matanya terpaku pada satu titik. Gue mengikuti arah pandangan Rheyya. Seorang lelaki melangkah mendekat.

Woa, siapa dia? Gue melirik Rheyya yang berdiri dengan tubuh kaku. Gue meremas pinggang Rheyya, menarik perhatian wanita itu ke gue. Dan Rheyya segera merapat ke gue. Memeluk pinggang gue dengan kencang.

"Hai." lelaki yang bergaya seperti orang-orang jaman kuno. Maksud gue coba lihat cara berpakaiannya. Mengenakan kemeja dan dilapisi oleh sweter? Panas-panas begini memakai sweter? *Oh God.* Orang aneh.

"Hai." Rheyya menjawab kaku. Lelaki itu melirik gue dan Rheyya yang saling merapat. Lalu dia tersenyum canggung.

"Aku kesini mau ngantar ini buat kamu." gue melirik undangan pernikahan berwarna merah maroon dengan ukiran tinta emas. Rheyya mengambilnya lalu menoleh pada gue.

"Hans, kenalkan Reno Bagaskara. Dan Ren, ini Hans Raharja." gue mengulurkan tangan. Menjabat tangan lelaki itu dengan kencang.

"Reno." ujar gue kaku.

Lelaki itu mengangguk. "Hans. Calon istri saya sangat mengidolakan anda, *Chef*. Senang bisa berkenalan secara langsung." gue hanya mengangguk, melepaskan jabatan tangannya.

Oke, gue rasa ada sesuatu antara Hans itu dengan pacar gue.

"Oke kami pasti datang. Aku permisi dulu." Rheyya lalu menarik gue pergi. Gue hanya bisa menurut. Memeluk pinggangnya.

"Mantan pacar, huh?" gue mengecup bibir Rheyya saat kami hanya berdua memasuki lift khusus jajaran direksi. Rheyya menoleh. Melotot.

"Diam." ujarnya dingin.

Gue semakin tertawa. Merapatkan pinggangnya ke pelukan gue. "Jadi benar mantan pacar? Si culun itu mantan pacar?" gue terbahak, dan Rheyya mencubit perut keras gue. Melotot marah. "Nggak ada yang lebih bagus, Rhe? Orang aneh yang pakai sweter tebal di siang bolong panas begini mantan pacar kamu?" gue memegangi perut, sakit karena terlalu banyak tertawa.

"Diam!" Bentak Rheyya lalu keluar dari lift. Gue mengejar, merangkul pinggangnya.

"Lebih keren aku." ujar gue bangga. Teringat si culun dengan rambut di belah pinggir, di beri *gel* dan disisir rapi. Lalu sweter tebal setelah kemeja yang dia kenakan. Celana bahan hitam yang terlihat di setrika terlalu rapi. Dan *shit*. Sepatu olahraga? *Really*? Gue tidak bisa berhenti terbahak saat memasuki ruangan Rheyya.

"Seenggaknya dia bukan penjahat kelamin seperti kamu." ujarnya kasar sambil menghempaskan diri di kursi kebesarannya. Gue masih tertawa jika ingat penampilan lelaki aneh itu. Kalau si lelaki aneh memakai kawat gigi sekalipun. Gue tidak akan kaget.

"Selera kamu aneh." gue berkomentar. Rheyya hanya mendengus, membuka laptop dan memakai kacamatanya. *Shit*, dia terlihat seksi dengan kacamata besar itu.

"Jadi apa profesinya?" gue berdiri di belakang Rheyya, melihatnya membaca grafik yang gue tahu seperti grafik bursa saham Menara Zahid Group. Dengan Farhan Zahid memegang saham tertinggi. Tiga puluh lima persen. Lalu Keenan Renaldi dua puluh persen. Rayyan lima persen. Rheyya lima persen, dan Raisha lima persen. Sisanya dimiliki oleh beberapa nama yang gue tahu sebagai pengusaha-pengusaha tajir di Indonesia.

"Dia dokter." ujar Rheyya pelan. Oke. Dokter. Tidak masalah setidaknya dia bukan saingan gue. Atau gue tidak akan pernah bisa melihat dia sebagai saingan. Tidak sebanding dengan gue yang tampan ini.

"Jadi kenapa kalian putus?" gue menarik kursi yang ada di depan meja kerja Rheyya, memilih duduk di sampingnya. Memperhatikan dia bekerja.

"*Really* Ren? Kamu nanya hal begitu?"

Gue mengangguk. Ingin tahu apa yang membuat mereka dulu bisa pacaran selain *dia bukan penjahat kelamin seperti gue. Oke. Noted.*

"Kami nggak cocok." hanya itu jawabannya dan fokus pada pekerjaannya. Oke. Gue akan korek informasi secara bertahap karena sepertinya Rheyya terlihat enggan berbicara tentang si culun itu.

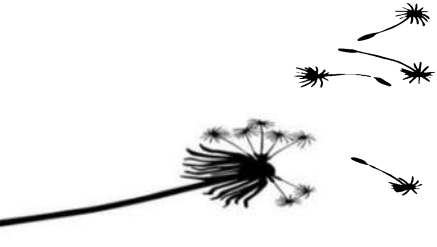

"Neng." gue merangkul bahu Rheyya, berdiri dan menarik Rheyya berdiri, lalu gue duduk di kursi Rheyya dan menarik Rheyya duduk di pangkuan gue.

"Apa sih?!"

Gue memeluk pinggangnya saat Rheyya hendak berdiri. "Kerja aja." jawab gue sambil memeluk pinggangnya semakin erat. Lalu gue mengendus telinganya dan mengecup lehernya. Tubuh Rheyya menegang. Gue tersenyum, memutar tubuhnya menghadap gue. Lalu melumat bibirnya yang gue sukai.

Lumatan dalam, penuh gairah, liar dan panas seperti biasanya. Rheyya memeluk leher gue erat saat gue memperdalam ciuman. Ini akan jad kegiatan favorit gue. Favorit Rheyya juga sepertinya. Saat lidah gue menyusup masuk. Rheyya mengerang.

"Ups." Rheyya tiba-tiba berdiri, terhuyung memegang ujung meja. Dan gue melotot pada sesosok wajah polos tanpa dosa di ambang pintu. "Maaf silahkan lanjutkan." lalu pintu kembali di tutup dari luar.

Wajah Rheyya lebih merah dari pada saat Ray memergoki kami. Dia masih menatap pintu yang tertutup dengan mulut ternganga.

Ck. Rety sialan. Gue doain si Rety kagak nikah-nikah. Kampret!

Rheyya

~Menakutkan~

"Ciee yang tadi habis main perang-perangan bibir." aku menatap sebal pada Rety yang sejak tadi tak berhenti menggoda. Aku melotot dan Rety malah tertawa lebar.

"Diem Ret!"

Rety malah tertawa lagi. Sekali lagi aku melotot, mengambil pulpen di atas meja, lalu melemparnya ke kepala Rety. Rety mengelak, tertawa terbahak-bahak.. "*Hot* banget lho mbak, liat tangan Mas Reno remas-remas pantat. Ugh jadi pengen di remas." Rety tertawa lalu segera berlari keluar dari ruanganku saat aku hendak melepemparnya dengan *heels* yang kukenakan. Sial. Semua gara-gara duda katrok sialan itu. Ya Tuhan, gara-gara lelaki brengsek mesum itu, aku jadi ketularan tingkah mesumnya.

Atau memang ternyata aku juga mesum selama ini?

Argh, aku mengacak rambutku kesal. Setelah puas menggoda, mengejek bahkan menghina Hans, dia pergi begitu saja. Meninggalkan aku yang menahan kesal.

Aku melirik undangan merah *maroon* yang tadi di antarkan sendiri oleh Hans. Tulisan dengan tinta emas mengukir cantik nama lelaki itu dan nama wanita yang dulunya adalah sahabatku.

Aku tersenyum sinis. *Well*, pengalaman mengajarkanku bahwa hanya satu dari seribu manusia yang benar-benar tulus berteman denganmu. Hanya satu dari sejuta umat manusia yang tidak akan pernah menikungmu dari belakang. Aku sekarang percaya pepatah yang mengatakan *'Berhati-hatilah, karena tanpa kamu sadari, musuhmu sedang bersandiwara menjadi temanmu'*. Dan aku telah membuktikan sendiri, bahwa teman bisa saja menjadi lawan.

Aku mengusap wajah, berhenti berpikir tentang masalalu. Toh semua sudah terjadi. Mengingat masalalu hanya menimbulkan rasa sakit hati di dadaku. Bahkan setelah aku belajar memaafkannya.

Lamunanku terhenti saat ponselku bergetar. Dan aku merengutkan kening saat menatap *ID Caller* di ponselku. Akang Pacar. *Really?* Aku meraih ponsel dan menatap lekat pada layar yang berkedip. Akang Pacar? Siapa itu Akang Pacar? Aku tak pernah merasa memberi nama Akang Pacar pada kontak di ponselku.

Ck, rasanya aku tahu siapa itu Akang Pacar. Ck, dasar duda katrok.

"Hm." aku menjawab panggilan dengan sebal.

"Neng Pacar lagi ngapain?" suara itu terdengar menjijikkan di telingaku.

"Jijik Ren. Dan siapa kamu sampai berani-beraninya mengotak-atik ponselku?"

Terdengar kekehan geli di ujung sana. *"Ih Neng Pacar marah-marah mulu. Lagi PMS ya? Ada stok pembalut, Neng? Kalau nggak ada Akang beliin deh."*

Aku menggeser layar, mematikan panggilan dari Reno. Otakku bisa cepat kadaluarsa kalau lama-lama mendengar ocehan tak penting dirinya itu.

Aku baru hendak kembali bekerja saat layarku berkedip, menandakan satu *chat* masuk.

From: Akang Pacar

Neng cantik, nanti Akang jemput ya. Selamat bekerja. Jangan kangen sama Akang. Akang gak kemana-mana kok. Masih disini setia menunggu Eneng pulang kerja.

Oh My God. Dasar norak!

**

"Mau makan di Butterfly atau di Black Roses?" Reno menatapku sekilas sebelum kembali menjalankan mobilnya saat *traffic light* kembali berwarna hijau. Aku berpikir sejenak. Jujur aku hanya pernah sekali mengunjungi Black Roses, itupun saat pesta pembukaan restoran milik Reno itu. Satu tahun yang lalu.

"Black Roses aja." Reno mengangguk, membelokkan mobil ke jalan Veteran, dimana Black Roses berada. Setelah memarkirkan mobil yang ia beri nama Jeki di parkiran khusus miliknya, Reno keluar dan segera memutari mobil, membukakan pintu untukku. Aku hanya mendengus saat ia membungkuk layaknya pengawal pribadi.

"Norak!" desisku dan Reno malah tertawa. Merangkul pinggangku, membawaku masuk ke Black Roses dari pintu depan.

Kami disapa oleh sekuriti yang membungkuk hormat pada Reno, setelah melangkah masuk ke dalam restoran, semua pelayan menyqpa Reno dengan sopan. Dan Reno balas tersenyum ramah pada siapapun yang menyapanya. Ck, dasar pecinta perhatian. Aku yakin ia sangat senang menjadi *Celebrity Chef*. Selalu menjadi pusat perhatian dimanapun lelaki Sunda-Jerman ini berada. Didukung dengan *yah* perlu kuakui wajahnya memang tampan, tubuh tinggi dan aku paling suka dengan mata kelamnya. Selalu membuatku tersesat saat menatap *onyx* indah itu.

"Sini ikut Akang." Reno merangkul bahuku, membawaku menuju *kitchen* yang ada di tengah-tengah ruangan. Restoran ini dua lantai, sama seperti Butterfly. Hanya saja konsep Black Roses terasa misterius dengan nuansa *gothic*. Dan lukisan abstrak yang menyebar di seluruh ruangan, sampai saat ini aku bahkan tidak mengerti arti lukisan-lukisan seperti itu.

"Halo selamat sore." Reno menyapa saat kami sudah berada di dalam kitchen. *Head Chef* yang sedang *In-Charge* saat ini menghentikan kegiatan demi menyapa Reno.

"Bos." *Head Chef* itu mendekat sambil melirikku.

"*Gengs*, kenalkan ini pacar saya. Rheyya." aku mendesis sebal pada Reno. Lagi-lagi seperti ini. Aku benci di jadikan pusat perhatian.

"Woaaa, Bos pacarnya cantik amat. Ciyeeee makan-makan!" lalu mereka bersorak heboh seperti merayakan salah satu dari mereka memenangkan lotre satu juta *dollar*.

"Apaan makan-makan! Tuh makan wajan yang lo pegang." dengus Reno tapi tak urung tersenyum lebar dan merangkul pinggangku semakin erat. Yang lain tertawa sambil mengenalkan diri mereka satu-satu sambil meneruskan aktifitas mereka. Aku hanya mengangguk dan tersenyum seadanya.

"Udahan ah, aku laper." aku berbisik pada Reno, berusaha keluar dari situasi yang tidak kusukai ini. Merasakan aku yang tidak nyaman, Reno membawaku ke sebuah pintu lain yang ada di dalam *kitchen*.

"Ini dapur khusus milikku di Black Roses." ia membukakan pintu dan aku melangkah masuk. Terpana pada desain dapur luas ini. Alat-alat masak tertata rapi, dan lihat, semua hal yang diidamkan oleh semua *Chef* di dunia ada di ruangan ini. Ini surganya para pecinta masak memasak.

"Wow!" aku tidak menyembunyikan kekagumanku pada dapur ini. Dengan bangga Reno membawaku masuk, menekan sesuatu pada dinding yang kurasa sebuah *remote* otomatis saat alunan musik terdengar dari *sound system* yang tak terlihat. Alunan musik dari Ed Sheeran terdengar.

Aku tersenyum, aku suka lagu ini karena hampir setiap hari aku mendengarnya dari bibir Bunda saat beliau memasak.

Aku memperhatikan Reno ikut bernyanyi pelan lalu menarikku duduk di bangku tinggi *pantry*. Ia tersenyum dan mengecup bibirku lalu bersenandung pelan.

Aku hanya menatap Reno saat lelaki itu meraih *apron* yang tergantung dan mengenakannya. Mengamati lengan kanannya yang terdapat tato yang aku belum tahu tato seperti apa yang ia ukir disana. Masih sambil bernyanyi pelan. Saat ia menatapku, Reno tersenyum lebar lalu mengedipkan sebelah matanya. Menggodaku.

Aku mendengus tapi tak urung tersenyum melihat tingkah norak bin katroknya itu. Reno lalu mulai membuka kulkas besar yang tidak jauh darinya, menatap bahan makanan. "Mau makan apa?" ia melirikku.

"Hm, apa aja."

Reno mengangguk, bersenandung pelan. Suara Ed Sheeran masih terdengar. Aku hanya memperhatikan lelaki

itu terlihat nyaman berada di dapur. Dan sejauh yang aku tahu, ia memang terlihat bahagia saat berada di tengah-tengah dapur. Seakan ia adalah orang paling bahagia di dunia ini.

Aku tersentak saat tangan Reno terulur, menarikku hingga aku berdiri, dan ia melakukan gerakan seperti gerakan dansa. Mengangkat tanganku ke atas lalu memutar tubuhku. Aku tertawa. Mengikuti gerakannya diikuti suara merdu Ed Sheeran.

Maybe we found love right where we are.

Aku ikut bernyanyi saat Reno memeluk pinggangku dan aku mengalungkan kedua tangan di lehernya. Mengikuti gerakan kakinya. Lalu ia kembali memutar tubuhku.

Dan aku tertawa. Saat Reno tak menghentikan gerakannya. Aku masih berputar-putar layaknya pedansa profesional. Aku memejamkan mata. "Aku pusing." Aku terpekik lalu tertawa dan Reno mendekapku erat di dadanya. Kami tertawa bersama. Dan Reno meletakkan keningnya di keningku. Mencoba meredakan nafas kami yang memburu karena bergerak dengan cepat. Tawa kami sisa senyuman saat Reno mengangkat tangan, menyelipkan sejumput anak rambut di belakang telingaku. Hidung kami hampir bersentuhan. Dan aku memejamkan mata saat Reno menarik pinggangku semakin merapat ke tubuhnya, lalu aku merasakan bibirnya bergerak seirama dengan bibirku. Menggodaku untuk membuka bibir dan menyusupkan lidahnya. Aku mengalungkan tangan semakin erat di lehernya, dan Reno menggeram saat memperdalam ciuman.

Tak ada yang mampu kupikirkan kecuali gerakan bibir kami yang liar, saling mendesak dan perubahan suhu yang terasa panas. Bahkan saat Reno mengangkat tubuhku, mendudukkan aku di meja kompor, berdiri di antara kakiku. Aku hanya fokus pada ciuman kami saat samar-samar suara James Arthur terdengar.

**

Ini norak. Sungguh, makan malam di dapur Black Roses khusus miliknya, dengan aku yang duduk di meja kompor, dan Reno duduk di kursi di depanku. Dipangkuanku ada sepiring *spaghetti*, hanya itu yang mampu di masak oleh Reno saat waktu yang kami habiskan lebih banyak saling memakan bibir masing-masing. Saat ini aku dan Reno saling menggigit ujung *spaghetti*. Bibir Reno bergerak memakannya dan berhenti di ujung yang aku gigit. Mengabiskan mie panjang itu lalu melumat bibirku sebagai gantinya. Aku tertawa pelan. Setiap suapan selalu ada satu ciuman. Bahkan bibirku sudah terasa bengkak dan perih. Tapi itu tak menghentikan aksi makan kami yang norak tapi entah kenapa mampu membuatku tertawa.

"Udah, makan sendiri." aku meletakkan piring di meja dan melompat turun. Sedangkan Reno tertawa, tampak puas pada apa yang di depatkannya malam ini.

"Mau pulang? Si Mini biarin di Butterfly, suruh satpam yang jagain." Reno membereskan piring, dan mencucinya. Alu berdiri di sampingnya. Mengelap piring yang ia cuci.

"Besok aku *meeting* pagi."

Reno tersenyum, mengecup ujung hidungku.

"Aku jemput pagi-pagi, kalau perlu subuh-subuh aku sudah di depan rumah kamu."

Aku hanya mendengus. Dasar duda katrok. Bisa saja membuatku tersenyum. "Ya sudah, ayo pulang."

Begitu kami sampai di dekat pintu keluar, langkah Reno terhenti begitu saja. Dan tubuhnya menegang kaku. Hawa dingin seketika menyelimuti bahkan membuatku menggigil. Aku bisa merasakan sengatan perasaan tidak nyaman dan takut yang melandaku ketika malam Reno mencekikku.

Aku meringis tertahan saat Reno meremas kuat tanganku yang ia genggam. Aku menoleh menatapnya. Wajahnya kaku, dan auranya….

Aura kelam yang siap membunuh yang membuatku takut. "Ren," aku berbisik, meringis menahan sakit ketika tangannya hampir meremukkan buku-buku jariku.

Seakan kesadaran Reno menghilang, lelaki itu hanya menatap lurus ke depan. Ia seperti bukan Reno yang kukenal.

Dan aku ketakutan dan kesakitan saat ini. Sungguh. Ia terlihat menakutkan.

Reno

~Sendiri~

Sekelebat masa lalu masuk mengisi ruang kosong dalam otak gue. Gue terdiam, menatap lurus ke depan. Tubuh gue bergetar. Gue mencengkram erat tangan yang ada di dalam genggaman gue. Mencari kekuatan disana. Gue melangkah menuju si Jeki dengan tergesa-gesa.

"Kak Ren, sakit! Tolong Lily, Kak!" gue menggeleng, teriakan itu terdengar jelas di telinga gue. Tidak. Itu hanya masa lalu. Semua sudah berakhir. Semua sudah tidak ada.

"Kak Ren, Tolong Lily, Kak. KAKAK!" Cukup! Gue menutup kedua telinga. Cukup. Jangan ganggu gue lagi. Gue mohon. Cukup hantui gue dengan semua ini, cukup.

Gue berjongkok, mengerang sakit. Tubuh gue terasa sakit. Dada gue terasa di hantam palu godam. Rasanya sesak. Gue berusaha menggapai cahaya ketika kegelapan

menyelimuti tubuh gue seutuhnya. Jangan. Gue menggeleng. Jangan tinggalkan gue disini. Sendirian. Lagi. Gue mohon jangan. Gue mengulurkan tangan mencoba meraih setitik cahaya yang ada di ujung sana.

"Ren." gue merangkak mendekat. Samar-samar gue mendengar suara dari arah cahaya. Gue tersentak saat kegelapan berhasil menarik kaki gue. Berusaha menenggelamkan gue ke dalam lumpur hitam yang sudah membelenggu hidup gue selama ini. "Reno, sstt aku disini." suara itu semakin dekat. Gue memeluk kaki gue. Ketakutan saat bayangan kegelapan mencoba mencekik leher gue. Membuat gue tidak bisa bernafas. "Reno sadar. Reno aku disini. Jangan takut. Aku disini." lalu sebuah tangan kasat mata menarik gue menjauh, tersentak saat gue menatap cahaya yang menyilaukan mata.

"Reno, sadar." gue mengerjap-ngerjap bingung, menatap Rheyya yang saat ini terlihat cemas, bingung dan takut.

"Rhe?" gue berbisik memanggil. Mencoba meyakinkan diri gue kalau Rheyya memang disini.

Rheyya mengangguk. Memeluk erat leher gue dan gue membiarkan tangan mungilnya mengelilingi tubuh gue. Saat tersadar, gue sedang berjongkok di belakang Range Rover gue, terduduk di tanah dan Rheyya berjongkok di depan gue.

Kenapa gue bisa disini?

"Aku disini." Rheyya berbisik pelan. Gue memeluk erat tubuhnya. Mencoba mewaraskan pikiran gue yang sudah hilang entah kemana.

"Rhe." sekali lagi gue berbisik. Menenggelamkan wajah di lekukan lehernya. Mencoba meraup aroma tubuhnya yang selalu bisa membuat gue tenang dan nyaman.

Rasanya sakit, dan gue sudah tidak sanggup lagi. Gue sudah di ambang batas kewarasan yang gue punya.

**

"Aku ikut kamu pulang ke rumah kamu." gue menoleh secepat kilat hingga membuat leher gue sakit saat menatap Rheyya. Dia bilang apa?

"Ka-kamu bilang apa?!" gue terpekik kaget. Telinga gue pasti sudah bermasalah. Atau gue sedang berhalusinasi.

"Aku bilang. Aku ikut kamu pulang ke rumah kamu. Mau nginep disana." ujarnya menatap gue serius.

Demi bikini Scarlett Johansson, Rheyya pasti bercanda. Gue tertawa sambil mencengkram erat setir mobil. "Jangan ngaco, Neng, Akang masih waras kok. Belum gila. Jdi Akang antar kamu pulang ke rumah kamu." gue memasuki perumahan elite dimana rumah keluarga Rheyya berada.

Rheyya terlihat dongkol. Menatap gue kesal. Saat gue sudah menghentikan mobil di depan pagar besar itu. Rheyya masih bergeming di tempatnya. "Nggak mau turun!" ujarnya keras kepala.

Gue menghela nafas, membuka sabuk pengamanan dan menghadapkan tubuh menatapnya. "Neng," gue meraih tangan Rheyya dan mengenggamnya. "Masuk ya. *Please*, kalau Neng ikut Akang pulang, terus Akang khilaf buat perkosa Neng gimana?" gue mencoba menakut-nakuti Rheyya.

Tapi sial wanita satu ini tak terlihat takut. "Perkosa? Ya sudah, setelah itu kamu di penjara. Susah amat." jawabnya enteng sambil mengedikkan bahunya.

Sempak! Gue perkosa beneran baru tahu rasa!

"Besok pagi Akang jemput. Sekarang masuk dulu." gue mencoba membujuk.

Rheyya menggeleng. "Aku nggak akan kemana-mana." sialan. Kata-katanya bikin si Kenshin berontak di bawah sana.

Please, gue ingin sendirian saat ini. Gue ingin menikmati kegilaan yang pelan-pelan sudah mengambil hampir seluruh otak waras gue. Dan gue ingin menggila.

Gue memukul pelan setir kemudi, memasang kembali sabuk pengaman. Lalu melajukan mobil meninggalkan pagar rumah keluarga Zahid.

**

"Ayo masuk." gue mengenggam tangan Rheyya, membawanya menaiki undakan tangga teras depan. Begitu gue akan mengeluarkan kunci rumah, pintu sudah lebih dulu terbuka dan Raras tersenyum lebar menatap gue.

"Mas Ganteng akhirnya pulang. Raras hampir aja ketiduran nungguin MasGganteng pulang." Raras tersenyum lebar, tapi senyumnya lenyap saat melirik Rheyya yang berdiri di samping gue. Terlihat menilai Rheyya dari ujung kaki sampai ujung kepala. Sedangkan Rheyya menampilkan wajah datar.

Gue ingin tertawa melihat tampang menilai Raras. Berusaha memperlihatkan tatapan meremehkan, tapi gue bisa lihat, tatapan kagum dimatanya melihat Rheyya.

Lalu tatapan Raras beralih ke wajah gue. Menatap gue dengan galak dan berkacak pinggang. Ya ampun ini pembokat gue lagaknya udah kayak bini gue aja.

"Minggir lo, gue mau lewat." gue melotot, dan Raras langsung mengkeret di depan pintu, menyingkir dengan wajah takut dan bibir mengerucut, mendumel dengan suara pelan. Gue menarik Rheyya masuk menuju ruang TV, dan menghempaskan diri disana. Rheyya ikut duduk di samping gue.

"Mau minum apa?" gue menoleh. Rheyya menggeleng, terlihat memperhatikan seisi rumah gue. Tak lama Raras duduk di samping gue.

"Mas Ganteng kok pulangnya lama?" gue berdecak, ini bocah kenapa sih? Lebai banget.

"Ada urusan, bikinin gue minum sana. Ngapain lo duduk disini?" Raras berdiri, menatap gue sebal.

"Mas Ganteng mah gitu. Kenalin Raras dulu kek sama yang di sebelahnya." dia melirik Rheyya dengan ujung mata. Gue menghela nafas.

"Rhe, kenalin itu pembantuku." ujar gue pada Rheyya dan Raras berkacak pinggang di depan gue.

"Adik Mas Ganteng. Mbak Galak, saya Raras adiknya Mas Ganteng." Rheyya ternganga mendengar panggilan Raras untuknya.

"Mbak Galak?" Rheyya membeo.

Raras menyengir lebar lalu segera menyingkir menuju dapur. Gue tertawa pelan. Merangkul bahu Rheyya. "Jangan di pikirin, dia memang nggak waras."

"Kayak kamu waras aja." omel Rheyya pelan dan gue tertawa.

**

Gue menyodorkan kemeja dan celana pendek pada Rheyya. Rheyya duduk di kamar tamu di samping kamar gue. Lalu gue duduk di sebelahnya. "Mandi sana." Rheyya mengangguk lalu meraih kemeja dan *boxer* yang gue sodorkan.

Gue keluar dari kamar tamu, menuju ruang minum yang ada di lantai dua, di ujung koridor rumah gue. Masuk kesana dan mengunci pintu. Gue butuh waktu untuk sendiri.

Gue meriah Jack Daniel's, meneguknya langsung dari botol. Dan duduk bersandar di sofa. Menikmati keheningan. Mata gue melirik pigura-pigura yang sengaja gue gantung di dinding. Ini semacam ruangan pertahan buat gue. Ruangan perlindungan yang akan melindungi gue dari mimpi buruk.

Cahaya temaram dari ruangan membuat gue tenang bersamaan dengan alkohol yang masuk ke lambung gue. Meredakan ketegangan yang gue rasakan selama berjam-jam. Ruangan dengan cat dinidng berwarna cokelat gelap, dengan ratusan botol alkohol dan sebuah sofa di tengah-tengah

ruangan. Disini gue merasa aman, terhindar dari serbuan mimpi buruk.

Gue berdiri, melangkah mendekati pigura besar tepat di dinding dimana sofa gue letakkan. Meraba wajah tersenyum yang ada di pigura itu. Mata gue terasa perih. Gue mencoba menghalau airmata, tapi sialnya airmata malah menetes turun.

Nafas gue tercekat, dan gue meneguk alkohol lebih banyak. Gue butuh lupa dengan semuanya. Gue butuh lupa dengan apa yang sudah gue alami.

Gue melempar botol kosong ke tempat sampah, mendekati bar dan berniat mengambil botol kedua.

Rheyya.

Sial! Gue mengumpat, ada Rheyya disini. Dia disini. Di rumah gue. Beberapa meter jaraknya dari tempat perlindungan gue.

Gue meremas rambut, merasa kesal pada diri gue sendiri. Kenapa gue biarkan Rheyya disini? Kapanpun saat gue kehilangan kewarasan, gue bisa saja menyakitinya. Tanpa gue sendiri bisa mencegah.

Gue harus antar dia pulang. Gue keluar dari ruang minum dengan tergesa, berderap ke kamar tamu. Tapi langkah gue terhenti saat melihat mobil yang terparkir di depan rumah gue.

Setan!

Gue berlari menuruni tangga tanpa alas kaki dan hanya bertelanjang dada. Sial.

Membuka pintu dengan kasar dan gue berlari menuju pagar, tepat sosok itu keluar dari mobilnya dan berdiri dengan angkuh disana.

"Pergi " gue mendesis. Dan sosok angkuh itu masih berdiri disana. Menatap gue sinis.

"Mama sekarat. Dan dia ingin ketemu sama lo." gue tertawa sinis. Mencoba terlihat dingin meski gue tahu, perlahan di dalam sana. Gue hancur. Tanpa sisa.

"Udah? Cuma itu yang mau lo bilang? Kalau udah. Pergi!"

Sosok itu bergeming di tempatnya. Rega menatap gue sinis. "Bahkan gue heran kenapa Mama masih pengen ngeliat anak monster kayak lo saat dia sekarat."

Gue mendekat, mencengkram kerah kemejanya. "Pergi dan jangan pernah perlihatkan diri lo di depan gue." gue menggeram. Dan Rega mendengus.

"Pengecut!" lalu ia tertawa sinis. Mata gue menggelap. Mencekik lehernya erat, dan Rega masih memperlihatkan wajah datar meski ia hampir kehabisan nafas.

"Ya gue pengecut." gue tertawa dengan mata perih. Mencengkram erat lehernya.

"Ren." suara itu terdengar lagi. Gue mengabaikan. Jika suara itu tadi berhasil melepaskan gue dari lumpur kegelapan yang berusaha membunuh gue. Kali ini gue menolak merangkak mendekati cahaya. Gue nemilih menenggelamkan kepala ke dasar lumpur.

"Reno!" gue menepis siapapun yang berusaha menarik tangan gue. Suara pekikkan tertahan membuat gue tersentak dan melepaskan leher Rega yang terbatuk-batuk.

Gue mundur dengan mata terbeliak. Rheyya terduduk di aspal, dengan lututnya yang berdarah. Gue menggeleng. Merasakan ketakutan yang teramat sangat, melihat Rheyya mencoba menahan ringisan kesakitan.

Gue menoleh pada Rega, dan tatapan darinya menghancurkan gue hingga menjadi debu.

Rega benar. Gue monster.

**

"Kamu harusnya cerita, bukan malah nyuruh aku pulang!" Rheyya membentak. Gue menggeleng. Menolak menatap matanya. Karena gue takut dia akan memberikan gue tatapan yang sama, seperti yang diberikan Rega.

"Pulang." gue mendesis dingin. Dan Rheyya tersentak. Menatap gue dengan terperangah.

Gue menarik Rheyya berdiri, ia sudah memakai kembali pakaian kerjanya tadi. Lalu gue menarik Rheyya menuju pintu samping ke garasi. "Ren." Rheyya memanggil. Gue mengambil sandal jepit gue, dan meletakkannya di depan Rheyya. Gue berjongkok. Melepaskan *heels* yang dia kenakan. Mata gue menolak melirik perban yang menutupi lukanya. Setelah melepaskan *heels*nya, Rheyya memakai sandal gue yang kebesaran di kakinya. Lalu gue mengambil *heels*nya, menentengnya menuju mobil.

Sepanjang jalan pulang ke rumah Rheyya, gue diam, sibuk berpikir. Dan Rheyya pun terlihat enggan memulai pembicaraan. Selama dua minggu ini dia bersama gue. Sudah berapa kali gue membuat Rheyya terluka. Dan gue tidak bisa. Dan tidak akan mampu memaafkan diri gue sendiri.

Mobil berhenti di depan pagar. Gue membukakan pintu untuk Rheyya. Mendorongnya masuk ke dalam pagar. Tapi sebelum itu, gue memeluknya erat. Mencoba mengingat aroma tubuhnya yang menggiurkan. Lalu gue mengusap pipinya.

"Maaf." gue berbisik. Dan Rheyya menggeleng. Mengangkup tangan gue yang ada di pipinya. Meremasnya lembut. Gue mendekatkan wajah, mencium lembut bibirnya yang menjadi nikotin gue. Melumat pelan. Lalu melepaskannya. Gue mengusap bibir bawahnya yang basah dengan ibu jari. "Aku mengaku kalah." bisik gue pelan, dan Rheyya mengerutkan kening. "Maaf. Aku rasa kita nggak akan bisa bersama. Maaf. Kita akhir saja semuanya sebelum

terlambat. Maaf." gue segera berbalik, melangkah tergesa menuju mobil meninggalkan Rheyya yang *shock*.

"Reno tunggu!" Rheyya berteriak bingung, gue mulai menghidupkan mesin mobil, sebelum Rheyya mencapai mobil gue, gue sudah melaju, menolak menatap wajahnya karena gue tidak akan sanggup. Gue akan menjadi lemah kalau menatapnya.

Kami tidak di takdirkan untuk bersama. Gue dan dia berbeda. Gue monster, selalu kehilangan kendali. Saat gue sadar, gue sudah membuat Rheyya terluka. Dan gue tidak akan bisa bertahan kalau setiap kali bersama, gue bisa saja melukainya lebih dari yang sudah gue lakukan.

Dan Rheyya, tidak akan aman bersama gue. Dia pantas mendapatkan lelaki waras yang bisa mengontrol diri, bukan seperti gue yang meledak-ledak.

Gue pantas sendirian. Gue tidak pantas bersama siapapun.

Gue terlahir sebagai monster. Dan gue akan mati kalau sampai membuat Rheyya terluka lagi.

Gue menahan sesak. Rasanya jauh lebih sakit saat gue melepaskan mantan istri yang dulu gue pikir gue cintai. Saat melepaskan mantan istri beberapa tahun lalu, gue malah merasa lega, bahagia, dan gue tahu gue akan baik-baik saja.

Tapi sekarang? Jauh lebih sakit. Karena perasaan tidak rela, takut, dan kehilangan.

Gue menggeleng. Gue tidak berhak merasakan itu semua. Hati gue sudah mati rasa sejak Lily pergi. Gue tidak akan pernah bisa kembali memiliki hati nurani saat gue pernah menghilangkan nyawa orang lain dengan tangan gue sendiri.

Gue tidak tahu apa gue bisa bertahan tanpa Rheyya, tapi setidaknya gue tahu. Dia akan aman kalau jauh dari gue.

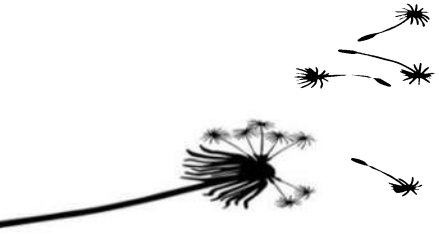

Karena di antara semua manusia yang ada, gue lah yang paling berpotensi menyakiti Rheyya. Dan gue akan menghabisi nyawa gue sendiri kalau sampai itu terjadi.

Rheyya

~Yang 'Katanya' Tak Punya Hati~

Aku hanya menatap Range Rover Reno yang mulai menjauh. Masih dengan tatapan tidak percaya, aku hanya bisa mendengus. Lalu tertawa pelan.

Bodoh. Aku memaki diriku sendiri. Kamu bodoh Rhe. Bisa-bisanya kamu tertipu oleh *playboy* busuk itu. Aku tertawa sumbang, menertawakan diriku sendiri.

Dadaku sesak oleh berbagai perasaan, bukan perasaan kehilangan atau sedih, tapi sesak oleh amarah. Aku tentu tidak selebai itu, menangis kencang karena lelaki setengah sendok itu. Aku tertawa sendiri seperti orang gila hingga ujung mataku mengeluarkan cairan bening.

Tentu saja aku tidak akan menangis, Bodoh!

Airmataku tak akan semurah itu, hanya karena Reno mengatakan akan memulai hubungan denganku, lalu aku

akan menangis, meraung dan mengiba-iba sewaktu di putuskan?

Ck, meski aku tidak sehebat Wonder Woman, tapi aku tidak terbuat dari Hello Kitty!

Si Pisang Busuk itu mungkin sedang tertawa saat ini karena telah berhasil mempermainkan aku, kalau dia berpikir berhasil membuatku menangis histeris, maka dia salah besar. Aku tidak dilahirkan untuk menangis karena lelaki, Ayah terhebat dalam hidupku mengabdikan dirinya berpuluh-puluh tahun menjagaku agar aku tidak menangis, dan sampai saat ini, baru ada satu pria yang pernah membuatku menangis, meski aku sama sekali tidak bangga karena telah menjadi bodoh, menangisi lelaki yang bahkan tak ubahnya hanya seorang kutu busuk dimataku.

Aku, Rheyya Zahid, tidak akan pernah membiarkan diriku di permainkan lagi. Kalau Reno Berengsek itu berpikir telah berhasil mengacak-acak hidupku, maka sebaiknya dia menggunakan otaknya untuk berpikir. Aku bisa mengatasi apapun. Karena kalau tidak. Ayah tak akan pernah membiarkan aku menjalankan perusahaan selama ini. Ayah memberiku kekuasaan penuh, atas dasar apa? Karena Ayah tahu aku bukanlah wanita lemah.

"Pria bodoh!" Aku memaki pelan sambil mengusap airmata yang keluar karena aku terus saja tertawa sejak tadi. Baiklah. Aku menyesal telah bersimpati pada sandiwara yang lelaki itu mainkan. Aku kira, lelaki itu benar-benar memiliki alter ego atau sebuah mimpi buruk yang menghantuinya, melihat bagaimana ia tersiksa dan ketakutan ketika mimpi buruk itu datang, tapi kini aku tahu. Semuanya hanya sandiwara konyol.

Aku tak akan pernah percaya padanya lagi. Sampai kapanpun.

Aku membalikkan tubuh, lalu terperanjat kaget saat melihat Ayah berdiri di belakangku dengan tangan bersidekap di dada. Matanya memicing menatapku dengan penuh selidik, lalu ekor matanya melirik arah mobil Reno menghilang.

"Mata kamu basah." Ayah berujar dengan nada tenang, dan aku tahu, ketenangan Ayah menyimpan amarah di hatinya, dilihat dari caranya mengatupkan rahang.

Aku mengusap pelan mataku dengan sikap tenang. Bertahun-tahun aku belajar mengendalikan diri, dan sekarang aku mampu mengendalikan apapun. Meskipun aku sangat ingin berteriak marah, memaki ataupun menghujat lelaki bakul nasi itu, tapi aku tidak akan pernah kehilangan kendali diri. Rheyya Zahid adalah wanita tenang tanpa ekspresi, *Right*? Dan akan selamanya seperti itu.

"Kelilipan debu." Ujarku pelan lalu mendekati Ayah, menggandeng tangannya untuk menariknya masuk ke dalam rumah. Hari sudah hampir tengah malam, aku yakin sekali sejak tadi Ayah duduk di teras rumah menungguku pulang.

"Jadi, debu yang sebesar apa hingga membuat Rheyya mengeluarkan airmata?" Tatapan selidik Ayah membuatku tersenyum sambil membuka pintu rumah.

"Debu busuk yang tidak berarti apa-apa."

Ayah menahan tanganku saat aku akan menutup pintu, menatapku lekat lalu mengusap pipiku. "Sejak kamu lahir, Ayah berusaha keras untuk tidak membiarkan kamu menangis. Ayah bisa menghitung sebanyak apa kamu mengeluarkan airmata selama hampir tiga puluh tahun ini. Kalau debu busuk itu berani membuatmu menangis, maka Ayah tak akan pernah membiarkan dia hidup tenang." Ayah bersungguh-sungguh. Terakhir kali lelaki yang membuatku menangis, harus menangis juga karena di pecat begitu saja dari rumah sakit ternama tempatnya bekerja, dan harus puas

hanya mendapatkan pekerjaan di sebuah puskesmas di dekat rumahnya.

Jadi kalau Ayah juga melakukan sesuatu, aku yakin, Butterfly bukan lagi tempat Reno mencari nafkah, atau Black Roses miliknya bisa tutup dalam satu bulan paling lama.

Aku menggeleng. "Rhe baik-baik saja. Ayah tenang saja. Rhe bukanlah wanita lemah yang akan meratapi sesuatu dengan bersimbah airmata." Aku mengusap wajah Ayah yang terdapat banyak keriput disana. "Ayah tidur ya. Rhe baik-baik saja." Aku mengecup pipi Ayah lalu melangkah menuju kamar.

"Rhe." Aku berhenti melangkah dan menoleh pada Ayah. Ayah tersenyum lembut.

"Ayah sayang kamu, *Babygirl*." Aku tersenyum lebar, menatap Ayah dengan penuh pemujaan.

"Dan *Babygirl* ini juga sangat sayang kepada Ayah Terhebatnya."

**

Aku melangkah memasuki lobi utama kantor, mengangguk singkat pada siapapun yang menyapa. Masuk ke dalam lift dan berhenti di lantai dimana ruang kerjaku berada.

"Pagi Bu Boss." Aku tersenyum singkat pada Rety. "Udah sarapan belum Bu? Pagi-pagi udah pasang wajah sangar aja." Aku melirik Rety yang tersenyum polos dengan begitu lebarnya.

"Jangan kebanyakan senyum, Ret. Nanti gigi kamu kering."

Rety tertawa pelan lalu mengikutiku masuk ke dalam ruangan kerja. "*Meeting* pagi sepuluh menit lagi, Bu. Terus siangnya ada pertemuan sama pihak dari Singapura membahas kerja sama pembangunan hotel bintang lima yang menjadi proyek solo Ibu sama perusahaan mereka." Aku

mengangguk, meletakkan tas, merogoh ponsel dan menonaktifkan benda pipih itu untuk beberapa jam.

Aku memasuki lift bersama Rety menuju lantai sepuluh dimata ruang *meeting* berada. Begitu aku membuka pintu ruangan, mataku menatap beberapa orang yang sedang duduk santai dengan satu kaki yang berada di atas meja, lalu dua wanita dari Divisi Pemasaran sedang memoleskan bedak dan lipstik ke wajah mereka.

"Selamat pagi." Aku memasuki ruangan dan mereka tersentak kaget. Serentak mereka menjawab sapaanku dengan suara pelan. Aku berdiri di tengah-tengah ruangan, di ujung meja bundar besar yang ada di tengah-tengah, menatap mereka satu persatu tanpa berkedip. Mereka menatapku dengan tatapan bingung. "Pagi ini saya ingin mengumumkan beberapa hal penting. Pertama, kalian." Aku menunjuk dua perempuan dari Divisi pemasaran yang sepertinya baru pertama kali ikut meeting bersamaku. "Sinta dan Vera, bukan?" Dua wanita itu mengangguk bingung. "Saya sudah beberapa kali mendengar keluhan tentang kalian berdua. Datang terlambat, lalu makan siang melebihi jam istirahat, dan selalu pulang lebih awal tanpa pemberitahuan. Kalian pikir perusahaan ini milik kalian?" Aku bertanya dengan suara tenang. Dua wanita itu menatapku dengan wajah pucat meski pemerah pipi dan lipstik yang mereka gunakan terlihat sangat menor dimataku. "Kalian saya pecat, silahkan hubungi pihak HRD untuk mengambil pesangon."

"B-bu." Dua wanita itu membuka mulut, tapi aku mengangkat tangan menyuruh mereka menutup mulut.

"Saya hanya menerima karyawan yang serius bekerja. Jika kalian pikir bisa bermain-main disini, maka silahkan pergi ke taman bermain." Aku lalu mengibaskan tangan, mengusir mereka keluar. Dua wanita itu berdiri dengan kepala tertunduk, lalu melangkah menuju pintu dengan bahu

merosot. Dan aku masih bisa mendengar kata-kata 'tidak punya hati' yang mereka lontarkan padaku meski dengan suara pelan.

Lalu aku mengedarkan kepala, menatap beberapa pasang mata yang menatapku takut-takut. Mataku tertuju pada seseorang dari Divisi keuangan. "Laporan keuangan yang saya terima minggu lalu tidak sesuai dengan laporan yang saya dapatkan via *email* dari Manager Keuangan. Jadi katakan, siapa yang salah membaca disini?"

Arlan, lelaki dari Divisi Keuangan menegak ludahnya dengan susah payah.

Aku menghela nafas. Tidak terpengaruh dengan wajah memelasnya.

Karena aku sudah mematikan hatiku sejak bertahun-tahun yang lalu dan tidak berniat menggunakannya lagi.

**

"Serius nih. Bu. Pecat enam orang sekaligus hari ini?" Rety mengikutiku masuk ke dalam Butterfly, sialnya pertemuan makan siang dengan pihak Singapura harus dilakukan disini.

"Hm." Aku hanya bergumam, sedang menahan diri untuk tidak melirik ke arah *kitchen*. Aku duduk di meja yang sudah di pesan oleh Rety dua minggu lalu. Dan menunggu kedatangan dua tamu dari Singapura.

"Sstt Bu, *Chef* ganteng ada disana." Aku memalingkan wajah ke arah yang berlawanan dari yang di tunjuk Rety. "Ih Ibu, jual mahal segala. Padahal saya udah dua kali pergoki Ibu ciu-" kata-kata Rety terhenti saat aku melotot padanya. Namun wanita yang akan menikah beberapa bulan lagi ini terus saja mendesakku. "Lagi marahan? Ciyeee kayak ABG aja, pake marahan segala." Aku ingin sekali menutup mulutnya dengan gumpalan tisu toilet, tapi cara terbaik menghadapi kekepoan Rety adalah dengan cara

mendiamkannya. Biarkan saja dia berbicara semaunya. Kalau kata Rety sendiri '*The Power of Sebodo Teiung.*' Aku sedang melalukannya saat ini.

"Ibu, pesan apa?" Rety bertanya saat pelayan mendekati kami. Aku hanya menatap malas pada Rety yang sedang mengotak-atik tablet menu di atas meja. Aku tidak berselera untuk makan.

"Kamu saja, saya lagi nggak nafsu makan."

Rety menoleh padaku dan tersenyum usil. "Terus nafsunya apa dong, Bu? Ah tau, bibir si *Chef* kasep, kan?" Matanya mengedip genit. Aku hanya diam menatapnya datar.

"Kamu mau gaji bulan ini di potong, Ret?"

Rety mendengus. "Nggak asik, mainnya potong gaji. Ancamannya bikin kantong was-was." Dengusnya lalu memesan makanan untuknya sendiri, sedangkan aku memesan kopi saja.

Tak lama dua orang yang kami tunggu datang. Aku tersenyum tipis sambil menjabat tangan William-teman sewaktu aku mengambil Master di Sydney dan satu lagi Johan-*partner* kerjaku. Dua orang asal Singapura itu duduk di depanku dengan wajah ramah. "Kamu masih sama seperti saat kuliah." Aku hanya tersenyum sopan pada ucapan Will, meski tidak terlalu akrab dengannya, tapi aku dan Will pernah beberapa kali duduk bersama di perpustakaan Universitas saat kami sama -sama pusing memikirkan Thesis.

"Aku tidak butuh basa-basi." Johan tertawa pelan mendengar perkataanku lalu menepuk-nepuk punggung William.

"Sayang sekali, Anak Muda." Dan Will hanya melototi Johan sebagai jawaban.

Ketika makanan yang di pesan akhirnya datang setelah kami membahas sedikit pekerjaan yang akan kami kerjakan dalam waktu dekat, aku hanya menatap bingung pada

sepiring Spaghetti Saus Jamur yang di letakkan pelayan di depanku. Sambil mengerutkan kening aku menerima kertas yang di ulurkan pelayan itu padaku.

'Kopi saja akan membuat lambungmu sakit. Setidaknya makan sesuatu agar kamu tetap fit.'

Aku hanya mendengus dan melirik *kitchen*. Tampak lelaki itu menatapku dari balik kaca besar yang menghalangi. Aku meremas kertas itu dan membuangnya ke lantai, lalu dengan tatapan tajam aku menyuruh pelayan itu membawa kembali makanan yang tidak aku pesan itu. Dengan melirik dapur dan melirikku, pelayan itu mau tidak mau membawa kembali Spaghetti itu.

Aku tidak butuh makanan dari pria itu. Dan aku juga tidak butuh kepura-puraannya padaku.

**

Aku tersentak kaget saat keluar dari pintu toilet, sebuah tangan menarik lenganku menuju gudang penyimpanan. "Lepas." Aku berkata tenang sambil berusaha melepas cengkeraman di lenganku. Tapi rupanya si Duda Katrok itu sama sekali tidak mengindahkan perkataanku. "Aku bilang lepas. Apa kamu dengar?" Pintu gudang terbuka dan pria itu menarikku masuk. Lalu menutup dan menguncinya.

Aku bersidekap dan menatap tajam lelaki yang sedang menunduk ke arahku.

"Kenapa kamu nggak makan?" Aku hanya memutar bola mata.

"Makan nggak makan, itu bukan urusan kamu." ujarku ketus dan mencoba membuka pintu, sialnya lelaki itu mengantongi kuncinya. "Buka pintunya. Aku ada pekerjaan."

"Pekerjaan bisa menunggu, tapi kesehatan bukan hal yang main-main." Aku tertawa meremehkan.

"Peduli apa kamu? Kamu pikir siapa dirimu?" Aku mengangkat dagu menatap matanya dengan mata menantang. Seminggu tidak bertemu lelaki ini sedikit banyak membuat sesuatu terasa kosong di hatiku. Tapi selama ini aku berhasil mengabaikannya. Hingga saat ini, ketika aku menatap mata kelamnya dan mendapati berbagai emosi disana. Aku memalingkan wajah. Tidak tahan menatap mata dan lingkaran hitam di bawah matanya.

Aku mengepalkan tangan, menolak keinginan untuk membelai wajah yang di penuhi jambang halus yang sialnya membuat wajahnya terlihat menggoda. Sial Rhe. Pikirkan sesuatu selain itu, biasanya kamu pintar mengalihkan perhatianmu pada hal hal tertentu. Tapi sentuhan hangat di pipiku membuat nafasku tercekat. Perlahan tangan itu membuat wajahku kembali menatap wajah lelaki itu.

"Aku tahu, aku bukan siapa siapa bagimu, setidaknya pikirkan dirimu sendiri, makanlah. Aku tidak memasukkan sianida atau racun tikus ke dalamnya." Lelaki itu menarikku ke sebuah meja yang di atasnya terdapat makanan yang di tutup oleh tudung saji mengkilat.

"Buka saja pintunya, aku ingin keluar." Jantungku mulai bermain seirama dengan darahku yang mengalir deras. Sial, reaksi bodoh apa ini?

"Rhe, *please*." Aku menarik tanganku yang di genggam olehnya. Mencoba memberitahu diriku sendiri bahwa lelaki ini adalah pisang busuk yang sudah mempermainkanku. "Makan ya." Bujuknya pelan, membuka penutup makanan itu dan kali ini, Steak lah yang tersaji.

Aku menggeleng seperti bocah ketika lelaki itu mengarahkan garpu ke depan mulutku. "Aku ingin keluar." Aku menahan diri. Rasanya berkecamuk, antara marah, kesal, benci dan juga rindu yang saat ini berperang di dalam hatiku.

Sial. Apa-apaan itu, rindu?

Aku menggeleng semakin kuat. Tidak ada rindu, tidak ada 'rindu konyol' itu di dalam kamus hidupku. "Rhe." Aku menggeleng lagi. Reno menatapku dengan tatapan putus asa. "Makan, *please*." Aku melepaskan tanganku dari genggamannya, dan memutar tubuh. Aku tidak tahan menghadapi reaksi yang kurasakan. Dan sungguh, aku benar-benar ingin menangis saat ini. Tapi langkahku terhenti saat sepasang tangan hangat memelukku dari belakang, dan Reno menenggelamkan wajahnya di lekukan leherku. "Maaf." Bisiknya pelan.

Aku hanya diam saat detak jantung melaju kuat, kali ini dengan perasaan rindu yang membuncah. Sial, padahal aku sudah bertekad untuk menekan segala emosi yang kumiliki. Aku sudah bertekad untuk tidak lagi terjebak pada permainan emosi yang kurasakan. Wanita itu terlalu perasa. Dan aku benci mengakui, aku merasa ada sesuatu yang kosong di dadaku seminggu ini.

Membalikkan tubuh dengan kasar, aku melayangkan tangan dan berniat menampar pipi lelaki itu, tapi hanya tamparan pelan yang bisa kulakukan, selebihnya aku meraba pipi lelaki itu dan menarik lehernya mendekat, dan menenggelamkan wajahku di lekukan lehernya, menghirup aroma yang kurindukan. Tangan Reno melingkar erat di pinggangku, mendesakku ke dinding. Lalu sebelah tangannya meraih daguku, dan bibirnya mendarat dengan sempurna di bibirku.

Aku memejamkan mata saat Reno mendudukkan aku di atas meja setelah menggeser apapun yang ada di atasnya dengan kasar. Melumat habis bibirku dengan rakus, satu tangannya menekan tengkukku, dan satu tangannya membelai pahaku.

Tanganku hanya mampu meremas rambutnya, menyambut ciuman kasarnya yang menggebu dengan suka

rela. Bahkan saat lelaki itu menempatkan dirinya di antara pahaku, menyingkap rokku sedikit ke atas dan menekan diriku lebih dekat ke tubuhnya.

Rasanya kembali melayang, otakku kacau dan hanya terpusat pada lidahnya yang mendesak masuk dengan tergesa. Aku kewalahan mengimbangi ciuman Reno yang menggebu, remasan tangannya di bokongku, dan geraman rendahnya di bibirku.

Entah aku yang terlalu pasrah atau ciuman Reno yang terlalu memabukkan, aku terlena pada sensasi yang memabukkan. Membuatku melayang dan melupakan semuanya termasuk tiga orang yang sedang menungguku di luar sana.

Bahkan saat tangan Reno mulai meraba pinggangku, lalu perut, dan kemudian naik ke payudaraku. Aku hanya bisa menjambak rambut lelaki itu saat tangannya terhenti di dadaku.

"Rhe." Reno berbisik sambil menciumi daun telingaku. Aku memejamkan mata semakin rapat, mencoba berpegang pada pikiran jernih yang tersisa.

"Aku ada *meeting* di luar." Aku berbisik, sambil mengecup rahangnya yang terasa kasar. Ck. Tingkah lakuku murahan sekali. Setelah di putuskan, aku malah melemparkan diri pada si Bakul Nasi.

"Sedikit lagi." Ujarnya di leherku. Memberikan kecupan ringan nan basah disana. Tangannya masih berada di dadaku, hanya saja kali ini berdiam saja disana.

"Ren, aku ada *meeting*." Aku mengingatkan, sambil mengumpulan sisa sisa kewarasan yang kupunya. Reno akhirnya mengangkat wajah dan menatapku dengan kabut gairah.

"Maafkan sikap labilku. Maafkan tingkah kekanakanku." Ucapnya sambil mengecup keningku.

Aku mendesah, lalu merutuki diri sendiri.
Kemana perginya Rheyya Zahid yang 'katanya' tidak punya hati?

Reno

~Damn!~

Gue tersenyum menatap Rheyya yang bersandar pada gue. Bahunya naik turun berusaha menormalkan nafasnya yang memburu. Gue mengusap punggungnya. Masih berdiri di antara pahanya, kedua tangannya melingkar di pinggang dan pipinya menempel di dada gue. "Jadi sudah mau makan, apa mau di suapin?" Gue menunduk, mengecup puncak kepalanya.

"Aku nggak lapar. Aku mau keluar dulu. Sudah setengah jam aku disini." Rheyya mendorong dada gue lalu ia berdiri, mendongak menatap gue lalu terkekeh geli. "Bibir kamu jadi kayak bibir aku." Ucapnya sambil mengusap bibir bawah gue.

Saat Rheyya ingin menarik tangannya dari bibir gue, gue bergerak cepat menangkap tangannya, lalu mengigit gemas jari telunjuknya. Rheyya melotot sambil tertawa pelan, menarik tangannya, tapi gue malah menjilat ujung jarinya.

Lupakan apa jari itu bersih atau tidak. Gue suka dengan wajahnya yang memerah menahan gairah.

"Aku mau kerja. Sana kamu balik kerja. Di pecat Bang Ray baru tahu rasa!" Rheyya mendorong gue mundur lalu ia melangkah menuju pintu, gue hanya bersidekap sambil menatap bokongnya yang aduhai, si Kenshin sudah tegang. "Ren, kuncinya." Rheyya menoleh, menunjuk pintu dengan telunjuknya.

Gue menggeleng, tersenyum miring sambil mendekat. "Cium dulu baru boleh keluar." Rheyya memutar bola mata. Menatap gue dengan tatapan kesal.

"Dari tadi juga udah di cium. Cepetan. Aku mau kerja." Ujarnya ketus.

Dan gue cuma bisa senyum-senyum mesum. Oke gue mengakui secara terbuka kepada dunia, kalau gue itu memang nista. Dan gue juga yakin malaikat sudah mencatat nama gue di buku hitam paling laknat sekalipun, kalau isi otak gue memang kampret. Dan gue nggak munafik berlagak suci padahal gue itu terbalut lumpur dosa.

"Nanti pulang bareng aku ya." Gue memeluk tubuhnya dari belakang, mengusap perut ratanya. Dan Rheyya hanya menghela nafas, mencubiti lengan gue.

"Aku sama Rety, nanti dia pulang naik apa?"

"Aku pesenin Go-Jek buat dia. Aman deh. Rety di sogok makanan gratis pasti nggak bakal ngambek."

Rheyya membalikkan tubuh, menatap gue lekat. "Jadi sekarang kita apa?"

Gue tersenyum, mengecup ujung hidungnya. "Suami istri."

Rheyya mendengus, memukul pelan dadaku. "Ngaco. Udah buka aja pintunya. Nanti mereka sangka aku di culik setan nggak balik-balik dari toilet." Gue merogoh saku celana, mengeluarkan kunci gudang dan membuka pintu.

Rheyya segera keluar begitu pintu terbuka. Tapi gue bergerak cepat, sebelum dia menghilang, gue sempatkan meremas bokongnya yang bakal jadi tempat terempuk buat tangan gue mendarat, Rheyya mendelik, menatap gue kesal. Lalu dengan wajah marah, ia mengacungkan jari telunjuknya ke depan wajah gue. Dan gue hanya bisa tertawa.

Gue mengakui, ini tawa pertama setelah kejadian bangsat seminggu yang lalu. Dengan bodohnya gue lepaskan Rheyya Lalu berfikir gue bisa santai gitu saja tanpa beban. Dan gue memang bodoh, yang gue lakukan selama seminggu kemarin hanya menguntit Rheyya kemanapun dia pergi. Berlagak seperti James Bond kehilangan peran, gue malah mengikuti setiap gerak gerik Rheyya, dan gue sadar, gue tidak akan bisa lepas dari Rheyya. Bendera putih berkibar di otak gue, dan mengaku kalah. Kalau ternyata Rheyya membawa pengaruh yang lebih dalam dari yang gue kira selama ini.

Seminggu tanpa bekerja, dan membuat Rayyan gerah melihat gue yang uring-uringan. Mengancam akan memecat gue kalau gue menambah jatah libur mendadak yang gue lakukan.

Gue baru berencana untuk datang ke kantor Rheyya sore nanti, tapi melihat dia yang masuk ke dalam Butterfly, hati gue bersorak senang. Dan berjanji kalau gue akan memperbaiki hubungan kami. Dan masalah psikis yang gue miliki, gue bisa atasi sendiri tanpa harus melibatkan Rheyya di dalamnya. Langkah pertama yang gue lakukan, mencari psikolog dan mendaftarkan diri jadi pasien. Gue tidak mau selamanya hidup seperti ini. Gue ingin menjadi orang normal tanpa harus di ikuti bayang-bayang gelap masa lalu.

"Bos! Elah, habis ngumpet di gudang malah bengong." Gue menoleh, menatap sebal Buja yang berdiri di depan gue.

"Kenapa?!" Gue melangkah menuju dapur sambil melirik Rheyya yang terlihat terlibat pembicaraan serius dengan

kliennya. Tapi langkah gue terhenti saat menatap lebih jelas, laki-laki berdasi ungu yang duduk di depan Rheyya terlihat menatap Rheyya dengan tatapan khas buaya akan menerkam mangsa.

Berengsek. Darah gue mendidih seketika. Dengan langkah lebar gue masuk ke dalam dapur. "Des, obat cuci perut yang biasanya kamu simpan ada dimana?" Gue membuka kotak obat yang ada di dekat pintu masuk dapur.

"Buat apa, *Chef*?" Desta mendekat, menatap gue dengan tatapan curiga.

"Sudah kasih tahu saja dimana. Saya lagi butuh sekarang." Gue mencari-cari obat cuci perut yang dulu pernah di simpan Desta untuk mengerjai Buja yang saat itu sedang berulang tahun dua bulan yang lalu.

"Nih Bos." Desta menyerahkan obat pencuci perut ke tangan gue. Gue tersenyum lebar, mengambil obat itu dengan semangat dari tangan Desta, lalu mengambil gelas dan mengisinya dengan Blue Melon Ice. Koki dan *staff* dapur hanya menatap gue dengan kening berkerut.

"Gina!" Gue memanggil pelayan yang lewat di depan pintu dapur.

"Ya, *Chef*?" Gina menyembulkan kepalanya di pintu dapur.

Gue menyodorkan gelas minuman yang sudah gue campurkan dengan obat pencuci perut. "Antarkan ke lelaki berdasi ungu yang duduk di depan Neng Rheyya. Bilang saja minuman bonus dari saya." Meski bingung, Gina tetap memgambil gelas yang gue sodorkan, lalu melangkah mendekati meja dimana Rheyya duduk. Gue diam mengamati dari balik kaca dapur.

Tidak ada yang berkomentar di dapur melihat apa yang gue lakukan. Ini sangat tidak profesional, gue tahu itu dan sadar. Tapi kalau boleh gue bicara, Rayyan saja bahkan

pernah memasukkan obat tidur ke dalam minuman Alex, penyanyi *live show* Butterfly dulunya karena Alex berani mengajak Tita bernyanyi bersama. Bahkan saat itu Ray dan Tita belum memiliki hubungan apapun.

Jadi gue rasa, apa yang gue lakukan ini masih wajar. Kecuali kalau minumannya gue campur sianida, baru tidak wajar.

Yah hitung-hitung membantu lelaki berdasi ungu itu untuk membersihkan perutnya dari kotoran yang ada.

Dan gue menahan senyum saat melihat lelaki itu mulai menyedot minumannya.

Oke *Man*, selamat berkencan dengan *closet* toilet.

**

"Kamu campur apa minumannya si William?" Rheyya menatap gue dengan mata memicing, gue menoleh sekilas lalu kembali menatap jalan raya.

Setelah makan siang di Butterfly, Rheyya kembali ke kantor bersama Rety, dan setelah jam pulang kerja, gue menjemput Rheyya di menara Zahid's Group, meninggalkan si Mini di parkiran eksklusif disana.

"Obat pencuci perut." Jawab gue dengan senyum polos. Rheyya memutar bola mata.

"Kamu tuh sarap tahu nggak?!" Ketusnya kesal. Dan gue hanya bisa tersenyum.

"Dasar gila. Bakul nasi nggak punya otak!" *Eleuh-eleuh*, si Eneng kalau ngomong memang suka benar ya. Itu pujian yang sangat merdu di telinga gue.

"Akang khilaf." Gue menjawab enteng.

"Khilaf dengkulmu!" Sentaknya.

"Ih kalau marah kok makin cantik ya. Cantiknya ngalahin cantiknya Sadako di film Ring." Rheuya menoleh, melotot marah.

"Itu setan!" Teriknya kesal.

"Tapi dia perempuan kan? Nah bagiku setiap perempuan itu cantik, meski dia boneka Annabelle sekalipun."

"Sarap!"

"Kamu cantik." Jawabku sekenanya.

"Nggak nyambung!" Ujarnya kesal.

"Kalau marah makin cantik."

"Apaan sih?!"

"Tuh lihat, kalau marah malah jadi keliatan seksi." Gue tersenyum menggoda.

"Najis. Gombalan nggak bermutu." Rheyya memutar bola mata.

"Lagi ngambek aja kayak ngeliat Dewi Athena. Ngalahin cantiknya istri Kang Emil." Gue mencolek dagunya. Dan Rheyya menepis kesal.

"Norak!"

"Tapi kamu suka."

"Ih siapa bilang?!" Rheyya menoleh, mencubit lenganku dengan brutal.

"Tapi muka kamu merah." Aku tertawa saat Rheyya meninju lenganku dengan sekuat tenaga. Rasanya kembali utuh saat bisa menggodanya seperti ini. Melihat gue tertawa, Rheyya memalingkan wajahnya yang memerah. Gue tersenyum, mengulurkan tangan, mengenggam jemari yang ada di pangkuannya. "Kamu tahu nggak, Tuhan itu adil. Dia kasih kamu ke aku, karena Tuhan tahu kalau kamu nggak bisa hidup tanpa aku."

Rheyya mendengus jijik. "Aku mau muntah, Ren!"

"Muntah aja, Neng. Nggak apa-apa. Akang rela kok buat bersihin si Jeki nanti dari muntahannya Eneng."

"Jijik!"

"Ih Akang mah rela ngelakuin apa aja buat Eneng. Di suruh nelan eek kambing juga Akang lakuin, Neng."

"Udah *stop*, aku gerah dengernya."

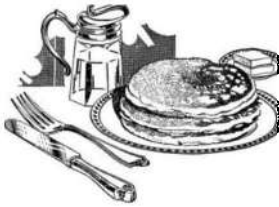

"Kalau gerah, buka aja bajunya."

Rheyya kembali memukul gue kencang. "Otak setengah sendok! Kebanyakan makan mecin!" Rheyya terus memaki dengan suara kencang. Dan gue hanya tertawa.

Tolong Tuhan, apapun yang akan terjadi, jangan pisahkan gue dari boneka Annabelle gue ini. *Please.*

**

Saat gue membukakan pintu gerbang untuk Rheyya, sudah berdiri sosok lelaki berumur yang berdiri disana. Gue mengangguk sopan. Jantung gue langsung berdisko ria saat melihat tatapan mata yang biasanya ramah itu menatap gue tajam.

"Malam, Pak." Gue menyapa.

Pak Arkan hanya diam, matanya memicing. "Punya hubungan apa kamu sama anak saya?"

Gue diam, melirik Rheyya yang sudah berjalan mendekati ayahnya. "Yah." Rheyya mencium punggung tangan lelaki yang selama ini gue hormati di antara semua lekaki berumur yang pernah gue temui.

"Saya tanya punya hubungan apa kamu sama anak saya?" Gue hafal sekali dengan nada suara tenang dan datar ini. Tapi belum pernah gue dengar ada nada tidak suka terselip di dalamnya. Seperti saat ini.

"Kami sedang menjalin hubungan serius, Pak."

"Seserius apa?"

"Ayah." Rheyya menegur, tapi Pak Arkan mengabaikan.

“Ini urusan antar lelaki, Kak.” Ujar Pak Arkan menatap anak perempuannya dengan tatapan tajam. Rheyya berdiri dengan tangan bersidekap di dada. Menatap ayahnya dengan tatapan memicing.

"Super serius." jawab gue berusaha tenang meski jantung gue sudah berdebar kencang saat ini. Tak pernah sekalipun gue merasa gugup menghadapi Pak Arkan sebelumnya.

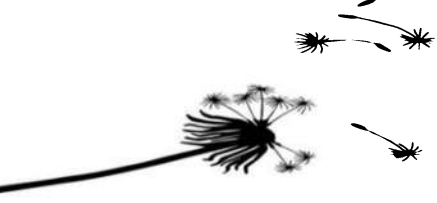

"Serius hingga berani untuk menikahinya?" Pak Arkan menatap gue dengan tatapan maut mematikan.

Damn! Gue benci kata pernikahan.

Rheyya
~Begini Saja~

Aku menatap wajah Reno dan Ayah bergantian.

"Bagaimana? Kalau kamu super serius. Kamu berani menikahi anak saya?" Aku tenganga *shock* atas pertanyaan Ayah.

"Yah." Aku memegang lengan Ayah, mencoba menarik perhatian Ayah, tapi Ayah mengabaikanku dan masih menatap Reno dengan tajam. Aku memberanikan diri melirik wajah Reno yang berubah dingin dan datar. Dengan bersusah payah aku menelan ludah.

"Saya menjalin hubungan serius dengan Rheyya, Pak. Kalau Anda berpikir saya akan main-main, maka dengan berat hati saya katakan kalau Anda salah." Reno diam sejenak. Dengan jantung yang mulai berdebar lebih cepat aku menunggu kelanjutan kata-kata Reno. "Tapi kalau Anda bertanya tentang pernikahan," Reno menarik nafas pelan.

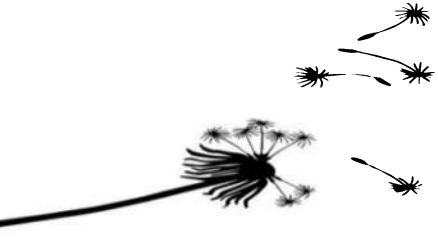

"Saya kurang yakin pernikahan akan membawa kebahagiaan." Ujarnya dengan nada tenang.

Rahang Ayah terkatup rapat. "Kalau begitu kesimpulan saya hanya satu. Kamu tidak serius." Aku mencengkram lengan Ayah dengan lebih kuat.

"Bagi saya, sebuah kebahagiaan dan keseriusan tidak di ukur dengan sebuah pernikahan." Reno berucap pelan. "Saya tahu, banyak pernikahan yang berakhir bahagia, seperti Anda misalnya, atau Rayyan pada akhirnya. Tapi saya tidak bertolak ukur pada pernikahan untuk menjalin hubungan. Karena seribu pernikahan yang berakhir bahagia, maka seribu pula pernikahan yang akhirnya putus begitu saja." Reno menatap Ayah dengan keseriusan yang sungguh-sungguh. "Saya mengakui dengan sepenuh hati, sekalipun dalam pikiran saya, saya tidak berniat mempermainkan Rheyya. Saya tidak berniat menjadikan Rheyya seperti sebuah barang, akan saya buang begitu saja bosan." Lalu tatapan mata Reno beralih padaku. "Tapi saya juga mengakui bahwa pernikahan bukanlah tujuan hidup saya. Maafkan saya. Ada banyak jalan untuk mencari kebahagiaan, tapi pernikahan bukanlah jalan yang akan saya pilih." Reno tersenyum penuh permintaan maaf padaku. Aku balas tersenyum tipis padanya lalu mataku menatap Ayah.

"Rhe tidak akan menikah, Yah." Kata-kataku berhasil membuat Ayah menatapku. "Reno jelas tidak berminat pada pernikahan, dan Rhe pun tak ingin menikah." Aku menatap Ayah dengan kesungguhan yang sama seperti yang Reno perlihatkan tadi.

"Rhe." Ayah menggeleng tak percaya. "Ayah tidak akan membiarkan kamu menjalani hubungan tanpa ujung yang pasti."

Aku tertawa pelan sambil menggeleng pada Ayah. "Ayah tahu pasti kenapa Rhe tidak akan menikah. Jangan membuat

Rhe kembali mengenang itu semua. Rhe tau Ayah mengerti dengan sangat baik apa yang Rhe rasakan."

Kali ini Ayah menghadapkan tubuhnya padaku, memegang erat kedua bahuku. "Ayah tahu, tapi apa selamanya kamu akan seperti ini?"

Aku mengangguk, ujung mataku menatap Reno yang masih berdiri di antara kami. Aku tersenyum padanya. "Sana pulang, besok jangan lupa jemput aku."

Reno menatapku lama lalu kemudian mengangguk, seakan paham bahwa aku tidak ingin ia berada disini, disaat aku harus berdebat lagi dengan Ayah tentang pernikahan. Dan aku juga tidak ingin Reno tahu apa yang membuatku tidak ingin menikah.

Tidak, hubungan yang kami jalani belum sekuat itu hingga aku harus menceritakan rahasiaku padanya. Jika Reno memegang erat kunci rahasianya sendiri, maka akupun tak akan pernah mengungkapkan rahasiaku padanya. Kami belum memasuki tahp untuk saling percaya. Belum sejauh itu.

"Aku pulang." Reno lalu menatap Ayah yang saat ini masih menatap lurus padaku. "Saya pulang, Pak." Reno tak menunggu Ayah menjawab kata-katanya karena memang Ayah sama sekali tidak menoleh pada lelaki itu saat Reno menjalankan mobilnya menjauh.

"Bilang sama Ayah kalau kamu hanya bercanda." Aku kembali menatap Ayah, mengangkat tangan untuk meremas tangannya yang masih ada di bahuku.

"Rhe serius. Rhe tidak akan menikah." Aku berucap dengan sangat serius.

Ayah kembali menggeleng, melepaskan bahuku lalu mundur selangkah dengan langkah goyah. "Jadi kehidupan yang seperti apa yang kamu pilih, Nak? Apa gunanya kamu menjalin hubungan kalau kamu tak pernah menginginkan

pernikahan? Hubungan jenis apa yang kalian punya? Hanya untuk bersenang-senang?" Ayah menatapku putus asa.

Aku mendekat, membelai pipi Ayah. "Maafkan Rhe, Rhe tak bisa mewujudkan harapan Ayah. Sudah lama Rhe memutuskan kalau Rhe tak akan menikah. Apa Ayah bisa mengerti perasaan Rhe? Jangan paksa Rhe lebih jauh, Ayah." Aku menatap Ayah dengan wajah memelas. "Biarkan Rhe memilih jalan yang Rhe mau. Tolong jangan paksa Rhe." Aku menolak membiarkan memperlihatkan airmataku pada Ayah, karena aku tidak ingin Ayah tahu bahwa putrinya tidak sekuat yang orang lain kira. Putrinya terlalu takut dan akhirnya memilih menjadi pengecut.

Ayah diam, menatap ujung sandal jepit yang ia kenakan. Bahunya merosot. "Maafkan Ayah." Bisiknya pelan dengan suara serak. "Maafkan Ayah yang dulu pernah membiarkan kamu terluka." Ayah mengangkat wajah, matanya sudah memerah dan cairan bening terkumpul disana. Aku mendekati Ayah, menghapus bulir bening yang akhirnya jatuh di pipinya. "Maafkan Ayah membiarkan kamu terluka, Nak. Maafkan Ayah." Aku memejamkan mata, memeluk erat tubuh Ayah yang telah menua di makan usia.

"Semuanya adalah takdir." Aku berbisik di dada Ayah, Ayah memelukku erat. Pelukan hangat yang tidak pernah lelah ia berikan padaku. "Ayah tidak pernah melakukan kesalahan apapun. Ayah tidak seharusnya meminta maaf." Aku mendongak, tersenyum pada Ayah lalu melepaskan pelukanku. "Ayah istirahat saja. Jangan pikirkan apapun. Yakini saja kalau putri Ayah ini bahagia. Terlepas dari apa yang putri Ayah jalani saat ini, dia bahagia dengan pilihannya." Aku melangkah mundur, membalikkan tubuh dan mulai menaiki undakan tangga menuju pintu rumah.

"Cara terhebat untuk menjadi kuat adalah dengan melawan sumber ketakutan itu sendiri, Rhe." Aku berhenti

melangkah tapi tidak menoleh pada Ayah, karena aku tidak ingin Ayah melihat airmata yang perlahan membahasi wajahku. Aku tidak ingin ia terbenani oleh perasaan bersalah yang bahkan itu sama sekali bukan kesalahan Ayah. Melainkan karena kebodohanku sendiri.

'*Tapi Rhe terlalu pengecut untuk menghadapi ketakutan itu, Ayah. Rhe terlalu takut. Maaf.*' Tanpa mengatakan apapun aku kembali melangkah, membiarkan Ayah menatapku sedih dari anak tangga terbawah.

Aku lebih nyaman dengan apa yang kujalani saat ini. Aku tidak akan pernah menuntut pernikahan pada Reno, dan Reno pun tidak terbebani oleh pernikahan kalau bersama denganku.

Begini saja cukup. Dan aku tidak berniat menjadikan hubungan kami lebih dalam dari pada ini.

Karena aku tahu kami berdua tidak akan pernah saling mempercayai satu sama lain untuk membagi rahasia yang kami miliki. Kami berdua adalah dua orang pengecut yang memilih lari dari pada menghadapi.

Karena aku tak ingin menjadi dua orang yang terpaksa menjalani lalu pada akhirnya berubah menjadi dua orang yang saling menyakiti.

**

"*Kak Rhe, cepetan kesini. Lama amat sih?!*" Aku hanya menghela nafas mendengar suara Sha dari ponsel. Sambil merutuki kemacetan siang hari di Jakarta, aku berkutat pada panggilan telepon yang sejak tadi tak berhenti. Sejak Ayah lebih banyak beristirahat di rumah, semua pekerjaan sekarang di alihkan padaku. Dan akupun tidak punya waktu untuk bermain-main karena kalau aku melakukan kesalahan sedikit saja, akan berdampak besar bagi perusahaan Zahid.

"*Ibu, jangan lupa* meeting *tiga jam lagi.*" Suara cempreng Rety terdengar.

"Iya Ret, saya lagi di jalan." Aku mengela nafas. Kalau bukan karena desakan dari Kiandra, aku tidak akan membuang-buang waktuku di kemacetan seperti ini.

Mobilku terparkir di depan pagar sebuah rumah yang di kelilingi oleh bunga Anggrek. Sebelum keluar dari mobil, aku menyambar dua kado besar yang sudah sejak kemarin menginap di dalam mobilku. Menenteng tas dan *heels* yang kukenakan, aku berlari kecil menuju rumah yang terlihat ramai oleh tamu.

Begitu memasuki rumah Kiandra dan Bang Azka, dekorasi sederhana berwarna biru menyambutku. Aku melangkah masuk, mengabaikan panggilan telepon dari kantor. Nyawaku terasa di ujung kepala karena begitu banyaknya pekerjaan.

'*Happy Birthday Aaron and Alfariel*' begitu tulisan besar yang ada di tengah-tengah ruang tamu yang di sulap seperti taman bermain kecil yang biasanya terdapat di *mall.*

"Abang Al, nggak boleh rebut punya Aa Aaron." Suara Kiandra terdengar. Aku memutar kepala menoleh pada Kiandra yang berjongkok sambil memangku Aaron sedangkan Alfariel sedang menunduk menahan tangis saat ini. Aku tersenyum geli melihat dua makhluk cilik itu yang nakalnya ampun-ampunan. Meski baru berusia dua tahun, tapi putra kembar Kiandra itu luar biasa aktif, sampai aku menjuluki mereka dua monster cilik.

Aku melangkah mendekat dan berjongkok di sambil Al yang sudah mau menangis. "Lho, Abang Al kenapa?" Mendengar suaraku Al menoleh, lalu menghamburkan diri ke dalam pelukanku sambil menangis kencang.

"*Huaaaa* Te Ya!" Al berteriak sambil memanggil namaku. Te Ya, atau Tante Rheyya, kedua bocah itu belum terlalu bisa mengucapkan kata-kata dengan jelas, tapi terlalu kritis dengan segala sesuatu hingga membuatku pusing menjawab

pertanyaan mereka yang tak ada habisnya bahkan tak jarang aku tak paham apa yang mereka katakan. Tapi lucu nya juga mereka seolah paham apa yang mereka obrolkan satu sama lain.

Yah hanya Tuhan dan makhluk kembar itu yang mengerti apa yang mereka bicarakan. Atau tanya saja pada kera yang bergoyang. Siapa tahu dia paham.

"Sstt jangan nangis, nanti Abang Al nggak cakep lagi. Lihat Te Ya bawa apa?" Aku menyodorkan bungkusan berwarna biru yang kubawa kepada Al yang masih memelukku, lalu satunya pada Aaron yang menangis pelan di pangkuan Kiandra. Aaron mengambil kado yang kusodorkan dengan wajah malu-malu. Begitu juga Al yang tersenyum simpul menatap kado yang ada di tangannya.

"*Yuk A, uta ado.*" Al berdiri, melepaskan pelukannya padaku, lalu sambil memeluk kado di dadanya, Al meraih tangan Aaron untuk berlari mencari Bang Azka. Mereka pasti ingin memamerkan kado itu pada Abinya. Aku memperhatikan mereka yang berlari sambil berpegangan tangan.

"Ya ampun, mereka nggak habisnya berantem." Aku menoleh pada Kiandra yang duduk di lantai. Aku tersenyum simpul menatap perutnya yang sedikit membuncit. Dasar, sepertinya Kiandra dan Bang Azka suka sekali menciptakan monster cilik seperti si kembar.

"Ayo tegak, cari tempat duduk." Aku menarik Kiandra berdiri dan berkeliling mencari tempat duduk. Dan berhenti ketika melihat Tita sedang duduk berdua bersama Bang Ray di sebuah sofa panjang yang ada di teras samping.

"Minggir minggir!" Aku mendorong Bang Ray ke tepi sofa dan duduk di samping kiri Tita, dan Kiandra di sebelah kanan Tita.

"Apaan sih, Rhe!" Protes Bang Ray yang hampir terjungkal ke lantai. Aku menoleh lalu tersenyum pada Bang Ray.

"Ngalah sama wanita hamil, Bang. Sana lo duduk di lantai."

"Kamu hamil?!" Bang Ray, Tita dan Kiandra sontak berteriak kencang secara bersamaan hingga membuat telingaku berdengung.

"Ya *Lord*, biasa aja kali. Nggak perlu pake toa segala." Aku mengusap kedua telinga.

"Kamu hamil, Rhe?" Kali ini Bang Ray berjongkok di depanku, menatapku dengan tatapan tajam. Aku tertawa dan sengaja mengusap perutku. Gerakanku di ikuti oleh pandangan mata Bang Ray, Kiandra dan Tita. "Rhe, abang nanya jawab!" Aku tertawa keras saat Bang Ray berdiri gusar di depanku. Ia menoleh, melotot dengan rahang terkatup.

"Siapa yang hamil? Nggak. Emangnya gue jin bisa bunting sendiri. Udah ah, ngaco lo, Bang!" Bang Ray menghela nafas lega, duduk di lantai di dekat kaki Tita, lalu meletakkan kepalanya di paha istrinya.

Cih, sok manja. *Iyuuh* bikin iri saja.

"Bun, makan dulu ya." Bang Azka datang dengan sebuah piring dan segelas air di tangannya. Lalu entah sengaja atau apa, Kiandra meminta di suapkan oleh suaminya.

Ya Tuhan, aku yakin para jomblo diluar sana akan menangis kencang saat melihat adegan telenovela seperti ini.

Mereka itu raja dan ratunya drama!

**

"Kamu nggak jadi kesini?" Aku memegang ponsel sambil melirik ke dalam rumah, lagu Selamat Ulang Tahun terdengar. Acara cukup meriah karena begitu banyaknya keluarga yang hadir disini. Aku bahkan bisa melihat Bang Ray

yang sedang menggendong Alfariel ikut bernyanyi heboh. Sangat bukan Rayyan sekali.

Yah mungkin sejak kehamilan Tita, jiwa kebapakannya muncul begitu saja.

"*Maaf ya, aku baru selesai* Lunch Service *di Butterfly, dan aku ada* meeting *sama* staff *dapur Black Roses nanti sore.*" Suara Reno terdengar pelan.

Aku diam, masih mengingat bagaimana ekspresi Reno saat aku mengajaknya ke acara ulang tahun si kembar. Entah hanya *feeling*ku saja atau apa. Reno terlihat enggan untuk datang.

"*Ke rumah Kiandra? Untuk apa?" Reno mengusap rambutku sambil menikmati batangan Pocky yang ia makan. Aku merebut Pocky cokelat yang ia makan, dan meletakkannya ke atas meja.*

"Ulang tahun si kembar." Gerakan Reno yang akan meraih kembali Pocky nya terhenti dan ia menatapku lurus.

"Anak-anak?" Tanyanya pelan. Aku mengangguk. Reno urung mengambil camilannya dan memilih berdiri, menuju kulkas kecil yang ada di ruang kerjanya ini lalu membuka kaleng bir dan menegak isinya seperti orang padang pasir yang kehausan.

"Ren?" Aku memanggil, tapi Reno tak menoleh.

"Aku ada Lunch Service *di Butterfly besok siang." Ujarnya dengan suara kaku.*

Melihat postur tubuh Reno yang tegang dan nafasnya yang terlihat memburu, aku memilih diam. Tak ingin memaksa lebih jauh, bahkan saat melihat pegangan Reno di kaleng bir itu terlihat begitu kencang hingga buku-buku jarinya memutih.

Jadi akupun tak berharap banyak Reno akan hadir disini. Reno terlihat enggan dengan kata anak-anak. Begitu banyak rahasia tentangnya yang tidak kuketahui. Tapi aku tak akan bertanya. Karena aku sadar, hubungan kami tidak akan sampai ke tahap saling percaya satu sama lain untuk membuka rahasia.

Kami menyembunyikan kotak pandora kami masing-masing dengan rapat. Dan tak ada yang berniat untuk saling menukar kunci dan membukanya.

**

Aku sampai di Black Roses setelah jam makan malam. Karena *meeting* sialan yang menjebakku begitu lama dengan karyawan-karyawan Zahid's Group.

"Malam, Mbak." Juned, satpam belakang Black Roses menyapa, aku mengangguk singkat dan masuk ke pintu belakang restoran milik Reno ini. Langsung menuju ruang kerjanya yang ada di lantai tiga.

Black Roses tak kalah luasnya dengan Butterfly, dengan konsep yang berbeda tentunya. Kalau Butterfly lebih dengan nuansa Eropa, seperti Restoran-restoran mewah yang ada di Paris dimana Bang Ray dan Reno dulu mengenyam pendidikan menjadi seorang *Chef*. Maka Black Roses lebih ke nuansa Sunda. Lukisan-lukisan absrtak menyebar di seluruh dinding, lalu beberapa deretan suling dan angklung di gantung di beberapa tempat.

Aku masuk ke ruang kerja Reno yang luas di lantai tiga Black Roses, dan tersenyum saat melihat lelaki itu sedang berbaring di sofa dengan mata terpejam. Menutup pintu dengan perlahan aku membuka *heels*, bertelanjang kaki aku mendekati Reno yang masih tertidur pulas di sofa besar berwarna hitam. Aku menatap wajahnya yang damai ketika tidur. Tak ada seringaian mesum atau senyum sok polosnya. Reno terlihat begitu menawan bahkan saat tidur.

Aku meletakkan tas di atas meja, lalu perlahan duduk di samping Reno, merebahkan kepalaku di dadanya.

Reno tersentak, matanya terbuka waspada lalu mendesah saat melihat aku yang mulai meringkuk di sampingnya. Tangan Reno terulur, menarikku agar berbaring di atas

tubuhnya, dan meletakkan kepalaku di dadanya sambil membelai rambutku.

Aku memejamkan mata. Rasanya hangat.

"Baru pulang kerja?" Reno berbisik.

"Hm." Aku memeluk lehernya, sambil menikmati debar jantungnya yang terdengar di telingaku.

Reno masih mengusap punggung dan rambutku, kami hanya diam, menikmati keheningan yang membuatku terkejut, karena keheningan ini membuatku merasa nyaman.

"Gimana acara nya siang tadi?"

Aku membuka mata, mengangkat wajah lalu menatap wajah Reno yang menunduk padaku. Tak tahan untuk tidak mengecup rahang kokohnya yang menjadi tempat favoritku. Sedangkan bokongku menjadi tempat favorit Reno mendaratkan tangannya. "Lancar dan ramai, kado pilihan kamu menjadi favorit Aaron." Reno tersenyum tipis. Mengerti bahwa ia tidak suka topik tentang pernikahan maupun tentang anak-anak, maka aku memilih untuk tidak membahasnya.

Dan aku memilih untuk mendekatkan wajah, lalu mulai mengecup bibirnya. Saat hendak menarik wajah, Reno menahan tengkukku dan menekan bibirku ke bibirnya. Ciuman panas dan panjangpun terjadi dan aku sama sekali tidak menolak.

Ciuman Reno selalu berhasil membuatku mabuk kepayang, lupa segala hal dan hanya terfokus pada lidahnya yang menerobos masuk. Tanganku memeluk erat lehernya, dan tangan Reno mulai meremas bokongku. Aku masih berbaring di atas tubuhnya.

Lidahnya terus bergerak aktif di dalam mulutku, dan tangannya juga tidak tinggal diam. Meremas dengan kencang. Tangan Reno meraba bokongku, lalu turun ke paha belakang

dan menyusup masuk ke dalam rokku. Meremas bokongku di atas celana dalam yang kukenakan.

Damn! Posisi ini sangat rawan untuk kami. Terutama saat aku bisa merasakan pedang Kenshin miliknya terasa keras di pahaku.

Reno

~Perasaan Asing~

Gue meringis, merasakan gesekan pedang Kenshin di bawah sana mulai berusaha membobol *jeans* yang gue kenakan. Sial memang dan tangan gue malah semakin gencar meremas bokong Kendall Jenner versi Rheyya yang terasa begitu empuk dan pas di tangan gue. Terlebih saat Rheyya bergeser dan menggesek Kenshin, gue merasa semakin tidak waras.

Ren, menyingkir sekarang atau bobol sekalian.

Bangsat!

Gue berhenti melumat bibir Rheyya, melihat Rheyya membuka matanya yang berkabut dan menatap gue dengan tatapan-memang sial, tatapannya bisa membuat gue merinding aduhai seketika.

"Neng, udahan yuk. Nanti Akang khilaf, lalu kita main dokter-dokteran disini. Kenshin sudah dalam mode 'siap

membabat habis hutan mana saja yang ada', sakit Neng. Kasian atuh sama Akang." Gue berpegang pada sisa-sisa otak jernih yang gue punya karena sembilan puluh persen lainnya sudah mendesak gue untuk segera menaikkan rok milik Rheyya sepenuhnya dan menarik celana dalamnya.

Double bangsat!

Rheyya mengerjap-ngerjap bingung, lalu sedetik kemudian melompat dari atas tubuh gue, duduk di ujung sofa dan menatap gue dengan mata melotot.

"Neng yang mulai lho, jangan ngeliat Akang seolah Akang yang mulai ya." Gue menggerakkan telunjuk gue ke kiri dan ke kanan. "Kalau Neng masih belum amnesia, Neng yang mulai gesek-gesek si Kenshin nih." Telunjuk gue mengarah ke arah selangkangan gue yang terlihat semakin sempit. Rheyya mengikuti arah pandangan gue, lalu mendengus.

"Iya iya, nggak usah di tunjuk juga kali, aku juga tahu itu pedang kamu udah mulai naik." Rheyya tersenyum sewot. Gue tertawa, masih berbaring nyaman di sofa. Tangan gue terulur, meraih tangan Rheyya dan menariknya mendekat.

"Belai-belai dong, Neng. Biar Kenshin nya nggak meronta sana sini kayak sekarang." Gue meletakkan tangan Rheyya di atas Kenshin yang terasa begitu keras. Rheyya melotot saat gue membimbing tangannya untuk meremas Kenshin.

Oh My-Setan!

Bukannya meremas, Rheyya malah memukul kencang '*baby*' gue yang sedang mengacung ke atas. "Woaa, ini aset tahu!" Gue melompat menjauh sedangkan Rheyya terkekeh pelan. Gue melotot padanya.

Dasar Wewe Gombel! Gue buntingin baru tahu rasa!

**

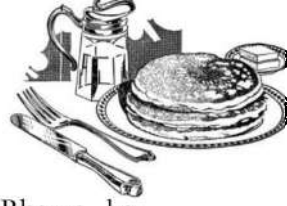

Pagi ini gue menjemput dan mengantar Rheyya ke kantor. Mengekori gadis itu masuk ke lobi lalu masuk ke lift khusus petinggi perusahaan. Tangan gue tidak lepas dari bahunya.

"Pagi Teroret." Gue menyapa Rety yang tersenyum lebar ke arah gue dan Rheyya.

"Ciyeee, yang pagi-pagi udah mesra. *Eleuh-eleuh*, kasihan atuh sama yang jomblo. Hayati mau nangis atuh, Kang!" Rety menggoda lalu mengikuti kami masuk ke ruang kerja Rheyya.

"Masih pagi, Ret. Jangan ikutan gila kayak dia!" Rheyya menyikut rusuk gue lalu meletakkan tasnya di atas meja. Sedangkan gue duduk di kursi yang ada di depan meja kerjanya. Rety duduk di sebelah gue. Masih dengan tersenyum menggoda kepada Rheyya. "Jadwal saya hari ini apa?" Rheyya duduk di kursinya dengan tubuh tegak, membuat gue tersenyum bangga, kalau pacar gue adalah bos yang begitu di segani oleh bawahannya.

"Ibu ada *meeting* sama Pak Keenan, Pak Arkan, Mas Ray dan Mbak Sha selaku pemilik saham. Lalu ada juga Pak Leon selaku Wakil CEO, Pak Heru Penasehat Perusahaan. Membahas tentang pengangkatan Ibu sebagai pemimpin utama perusahaan. Karena Pak Arkan sudah berencana untuk pensiun secepatnya." Gue bisa melihat Rheyya menghembuskan nafasnya secara perlahan.

Melihat itu gue bangkit dan berdiri di belakang kursinya, menyentuh bahunya pelan. "Kamu bisa." Gue berucap pelan. Rheyya menoleh lalu tersenyum tipis.

Menjadi Pemimpin utama perusahaan bukanlah tugas yang mudah. Memikul tanggung jawab dari seribu lebih karyawan adalah beban yang sangat berat. Dan gue sungguh-sungguh bangga pada Rheyya. Dia adalah wanita yang begitu mandiri dan bertanggung jawab. Gue bangga. Serius.

"Lalu siangnya Ibu ada pertemuan sama pihak stasiun TV Nasional, terkait mereka yang sudah di jadwalkan akan melakukan wawancara ekslusif bersama Ibu, dan sore nya ada pemotretan untuk majalah Forbes." Jangankan Rheyya, gue pun pasti menghela nafas seperti yang dia lakukan.

Dia bukan Wewe Gembel. Dia Wonder Woman, *Gengs*. Super Woman yang luar biasa. Catat itu. Jadi jangan panggil dia Annabelle lagi. Yah, sesekali boleh lah, panggil dia begitu.

Kalau dia mulai terlihat menggemaskan.

**

Gue melirik undangan merah maroon yang tergeletak begitu saja di sudut meja Rheyya. Mengambil undangan itu lalu membacanya. Ah ya, gue ingat. Si dokter culun dengan rambut disisir rapi dan sepatu olahraga itu mengantar undangan ke kantor ini beberapa waktu lalu.

"Neng, undangan siapa?" Gue pura-pura bertanya.

Rheyya menoleh dari laptopnya, memicing sejenak lalu wajahnya berubah datar dan dingin. "Kamu tahu pasti dari siapa." Ujarnya lalu kembali menoleh pada laptopnya.

Gue tersenyum, menarik kursi dan duduk di sampingnya. Membuka undangan itu dan membacanya dengan suara keras. "Hans dan Erta." Mata gue melirik tubuh Rheyya yang kaku, jari-jari tangannya menegang kaku di atas *keyboard*. "Acara nya di Bali, Neng." Rheyya akhirnya menoleh.

"Aku nggak bakal datang." Ujarnya dengan senyum yang tak terbaca.

"Kenapa?" Gue mendekatkan wajah, mengecup ujung hidungnya.

Rheyya berpaling. "Nggak penting untuk datang, Ren. Aku punya banyak pekerjaan."

Gue menghela nafas. "Ambil cuti seminggu." Ujar gue membuat Rheyya menoleh lalu melotot.

"Kamu pikir ambil cuti mendadak itu gampang?!" Rheyya berbicara dengan suara keras. Tiba-tiba saja nada suaranya naik dua oktaf dan matanya menggelap oleh amarah.

Gue memicing, menatap curiga pada wajahnya yang menahan emosi. Gue yakin, ada yang tidak beres antara Rheyya dan undangan laknat ini. Seakan sadar kalau gue sedang mencoba membaca emosinya, Rheyya berpaling.

"Aku cuma bilang kamu ambil cuti seminggu, lalu kenapa kamu marah? Toh aku nggak maksa." Gue berdiri, meletakkan undangan itu kembali di atas meja.

"Aku nggak marah!" Rheyya berkata ketus.

"*Yes, you are.*"

Gue menoleh, tersenyum lembut pada Rheyya. "Lelaki itu mantan kamu kan?" Rheyya mengangguk. Gue mengulurkan tangan dan membelai pipinya. "Aku nyuruh kamu ambil cuti, bukan hanya untuk menghadiri pernikahan pria culun itu, tapi kamu butuh liburan, Sayang. Kamu sudah berkutat dengan pekerjaan selama ini. Sesekali ambil waktu dan rehat sejenak. Kamu bukan robot. Jadi aku ingin mengajak kamu ke Bali selama seminggu. Untuk liburan."

Rheyya menghempaskan dirinya ke punggung kursi sambil menggeleng. "Seminggu waktu yang lama Ren, aku nggak bisa."

"Kamu bisa."

Rheyya kembali melotot. "Kalau aku mau ambil cuti selama seminggu, harus ada yang menggantikan posisiku selama aku cuti. Perusahaan tidak bisa di terlantarkan begitu saja."

Gue tersenyum miring. "Kamu tenang saja. Kamu dan aku akan cuti selama seminggu. Dan perusahaan akan tetap berjalan baik. Percaya sama aku."

**

Ge membuka pintu ruang kerja Rayyan tanpa mengetuknya, dan hanya bisa mendengus sinis saat dua orang yang sedang berperang bibir di atas sofa terkejut dan suara umpatan terdengar.

"Lo tahu kan caranya ngetuk pintu?" Rayyan menatap sinis. Dan dengan santainya gue masuk ke ruangan itu, duduk di samping Tita yang sudah berpindah tempat. Mengabaikan Rayyan yang kembali menyumpah.

"Hai Bumil, makin cantik aja." Gue mengedipkan sebelah mata, dan Tita tersenyum menggoda.

"Boleh kali, bekas lipstik yang ada di bibir di hapus dulu." Gue meraba bibir, dan tersenyum lebar saat melihat ada bekas lipstik di jari gue. Membuat gue mau tidak mau mengingat apa yang gue dan Rheyya lakukan sejam yang lalu di kantornya. Kalau bukan karena Rety yang mengetuk pintu mengingatkan *meeting*, gue dan Rheyya pasti sudah telanjang di dalam sana.

"Ngapain lo?" Suara sinis Rayyan kembali terdengar.

"Gue mau cuti selama seminggu." Gue memghempaskan diri di punggung sofa, kedua kaki gue letakkan di atas meja. Ah, nikmatnya.

"Monyet lo. Nggak bisa!"

Gue melotot. "Harus bisa!"

"Gue bilang nggak bisa. Ya nggak bisa!" Rayyan membentak.

Setan nih orang. "Pokoknya harus bisa. Gue cuti selama seminggu. Lo harus mau!"

"Nggak! Lo nggak bisa cuti seenak pantat lo!"

"*Fine*!" Gue berdiri. "Terserah lo mau kasih izin atau nggak. Yang jelas gue bakalan libur selama seminggu *In-Charge* di Butterfly. Kalau perlu *resign* sekalian. Urus sendiri restoran lo. Dan gue urus restoran gue." Gue hendak berbalik tapi suara Rayyan terdengar.

"*Fine* bangsat! Lo cuti seminggu." Makinya pelan. Lalu mengaduh karena Tita memukul kepala Rayyan dengan botol air mineral dan mengatakan kalau *baby* dalam kandungannya akan terkontaminasi oleh kata-kata buruk Rayyan. Lucu saja melihat Rayyan si lelaki yang anti meminta maaf kepada orang lain, pada akhirnya tunduk dan meminta maaf kepada istrinya dengan suara lembut.

Huk! Muntah darah gue!

"Dan Rheyya juga bakal cuti selama seminggu. Jadi perusahaan, lo yang bakal ambil alih selama dia liburan sama gue." Ujar gue setelah kembali menghempaskan pantat di sofa.

"Nggak bisa seenaknya gitu. Restoran siapa yang *handle*? Lo kadang mikir nggak pakai otak. Tapi pakai sempak!"

Gue meraih botol dan melemparnya ke wajah Rayyan yang berhasil menghindar. "Dan lo pikir, lo punya otak, hah?!" Gue membentak. "Kalau lo mau berpikir, apa yang sudah Rheyya lakuin buat elo, gue yakin, lo bakal bersujud di bawah kakinya." Gue melotot marah.

"Coba lo pikir, *Man*. Lo anak sulung dan satu-satunya laki-laki di keluarga lo. Harusnya lo yang pontang panting mengurus perusahaan bokap lo. Dan bukannya Rheyya. Karena lo yang bersikeras mau jadi *Chef*, Rheyya rela harus memikul tanggung jawab besar demi cita-cita lo, Setan!" Gue berteriak marah. Dan Rayyan terdiam.

"Apa pernah dia ngeluh sama lo selama ini? Apa lo tahu sebanyak apa waktu Rheyya habis hanya untuk bekerja? Demi bantu bokap lo? Demi lo bisa jadi *Chef*. Kalau saja dia mau, dia bisa saja maksa lo yang harus jadi pemimpin perusahaan. Tapi dia sayang lo, dan rela berkorban buat lo. Menghabiskan waktunya untuk keluarga lo. Harusnya lo pikirin itu!" Gue berdiri.

"Seminggu bahkan sama sekali nggak cukup buat menggantikan waktu Rheyya yang habis demi elo. Seminggu bahkan nggak cukup buat waktu mudanya yang harusnya bersenang-senang seperti apa yang kita lakukan dulu di Paris terbuang sia-sia." Gue menarik nafas. Menatap tajam Rayyan.

"Kalau lo pikirin Butterfly, tenang *Man*. Gue selalu mendidik karyawan gue dengan baik. Kalau saja lo mau kasih satu kesempatan untuk Buja, *Junior Chef*. Buat buktiin diri, kalau dia pasti bisa jadi *Head Chef* yang hebat. Percaya sama gue. Buja nggak akan pernah bikin lo kecewa dengan kinerjanya. Dia cuma butuh satu kali kesempatan buat membuktikan diri." Gue melangkah menuju pintu. Tapi berhenti sejenak sebelum menyentuh kenop pintu.

"Semuanya tergantung elo, Ray. Gue mungkin bisa cuti seenak gue. Tapi gue yakin Rheyya nggak akan mau cuti sebelum yakin kalau perusahaan akan aman selama dia tinggalkan. Dan ini saatnya elo membuktikan sama adik lo. Kalau lo berterima kasih atas pengorbanan yang selama ini dia lakukan buat elo." Gue membuka pintu dan menutupnya. Melangkah ke ruang kerja gue sendiri.

Well, super sekali Ren. Mario Teguh akan salut pada pidato lo tadi. Jempol kaki buat lo!

**

Gue yakin Rayyan tidak akan setega itu pada Rheyya, karena gue tahu bagaimana dia sangat mencintai adik-adiknya. Dan sepertinya pidato kacau gue minggu lalu berhasil menyadarkan Rayyan kalau Rheyya juga butuh istirahat.

Gue menolak memakai jet pribadi keluarga Zahid yang di tawarkan Rheyya. Karena liburan ini, gue sendiri yang akan membiayai. Semuanya.

"Maaf, tadi mampir dulu ke kantor." Gue melirik sebal jam tangan dan Rheyya yang datang tergopoh-gopoh menyeret koper kecil.

"Lima menit lagi, Neng. Kita jalan kaki ke Bali karena ketinggalan pesawat." Gue mengambul alih koper yang dia seret. Tangan Rheyya memeluk lengan gue.

"Maaf." Bisiknya pelan. Gue menoleh, mengecup keningnya di keramaian Bandara. Bodo amat. Toh yang gue cium pacar sendiri. Bukan pacar tetangga apalagi selingkuhan tetangga.

Rheyya tersenyuk tipis dan memeluk lengan gue lebih erat.

Hari ini tidak ada rok ketat selutut dan *heels*. Tapi jeans panjang dan *converse*. Saat Rheyya memakai rok pendeknya itu, kaki mulusnya terlihat jelas dan seksi. Tapi kaus putih kebesaran dari bahan tipis, jeans robek dan *converse* plus cepolan rambut. Rheyya tetap terlihat begitu mempesona.

Ya ampun, boneka Annabelle gue memang selalu tampak cantik!

**

Nusa Dua. Bali.

Gue tersenyum melihat hamparan pantai di depan gue. Terik matahari tidak membuat gue takut terbakar. Setelah meletakkan koper gue dan Rheyya di kamar kami. Catat. Gue sengaja hanya memesan satu kamar. Gue segera menarik Rheyya menuju pantai. Melepas kaos yang gue kenakan, membiarkan tato di lengan dan di punggung gue terlihat. Gue memajamkan mata.

Gue cinta pantai.

Gue menoleh pada Rheyya yang mengenakan kaca mata hitam. Dia bertelanjang kaki, mengenakan celana pendek dan baju kausnya. Menatap ke arah gue dengan senyuman lebar. Gue tahu. Dia senang bisa berada disini.

Perlahan sekali Rheyya mendekati gue, dan merentangkan tangan, memeluk pinggang gue. Meletakkan pipinya di dada gue dan sesekali menciuminya.

Tangan gue otomatis memeluk tubuhnya, merapatkan tubuh kami.

"Makasih ya, Kang. Sudah bawa aku kesini." Bisiknya lembut lalu mencium leher gue lama dan dalam.

Gue bersumpah. Langit jatuh menimpa kaki gue. Jantung gue berdetak sepuluh kali lebih cepat di banding saat gue orgasme. Dan ciuman lembut Rheyya di leher gue membuat nafas gue berubah cepat.

Tapi alasan pertama kenapa darah gue mengalir deras hingga membuat gue pusing adalah karena panggilan Rheyya ke gue. 'Kang'. Pertama kalinya gue dengar dia memanggil gue Akang dengan nada lembut dan mesra.

Gue tidak bisa melihat apa-apa. Yang ada di pikiran gue hanya senyuman lembut Rheyya beberapa detik yang lalu. Panggilan mesranya buat gue, dan caranya mengecupi dada dan leher gue.

Perasaan asing yang menyusup jauh ke dalam lubuk hati gue yang selama ini terkunci. Membukanya tanpa bersusah payah lalu memporak-porandakan pertahanan yang gue bangun selama belasan tahun. Semuanya duri yang coba gue simpan, semua tembok yang coba gue bangun dan semua emosi yang selama ini gue kubur. Perlahan tergantikan oleh perasaan hangat, dan nyaman. Yang membuat gue merasa. Bahwa gue utuh dan baik-baik saja.

Gue luluh pada perasaan yang gue tidak tahu. Apa itu namanya.

Rheyya

~Rasa~

Aku memperhatikan Reno yang sedang membaca koran pagi sambil meneguk kopinya. Aku masih bermalas-malasan di atas ranjang, sesekali mengintip lelaki yang hanya mengenakan *boxer* itu sedang duduk dengan serius membaca. Mengambil ponsel diam-diam, lalu aku memotret Reno. Terkikik pelan melihat hasilnya.

Tampan. Tentu saja.

Aku merentangkan tangan di atas ranjang, menguasai ranjang ini untuk diriku sendiri. Rasanya sudah lama sekali aku tidak merasa sebahagia ini, merasa nyaman dan damai. Tanpa harus memikirkan pekerjaan.

Aku tersentak saat tiba-tiba bobot tubuh menimpaku, lalu kecupan yang bertubi-tubi mendarat di seluruh wajahku. Aku terkikik geli, berusaha menghindar tapi Reno mencekal

kedua tanganku di atas kepala. Lututnya berada di antara kedua pahaku, berusaha membuat kedua kakiku terbuka.

"*Stop*!" Aku memalingkan wajah, dan Reno masih mengecupi kelopak mataku, lalu turun ke garis hidung lalu turun ke rahang dan berakhir memberi tanda di leherku. "Ren, sudah!" Aku mulai meronta saat Reno menghisap leherku keras, membuat tandanya disana.

Reno mengangkat wajah sambil tertawa keras, masih berada di atas tubuhku. Tangannya terulur menyentuh tanda yang ia buat di leher dan tulang selangkaku. Mengagumi hasil karyanya sendiri. "Awas kalau hari ini pake bikini lagi!" Ancamnya dengan mata memicing.

Aku mendengus, tertawa menggoda. Kemarin seharian kami bermain di pantai, dan seharian pula aku mengenakan bikini yang membuat Reno marah dan mulai mengeluarkan sumpah serapah setiap ada lelaki yang mulai menatap ke arahku. Dan hari ini aku berencana mengenakan bikini berwarna hitam yang pernah di belikan bunda untukku. "Kamu pikir karena di tubuhku ada tanda, lalu aku malu memakai bikini?" Aku menantang.

Reno memicing, duduk di atas pahaku. "Kalau gitu seharian kita di kamar. Nggak usah keluar!"

Sambil tertawa aku mencoba menggulingkan tubuh berat Reno ke samping, dan giliranku yang duduk di atas pahanya. Aku sengaja menggesekkan tubuhku pada Kenshin yang terlihat menonjol di balik *boxer*nya. "Kita ngapain seharian di kamar?" Aku berbisik, mengecupi rahangnya yang berbulu halus, menjulurkan lidahku untuk menjilat bibir bawahnya. Reno menggeram, mencengkram pinggangku kuat. Sebelah tangannya mulai menyingkap gaun tidur tipis yang kugunakan, memperlihatkan setengah pahaku.

"Neng, Akang-" kata-kata Reno terhenti saat aku mulai menjilat dadanya yang berotot. Reno memejamkan mata

sambil mendesis pelan. Lidahku terus menjelajahi dadanya yang keras lalu menjentikkan lidahku di puting kecoklatan miliknya. "Neng!" Reno mulai mendesah, rahangnya terkatup rapat, urat menonjol di lehernya. Aku suka melihat wajahnya yang mulai berkeringat dan aku suka sekali melihat caranya mengigit bibir menahan gairah.

Aku berguling lalu berdiri, seketika Reno membuka matanya yang berkabut. "Tanggung jawab!" Ujarnya dengan suara keras.

Aku menggeleng, berlari menuju kamar mandi saat Reno bangkit dari ranjang dan mulai mengejarku. Aku terbahak saat berhasil mengunci pintu, dan suara Reno mengumpat keras sambil memukul daun pintu dengan kesal.

Aku melangkah menuju wastafel, menatap pantulan diriku disana. Aku tidak mengenali sosok cantik yang saat ini tersenyum dengan begitu lebar memperlihatkan giginya yang rapi, matanya yang berbinar penuh kebahagiaan dan wajahnya yang merona. Rasanya itu bukanlah wajahku.

Tapi aku tak bisa memungkiri, bahwa ini pertama kalinya, aku tersenyum lebar pada diriku sendiri.

**

Deringan ponsel menghentikan kegiatan Reno yang sedang membaluri punggungku dengan *sunblock*. Karena dia tidak mengizinkan aku ke pantai mengenakan bikini, alhasil kami hanya berjemur di kolam renang pribadi hotel yang kami tempati. Aku duduk di tepi kolam renang mengenakan bikini berwarna hitam, sedangkan Reno sedang mengoleskan *sunblock* ke bagian punggungku.

"Angkat dulu deh." Aku melirik ponsel Reno yang tergeletak di atas meja di dekat kursi santai balkon kamar kami. Tidak berhenti berdering sejak setengah jam yang lalu.

Reno bangkit, meraih ponselnya dengan mata melotot marah. "Bangsat! Lo kayak mak mak kurang kawin Ray!"

Maki Reno kesal saat menjawab panggilan yang ternyata dari Bang Ray. "Adik lo masih hidup, belum gue buang ke laut." Ujarnya dengan mata yang menatap lurus padaku. Aku hanya tertawa, Bang Ray selalu mengecek keadaanku tiga kali sehari pada Reno karena aku mematikan ponselku sendiri.

Mengabaikan Reno yang terus memaki Bang Ray, aku memilih telentang di tepi kolam renang, menyerap sinar matahari pagi yang terasa hangat di tubuhku. Aku mulai memejamkan mata. Kegiatan bermalas-malasan yang selama ini tidak pernah kulakukan.

"Sekali lagi lo telepon gue cuma buat nanyain Rheyya, gue kirim santet buat lo!" Aku masih bisa mendengar suara Reno lalu kemudian langkah kaki mendekat. Aku membuka mata dan menatap Reno dibalik kacamata hitam yang kukenakan. Tengkurap Neng, belum selesai itu punggungnya." Aku menelungkupkan tubuh dan Reno kembali memijat punggungku. Tapi yang ia lakukan hanyalah meremas bokongku.

Ck, dasar bakul nasi mesum!

**

Duduk bersantai di kursi malas sambil menatap langit malam yang cerah. Aku meringkuk dalam pelukan Reno, kekenyangan setelah makan malam.

Tangan Reno mengusap punggungku yang terbuka. Aku hanya mengenakan *dress* pendek yang lagi-lagi membuat Reno mencak-mencak. Terlebih bagian punggungnya begitu terbuka.

"Neng." Reno meletakkan dagunya di puncak kepalaku. Aku hanya bergumam menjawab panggilannya. Efek kenyang dan mengantuk berpadu menjadi satu. "Kalau boleh Akang tahu, kenapa Neng nggak mau hadir di acara si dokter culun?"

Aku mendongak, mengigit rahangnya. "Siapa bilang aku nggak hadir, buktinya aku disini. Dan besok malam acara resepsinya."

Reno menunduk, mengecup keningku. "Bukan itu maksudnya Akang, Neng pasti ngerti deh."

Setelah panggilan Akang yang sempat terlontar dari bibirku dua hari yang lalu, aku tidak lagi mengucapkan itu. Aku hanya merasa malu memanggil Reno dengan sebutan Akang seperti ia sendiri memanggil dirinya seperti itu. Terdengar geli sekali di telingaku ketika aku mengucapkan kata Akang.

Aku menunduk, menatap dada Reno yang terpampang jelas dimataku. Lelaki ini gemar sekali hanya mengenakan celana pendek dan membiarkan tubuh bagian atasnya terlihat jelas. Aku meraba tato yang ada dilengannya. "Akang nggak mau maksa kalau Neng nggak mau cerita. Lupakan saja." Ujar Reno pelan melihat aku yang terdiam.

Aku bukannya tidak ingin menjawab. Hanya saja banyak yang berkecamuk dibenakku. Jika aku bercerita padanya, berarti aku mulai membuka sebagian diriku padanya. Aku mulai memberikan kunci kotak pandoraku padanya sedangkan ia tidak melakukan hal yang sama untukku. Jadi apa yang harus aku lakukan? Bercerita berarti menceritakan rahasia yang aku pendam selama ini.

"Aku pernah dikhianati." Aku terkejut sendiri oleh ucapan yang keluar dari bibirku. Tanpa aku sadari, aku sudah mulai bercerita padanya. "Erta dan aku adalah sahabat sejak kami SMP." Aku meremas ujung *dress* yang kukenakan, tidak bisa menghentikan diriku sendiri yang berbicara. "Aku percaya padanya seperti aku mempercayai diriku sendiri." Aku memejamkan mata, berusaha tidak merasakan sakit dari luka lama yang mulai terkoyak kembali. "Kami layaknya anak kembar, selalu bersama disetiap kesempatan. Memilih

sekolah yang sama sampai memilih universitas yang sama." Aku mendongak saat Reno membelai pipiku.

Aku memejamkan mata merasakan bibir hangatnya mengecup ujung hidungku. "Tahun pertama kami kuliah aku berkenalan dengan Hans. Lelaki yang aku akui memang terlihat kalem dan culun seperti yang kamu bilang, tapi dia sopan dan baik. Kami memiliki hobi yang sama. Dan dengan mudahnya kami menjadi dekat, dan aku tidak tahu kapan pastinya, aku mulai pacaran dengan Hans." Reno mencengkeram erat pinggangku. Lalu kemudian memeluk erat diriku yang semakin menempel di tubuhnya.

"Aku menceritakan segala hal pada Erta, apapun. Aku tidak pernah merahasiakan apapun darinya. Bahkan menceritakan hubunganku dan Hans yang berkembang setelah Hans wisuda, lelaki itu akhirnya melamarku." Aku menatap Reno. Tersenyum tipis. "Kamu tahu? Aku sungguh bahagia sekali, karena setelah bertahun-tahun menjalin hubungan secara diam-diam, akhirnya Hans punya keberanian melamarku pada Ayah. Saat itu aku merasa seperti perempuan paling bahagia yang pernah ada." Aku tertawa sumbang, menertawakan ingatan yang kembali membuatku mengenang saat-saat dimana aku begitu terlena pada lelaki yang bernama Hans.

"Dengan semangat aku menceritakan impian pernikahanku pada Erta. Aku bilang padanya aku ingin menikah di tepi pantai, disaat matahari mulai tenggelam, dan memperlihatkan semburat jingga yang sangat indah. Dikelilingi oleh mawar putih." Aku menyembunyikan wajahku di leher Reno, mengecup lehernya sesekali.

"Tapi apa yang aku lihat sehari sebelum pernikahan adalah-" aku memejamkan mata. "Aku melihat Erta tidur dalam keadaan telanjang didalam kamar Hans yang ada di apartemennya. Ini seperti sebuah cerita *mainstream* di novel-

novel yang Sha baca, tapi ternyata drama menjijikkan itu terjadi di dalam hidupku." Aku berbisik, berusaha mengenyahkan ingatan dimana saat aku melihat Erta tidur telanjang di ranjang Hans, dadanya yang penuh tanda terpapar jelas di ingatanku. Rasa jijik menguasai hingga saat itu aku benar-benar mengeluarkan isi perutku di depan pintu kamar Hans.

"Aku membatalkan pernikahan sehari sebelum harinya. Undangan sudah tersebar, dekorasi hotel sudah sempurna bahkan kebaya akad nikah sudah ada di dalam lemariku. Tapi aku tidak bisa melanjutkan itu semua. Rasanya seperti dipermainkan." Aku mengusap pipiku yang basah. Ingatan jelas saat Ayah begitu murka dan pergi mencari Hans, Bunda yang menangis melihat bagaimana aku membuang kebaya yang akan kukenakan. Bang Ray yang diam-diam menyuruh seseorang untuk menghajar Hans, Sha yang menatapku sedih. Aku merasa seperti perempuan paling bodoh dan paling menyedihkan yang ada di dunia.

"Bukan batalnya pernikahan yang membuatku terluka, tapi kepercayaanku yang sia-siakanlah yang membuatku menangis." Aku memeluk leher Reno dengan erat. "Aku tidak menangisi lelaki itu, tapi aku menangisi persahabatanku yang hancur begitu saja. Di khianati dua orang sekaligus membuatku merasa bahwa tidak ada orang yang benar-benar tulus untuk berteman dengan seseorang. Aku kehilangan kepercayaanku pada orang lain selain keluarga, menatap semua lelaki sama berengseknya seperti Hans, dan menganggap bahwa jika ada yang mendekatiku, maka mereka pasti mempunyai maksud tertentu." Aku menarik nafas. Melepaskan pelukanku dan menatap Reno, membiarkan lelaki itu melihat apa yang kurasakan selama ini. Melihat betapa rapuhnya seorang Rheyya yang kehilangan kepercayaan pada segala hal, termasuk pada dirinya sendiri.

"Aku tidak ingin menikah karena aku tidak ingin di kecewakan lagi, Ren." aku berbisik saat Reno menghapus airmataku. "Aku tidak sanggup jika suatu hari nanti akan ada Hans lain yang memperlakukanku seperti dulu, menikamku dati belakang lalu tertawa di atas rasa kecewa yang kurasakan. Dan aku tidak akan bisa menghadapi airmata Bunda, kemarahan Ayah, atau kemurkaan Bang Ray. Jadi kuputuskan, tidak akan ada pernikahan dalam hidupku. Karena jika aku sendiri maka aku tidak akan disakiti, oleh siapapun." Aku kembali memeluk Reno.

"Aku terlalu takut untuk kecewa lagi. Terlalu takut untuk merasa sakit lagi." Bisikku padanya.

**

Reno terus mengusap rambutku, setelah bercerita tentang apa yang kurasakan, ada sedikit beban yang rasanya mulai terangkat dari pundakku. Tapi lelaki itu hanya diam, tidak berkomentar tapi mendengarkan ceritaku dengan seksama.

Dan aku juga tidak tahu apalagi yang harus kulakukan. Jadi kami memilih menikmati jutaan bintang yang ada diatas sana.

Aku memejamkan mata, masih meringkuk dalam kehangatan lengan Reno. "Neng." Setelah terdiam cukup lama, Reno akhirnya bersuara. Aku menengadah, menatap wajahnya yang menatapku serius. "Kamu percaya Akang?" Lelaki itu bertanya.

Aku hanya diam, tidak menggeleng juga tidak mengangguk. "Aku tidak tahu." Bisikku jujur. Bagaimana bisa aku bercerita pada orang yang tidak kupercayai? Entah. Aku bahkan tidak tahu apa yang kurasakan pada Reno.

Aku bahagia bersamanya. Tentu saja. Dan aku tahu ternyata Reno tak seburuk yang dulu aku sangka. Tapi kalau ditanya apa aku percaya padanya? Entahlah. Jangan tagih jawabannya.

Reno tidak memaksaku menjawab, lelaki itu hanya tersenyum lembut, mengusap wajahku. Lalu mendekatkan bibirnya padaku.

Ciuman Reno selalu berhasil menjadi nikotin berbahaya untukku, bisa membuatku melayang melebihi opium, bisa membuatku bergairah melebihi menelan viagra. Saat Reno sudah mulai memasukkan lidahnya, aku melompat ke atas pahanya, memeluk erat lehernya dan membiarkan bibirku di hisap kuat olehnya.

Tangan Reno mulai meraba pahaku, menyingkap *dress* hingga tangannya mulai mengusap tepi celana dalam yang kukenakan. Aku menggeram di bibirnya, saat tangannya yang lain menemukan dadaku dan meremasnya. Aku menjambak rambut hitam milik Reno, membiarkan lidahnya menyusuri leherku, mataku terpejam dengan kepala yang menengadah, membiarkan bibir Reno mulai turun dari leher menuju dadaku. Bahkan tangannya sudah menurunkan satu tali *dress* yang kukenakan.

Lidah Reno mulai menjilat belahan dadaku, lalu kepalanya terngakat, menatapku dalam. Aku mengerti apa yang ia ingin katakan, meski tidak ia ucapkan. Jadi aku pun tidak mengatakan apa-apa tapi mulai menurunkan kedua tali *dress* hingga membuat dadaku terpampang jelas karena aku tidak mengenakan bra.

Nafas Reno berubah cepat, matanya menatap dadaku yang polos di depan wajahnya. Aku melingkarkan kedua lenganku di lehernya, menarik wajahnya dan menciumnya dengan permohonan yang tak kuucapkan.

Membiarkan Reno tahu dari ciumanku bahwa aku tak ingin ia berhenti.

Dan Aku benar-benar lupa pada semuanya saat telapak tangan Reno mulai meraba dadaku yang polos.

Aku melayang. Bersamanya.

**

Aku berbaring, membiarkan Reno menatap dadaku yang terpampang jelas di hadapannya, ada perasaan malu yang kurasakan, tapi melihat bagaimana cara Reno menatapku, tatapan memuja di matanya, membuat aku merasa bahwa aku adalah wanita yang paling ia inginkan di dunia ini.

"Cantik." Reno berbisik sambil kembali mencium bibirku dan aku mengalungkan kedua lenganku di lehernya. Lidah Reno kembali bermain di bibir, sedangkan tangan kanannya terus saja bermain di payudaraku, membuat aku merasa melayang. Dan tangan kiri Reno mulai memainkan tepian celana dalam yang kukenakan.

Reno menjulang di atasku, tersenyum lalu kembali menunduk, menciumi seluruh wajah lalu mulai menjilati leherku, membuat aku mengigit bibir menahan desahan, meski tetap saja desahan itu lolos dari bibirku ketika Reno mulai menghisap leher dan membuat jejeknya disana, membuatku merasakan denyutan nikmat yang menerbangkanku jauh ke atas awan.

Aku bergetar saat tiba dimana Reno menarik turun celana dalamku. Dan aku bisa mendengar Reno bergumam kagum dengan wajah yang berada tepat di atas perut.

Reno kemudian mulai menurunkan tubuhnya menciumi perutku, membuat aku menahan nafas, meremas sprei dengan lebih kuat lagi, mendesah sambil memejamkan mata.

"Ren." Aku terdiam ketika tubuhku bergetar oleh kenikmatan yang baru pertama kali ini kurasakan, nafasku tersengal-sengal. Sedangkan Reno tersenyum sambil mengangkat kepalanya. Mengecup keningku yang saat ini masih menikmati apa yang baru pertama kali aku rasakan.

"Siap?" Reno berbisik, aku hanya mengangguk pelan ketika Reno melepaskan celana pendek yang ia kenakan. Dan aku sontak membuka mata ketika tangan Reno mulai

membuka lebar pahaku. Aku melotot pada apa yang kulihat, lalu cepat-cepat memalingkan wajah karena malu. Rasanya wajahku saat ini sudah tak berbentuk karena tak berhenti merona sejak tadi.

Sedangkan Reno mulai memposisikan tubuhnya di atasku, kembali menyentuh titik dimana aku bisa menjerit nikmat karenanya. Nafasku kembali terputus-putus saat sesuatu yang asing menyentuh bagian inti diriku. Reno membawa tanganku yang meremas sprei untuk memeluk lehernya.

"Kalau sakit, bilang ya, Neng. Tapi *please*, jangan di suruh berhenti. Akang nggak bisa." Suara Reno terdengar semakin serak ketika lelaki itu perlahan mulai bergerak mengisi tubuhku. Aku mengangguk dan memeluk leher Reno dengan kuat, dan Reno kembali melumat bibirku, agar aku tidak terfokus pada rasa sakit yang mulai kurasakan.

Aku mengigit bibir Reno ketika aku merasakan sesuatu yang teramat sakit di dalam tubuhku. Rasanya begitu aneh, begitu asing. Aku melepaskan bibir Reno untuk menjerit, sedangkan Reno berhenti bergerak, mengecup peluh dan sudut mataku yang berair. "Maaf ya, Neng." Reno berbisik, lalu dengan sekali sentakan, membuat dirinya tenggelam di dalamku. Dan aku meremas rambut Reno dengan kuat.

Aku dan Reno terdiam, menunggu aku merasa lebih nyaman.

"Better?" Reno bertanya saat aku tidak lagi menangis. Aku lagi-lagi mengangguk dan mencium bibir Reno, lelaki itu kembali bergerak. Membuat aku perlahan merasakan kenikmatan. Rasanya memang asing, tapi sekaligus nikmat.

Dan aku tak berhenti mendesah ketika sensasi memabukkan itu kembali aku rasakan, kali ini tubuhku bergetar dengan hebat. Dan Reno masih bergerak

bersamaku. Hingga akhirnya lelaki itu mendesah di lekukan leherku. Meneriakkan namaku berulang kali.

Nafas kami masih memburu, tapi terlihat jelas, aku dan Reno merasa sangat puas. Reno mengangkat wajah. Mengecup keningku dengan lembut.

**

Aku membuka mata dan langit-langit kamarlah yang pertama kali kulihat. Aku tersenyum. Ada yang berbeda di hidupku saat ini. Aku bisa merasakan perbedaan yang kentara.

Rasanya jauh lebih bebas dan jauh lebih bahagia. Seakan aku terlahir kembali oleh pribadi yang baru.

Untuk pertama kalinya aku tersenyum menyambut pagi. Senyuman lebar yang akhir-akhir ini tak pernah pergi dari wajahku.

Gerakan kecil di perut membuat aku menoleh, dan bisa merasakan saat Reno memelukku lebih erat. Aku memperhatikan wajahnya yang masih tertidur, terlihat bahagia dengan senyuman puas yang tercetak indah di wajahnya.

Aku memiringkan tubuh, menatap Reno yang berbaring telungkup, selimut hanya menutup hingga ke pinggangnya, memperlihatkan tato yang ada di punggungnya. Tanganku terulur, meraba punggungnya yang penuh cakaran dari tanganku. Aku meringis, mengutuki diriku yang seperti seorang jalang tadi malam.

Aku meringkuk mendekat, mengecupi bahu Reno berulang kali dengan senyum yang selalu ada di wajahku.

Apa aku menyesal telah melakukan semua ini bersama Reno? Tidak. Aku tidak menyesal. Sama sekali tidak ada penyesalan dalam hatiku.

"Pagi." Kecupan dipipi membuat aku tersenyum makin lebar, menatap wajah Reno yang juga tersenyum padaku.

"Masih sakit?" Reno menatapku cemas. Aku menggeleng, tertawa pelan mengingat saat Reno berhasil membuat aku menjerit-jerit kesakitan tadi malam. Tapi aku menikmatinya. "Lagi?" Reno bertanya sambil meraba perutku, lalu tangannya meluncur ke bawah, aku hanya tersenyum. Menarik lehernya dan mengecup bibirnya. Membiarkan tangannya bekerja dibawah sana.

"Neng," Reno berbisik. Aku menatapnya. "Akang sayang kamu, Neng." Ujarnya pelan lalu mengecup keningku.

Jantungku berdebar seribu kali lebih cepat dari semestinya. Suara lembut Reno membuatku melayang, bukan karena tangannya yang bekerja dengan sempurna, tapi pada senyum lembut yang ia perlihatkan padaku.

Aku merasa seluruh dunia hanya berpusat pada senyum itu. Membuatku lupa pada segala hal dan hanya dirinya yang terlihat. Perasaan hangat yang menjalar kes eluruh tubuhku dan akhirnya membuatku paham.

Aku jatuh cinta pada si bakul nasi yang kelewat mesum. Tapi entah kenapa….

Aku bahagia.

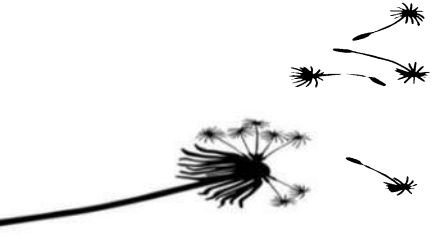

Reno

~Yang Terhormat~

Ketika aku berpikir negatif pada seseorang tanpa sadar aku telah menghakimi orang itu.

Lebih mudah mana,

Berusaha menyingkirkan setiap kerikil tajam dijalanan, atau memakai sepatu agar tidak terluka?

Lebih mudah mana,

Mensterilkan semua tempat agar tak ada kuman, atau memperkuat daya tahan tubuh kita sendiri?

Lebih mudah mana,

Berusaha mencegah setiap mulut agar tak bicara sembarangan atau menjaga hati kita sendiri agar tak mudah tersinggung?

Lebih mudah mana,

Berusaha menguasai orang lain atau belajar menguasai diri sendiri?

Yang penting itu bukan bagaimana orang baik padaku, tapi bagaimana aku berusaha baik pada orang.

Bukan orang lain yang buat aku bahagia melainkan sikap diriku sendirilah yang menentukan, aku bahagia atau tidak.

Setiap waktu tidak dapat terulang, namun ada satu hal yang masih tetap aku lakukan yaitu belajar.

Belajar dari masa lalu untuk memulai hari ini dan hari esok yg lebih berkenan dihadapan Tuhan tidak hanya manusia.

Hidup adalah proses, hidup adalah belajar, tanpa ada batas umur.

Jatuh, berdiri lagi.

Kalah, mencoba lagi.

Gagal, bangkit lagi.

**

Gue menatap kagum pada Rheyya yang sedang memasang anting di dalam kamar mandi. Gue bersandar pada kusen pintu dan mengamati wanita itu.

Kami sedang bersiap-siap untuk menghadiri pernikahan si dokter-berengsek-culun sialan bin kampret itu. Gue mendengus membayangkan bagaimana cara si berengsek itu hingga mampu menipu Rheyya lalu berselingkuh dengan sahabat kekasihnya sendiri.

Perlu gue jabarkan beberapa hal. Pertama hanya ada tiga jenis manusia di muka bumi ini.

Pertama baik. Yang setelah gue pikir-pikir manusia baik di bumi ini nyaris punah.

Kedua jahat. Tidak perlu di hitung, karena kalau dihitung pembawa berita kriminal di stasiun TV manapun tidak akan punya pekerjaan.

Ketiga muka dua. Baik di depan, lalu jahat di belakang. Ini yang harus di waspadai, karena siapapun punya bibit dan bobot tambah dengan bebet untuk menjadi manusia yang

seperti ini. Si dokter-berengsek-culun bersama yang 'katanya' sahabat baik Rheyya adalah salah satunya.

Gue selalu menekankan pada diri gue sendiri, agar jangan terlalu mudah percaya kepada orang lain. Baik itu sahabat atau bahkan keluarga sekalipun. Kenapa gue bilang begitu? Karena kalau keluargamu adalah orang yang bisa dipercaya, maka tidak akan ada kasus ayah membunuh anak, atau anak membunuh ibu, atau yang bahkan lebih keji dari pada binatang adalah memperkosa salah satu anggota keluarga.

Gue bukan sok suci atau sok mengajari. Gue mengakui dengan sepenuh hati kalau gue adalah orang berengsek. Tapi apa yang dilakukan oleh si culun adalah hal bejat. Setidaknya gue tidak akan pernah meniduri salah satu sahabat kekasih gue sendiri. Lebih mudah mencari wanita malam yang menyebar nyaris di setiap tikungan jalan, dari pada harus menikam seseorang dari belakang.

Karena seperti yang selalu dikatakan oleh Tita, Kepercayaan itu seperti sebuah cermin, sekali saja retak, maka akan meninggalkan bekas untuk selamanya.

"Ren!" Panggilan Rheyya membuat gue menoleh. Lalu tersenyum simpul saat wanita itu sedang mencoba menarik retsleting gaunnya yang sepertinya tersangkut. "Nggak usah senyum mesum begitu, cepet bantuin!"

Demi malaikat yang sudah lelah mencatat dosa yang gue lakukan selama ini. Padahal semalam wanita itu begitu penurut, begitu pasrah atas apa yang gue lakukan. Dan sekarang? Medusa kembali ke wujud aslinya.

Dasar Annabelle menyebalkan!

Gue mendekat, membantu menarik retsleting gaun putih yang dikenakan Rheyya. Buset, Rhe! Mata gue melompat keluar. Dia nggak pakai bra!

Bukannya menarik retsleting itu ke atas, gue malah menariknya ke bawah.

"Eh kenapa di tarik ke bawah?!" Rheyya melotot.

Gue hanya berdecak saat retsleting itu sudah terbuka sepenuhnya. Menampilkan punggungnya yang indah, retsleting itu berakhir di bagian bokongnya yang seksi. Tangan gue meraba pinggang Rheyya, menyusup ke dalam gaunnya dan mengusap lembut perut ratanya.

"Ren!" Rheyya memekik, lalu mendesah sambil mengigit bibirnya begitu tangan gue menangkup payudaranya yang terasa pas dalam genggaman gue. "Lepasin!" Rheyya mendesis. Tapi tidak melakukan apapun untuk menghentikan gue yang sudah memeluknya dari belakang, menundukkan kepala untuk mengecup lehernya yang gue baru tahu adalah titik lemahnya. Rheyya bersandar sepenuhnya ke gue, dan kesempatan itu gue gunakan untuk mulai menjilat daun telinganya.

"Acaranya masih satu jam lagi. Kita masih punya waktu." Ucap gue sambil menurunkan gaun Rheyya hingga teronggok di kakinya, memutar tubuhnya cepat dan mendudukkan ia di wastafel. Rheyya membuka tuxedo yang gue kenakan dan membuangnya sembarangan ke lantai kamar mandi, menarik kemeja putih yang gue kenakan, dan membuka cepat kancingnya.

Gue meraih kedua tungkai kaki Rheyya, mengaitkannya ke pinggang gue setelah gue melucuti celana dalamnya.

Tak peduli meski ia sudah menghabiskan waktu selama dua jam untuk menata wajah dan rambutnya, tak peduli dengan dua kancing kemeja putih gue yang lepas karena akhirnya Rheyya membukanya secara paksa, tak peduli dengan *heels* yang masih melekat di kakinya. Tak peduli dengan tangan gue yang mengacak-acak rambut dan bibir gue yang membuat lipstiknya hancur.

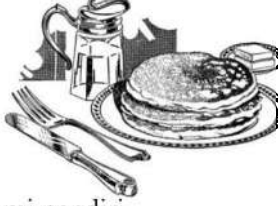

Gue dan Rheyya memilih menikmati dunia kami sendiri tanpa ingat hal lain selain kenikmatan yang kami raih bersama. Lagi.

**

"Kita udah telat." Rheyya bersungut sambil memperbaiki riasan wajahnya. Dan gue yang sedang memasang kembali kemeja hanya bisa tersenyum puas.

Niatnya hanya satu jam, molor menjadi dua jam lima belas menit.

"Nggak pakai senyum-senyum, Ren!" Bentaknya kesal dan gue hanya bisa terbahak. Mendekati Rheyya dan membantunya menarik retsleting gaunnya ke atas. Kali ini benar-benar membantunya memakai gaun tanpa bra sialan itu. Setelah itu gue mencium bahunya sekilas.

"Kamu kalau marah makin bikin Akang bergairah, Neng." Ujar gue setelah menyempatkan diri meremas bokongnya. Rheyya menepis tangan gue kasar lalu menatap gue tajam.

"Maniak kamu!" Ujarnya sambil tertawa pelan, gue menarik pinggangnya mendekat dan mencuri kecupan di bibirnya yang membengkak.

"Lalu siapa yang dua jam lalu mohon-mohon sama aku, *hem*? Mohon supaya jangan berhenti?" Gue berbisik sambil mengigit pelan daun telinga Rheyya, dan yang Rheyya lakukan hanya memalingkan wajahnya yang merona.

Demi kutang tetangga, Annabelle ini akhirnya bisa merona!

**

Kami memasuki resepsi pernikahan yang diadakan di tepi pantai. Gue menatap sekeliling dengan mata memicing. Resepsi di tepi pantai, ribuan mawar putih, dan mata gue menatap senja yang merona.

Setan!

Fix ini resepsi pernikahan yang dulu pernah diinginkan Rheyya bersama si culun dengan nama tengah berengsek itu. Gue melirik Rheyya yang juga menatap sekelilingnya dengan tatapan terluka. Mengabaikan orang-orang yang mulai memperhatikan kami, gue memeluk pinggang Rheyya semakin erat, mendekatkan tubuhnya yang kaku ke tubuh gue.

"Neng." Gue memanggil, sejenak tidak ada respon dari Rheyya lalu kemudian ia menoleh, tersenyum miris.

"Aku tahu." Bisiknya lalu memeluk pinggang gue sama eratnya. Gue bisa merasakan ia menarik nafas pelan, sedangkan gue memperhatikan para tamu yang hadir. Rata-rata dari kalangan pengusaha. Meski gue adalah seorang *Chef*, tapi gue juga termasuk pengusaha. Bukan cuma Black Roses yang berhasil gue sukseskan selama ini, tapi ada beberapa usaha lain yang membawa pundi-pundi uang masuk ke rekening gue.

Begitu juga dengan Chef. Kalau *Chef* adalah impian gue, maka menjadi *Celebrity Chef* adalah bonus dari apa yang berhasil gue capai.

Gue jadi curiga, melihat dari tamu yang hadir sepertinya Erta dengan nama belakang muka dua itu adalah anak pengusaha.

Jangan-jangan ada telor dua di balik celana kalau ternyata mungkin saja si brengsek menikahi si muka dua karena harta.

Sekarang bukan hanya perempuan yang matrealistis, lelaki bahkan lebih matre. Berdasarkan tontonan drama yang katanya Kisah Nyata yang di tonton Raras di stasiun TV yang penuh acara dangdut itu, drama yang isinya kalau bukan mertua jahat, suami tukang selingkuh dan gila harta, ya istri teraniaya.

Fix itu tontonan paling 'bermoral' yang pernah gue lihat.

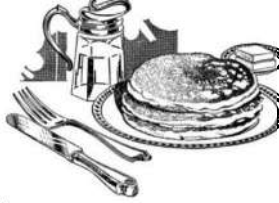

Gue dan Rheyya memasuki tempat resepsi, tersenyum pada orang-orang yang mengenali gue maupun rekan bisnis Rheyya. Gue memeluk erat pinggang Rheyya. Dan Rheyya pun terlihat tenang.

Berada di acara ini membuat gue bosan, padahal baru saja sepuluh menit tapi gue sudah mulai muak melihat tampang bodoh si culun yang diam-diam melirik Rheyya dengan tatapan lapar.

Gue akui, Rheyya memang berani memilih gaun. Gaun yang panjangnya hingga mata kaki, memiliki belahan hingga sejengkal dari pangkal paha. Gaun itu menampilkan punggung dan bahunya yang mulus. Di tambah dengan rambutnya yang sedikit acak-acakan karena tidak punya waktu untuk memperbaiki, maka penampilan Rheyya memang mengundang tatapan para buaya. Dan ingat ia tidak mengenakan bra!

Gue menatap sinis si culun yang tak henti menatap Rheyya, dengan sengaja gue menggeser pinggang Rheyya mendekat, membuat Rheyya menatap gue dengan kening berkerut. Mengabaikan tukang foto dadakan yang muncul, gue putuskan melumat bibir Rheyya hingga membuat wanita itu terkesiap, awal gue kira Rheyya akan mendorong gue, tapi ternyata Rheyya malah melingkarkan tangannya ke pinggang gue.

Gue tahu, besok kolom gosip akan penuh dengan berita tentang gue dan Rheyya.

Gue tidak peduli. Yang gue pedulikan adalah tatapan mata penuh permusuhan yang di layangkan si culun ke gue.

Teori gue membuktikan, bahwa penampilan itu memang terkadang menipu. Karena dari yang gue lihat, si culun itu, tidak lah seculun penampilannya.

**

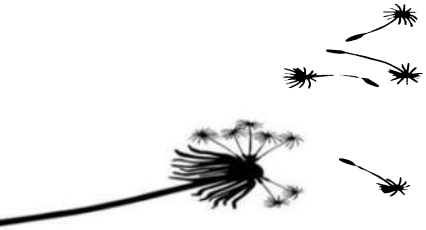

"Tunggu kasih aku nafas!" Rheyya menahan wajah gue yang siap kembali melumat bibirnya. Dengan mendorongnya mundur, gue membawanya masuk ke dalam kamar, lalu menendang pintunya begitu saja. Setelah ia menarik nafas, gue kembali mendekatkan wajah dan membabat habis bibirnya yang bengkak.

Tak ada kata bosan. Dan Rheyya benar. Gue maniak. Sebelumnya gue tidak pernah seperti ini, dulu cukup hanya dengan satu kali seminggu maka gue bisa bertahan untuk satu minggu ke depan. Tapi sekarang? Dalam hitungan jam, sudah berapa kali gue melakukannya?

Gue melucuti gaun Rheyya dan melemparnya begitu saja. Rheyya membalas dengan membuka paksa kemeja gue, kancingnya bertaburan begitu saja, memeluk tubuh Rheyya yang hanya terbalut celana dalam berenda yang tipis, setelah membuka celana yang gue kenakan, gue menghempaskan tubuh Rheyya ke kasur dan gue segera menindihnya. Tangan gue bergerak aktif meremas apa yang mampu gue remas.

Samar-samar gue mendengar deringan telepon hotel mengusik kegiatan gue. Dan gue tidak peduli meski ada kebakaran di hotel sekalipun.

"Ren, *stop* dulu!" Rheyya menahan tangan gue yang sedang bergerak di antara kedua pahanya.

"Nggak bisa!" Gue kembali menggerakkan tangan tapi Rheyya menahannya.

"Pihak hotel!" Serunya kesal.

Gue mengumpat kencang lalu beranjak dari tubuh Rheyya, mengambil telepon yang berdering sejak tadi dan menjawabnya dengan kasar.

"Maaf Pak Reno menganggu waktu istirahat Anda, ada tamu anda menunggu di lobi." Gue melirik Rheyya yang saat ini berbaring tengkurap, memainkan tepian bantal sambil menunggu gue.

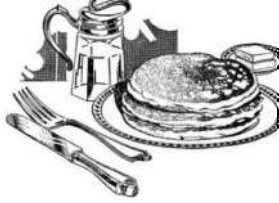

"Siapa?"

"Bapak Arkansyah Zahid, menunggu Anda di lobi utama sekarang, Pak!"

Sempak!

Mendengar nama itu, Kenshin yang tadi berdiri tegak langsung lemas seketika.

Gue melirik Rheyya yang berdiri, menatap Kenshin dengan kening berkerut.

"Siapa?" Bisiknya sambil mengigit pundak telanjang gue.

Gue menghembuskan nafas kesal. "Bapak Arkan yang terhormat." Ujar gue sinis setelah menutup telepon, dan memberi tahu resepsionis kalau gue akan turun sepuluh menit lagi.

"Ayah?" Rheyya melongo.

Yeah baby. Your dad. Bapak Arkan yang diam-diam memiliki seribu akal bulus.

Mendengar nama ayahnya, Rheyya berjalan cepat menuju lemari, mengambil pakaian dan memakainya dengan cepat.

"Pakai baju, Ren!" Rheyya meleparkan baju kaus dan celana pendek yang ia ambil dari lemari. Memungut celana dalam gue yang entah kenapa bisa berada di tepi jendela, gue memakainya ogah-ogahan.

Sepuluh menit kemudian gue melihat Bapak Arkan Yang Terhormat sedang berbincang dengan seseorang di lobi hotel.

"Ayah." Rheyya menyapa lalu mengangguk singkat pada lawan bicara ayahnya. Setelah berbasa basi sejenak, lawan bicara Pak Arkan segera menyingkir setelah mencium aura yang tidak mengenakkan yang keluar dari tubuh lelaki berumur yang wajahnya begitu mirip dengan Rheyya itu.

"Kak." Bapak Arkan menyapa Rheyya tapi matanya menatap gue dengan tatapan tajam. Menyelidik.

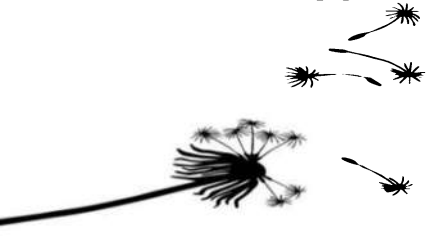

"Pak." Gue mengangguk sekilas. Dan bos besar Menara Zahid itu hanya mengangguk.

Ck, kalau ini orang bukan ayahnya pacar gue, sudah gue kirim santet dari kemarin-kemarin.

"Kenapa nginap disini? Kenapa nggak nginep di hotel kita?" Suara bapak Arkan terdengar sinis.

Rheyya melirik gue.

Kalau di hotel Anda, Pak. Akan ada mata-mata yang akan memberi tahu Anda kalau putri Anda sekamar dengan pacarnya.

"Sesekali nginap di hotel lain, Yah. Bosan sama hotel sendiri." Rheyya tersenyum pada ayahnya.

"Ya sudah kalau gitu, Ayah ikut menginap disini saja." Lalu tatapan Pak Arkan beralih ke gue. Seketika gue merasakan aura permusuhan yang membuat gue merasa seolah sedang berada di kamar jenazah. "Kamu nggak keberatan kalau saya sekamar dengan kamu kan, Ren?" Sambungnya kalu tersenyum polos tanpa dosa.

Shit! Gue tahu pak tua itu sengaja! Percaya sejuta persen sama gue, kalau Aapak Arkan Yang Terhormat itu sengaja datang ke Bali untuk menganggu liburan gue dan Rheyya. Gue berani mempertaruhkan Black Roses untuk itu!

Sialan! Sekarang gue harus apa? Kalau tahu gue sekamar sama anaknya. Maka….

Bye bye Kenshin! Kita bisa di babat habis oleh kekuatan Kyubi dari Konoha!

Rheyya

~Ayah dan Pacar~

Aku melirik Reno yang sedang tersenyum kecut. Bibirnya bergerak pelan. Dan aku tahu, ia sedang menyumpahi sesuatu, atau menyumpahi seseorang tepatnya. Bibirku berkedut menahan tawa.

"Jadi dimana kamar kamu, Ren?" Reno melirikku, dan tatapanku beralih pada Ayah yang mulai menyeret koper kecilnya.

Entah alasan apa Ayah sampai menyusulku ke Bali. Aku tahu Ayah sengaja. Karena Ayah tidak punya pekerjaan apapun saat ini di Bali. Jadi alasan satu-satunya kenapa Ayah berada disini adalah, beliau memang sengaja datang dan ingin membuat Reno kesal.

Wah. Khas Ayah sekali.

"Ayah ingat kalau Papa Rezka sekarang di Bali?" Aku menyambar koper Ayah, menariknya kembali duduk di sofa.

"Ya, kenapa Kak?" Om Rezka adalah sahabat Ayah atau lebih tepatnya mantan pacar Bunda, dan sekarang beliau membuka sebuah restoran klasik di daerah Seminyak.

"Ayah nggak kangen beliau? Nah gimana kalau Ayah kesana mampir ke tempat Papa Rez, di antar sama Reno. Nanti Rhe nyusul. Rhe mau mandi dulu." Aku berdiri dan melotot pada Reno yang terlihat ogah-ogahan. Aku tahu ia kesal karena si Kenshin tidak jadi mendapat jatah.

"Saya antar kesana, Pak. Tunggu saya ambil kunci mobil dulu." Reno melesat pergi begitu saja. Dan Ayah hanya menatap Reno dengan tatapan memicing.

"Ayah tunggu disini dulu ya, Rhe antar koper Ayah ke kamar." Aku segera berlari menyusul Reno yang akan masuk ke dalam lift.

"Rhe, Ayah ikut!" Ayah baru hendak melangkah, tapi dengan cepat Reno menutup lift. Ayah melotot marah.

"Pak Arkan yang terhormat nggak punya kerjaan ya, sampai menyusul kesini?" Reno mendesis sambil menatap koper Ayah yang kuseret dengan wajah sinis.

Aku hanya tertawa pelan, memeluk lengannya. "Sudah jangan cemberut. Mending sekarang kamu hubungi pihak hotel untuk *booking* kamar lain." Reno hanya bergumam pelan, kembali mengeluarkan sumpah serapah.

Begitu kami masuk ke dalam kamar, aku segera menghubungi pihak hotel untuk memesan kamar lain yang berada di sebelah kamar yang kami tempati sekarang. Aku melirik kesal pada Reno yang malah berbaring di ranjang dengan posisi tengkurap. Wajahnya terkubur di bantal.

"Ren, ayo sana. Nanti Ayah nekat nyusul ke atas!" Aku memukul pelan bokong seksinya dengan bantal. Reno mengangkat wajah malas.

"Sana suruh Ayah kamu pulang!" Ujarnya marah.

Sekali lagi aku tertawa lalu mulai berbaring di sampingnya, mengusap rambutnya lembut. "Itu Ayah aku lho." Ujarku pelan.

"Iya aku tahu itu Ayah kamu. Bukan Hokage Keempat apalagi Hokage Kelima."

Aku hanya tertawa, mengecup pelipisnya pelan. "Sana antar Ayah ke tempat Papa Rez, dan kamu bakal lihat wajah Ayah yang kesal karena hanya melihat wajah Papa Rezka." Aku menariknya duduk, lalu meletakkan kunci mobil yang kami sewa selama di Bali ke telapak tangannya.

Reno duduk di tepi ranjang dan memeluk pinggangku yang berdiri di depannya. "Apa kabar jatah Kenshin malam ini? Masa iya Kenshin mainnya sama pedangnya Sanosuke Sagara, kan nggak lucu!"

Aku tak bisa berhenti tertawa, mengusap pelan wajahnya, aku melepaskan tangannya yang memeluk pinggangku. "Sana ke bawah, lima menit lagi jangan kaget kalau Ayah sudah berdiri di depan kamar kita. Dan itu lebih gawat, karena Kenshin kamu," tanganku terulur meremas Kenshinnya yang lemas tak bernyawa, "benar-benar akan habis di bantai sama pedangnya Inuyasha!"

Reno akhirnya menyeret kaki yang mengenakan sendal jepit itu ke pintu, wajahnya benar-benar campuran kesal, malas dan marah.

Setelah Reno pergi, petugas hotel datang membawakan kunci kamar yang ada di sebelah kamar kami. Dengan segera aku memberesi barang-barang Reno, lalu memindahkannya ke kamar sebelah. Melihat kamar yang terlalu rapi, aku sedikit mengacak-acak kamar itu agar terlihat seperti sedang di tempati oleh seseorang. Menarik selimutnya agar terlihat sedikit berantakan, menyusun pakaian Reno ke dalam lemari, lalu meletakkan koper Ayah disana. Setelah itu aku kembali

ke kamar, mandi secepat kilat dan menyusul Ayah yang sudah dalam perjalanan menuju Seminyak.

**

Suasana di MomsBoy restoran klasik milik Om Rezka terlihat ramai, aku bisa melihat Reno, Ayah dan Om Rezka sedang duduk bersama.

"Hai Pa!" Aku memeluk leher orang yang sudah kuanggap sebagai ayahku selama ini. Dan Om Rezka terlihat begitu senang dengan kehadiranku.

"Anak gadis Papa, akhirnya muncul juga. Jadi Rhe udah hamil berapa bulan, Nak?"

"Hamil apa?! Nikah juga belum!" Ayah menyambar sambil menatap Reno dengan tatapan tajam. "Awas saja kamu berani hamilin anak saya ya, Ren. Saya habisi kamu!"

Reno hanya bergumam sambil melirikku penuh arti, sedangkan aku tertawa. Duduk disamping Ayah.

"Kalau aku nggak salah ingat, kamu dulu hamilin Rain duluan baru nikah resmi." Sindir Om Rezka membuat Ayah melotot.

"Jangan ungkit ya, Rez. Atau aku bilang sama Bunda kalau kamu dulu pernah nyoblos duluan dan *well, you know it*!" Ayah membalas.

Aku dan Reno saling bertatapan, mengabaikan Ayah dan Om Rezka yang mulai beradu mulut, bahkan saat kaki Reno terulur di bawah meja, dan jari kakinya membelai jari kakiku.

"Ngapain kamu lihatin anak saya seperti itu?" Aku dan Reno tersentak pada Ayah yang menatap Reno dengan wajah sangar.

"Saya punya mata, Pak. Ya untuk melihat. Kan nggak mungkin saya pakai pantat untuk menatap!" Ujar Reno ngawur sambil berdecak. Kami seperti ABG labil yang pacaran di temani oleh orangtua. Bahkan ABG sekarang saja

tidak lagi ditemai oleh orang tua mereka kalau sedang berduaan dengan pacarnya.

Om Rezka tertawa sedangkan Ayah menggeram marah.

"Anak saya sudah besar, tidak perlu kamu suapkan!" Ayah berkomentar saat Reno menyendokkan sesuap makanannya untukku pada saat kami makan malam bersama di restoran om Rezka.

"Kamu duduk di belakang aja Rhe sama Ayah." Atau bahkan saat aku ingin duduk di samping Reno yang mengemudikan mobil mengantar kami kembali ke hotel. Ayah menarikku duduk di sampingnya dan membiarkan Reno sendirian seperti seorang supir. Meski mengumpat pelan, Reno memilih diam dan mengemudikan mobilnya dengan perlahan.

"Saya sama Rheyya turun di depan lobi, kamu antar mobilnya ke parkiran." Ayah berucap saat mobil memasuki kawasan hotel. Reno hanya bergumam '*Iya Pak Bos.*' Pada Ayah dengan mata melirik kesal penuh dendam kesumat.

Aku hanya bisa menahan tawa melihat Ayah yang terlihat sengaja ingin membuat Reno kesal.

"Kamu duduknya di meja lain saja. Saya sedang ingin makan berdua anak saya." Ayah sengaja mengusir Reno yang hendak meletakkan piringnya di meja yang kutempati bersama Ayah ketika hendak sarapan. Dengan menahan kesal, Reno mengangkat piringnya lalu mencari meja lain dan duduk sendirian disana. Aku memperhatikan Reno yang hanya meminum kopi tanpa menyentuh sarapannya.

Aku menghela nafas. Menatap Ayah yang terlihat santai tanpa merasa bersalah. Dan aku tidak mungkin memarahi Ayah atas sikapnya.

Jadi yang bisa kulakukan hanyalah diam, dan menghibur Reno saat lelaki itu mengeluh karena semalaman suntuk di

suruh Ayah memijat kakinya sampai jam tiga pagi tanpa berhenti.

Ya ampun! Dasar Ayah!

"Dosa nggak sih kalau aku ingin sekali bunuh ayah kamu?" Ujar Reno sambil melirik Ayah yang berbincang dengan salah satu rekan bisnis yang tidak sengaja bertemu dengannya.

Aku hanya tersenyum geli, meraih tangan Reno dan mengaitkan jemari kami. Sudah tiga hari Ayah disini, dan yang dilakukan oleh Ayah hanya mengikuti kemanapun kami pergi.

Mengatai Reno cemen saat Reno menolak memakan Ramen yang pedasnya di level tertinggi, menolak dikatakan pengecut oleh Ayah, akhirnya Reno memakan semangkuk Ramen yang aku sendiri saja takut melihat kuahnya. Hasilnya adalah seharian Reno mendekam di dalam kamar dan berteman erat dengan *closet* toilet. Aku jadi ingat apa yang pernah Reno lakukan pada Will, memasukkan obat pencahar ke minuman lelaki itu.

Karma itu nyata, *Girls*!

Dan Ayah malah membawaku berjalan-jalan keliling Ubud. Membiarkan Reno dengan sakit perutnya yang menyiksa di kamar hotel sendirian. Dan seharian penuh juga aku mendapatkan *chat* kata-kata kesal dari Reno yang ditujukan kepada Ayah.

Salah satunya adalah. *'Aku sekarang lagi nyari dukun buat santet Ayah kamu, Sayang.'* Dan berhasil membuatku tertawa selama berjam-jam karena dengan bodohnya Reno benar-benar menanyakan alamat dukun kepada resepsionis dan mendapatkan tatapan horor sebagai balasannya.

Reno itu gila!

"Perut kamu masih sakit?"

Reno menggeleng, membawa tanganku menuju ke arah selangkangannya. "Kenshin yang sakit. Dia demam tinggi." Ujarnya dengan wajah memelas.

Aku menarik tangan sebelum Ayah melihat apa yang Reno lakukan. Aku kembali ingat aksi nekat Reno yang menyusup masuk ke dalam kamarku semalam. Tapi gagal karena tidak lama Ayah mengetuk pintu kamar. Menatap Reno tajam dan di balas dengan Reno dengan cengiran lebar, beralasan ingin mencari minyak kayu putih untuk perutnya ke kamarku.

Memangnya dia bocah, masih mengenakan minyak kayu putih?

Ayah tentu saja tidak percaya, hasilnya Ayah tidur di kamarku, dan Reno tidur sendirian.

Aku benar-benar tidak habis pikir dengan yang Ayah dan Reno lakukan. Seperti anjing Bulldog dan kancil nakal.

**

Aku sedang menikmati pantai senja ini. Reno sedang menemani Ayah mencari oleh-oleh pesanan Bunda. Bukan hanya aku yang menahan tawa, tapi petugas valet juga menahan tawa saat Reno membukakan pintu depan mobilnya untuk Ayah, ayah malah masuk ke pintu belakang, lalu menyuruh Reno cepat masuk dan mengemudikan mobil.

Seperti supir dan majikan. Dan Reno benar-benar mengumpat hingga membuat Ayah melotot dari dalam mobil. Dengan cengiran khasnya, Reno lalu menatapku, sebelum aku sempat bereaksi, lelaki itu sudah mengecup bibirku di depan Ayah dan petugas valet. Aku bisa mendengar Ayah berteriak dari dalam mobil. Dan entah apa yang Ayah lakukan pada Reno karena perbuatan itu saat ini.

"Rheyya." Aku berhenti melangkah saat mendengar suara di belakangku. Tidak ingin menoleh aku memilih terus melangkah. "Rheyya, bisa kita bicara?"

Son of a bitch! Aku melangkah lebih cepat tapi tanganku di cekal dan mau tidak mau aku menoleh.

Menatap lelaki yang dulu pernah menghancurkan hatiku tanpa sisa.

Reno

~Me VS Pak Tua~

Biji kentang!

Percaya sama gue, kalau apa yang gue rasakan sekarang, lebih mengenaskan dari pada sudah jatuh lalu tertimpa tangga, digigit anjing, ditabrak mobil, disangka maling lalu dihajar massa.

Rasanya gue pengen minum kopi campur sianida! Lebih tepatnya gue pengen bikinin pak tua rese itu kopi campur sianida. *Ya Lord.*

"Ren, kenapa bengong. Itu betis saya masih pegel." Menahan nafas yang sesaknya melebihi sesaknya celana gue sewaktu Kenshin berdiri, gue segera memijit betis lelaki yang sialnya ayah pacar gue ini.

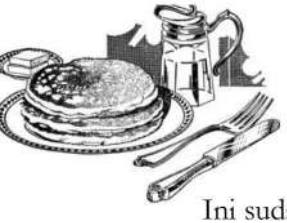

Ini sudah jam 2 malam, *Man*. Kalau kemarin-kemarin jam segini gue masih berperang di pangkal pahanya Rheyya, kalau sekarang, gue berperang sama betis bapaknya.

Ya kali gue perang sama pangkal paha bapaknya, bisa main pedang sambil makan jeruk gue.

"Kamu mau pijit saya atau malah mau usap-usap sih, Ren?" Gue melirik sengit pada Pak Arkan yang sedang berbaring tengkurap di atas ranjang. Dengan kesal gue mencengkram dan meremasnya kuat. "Itu kekencangan, Ren!" Hardiknya sambil menoleh dengan wajah kesal. "Kamu niat nggak sih pijitin saya?"

Ya nggak niat lah, Pak. Kalau ditanya soal niat, saat ini saya lebih berniat untuk membuat anak bapak menjerit dari pada disuruh memijit!

"*Sorry*, Pak," ujar gue sambil cengengesan. "Sengaja." Lanjut gue pelan sambil tetap memijit betisnya.

"Kamu kayak banci, Ren. Mau mijit saja nggak ada tenaga."

Sabar Ren! Orang sabar nanti rezekinya lebar.

"Lha si Bapak, udah tahu tua masih aja keliling Ubud jalan kaki. Itu namanya bego, Pak."

"Kamu ngatain saya bego?" Pak Arkan menoleh.

"Lha Bapak sendiri, ngerasa bego nggak?"

Sambil berdecak pak Arkan menghempaskan kakinya ke paha gue. "Itu telapak kaki saya pijitin!"

Demi pocong yang nggak pernah ganti baju! Rasanya gue pengen ambil pisau lalu mutilasi ini bapak-bapak tua.

Ini bapak-bapak kayak mak-mak kurang kawin ya. Resenya minta ampun.

**

"Kamu nggak tidur ya?" Gue menoleh lelah pada Rheyya yang datang membawakan segelas kopi ke kamar. Gue masih

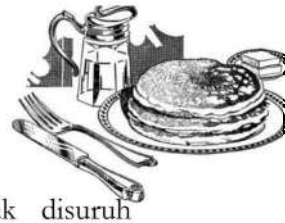

berbaring di ranjang setelah semalam suntuk disuruh memijat, rasanya tangan gue kram.

Ingatkan gue untuk memasukkan obat tidur ke dalam minuman pak tua itu nanti malam!

"Sini, Neng." Gue mengulurkan tangan, Rheyya mendekat dan menggenggam tangan gue. "Sini peluk." Pak Tua itu sedang berolahraga di *Fitness Centre* hotel. Jadi gue punya waktu satu jam untuk meremas-remas bokong Rheyya. Rheyya berbaring di samping gue, dan gue segera meletakkan kepala gue di dada empuknya, mencium-cium bukit kembarnya dari balik kaus yang ia kenakan.

Rheyya ini jinak-jinak merpati. Tapi kalau gue boleh bilang, sejinak-jinaknya burung merpati, lebih jinak burung sendiri. Burung merpati di pegang langsung lari, kalau burung sendiri dipegang langsung berdiri.

Jadi Rheyya ini jinak yang bisa bikin burung gue berdiri.

Tangan gue menyusup masuk ke dalam kaus kebesaran yang dikenakan Rheyya, meraba pinggangnya, lalu naik ke punggung dan melepaskan pengait branya. "Ren." Rheyya memperingati.

Masa bodoh. Kenshin sudah tiga hari demam tinggi. Sekali sentuh aja udah langsung berdiri. Menaikkan kaus dan branya ke atas, memperlihatkan payudaranya di depan wajah gue. "Kamu tahu nggak, kalau mengusap payudara itu bisa membuat peredaran darah wanita lancar?"

Rheyya mendengus, hendak menjauh, tapi gue sudah lebih dulu menggulingkan tubuhnya agar telentang dan menindihnya. Mengambil resiko di bunuh bapaknya, gue menurunkan wajah dan menghisap kencang payudaranya. Rheyya mengumpat dan mendesah disaat yang bersamaan.

"Nanti Ayah datang." Rheyya menjauhkan tubuhnya, dan gue hanya bisa mendesah pasrah, telentang di atas kasur dan menatap ke arah Kenshin yang sudah berdiri.

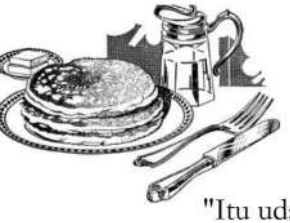

"Itu udah tegak, Neng. Nggak kasihan."

Rheyya tertawa pelan, merangkak naik ke atas tubuh gue. Meraba perut gue yang tidak mengenakan atasan, lalu menyentuh pusar gue dan tangannya menyusup masuk ke dalam *boxer* gue.

Setan!

Gue memejamkan mata saat tangannya mulai membelai Kenshin yang bergembira karena akhirnya setelah tiga hari demam, dapat merasakan belaian. Gue hanya menahan nafas saat perlahan Rheyya menurunkan boxer gue, mengintip dari mata gue yang berkabut, gue hanya bisa mendesah saat ia menurunkan kepala dan ujung lidahnya menyentuh pedang perkasa gue. Dan rasanya….

Gue melayang jauh ke angkasa.

**

Gue melirik sebal pak tua yang duduk di kursi belakang dengan santai, lagi dan lagi gue di perlakukan seperti supir tetangga. Jangan ditanya apa rasanya. Kalau bisa gue ingin sekali menabrakkan mobil ke tiang listrik dengan sengaja. Tapi gue takut, Rheyya nanti di ambil orang lain. Dan mau tidak mau gue harus menahan keinginan untuk membunuh kakek laknat di belakang gue. Sudah tua bangka tapi kelakukan kayak singa!

Ini namanya double bangsat.

"Mau nyari oleh-oleh apa, Pak?" Katanya mau mencari oleh-oleh untuk istrinya. Tapi yang kami lakukan sejak tadi hanya memutari jalan raya tanpa tujuan yang jelas. Rasanya kesabaran gue sudah sampai di ubun-ubun.

"Hm, saya bingung juga mau belikan apa." Gue mendesah. *Nggak usah nyari oleh-oleh, Pak, Bapak pulang terus langsung buka celana di dalam kamar, itu si Ibu pasti langsung bahagia.*

Pepatah mengatakan, surga anak di telapak kaki ibunya. Tapi surganya bapak, diantara paha istrinya.

Jadi harusnya si bapak segera pulang, bukannya malah menganggu gue dan Rheyya.

Gue masih mengemudikan mobil memutari jalanan. Di sepanjang jalan terdapat begitu banyak sentra oleh-oleh. "Nggak mau mampir ke toko disekitar sini, Pak?" Gue melirik spion.

Si Bapak menggeleng. Dan gue hanya bisa menahan nafas. Rasanya gue pengen balik ke hotel. Perasaan gue kok nggak enak ya? Bukan karena menahan pup, tapi karena sesuatu yang gue sendiri tidak paham. Pokoknya gue pengen balik ke hotel sekarang juga!

Jadi yang gue lakukan memutar mobil kembali ke Nusa Dua.

"Lho kok balik, Ren?"

Gue mendengus. "Lha Bapaknya aja cuma bengong disini. Ya sudah, saya pusing. Pulang saja." Gue menekan pedal gas lebih dalam. Ada perasaan tidak nyaman yang gue rasakan. Dan pikiran gue hanya berpusat pada satu orang.

Rheyya.

**

Membiarkan mobil di tangani oleh petugas *valet*, gue berlari memasuki hotel. Meninggalkan Pak Arkan yang berjalan di belakang gue. Merogoh ponsel gue menghubungi Rheyya.

"Neng, Kamu dimana?"

Belum sempat Rheyya menjawab, gue melihat dia di tepi pantai dengan seseorang yang gue kenali memiliki nama belakang Brengsek. Pantas saja gue merasakan perasaan tak nyaman. Rupanya ada buaya yang sedang mengincar mangsa.

Gue berlari menuju pantai. "Rhe!" Gue memanggil.

Rheyya menoleh, tersenyum melihat gue. Gue berdiri disampingnya dan memeluk erat pinggangnya. Menatap lelaki di depan gue dengan tatapan memicing.

"Ada apa?" Gue bertanya.

Rheyya menggeleng, meletakkan kepalanya di bahu gue. "Nggak ada." Katanya pelan.

"Ayo pergi." Gue mengajak Rheyya pergi, tapi si Hans-Berengsek-culun itu berdiri di depan kami.

"Bung, kami sedang bicara."

Gue menatapnya tajam dari ujung kaki hingga ujung kepalanya. "Kalau ada yang ingin Anda bicarakan, Anda bisa berbicara di depan saya."

Si culun melotot. "Ini urusan pribadi, Bung!"

Gue berdecak, memeluk erat pinggang Rheyya. "Mulai saat ini, segala urusan pribadi Rheyya menjadi urusan pribadi saya."

"Apa hak Anda, *heh*? Anda pikir Anda suaminya?!" Si culun maju hendak meraih kerah kaus yang gue kenakan, tapi gue lebih dulu bergerak mencengkram kerah kemejanya dan melayangkan satu pukulan. Lelaki itu terhuyung dengan hidung yang mengeluarkan darah. Kalau bisa biar patah sekalian.

"Dengar," tangan gue berada di lehernya. Mencengkram dan siap mematahkannya kapan saja. "Jangan pernah dekati Rheyya lagi, dan jangan pernah menampakkan batang hidung anda ke hadapan kami. Karena kalau tidak." Gue meraih kacamata yang dikenakannya, meremasnya hingga patah menjadi dua. Lalu memasukkan patahan itu dalam kantung kemejanya. "Saya bisa melakukan lebih dari ini pada Anda!" Gue mendesis tajam. Menepuk-nepuk keras pipi si culun lalu melepaskan lehernya. "Sana Bung! Kembalilah ke kandang. Majikan anda mungkin sudah menunggu." Gue lalu mendorongnya menjauh.

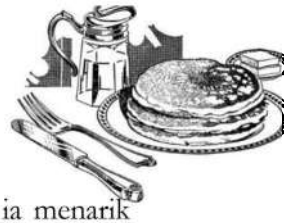

Tapi rupanya si Bangsat ingin menjadi mati, ia menarik tangan Rheyya dengan kasar hingga gue menepis tangan kotornya dengan kasar juga.

"You touch My Girl again, I swear to God, I'm gonna be the last person that you ever seen." Gue segera menarik Rheyya pergi

Orang bilang, melihat anak orang lain, seakan melihat anak sendiri. Lalu kalau melihat pacar orang lain, lupa pada istri sendiri.

Itu perbuatan paling laknat yang pernah ada.

**

Jakarta. Macet, semerawut dan padat. Gue masih menatap sebal Pak Arkan yang sedang menggandeng anak gadisnya yang sudah tidak 'gadis' lagi. Membiarkan gue mendorong koper-koper layaknya pembokat. Ingat pembokat, gue jadi ingat Raras.

Dosa nggak sih kalau gue beliin oleh-oleh bikini *two pieces* buat dia? Gue bukannya tidak tahu kalau Raras sering kali sok berjemur di tepi kolam renang layaknya sosialita. Bukannya bergaya, tapi seluruh badannya menjadi gosong. Kadang gue heran, otak Raras simpannya dimana ya? Dikepala bukan, di dengkul mungkin iya.

Siang bolong berjemur. Sekalian aja berubah jadi ikan asin di pinggir laut. Sepuluh ribu dapat tiga!

"Ayah!" Lengkingan cempreng itu benar-benar merusak pendengaran seluruh penghuni bandara. Tatapan gue melihat adik Rayyan yang paling bungsu. Raisha. "Ayah ke Bali nggak bilang-bilang! Jahat!" Gue menatap wajah Raisha yang juga mirip Rheyya. Dengan versi yang lebih imut dan kekanakan.

"Sorry, Ayah lupa." Pak Arkan tertawa.

Bukan lupa, Pak. Bapak mah sengaja kesana.

"Pokoknya Ayah jahat! Jahat!"

Hadeh, drama keluarga. Itu adiknya Rheyya memang memiliki kadar kelebaian yang hampir sama dengan

bundanya. Untung saja ibu Raina tidak datang lalu menangis-nangis manja.

"Ayo Ayah pulang sama Sha. Biarin kak Rhe sama pacarnya." Sha menarik Ayahnya menjauh. Menyeretnya begitu saja.

Gue dan Rheyya hanya mampu memutar bola mata.

Eh tapi tunggu dulu. Gue punya ide. Ya, punya ide cemerlang untuk Pak Arkan.

Coba tebak apa?

Rheyya

~Sebuah Pemahaman~

"Ayo pulang." Reno menarikku menuju supirnya yang telah menunggu di parkiran Bandara. Dengan segera setelah Ayah menghilang entah kemana diseret oleh Sha, aku melingkarkan lenganku ke pinggang Reno saat lelaki itu merangkul leherku.

Aku yakin, jika Ayah melihat ini, ia akan menarik paksa diriku seperti yang ia lakukan dua jam yang lalu di Bali.

Bicara soal Bali, aku teringat pada Hans yang mengangguku kemarin.

"Aku ingin bicara." Aku menatap Hans dengan mata memicing.

"Apa?!" Aku bertanya ketus. Kesal pada lelaki ini yang muncul begitu saja dengan wajah tanpa dosa. Seolah apa yang ia lakukan padaku dulu bukanlah sebuah kesalahan yang mengakibatkan segunung dosa.

"Rhe," lelaki itu maju dua langkah dan mengulurkan tangan untuk mencoba menyentuhku.

"Don't fucking touch me!" *Aku menggeram, menunjuknya tepat di depan matanya. Mendesis marah padanya.*

Hans mundur selangkah dengan kedua tangan terangkat di udara. "Maaf," ujarnya pelan. Membuat aku ingin tertawa. Ia meminta maaf untuk hal sepele tapi tak pernah meminta maaf untuk hal besar yang pernah ia lakukan.

Ya Tuhan. Kemana otakku dulu hingga bisa mencintai lelaki pengecut seperti ini.

"Rhe, aku menyesal untuk-"

"Penyesalan memang selalu datang di akhir, karena kalau di awal itu namanya pendaftaran, Bung!" Aku memotong cepat, menahan begitu banyak kekesalan. Aku yakin sekali, jika Reno ada disini, ia akan bersiul bahagia lalu terbahak mendengar kata-kataku.

Ah, belum apa-apa aku sudah rindu padanya. Kemana perginya dua lelaki tersayangku itu?

"Kamu tahu? Sampai saat ini aku masih suka memikirkanmu, memikirkan semua yang pernah kita lalui bersama-"

Aku menutup mulut sambil sedikit terbungkuk. Menahan mual karena asam lambung yang naik ke tenggorokan mendengar kata-kata yang meluncur dari bibir Hans. Sedikit lagi ia bicara, aku yakin akan memuntahi wajahnya.

"Rhe, kamu kenapa?" Lagi-lagi ia mencoba menyentuhku.

"Jangan sentuh aku!" Aku berteriak kesal, menatap wajahnya sambil menahan mual, bayang-bayang apa yang ia lakukan bersama Erta di kamarnya membuatku tidak bisa menahan mual lebih lama.

"Rhe, kamu baik-baik saja?" Hans kepala batu yang tidak tahu malu itu mendekat dan aku memilih mundur.

"Mundur!" Aku menunjuknya lagi. Menatapnya tajam. "Mundur!" Aku menegakkan tubuh, berusaha bersikap tenang. Memasang wajah datar. "Sekarang putar tubuhmu dan menjauhlah!"

Lelaki itu menggeleng, mencoba mendekat saat getaran ponsel terdengar disaku celanaku. Bergegas aku meraih ponsel dan menjawabnya. Dan tak lama, Reno berlari menghampiriku, dan entah bagaimana cara kerjanya, mual yang kurasakan semenit yang lalu hilang, menguap begitu saja.

**

Langkah kaki yang tergesa memasuki dapur, lalu aku terhuyung saat seseorang memelukku dari belakang. Membuatku hampir menjatuhkan kotak bekal yang diberikan Bunda padaku. Katakan aku anak TK, tapi berhubung karena begitu banyaknya pekerjaan, hingga seringkali membuat aku lupa untuk makan, Bunda memaksaku untuk membawa bekal yang seringkali lebih sering dimakan oleh Rety karena tidak disentuh sama sekali. Bukan tidak menghargai apa yang Bunda lakukan, aku seringkali lupa pada makanan saat didepanku sudah tersaji tumpukan laporan.

"Sha sayang kak Rhe!" Sha mencium pipiku berulang kali hingga membuatku menjengit jijik.

"Apa sih?!" Aku menjauh, mengusap pipiku dengan wajah marah.

"Eh, nggak sayang kak Rhe deh, sayang Bang Ren aja, Syalalala…." aku mengerutkan kening, menatap wajah bahagia Sha. Bukan hanya aku, Bunda dan Ayah juga menatap Sha dengan tatapan khawatir. Khawatir kalau anak bungsu mereka sebentar lagi akan menjadi gila.

"Kenapa dengan RenRen itu?" Ayah langsung memasang wajah galak saat mendengar nama Reno disebut.

"Ih Ayah, cemberut aja. Bang Ren kasih kita tiket gratis ke Raja Ampat. Yeay!" Sha berteriak sambil merangkul leher Ayah.

"Raja Ampat?" Bunda yang sedang mengaduk bubur ayam untuk Ayah langsung menatap Sha antusias. Perlu di catat, usia Ayah sudah hampir enam puluh tahun, tapi sejak

dulu sarapan paginya tetaplah bubur ayam. Dari belum tumbuh gigi hingga hampir copot gigi.

Tidak kreatif sama sekali.

"Capek deh, Bun. Kita sudah sering kesana." Ayah berujar sambil memutar bola mata.

"Ih kita belum pernah kesana dengan tiket pemberian calon menantu!" Bunda memekik histeris alias lebay.

"Calon mantu apa?" Ayah melirikku yang langsung berpura-pura mencari sesuatu dalam tas. "Dia saja tidak ingin menikahi Rhe, jadi dia bukan calon mantu kita." Sekarang giliranku yang memutar bola mata.

"Memangnya Ayah tahu darimana kalau dia tidak akan menikahi Rhe? Mereka itu sedang masa penjajakan, Yah. Bukan penjajahan ya. Jadi biarin aja mereka pacaran dulu." Aku menoleh pada Bunda sambil tersenyum tipis. Berterima kasih atas pembelaannya. "Masih sukur ya, Mas. Masih ada yang mau sama putri kamu yang sudah keriput itu. Sukur-sukur Rheyya belum *menopouse*." Kurang asem. Senyumku hilang seketika ganti Bunda yang tersenyum lebar.

"Balikkin tiketnya, Sha. Jangan terima apapun dari dia!" Ayah menatap Sha dengan tajam. Tapi bukan Sha namanya kalau tidak bisa membuat Ayah pusing. Sha itu memiliki sifat keras kepala dan keegoisan yang patut di beri sepuluh jempol kelinci.

"Sha mau liburan! Kemarin Ayah yang liburan sama kak Rhe, sekarang Ayah sama Sha!" Sha berteriak merajuk.

"Eh Bunda mau ikut juga!" Bunda berteriak tidak ingin kalah.

Sha menatap Bunda dengan tatapan kesal. "Bunda di rumah saja. Nungguin anak kucing Bunda yang mau melahirkan tuh. Si Munis kasih Bunda cucu, harusnya jangan di tinggal!" Sha melirik pada kandang kucing peliharaan

Bunda yang ia sayangi melebihi ia menyayangi anaknya sendiri.

"Munis Rhe yang urus!"

Aku mendengus malas. "Kenapa harus Rhe? Munis kan kucingnya Bunda. Bunda yang mau punya cucu kok dari dia." Aku berdiri, menyambar bekal dan bersiap pergi menjauh sebelum perang terjadi.

"Ayah nggak akan pergi!" Ayah berkata tegas.

"Pokoknya Ayah pergi sama Sha."

"Pokoknya Bunda ikut!"

Dua suara cempreng itu berteriak bersamaan. Membuat telingaku berdengung sakit mendengarnya.

"Ayah nggak mau pergi!"

"Harus pergi!"

"Bunda ikut!"

Aku menahan senyum geli melihat wajah Ayah. Menghadapi satu orang seperti Bunda saja sudah menguras tenaga, apalagi menghadapi Bunda beserta kloningnya.

Yakin, Ayah sebentar lagi pasti memilih mati saja.

Dasar Reno! Punya seribu akal bulus membuat Ayah pusing. Balas dendam karena empat hari waktunya di Bali terbuang sia-sia.

**

"Kenapa kamu senyum-senyum?" Aku melirik Reno yang membukakan pintu si Jeki untukku. Reno hanya bersiul-siul bahagia, memasangkan sabuk pengaman setelah mencuri ciuman di bibirku.

"Jadi di rumah ada badai nggak?" Tanya nya lalu tertawa bahagia.

Aku memukul lengannya sambil ikut tertawa saat ia sudah duduk di balik kemudi. "Kamu sengaja?"

Reno mengerling. "Menurut kamu? Pak Arkan yang terhormat sudah membuat liburanku menyenangkan, maka giliranku yang membuat liburannya menyenangkan."

"Itu Ayah aku lho. Jangan macam-macam ya Ren!" Ancamku.

Reno hanya tertawa. "Percaya deh, Ayah kamu bakal bahagia di Raja Ampat." Aku hanya menggeleng. Apapun yang ia rencanakan, aku berdoa semoga Ayah tidak murka lalu akhirnya datang ke rumah Reno dan membuatnya babak belur seperti yang pernah Ayah lakukan pada Hans.

**

Aku masuk melalui pintu belakang Butterfly untuk mencari meja Tita dan Kiandra. Dengan hebohnya di tengah pekerjaan dan *meeting* yang harus kuhadiri sendiri karena Rety yang sudah mengajukan cuti untuk pernikahannya satu minggu lagi, Tita dan Kiandra memaksaku ke Butterfly.

"Kak Rhe!" Tangan Kiandra melambai begitu melihatku melintasi pintu belakang setelah membalas sapaan Gugus.

Mataku melirik dapur dimana Reno sedang berkutat dengan resep dan bahan makanan. Aku berhenti sejenak untuk memperhatikannya. Tersenyum saat melihat bagaimana wajahnya saat ia bekerja. Serius dan penuh semangat. Lengan pakaian kerjanya selalu digulung hingga siku, dan tak lupa ia selalu terlihat seksi dengan kacamatanya. Seakan sadar sedang di perhatikan, Reno mengangkat wajah dan tatapannya beradu dengan tatapanku. Sedetik kemudian ia tersenyum lembut padaku.

Dan kupu-kupu yang tak bisa kulihat wujudnya menari-nari di perutku. Membuatku tanpa sadar balas tersenyum lembut padanya. Lalu tangan Reno terangkat, membentuk tanda hati dengan jari-jari tangannya, aku memalingkan wajah jengah agar ia tak melihat wajahku yang memerah.

"Kak Rhe, ciyeeee!" Suara Kiandra terdengar dan membuatku sadar dimana aku berada. Memasang kembali topeng datar yang biasa kugunakan, aku segera menghampiri Kiandra dan bang Azka, lalu ada Tita dan bang Ray. Huh, jadi aku obat nyamuk disini?

"Ciyeee yang senyum-senyum manja ke dapur. Eyaaaa!" Aku memilih menatap Kiandra sambil menaikkan satu alis, melupakan fakta bahwa sedetik yang lalu aku tersipu oleh perbuatan norak Reno.

Tapi sialnya diam-diam sikap noraknya membuat aku tak bisa berhenti untuk tersenyum. Dan kupu-kupu itu kembali melayang di perutku.

Aku kembali melirik dapur dimana Reno masih menatapku, dan ia kembali tersenyum. Menahan diri agar tidak tersenyum, aku memalingkan wajah menatap dua pasang manusia di depanku.

Tapi apa yang kulakukan nyatanya malah membuat pandanganku terpaku pada Bang Ray yang sedang membisikkan sesuatu ke telinga Tita, lalu Tita tertawa pelan kemudian tersenyum manis pada Bang Ray sambil membelai rahang suaminya yang juga sedang tersenyum lembut. Atau pada Kiandra yang sedang menyandarkan kepala ke bahu suaminya dan tangan Bang Azka tak pernah berhenti membelai rambut istrinya.

Hal-hal sederhana yang terasa begitu berharga.

Dan aku tersentak pada satu kenyataan. Mencoba menekan perasaan yang tiba-tiba muncul, aku kembali memalingkan wajah. Menatap Reno yang sibuk dengan piring di depannya.

Sialnya perasaan yang awalnya terkubur itu menembus dinding pertahanan yang bertahun-tahun aku bangun. Menekan kuat emosi asing yang kurasakan, aku menunduk. Menatap ujung jariku yang bergetar.

Mencoba mengendalikan hatiku yang rupanya tersimpan setitik rasa cemburu oleh kebersamaan sepasang suami istri yang terlihat bahagia. Dan aku mengepalkan tangan saat keinginan tiba-tiba mencekik leherku hingga aku tak mampu bernafas.

Keinginan bahwa akupun ingin memiliki hubungan bahagia seperti yang di miliki oleh Tita dan Bang Ray, atau Kiandra dan Bang Azka. Keinginan yang aku tahu sudah lama mati sejak Hans menghianati, tapi keinginan itu rupanya muncul kembali, dan mendesak hingga ujung hatiku merasa takut, bahwa kali ini perasaan yang muncul tak akan pernah terkendali.

Begini saja sudah, cukup, berulang kali aku meyakinkan diriku sendiri, tapi ternyata hatiku berkhianat dan menuntut lebih. Pada tuntutan yang aku tahu tak akan pernah bisa aku penuhi.

**

"Lily!" Aku mengerjabkan mata saat samar-samar aku mendengar suara Reno. Mencoba menatap di keremamgan kamarnya, aku menoleh pada Reno yang tertidur disampingku. "Lily jangan!" Aku segera duduk dan menghidupkan lampu tidur di nakas. Menatap wajah Reno yang terpejam, keringat membahasi seluruh tubuhnya, dan tangannya mencengkram erat selimut yang menutupi kakinya.

"Ren." Aku mencoba meraba pipinya dengan gerakan lembut, membangunkannya dengan perlahan. "Reno bangun!" Reno masih memanggil nama Lily, tidurnya semakin gelisah dan wajahnya basah. Oleh keringat dan airmata. "Reno!" Aku menepuk pipinya perlahan, lalu tersentak saat tiba-tiba Reno bergerak, mencengkeram leherku dan matanya menatap liar. Aku mencoba berontak, tapi tangannya menekan kedua pegelangan tanganku di atas

kepala. Leherku terasa sakit oleh cengkramannya yang semakin kencang.

"Enyahlah." Geraman rendah yang dulu pernah kudengar. Membuat sekujur tubuhku terasa takut, oleh sosok Reno yang tak pernah berhasil kukenal.

"Sa-sakit!" Aku sudah kehilangan seluruh nafasku, mataku bergerak liar, mencoba mencari cara agar Reno sadar dan menghentikan semua ini. "Ren!" Sisa tenaga yang kupunya aku gunakan untuk menendang tubuhnya dan Reno terjungkal ke lantai.

Aku terbatuk sambil memegangi leherku.

"Rhe?" Panggilan ragu-ragu itu membuatku menoleh. Dan lagi-lagi tatapan takut, bingung, marah dan sedih terlihat dari wajahnya. "Aku menyakitimu." Lalu ia terduduk di lantai, menunduk seperti panglima perang yang kalah dalam peperangan. "Maaf." Rintihnya seperti seorang bocah kecil yang putus asa dan kehilangan segalanya.

"Ren, aku-" tanganku terpaku di udara saat hendak menyentuhnya, Reno memilih menghindar dan berdiri, terseok-seok memasuki kamar mandi.

Suara putaran kunci kamar mandi terdengar jelas di keheningan malam, dan aku pun seakan bisa mendengar patahan hatiku yang terjatuh di bawah kakiku.

Saat satu kenyataan menghantam dan membuatku sadar.

Reno masih menyimpan misteri. Dengan tubuh bergetar aku memungut pakaian ku yang berserakan di dalam kamar ini, memakainya dengan jari-jari yang bergetar saat guyuran suara air terdengar. Aku mengerjabkan mata, menahan sesuatu yang hendak memaksa jatuh di wajahku. Aku berdiri, menunggu apa yang akan terjadi.

Lama aku berdiri di depan kamar mandi yang tertutup hingga akhirnya sosok itu keluar tak berani menatapku.

"Lihat aku!" Aku mendekat, dan ia mundur satu langkah, mengabaikan patahan hatiku sendiri yang ku injak, aku mendekatinya. Meraih wajahnya dengan kedua tanganku. "Lihat aku!" Ujarku dengan suara bergetar.

Perlahan wajah itu menatapku dengan tatapan terluka dan kalah.

"Apa kamu pernah mencoba mempercayaiku?" Aku berbisik, berharap ia menjawab dan mengatakan kalau ia percaya padaku. "Sekali saja, apa kamu pernah berusaha percaya padaku?" Reno kembali memalingkan wajah. Dan aku terhenyak saat rasa dingin menjalari punggungku lalu menikam dadaku dengan kuat.

"Aku mengerti." Aku berbisik. Mundur dan menjauhinya dengan membawa sisa sisa harga diri yang kumiliki. "Aku paham." Ujarku menahan sesak yang teramat sangat membalut tubuhku dengan kuat. "Aku pikir kita bisa saling terbuka." Aku kembali mundur, merapikan pakaianku. "Aku ceritakan semuanya padamu karena aku percaya kamu." Aku sibuk berbicara sendiri saat ia hanya berdiri kaku di ambang pintu. "Tapi aku salah." Aku meraih tas dan ponselku. "Aku kira kamu akan mengatakan padaku apa yang kamu lalui dulu seperti apa yang kuceritakan padamu." Aku meraih sepatu dan menjinjingnya. Reno memilih tetap membisu. "Lalukan apa yang ingin kamu lakukan." Aku beranjak ke pintu. "*Take your time.*" Aku membanting pintu di belakangku dengan menahan seribu jarum yang tiba-tiba saja menusuk dadaku. Seakan dihantam palu godam, dadaku sakit dan aku kesulitan untuk bernafas.

Hanya beberapa langkah dari pintu kamar itu saat akhirnya aku ambruk ke lantai, menutup wajahku dengan kedua telapak tangan.

Ini konyol. Tapi juga menyakitkan!

Reno

~Kompromi~

Duduk sendirian dikamar tidurnya, Reno bisa mendengar suara teriakan, makian dan juga suara hujan yang menggelegar. Bocah dua belas tahun itu duduk meringkuk di daun pintu, menekuk lutut dan memeluk tubuhnya sendiri. Kombinasi makian, suara barang yang pecah dan guntur yang memekakkan telinga sungguh membuatnya takut. Ditambah dengan bekas cambuk dipunggungnya yang baru saja akan sembuh tapi sudah mendapat bekas lainnya.

Ketukan pelan di daun pintu lagi-lagi membuatnya terkejut, mengintip cepat di celah bagian bawah pintu, ia melihat sepasang kaki kecil berdiri di depan kamarnya. Sontak Reno bergerak membuka kamar, dan tubuh mungil itu masuk, dengan memeluk boneka beruang di tangan kanannya dan tangan kiri yang mengucek mata.

"Kak Ren," Lily ikut duduk setelah Reno kembali menutup dan mengunci pintu. "Lily ngantuk," Reno meraih kepala gadis kecil itu

dan meletakkannya di dadanya, mengusap lembut rambut panjang gadis yang meringkuk dalam pelukannya.

"Tidurlah, Kakak disini." Reno *berbisik, mengecup puncak kepala* Lily *dan membelai punggungnya. Menahan sengatan rasa nyeri yang menjalar disekujur tubuhnya,* Reno *masih berusaha melawan ketakutannya pada suara guntur yang membelah keheningan malam.*

Hanya sejenak, suara makian dan pecahan barang yang terdengar di luar sana berhenti, berganti dengan suara tendangan di daun pintu membuat Reno *dan* Lily *tersentak. Terlebih saat gadis kecil itu mulai menangis di pelukannya.*

"Sstt jangan menangis," Reno *mencoba menghentikan tangisan takut gadis kecilnya. Tapi* Lily *semakin menangis saat teriakan kembali terdengar, kali ini terdengar begitu dekat.*

"Lily keluar!" Lily *melingkarkan kedua tangan mungkilnya di punggung* Reno, *mengabaikan rasa sakit akibat pelukan* Lily *yang terlalu kencang,* Reno *memeluk adiknya dengan erat. "LILY!"*

Tangis Lily *semakin histeris saat pintu terdorong dari luar dan akhirnya mereka berdua ikut tersungkur ke depan. "Kesini kamu!" lengan-lengan kuat dan kasar mencoba merebut tubuh kecil* Lily *dari pelukan* Reno, Reno *berusaha tetap memeluk* Lily, *apalagi saat tubuh itu bergetar dalam dekapannya. "Lepas!" perintah itu datang bersamaan dengan tendangan ke punggung kecil* Reno, *membuatnya tersungkur di lantai dan pelukannya di tubuh* Lily *terlepas. Saat* Reno *akan bangkit, sebuah kaki menahan dadanya hingga ia kembali terbaring di lantai. Matanya tak lepas menatap sosok* Lily *yang ditarik secara paksa, gadis kecil itu hanya mampu menangis saat tubuhnya di seret menjauh.*

Merangkak, Reno *mengikuti* Lily *yang di seret. "Kak* Ren *sakit!"* Lily *merintih saat tubuh kecilnya di paksa melangkah menuju gudang terpisah yang ada di halaman belakang.*

"Lily!" suara serak Reno *berusaha mengejar saat tubuh itu membawa* Lily *menembus hujan deras, begitu tubuhnya yang berdarah di basahi oleh air,* Reno *meringis, menahan air mata saat rasa sakit*

membalut sekujur tubuhnya. Tapi ia tetap mencoba merangkak, menatap nanar di derasnya hujan, saat gadis kecilnya di paksa masuk ke dalam gudang sempit yang gelap.

"Jangan!" Reno mencoba belari meski rasanya seluruh tulang lepas dari tubuhnya, saat ia mencapai gudang, adiknya sudah terkunci dan lelaki itu hanya tertawa dan menatap Reno dengan sinis.

"Kak Ren, tolong!" samar-samar Reno masih mendengar Lily berteriak. Reno mencoba meraih apapun yang bisa ia capai untuk membuka gembok yang terkunci, tapi tidak berhasil.

Melihat tubuh yang melangkah ke dalam rumah, Reno berlari, menerjang hingga tubuh besar itu tersungkur. Ditengah hujan deras, Reno mengambil bongkahan batu taman yang ada, mengayunkan tangan dan memukulkan benda keras itu ke kepala lelaki tua yang ada di depannya hingga membuat darah mengucur bersamaan dengan air hujan yang terus menetes. Lelaki itu berteriak dalam kegelapan malam, teriakan yang tersamarkan oleh gemuruh guntur yang ada. Membalikkan tubuh, Reno duduk di atas dada lelaki itu, mencengkram leher lelaki itu dengan sekuat tenaganya. Tatapan Reno dingin dan siap membunuh. Di atas segala rasa sakit yang ia alami selama ini, keinginan kuat untuk membunuh lelaki didepannya membuncah.

"Enyahlah!" Reno menggeram, siap membunuh lelaki di depannya. Dan ia tahu pasti bahwa ia tak akan pernah menyesal telah melakukannya.

"Reno bangun." *Ada satu suara yang menyusup masuk, perlahan menarik tubuh Reno keluar dari mimpi yang membalut malamnya. Dan saat rasa sakit memaksanya untuk menarik kembali kesadarannya.*

Gue terbelalak di atas lantai, menatap Rheyya yang menatap gue dengan tatapan takut. Seketika gue sadar, hal ini terjadi lagi. Di atas semua rasa yang gue rasakan. Rasa takut untuk menyakiti Rheyya lah yang paling mendominasi. Gue menunduk, menatap kedua tangan gue yang bisa saja

mematahkan lehernya dengan sekali sentakan. Mata gue tidak berani menatap Rheyya yang sedang memegang lehernya.

Ada begitu banyak hal yang gue rasakan, di antara deru nafas gue yang memburu, darah yang mengalir deras hingga membuat gue pusing, dan rasa takut yang menjalar. Ada palu godam yang menghantam dada gue saat melihat Rheyya yang begitu ketakutan.

"Rhe." Gue memanggil pelan. Dan mata bening itu menatap gue takut, bingung dan juga sedih. "Aku menyakitimu." Gue kembali menunduk, tak berani menatap apapun yang ada di depan gue saat ini. "Maaf." Gue merintih pelan.

Hal yang paling gue takutkan adalah ketika gue menyakiti Rheyya dan itu gue lakukan dalam keadaan tidak sadar. Dan begitu gue sadar, rasa bersalah akan membuat gue merasa, lebih baik gue membunuh diri gue sendiri.

Seharusnya gue sadar, seharusnya gue tahu bahwa tidak akan ada orang yang aman berada di sekitar gue. Tidak akan ada yang bisa bahagia hidup bersama gue. Gue monster yang bisa menyerang siapapun. Tak peduli siapa mereka, gue berpotensi untuk menyakiti mereka tanpa gue sadari.

Gue berdiri, terhuyung masuk ke dalam kamar mandi, menguncinya dan terduduk di lantai. Gue menunduk, membiarkan rasa takut dan rasa sakit meremas jantung gue, dan membiarkan airmata kekalahan membuat gue merasa, bahwa selama ini gue tidak pernah punya harapan.

Begitu gue keluar dari kamar mandi, gue melihat Rheyya berdiri dengan pakaian lengkap, tubuhnya bergetar dan matanya menatap lekat. Gue memalingkan wajah, tidak berani menatap mata itu. Karena ketakutan terbesar gue adalah saat dia memilih menyerah dan akhirnya pergi. Karena gue tidak akan sanggup menahannya agar tetap disini. Gue tidak punya keberanian untuk menahannya disini.

"Lihat aku!" ia mendekat dan gue mundur satu langkah. Takut gue akan menyakiti Rheyya lebih dari yang sudah gue lakukan. Tapi Rheyya memilih tetap mendekat, meraih wajah gue dengan kedua tangannya. "Lihat aku!" ucapnya sekali lagi dengan suara bergetar.

Perlahan gue menoleh dan menatapnya.

"Apa kamu pernah mencoba mempercayaiku?" Rheyya mulai menyerang. Berbisik dengan suara terluka. Gue tidak mampu menjawab. Karena bukan karena gue tidak percaya padanya. Gue takut ketika ia tahu semua yang pernah terjadi, dia memilih pergi dan gue tidak akan sanggup menanggung semua ini sendiri. Gue terlalu lemah dan terlalu takut. "Sekali saja, apa kamu pernah berusaha percaya padaku?" gue kembali memalingkan wajah. Tanpa berusaha pun gue sudah percaya padanya. Tapi gue tidak berani jujur dan mengatakan semuanya. Tidak.

"Aku mengerti." Suaranya terluka itu mengoyak dada gue dengan belati yang begitu tajam, hingga rasa sakitnya menjalar dengan cepat ke seluruh tubuh gue. Rheyya mundur dan menjauh. Gue ingin mengulurkan tangan, meraihnya. Tapi gue tidak mampu.

"Aku paham." Gue tahu usahanya agar tetap tenang, gue tahu apa yang gue lakukan padanya lebih menyakitkan dari pada apa yang pernah ia alami. Tapi ini juga menyakitkan buat gue. Menyimpan rahasia sebesar ini bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan disaat Rheyya percaya dan menceritakan rahasianya pada gue.

Apa yang gue simpan adalah sebuah rahasia yang bisa membuat Rheyya berpikir bahwa gue memang monster dan ia memilih untuk pergi.

"Aku pikir kita bisa saling terbuka." Ia merapikan pakaiannya dengan tangan yang bergetar. "Aku menceritakan semuanya padamu karena aku percaya kamu." Lagi-lagi kata-

katanya menghujam tepat di jantung gue. "Tapi aku salah." Ucapnya menahan tangis. Dan gue hancur. Berkeping-keping.

"Lakukan apa yang ingin kamu lakukan." Ia beranjak ke pintu. "*Take your time.*" Ujarnya lalu pintu terbanting.

Gue terhuyung, berpegangan pada kusen pintu kamar mandi untuk menahan tubuh gue agar tidak tumbang. Dan suara tangisan terdengar di luar pintu. Gue tidak tahu apa yang harus gue lakukan saat ini.

Terlalu bingung dan….

Lo akan kehilangan dia untuk selamanya, Ren.

Kata-kata itu menghentak, membuat mata gue terpaku pada pintu yang tertutup.

Tidak. Gue menggeleng. Tidak setelah apa yang terjadi, gue tidak bisa kehilangan Rheyya karena dengan begitu gue juga akan kehilangan seluruh diri gue sendiri. Tidak!

Gue berlari, membuka pintu dan terhenyak saat melihat ia ambruk di lantai dengan kedua tangan yang menutupi wajahnya. Bahunya bergetar dan isak tangis terdengar jelas.

Gue mendekat, bersimpuh di belakangnya dan melingkarkan kedua tangan gue di tubuhnya yang mendadak kaku oleh sentuhan gue. "Jangan pergi," gue berbisik takut. Mengeratkan pelukan gue di tubuhnya. "Jangan tinggalkan aku." Gue berbisik takut, menguburkan wajah gue di rambutnya yang tergerai. Dan gue bisa merasakan tangannya yang dingin menyentuh kedua tangan gue dan ia memeluk tangan gue yang memeluk tubuhnya.

"Jangan begini." Bisiknya di sela isak tangis. Ia memutar tubuhnya dan menatap gue dengan deraian airmata. "Jangan biarkan kita seperti ini, Ren." Mohonnya dengan isak tangis dan kedua tangannya memeluk leher gue dengan erat. Menangis di lekukan leher gue. Gue meraih tubuhnya dan

memangkunya, memeluknya erat. "Apa yang harus aku lakukan agar kamu percaya padaku?"

Gue menggeleng, memeluknya semakin erat. "Aku percaya kamu, Rhe."

"Lalu kenapa?" bisiknya lalu mengangkat wajah, meraih wajah gue dengan kedua tangan. "Lalu kenapa kamu menyimpan semua ini sendiri?"

Gue hendak memalingkan wajah tapi kedua tangannya menahan agar gue tetap menatapnya. Dan akhirnya gue memilih menunduk. "Aku pembunuh." Bisik gue pelan dengan rasa dingin yang mulai menjalar ke punggung gue.

Gue bisa merasakan tubuhnya menjadi kaku, kedua tangannya memaksa dagu gue terangkat. Tapi gue tidak berani mengangkat wajah. Karena takut melihat tatapan penghakiman yang pernah di layangkan oleh orang lain pada gue akan ada di wajah Rheyya. Gue bisa menerima cacian dan hinaan beserta penghakiman dari orang lain. Tapi kalau Rheyya yang melakukan itu semua, gue tidak yakin apa gue masih mampu berdiri tegak.

"Ren, lihat aku!" gue masih menunduk.

"Kalau kamu memilih pergi." Gue melepaskan pelukannya. "aku mengerti." Ujar gue bersamaan dengan suara penuh kekalahan. Kalau akhirnya Rheyya memilih untuk tidak ingin menjalani hidup dengan seorang pembunuh. Gue mengerti. Gue akan mencoba untuk mengerti.

Sebuah tamparan keras membuat gue mengangkat wajah. Rheyya menatap gue dengan marah, sedih, terluka dan juga… cinta?

"Kamu tahu? Aku melemparkan diri kesini, ke pangkuan kamu. Apa kamu pikir kamu bisa dengan mudahnya menyuruhku menjauh? Menyuruhku pergi? Kamu pikir semudah itu?!" Rheyya berteriak. Kedua tangannya

mencengkram kedua sisi wajah gue. "Kalau kamu menyuruh aku pergi, maka aku akan melakukannya kalau aku ingin." Kata-katanya penuh penekanan. "tapi aku lebih ingin disini. Sama kamu." Bisiknya sambil kembali memeluk leher gue dengan erat.

Antara percaya dan berpikir ini hanya mimpi, gue memeluk Rheyya dengan erat. Saat ia memukul-mukul punggung gue dengan kepalan tinjunya dan isak tangisnya yang menjadi, gue hanya mampu memeluknya erat.

Gue sungguh-sungguh. Hal pertama yang gue takutkan selama ini adalah Rheyya yang akhirnya pergi dari gue. Itu ketakutan yang tak akan pernah bisa gue hilangkan.

"Aku mau disini sama kamu." Bisiknya berulang-ulang hingga membuat gue meneteskan airmata dan memeluknya seerat yang gue bisa.

"Aku butuh kamu, Rhe. Aku butuh kamu." Gue terisak. Menangis di lekukan lehernya. Gue butuh dia untuk hidup. Gue butuh Rheyya untuk bertahan di tengah kegilaan yang ada. Gue butuh dia agar akal sehat gue tetap ada.

"Kalau begitu jangan biarkan aku pergi. Tetap disini." Bisiknya lalu menghapus airmata yang ada di wajah gue. "Jangan biarkan aku pergi." Isaknya dengan nada memohon.

Dan yang bisa gue lakukan hanyalah memeluknya semakin erat. Mengatakan melalui pelukan bahwa gue tidak pernah ingin dia pergi.

Sampai kapanpun.

**

"Mari kita berkompromi." Kata-kata Rheyya mengejutkan gue yang masih setia memeluknya di lantai.

Perlahan gue mengangkat wajah. "Kompromi apa?"

Rheyya menatap gue lekat. "Mari kita menikah!"

"APA?!" gue seketika menjauh, menatapnya nyalang. "Jangan bercanda!" gue membentak.

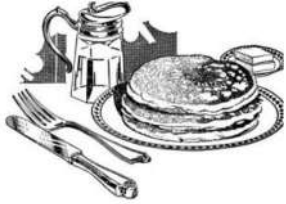

"Aku tidak bercanda Ren!" ia balas berteriak.

Gue berdiri dan melangkah mundur. "Mari kita cari kompromi lain."

Rheyya menggeleng dengan tangan bersidekap. Tatapannya tajam dan tidak ingin di bantah. Tatapan khas miliknya agar seluruh karyawannya patuh padanya. Tapi sayang sekali gue bukan salah satu dari mereka. Dan gue tidak akan bisa di bujuk hanya dengan tatapan mata.

"Apa salahnya dengan menikah?"

Gue menoleh. "Apa salahnya katamu?!" nafas gue memburu seketika. "Aku pernah menikah dulu dan akhirnya itu hanya bertahan satu minggu. Satu minggu, Rhe!"

"Dan aku tidak seperti mantan istrimu!" jeritnya marah.

Gue tetap menggeleng. Ini hal gila. Menikah adalah sebuah hal gila yang dulu pernah gue lakukan dan gue bersumpah tidak akan pernah mengulangi hal yang sama.

"Tidak. Tidak dengan menikah!"

"Kamu pikir aku siap untuk ini? aku siap untuk menikah?!" Rheyya mendekat, menatap gue tajam. "Aku juga tidak siap dengan ini semua. Tapi ini demi kita. DEMI KITA!" Rheyya benar-benar marah.

Gue terhenyak. "Ini demi kita, Ren. Kita tidak bisa seperti ini. kita butuh sesuatu yang bisa membuat kita terikat dan akhirnya tidak saling meninggalkan. Dengan menikah kita bisa lebih terikat, dan tak akan langsung menjauh saat salah satu dari kita melakukan kesalahan. Menikah adalah kompromi yang tepat untuk kita berdua. Kita harus punya sesuatu yang bisa membuat kita tetap bersama, sekuat apapun kita mendorong satu sama lain untuk menjauh nantinya."

Gue hanya diam. Tidak, menikah, anak-anak itu adalah hal yang tidak akan pernah bisa gue capai. Sekuat apapun keinginan gue untuk memiliki Rheyya. Tapi menikah bukanlah caranya.

"Ren," Rheyya mendekat, menangkup pipi gue dengan kedua tangannya. "*Please.*" Mohonnya dengan wajah yang bersimbah airmata. "Aku mohon."

Gue bergeming. Tidak tahu harus mengatakan apa.

Rheyya

~Perlahan~

Aku menatapnya yang begitu ketakutan. Saat aku mendekat, Reno memilih mundur. Kepalanya terus menggeleng dan ia tidak berhenti menggumamkan kata tidak padaku.

"Ren." Aku meraih wajahnya. Memaksanya menatapku. Tapi Reno menolak. Matanya menatap pada ujung kakiku. "*Please.*" Aku berbisik putus asa. Dan perlahan Reno mengangkat wajahnya. Matanya memerah menahan suatu emosi yang tidak aku pahami. "Kamu tidak ingin kita menikah?" Aku bertanya hati-hati.

Reno diam sejenak lalu bibirnya bergerak pelan. "Aku-" aku paham ia terlalu bingung, terlalu takut untuk semua ini. Dan aku juga. Aku juga takut dengan semua ini. Takut dengan pengkhianatan yang bisa terjadi kapan saja tanpa bisa

kucegah, takut pada rasa sakit yang akan muncul jika aku membiarkan semua ini berlangsung.

Tapi kami butuh ini. Kami butuh untuk bersama agar kami bisa belajar menghadapi apapun yang akan terjadi ke depannya. Dan aku tidak ingin menjalani hubungan tanpa masa depan seperti ini. Aku ingin kami bahagia. Aku dan dia bahagia dengan apa yang kami jalani, bukan hanya untuk hari ini, tapi untuk sepuluh tahun lagi, dua puluh bahkan lima puluh tahun lagi. Aku ingin kami bersama.

Aku jatuh cinta padanya. Ya aku mengakuinya. Dan aku tidak tahu caranya untuk keluar dari jerat cinta itu. Dan aku juga tidak ingin pergi dan meninggalkan ini semua.

Kami pasti bisa bahagia kan? Seperti Tita dan Bang Ray? Kiandra dan Bang Azka? Kami bisa seperti mereka, kan?

Kalau bukan aku yang menarik paksa Reno dan memutuskan semua ini, tidak akan ada yang akan berani mengambil langkah karena kami berdua terlalu pengecut untuk mengejar sesuatu, aku tahu Reno tidak akan pernah mengambil keputusan, maka aku yang akan memilihkan jalan untuknya. Memaksanya jika dibutuhkan.

"Kita mulai perlahan." bujukku pelan, mengusap dadanya yang tidak di tutupi oleh apapun. "Kita tidak akan langsung menikah besok, Ren. Kita mulai perlahan. Pelan-pelan." Aku mengusap-ngusap dadanya mencoba meredakan ketegangan yang terasa di tubuhnya. Tubuh Reno berangsur santai meski aku tahu ia tidak menurunkan kewaspadaannya.

"Kalau aku setuju, kamu janji untuk tidak memaksa, kan?" Bisiknya pelan sambil merapikan anak rambut di wajahku. "Kamu mau berjanji kan, Rhe? Jangan terburu-buru. Perlahan saja. *Please*." Mohonnya dengan wajah tersiksa.

Aku mengangguk. Mengiyakan apapun yang di mintanya saat ini. Tapi aku berjanji pada diriku sendiri, kami harus bisa melalui ini. Apapun yang terjadi aku tidak akan pernah

berbalik arah dan meninggalkan Reno sendiri dalam kekacauan hidupnya.

Tanpa ia berceritapun aku tahu, bahwa ia pernah mengalami hidup yang mengerikan. Dan itu tidak akan terulang lagi ke depannya.

**

"Kita kemana?" Reno menatapku bingung saat aku mendorongnya masuk ke bangku penumpang si Jeki pagi ini. Aku hanya mengedipkan sebelah mata lalu berlari masuk ke pintu pengemudi, Reno melotot.

"Biar aku yang nyetir!" Reno ingin membuka pintu, tapi aku sudah menguncinya terlebih dahulu.

"Aku nggak akan bikin si Jeki lecet kok." Berawal dari Reno yang suka menamai barang-barang miliknya dengan nama nama aneh. Ya, 'barang' berharganya pun sampai diberi nama maka akupun sampai ikut-ikut menyebut barang-barang miliknya dengan nama aneh itu.

"Awas ya Neng kalo si Jeki lecet, Akang bikin kamu nggak bisa jalan seminggu!" Ancamnya dengan tangan yang mulai meraba pahaku. Aku menepisnya kuat, melotot sambil sedikit membuat si Jeki bergoyang dengan sengaja. "Neng! Si Jeki nggak pernah lecet ya." Ujarnya ketus.

Aku tertawa, menambah kecepatan di pagi yang masih sedikit lengang.

"Kita ke rumah siapa?" Reno memicing saat kami mulai memasuki kawasan Kelapa Gading.

"Kian." Ujarku pelan sambil meliriknya. Reno tersentak, menatapku dengan mata melotot.

"*Stop*!" Bentaknya. Aku menghela nafas, mengurangi kecepatan tapi tidak menghentikan laju kendaraan. Aku sudah memprediksi reaksinya akan seperti ini. Tapi aku tidak berniat mundur. "Rheyya kamu dengar? Aku bilang hentikan mobilnya!" Reno menggeram marah.

Aku masih terus melajukan kendaraan dan semakin mengurangi kecepatan saat kami memasuki kawasan perumahan elit di Jakarta Utara itu. Berhenti pada sebuah rumah berlantai dua dengan nuansa putih yang mendominasi.

Saat mobil sudah benar-benar berhenti, aku menghadapkan tubuh menatap Reno yang saat ini menatapku dengan mata memicing.

"Apapun yang kamu rencanakan itu, aku yakin, aku pasti tidak nyaman nantinya." Aku menghargai Reno yang berbicara dengan bahasa halus. Tidak mengatakan secara langsung bahwa ia tidak suka dengan apapun yang aku rencanakan sekarang.

"Kamu janji untuk mulai dengan pelan-pelan, Ren. Kamu setuju untuk memulai." Aku meraih tangan kanannya, menggenggamnya dengan kedua tanganku.

Reno meremas tanganku dengan frustasi. "Tapi tidak secepat ini. Aku baru menyetujuinya tadi malam dan kamu sudah bergerak sekarang." Lagi-lagi ia memicing menatapku. "Ini terlalu cepat." Bisiknya putus asa.

Aku menggeleng, mengenggam tangannya semakin erat dan membawanya ke bibirku, mengecupi jari-jarinya.

"Lebih cepat, akan lebih baik."

Reno berusaha keras untuk tidak menarik tangannya dariku, dan aku tersenyum untuk itu. Aku tahu, aku sedikit memaksanya untuk ini, tapi kapan lagi?

"Kamu janji tidak akan memaksa, Rhe." Tuduhnya dengan nada sinis. "Dan kamu sudah mengingkari janji itu."

Aku tersenyum sambil menariknya dari Jeki. Dengan langkah perlahan aku mengamit lengannya menuju pintu rumah yang sudah terbuka.

Kegiatan rutin keluarga Renaldi-Zahid setiap minggu, bergantian berkumpul di rumah Kiandra atau rumah Tita.

Dan aku berharap suatu saat nanti rumahku dan Reno menjadi giliran berikutnya.

"Ciyeee yang datang bawa pasangan. Eyaaaaa!" Aku melirik sebal Khavi yang tiba-tiba muncul begitu saja sambil membawa segelas susu cokelat di tangannya.

"Anak kecil, nyusu aja yang bener. Nggak usah godain orang pagi-pagi." Aku menyenggol bahunya hingga sedikit susu tumpah ke lantai.

"Enak aja aku dibilang anak kecil. Gini-gini aku sudah bisa buat anak kecil ya." Sungutnya sambil mengelap tangan dengan ujung sweeternya.

"Heh bocah!" Aku menarik rambutnya. "Kamu bilang apa?!" Khavi mengumpat sambil menarik kepalanya menjauh.

"Malu sama tuh calon laki, kelakuan kayak iblis!" Sentaknya marah sambil berlalu pergi sebelum aku berhasil menendang tulang keringnya.

"Bocah setan!" Aku mengejek, Khavi berhenti melangkah dan menatapku dengan mata memicing.

"Maknya setan tolong diam ya." Ujarnya tak kalah sinis lalu berlalu pergi.

Aku mengembuskan nafas kesal. Bocah setan itu memang musuh bebuyutanku dari dulu. Aku lalu melirik Reno yang hanya berdiri kaku di sampingku.

"Masuk?" Aku tersenyum. Tapi Reno sama sekali tidak tersenyum. Hanya diam menatap ke depan dengan wajah kaku.

"Aku bisa apa selain masuk?" Tanyanya pelan sambil mengikuti langkahku.

**

Mataku terus mengamati Reno yang menepi ke sudut ruangan. Matanya bergerak panik menatap sekumpulan manusia yang ada di ruang keluarga rumah Kiandra yang luas ini. Ada si kembar yang sedang aktif-aktifnya berlari kesana

kesini, ada Bang Ray dan Tita dengan perut buncitnya, ada Mama Karina dan Papa Keenan tentu saja. Tak lupa Bunda, Ayah dan Sha yang baru saja selesai berlibur ke Raja Ampat. Dan Khavi si bocah setan tentunya. Semuanya saat ini sedang menatap ke arahku dan Reno.

"Pagi." Sapaku pada mereka sambil melirik Reno yang mengangguk kaku pada mereka. Tangannya memegang erat tanganku. Aku bisa merasakan tubuhnya menegang saat si kembar Aaron dan Alfariel berlari menyambutku.

"Te Ya!" Mereka berteriak bersamaan, berlari bersama dan aku beserta semua yang ada mendesah kaget melihat Alfariel tersandung karpet lalu terjatuh, dan Aaron segera berhenti berlari untuk membantu adiknya berdiri.

Oh ya ampun. Aku ingin punya yang seperti mereka berdua nanti.

Tanpa sadar aku mengusap perutku.

"Kenapa kamu? Hamil?" Suara Ayah terdengar membuat aku memutar bola mata.

Mengabaikan pertanyaan sinis Ayah, aku berjongkok dan menyambut dua bocah nakal itu ke dalam pelukanku, menciumi mereka bergantian berulang kali.

Dan saat itulah aku sadar kalau Reno sudah melepaskan tanganku dan bergerak menjauh, berdiri di sudut bayangan menatap ke arahku dengan wajah panik.

Anak-anak. Reno takut terhadap anak-anak.

Melepaskan pelukan si kembar aku lalu berdiri, dan si kembar berlari pergi. Aku mendekati Reno dan menyentuh lengannya yang bergetar. "Mau keluar?" Tawarku dengan suara pelan.

Reno mengangguk.

Aku menariknya menuju teras samping, mengabaikan tatapan penasaran keluargaku. Saat kami sampai di teras samping, Reno menarik nafas kuat seakan sejak tadi ia telah

menahan nafasnya. Lalu menghembuskannya secara perlahan-lahan. Urat di lehernya terlihat jelas karena ia mengatupkan rahangnya erat. Matanya terpejam saat ia melakukan ritual menarik dan menghembuskan nafas secara perlahan itu. Mencoba membuat dirinya sendiri tenang.

"Aku tidak siap untuk ini." Bisiknya nyaris putus asa, menatapku dengan mata penuh kewaspadaan dan juga takut.

Aku mendekat, menyentuh pipinya yang pucat. Tidak mengatakan apapun dan hanya membelai wajahnya.

"Aku sudah kehilangan keluarga berpuluh-puluh tahun lalu. Keluarga yang aku tidak yakin apa itu memang keluarga. Aku sudah sendiri sejak dulu. Selalu sendiri." Reno meletakkan keningnya ke keningku. "Dan sekarang semua ini terlalu tiba-tiba, Rhe. Aku takut." Bisiknya membiarkan aku meresapi ketakutan yang di pendamnya.

"Kamu bisa." aku berbisik pelan, mengusap dadanya yang bergerak cepat karena nafasnya yang memburu.

Reno menggeleng. "Tidak semudah itu. Aku tidak tahu peran apa yang harus kumainkan di depan mereka."

Aku menangkup pipinya, meskipun matanya terpejam aku tahu ia mengerti kalau aku sedang memohon padanya saat ini. "Kamu hanya perlu menjadi diri sendiri."

Reno kembali menggeleng. "Diriku yang sebenarnya adalah monster. Dan aku tidak siap untuk menyakiti siapapun dalam keadaan sadar ataupun tidak."

Menghembuskan nafas lelah. Aku bertahan untuk tetap membujuk. "Kamu sudah pernah ke rumah Tita, bertemu Bunda, berteman bertahun-tahun dengan Bang Ray. Lalu dimana letak kesalahannya?"

Reno membuka mata. "Saat itu bukan seperti ini posisiku. Saat itu aku hanya salah satu teman Rayyan yang datang berkunjung. Dalam konteks tanpa ada hubungan lainnya. Dan sekarang? Situasi jauh berbeda. Aku datang

sebagai orang yang sedang menjalin hubungan dengan putri mereka, dengan adik mereka. Situasinya sungguh jauh berbeda. Tidak ada beban yang melekat di pundakku sebelumnya."

Menghadapi Reno sungguh sulit dan berbelit-belit, terlebih saat aku tidak paham apa yang ada di dalam pikirannya. Lebih mudah menghadapi kemesumannya dari pada ketakutannya seperti ini. Tapi ini adalah salah satu rintangan yang harus kami hadapi.

"Masuk?" Aku kembali menawarkan saat Reno sudah terlihat lebih tenang. Tanpa menunggu jawabannya aku menariknya masuk. Dan kembali semua orang menatap kami bingung.

"Jadi? Kalian benar-benar sudah menjalin hubungan?" Aku menatap Papa Keenan yang menatapku dengan tatapan menyelidik.

Aku mengangguk sambil tersenyum lebar, mengabaikan bahwa Reno melakukan hal sebaliknya yaitu hanya diam dan matanya menatap waswas pada Alfariel yang berdiri tidak jauh dari kami.

"Jadi kapan kalian menikah?" Tuntutan Ayah terdengar. Kali ini aku menarik ujung kemeja yang di kenakan Reno, agar perhatiannya tidak selalu tertuju pada Alfariel yang entah kenapa juga menatap ke arah Reno dengan wajah penasaran.

"Kami akan menikah. Nanti." Ujar Reno berusaha memgalihkan fokusnya untuk menatap Ayah.

"Hm." Ayah hanya menaikkan satu alisnya sebagai respon. Lain dengan Bunda dan Mama Karina yang bersorak. Hanya Bang Ray yang menatap Reno dengan mata memicing, dan Reno juga menatap Bang Ray dengan ekspresi yang tidak kupahami. Seolah mereka sedang menjalin komunikasi melalui telepati.

"Bagus. Secepatnya lebih baik. Karena sekarang kamu jadi sering menginap di 'apartemenmu', Rhe." Ujar Ayah menekan kata apartemen yang kugunakan sebagai alasan saat Ayah bertanya dimana aku tidur dan sering menghilang dari rumah.

Mengabaikan aku dan Reno yang berdiri di sudut terjauh, mereka melakukan aktivitas seperti biasa. Bunda dan Mama Karina memasak sarapan agar kami bisa makan bersama. Tita dan Kiandra yang sama sama hamil duduk malas di depan televisi dengan Upin Ipin sebagai tontonan dan aku berharap anaknya nanti tidak lahir seperti tuyul dari Malaysia itu. Sedangkan yang lain sibuk bermain dengan si kembar.

Aku masih melirik penasaran pada Alfariel yang sejak tadi terus menoleh pada Reno. Mengabaikan Reno yang masih diam menatap halaman samping, aku menggerakkan tanganku memanggil Al mendekat. Segera saja bocah itu berlari ke arahku.

"Te Ya." Al mengangkat tangan minta di gendong, aku meraihnya dalam pelukanku. Dan seakan sadar ada anak-anak di dekatnya. Reno melangkah mundur.

"Hai Om." Aku menggerak kan tangan Al menyapa Reno yang sudah berdiri jauh di depanku. Menahan diriku untuk tidak melangkah mendekat. "Salam kenal dari bang Al." Ujarku lagi dan Al tertawa pelan di pelukanku.

Reno hanya diam, mengamati. Aku tersenyum. Tidak apa apa. Ini sudah jauh lebih baik. Pada saat ia punya kesempatan untuk berlari menjauh, Reno memilih bertahan disini dengan ketakutannya. Itu sudah jauh lebih baik untukku. Untuk kami.

Satu kemajuan.

**

Reno menghentikan mobil di sebuah tempat praktek dokter. Ia menoleh padaku. Aku sudah tahu kalau sejak

beberapa waktu yang lalu Reno mengunjungi dokter Austin secara rutin. Kali ini ia sepakat untuk mengajakku bersama.

Dengan mengenggam erat tanganku, kami memasuki tempat praktek dokter Austin, dan dokter yang sudah berumur itu tersenyum lebar menyambut kedatangan kami.

"Akhirnya kalian datang bersama." Aku tidak tahu sejauh mana dokter Austin memgetahui masalah kami bahkan aku sendiri saja tidak tahu, sejauh apa masalah yang akan kami hadapi. Tapi setidaknya, Reno sedang berjuang untuk meraih hidup yang lebih baik ke depannya. "Silahkan duduk." Dokter Austin mempersilahkan kami duduk di sebuah sofa, lalu dokter itu menarik kursi kerjanya dan di tangannya ada sebuah tablet. "Jadi?" tanyanya pada Reno.

Reno duduk di sampingku, mengenggam tanganku. "Anak-anak." Ujarnya dengan gelisah. "Aku tidak bisa menghadapi anak-anak." Reno mengenggam tanganku semakin erat.

Dokter Austin menatapku. "Kamu membawanya menemui anak-anak?"

Aku mengangguk dengan wajah bingung. Dokter Austin terlihat menuliskan sesuatu di tabletnya. Lalu ia mengangkat wajah untuk menatap Reno.

"Ceritakan, Ren." Reno mengangkat wajah, menatap dokter Austin dengan tatapan bingung. "Ceritakan apa yang membuatmu takut pada anak-anak kepada pasanganmu. Jadi kalian berdua akan mencari jalan keluar bersama, setelah saling jujur satu sama lain."

Perlahan Reno menoleh padaku, menatapku lama dengan ekspresi yang tidak kupahami apa artinya.

**

Kami duduk bersama di balkon apartemenku. Malas kembali ke rumah Reno saat pembantunya Raras sibuk menginterogasi kenapa aku menginap disana. Jadi

menghindari kebawelan dan juga sifat Raras yang seolah-olah Reno adalah suaminya, aku memilih menginap di apartemen saja.

Reno menarikku mendekat dan mendudukkan aku di pangkuannya. Matanya menatapku lembut dan tangannya membelai wajahku. Aku melingkarkan kedua lengan di lehernya, mengapit pinggangnya dengan kedua kakiku.

"Cium aku." Bisiknya pelan dengan ibu jari yang mengusap bibir bawahku tanpa henti. "Cium aku sampai aku lupa dengan mimpi itu. Cium aku sampai aku merasa aku melayang di surga." Bisiknya lagi sambil membasahi bibir bawahnya seolah menantangku untuk melakukannya.

Aku tersenyum menggoda. Mendekatkan wajah dan menempelkan bibirku di bibirnya. Sebelum melumat, aku berbisik. "Aku akan menciummu hingga kamu merasa kamu sedang begitu dicintai." Aku tidak membiarkan Reno merespon, dan lebih dulu melumat bibirnya dan membiarkan lidahku masuk dan bertemu lidahnya yang panas.

Aku akan membuatnya melayang. Jauh. Hingga ia lupa caranya untuk berhenti.

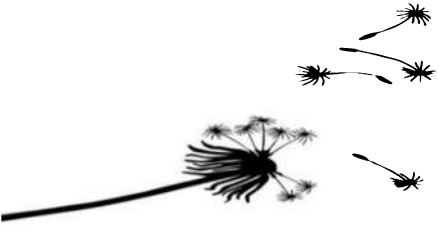

~You and Me~

Reno menggeram saat lidah Rheyya menyeruak masuk ke dalam mulutnya. Bermain dengan lidahnya sendiri. Kedua tangan Rheyya meremas rambut hitamnya. Membuat sensasi pusing dan memabukkan bercampur menjadi satu hingga Reno mulai lupa caranya bernafas.

Tangan Reno mulai masuk ke dalam kaus yang di kenakan Rheyya, meraba pinggang wanita itu lalu naik, meraba punggung polosnya yang tidak mengenakan bra.

Mereka menjauhkan bibir untuk sejenak. Mencoba mengisi paru-paru dengan oksigen. Reno menatap Rheyya dengan tatapan penuh gairah.

Rheyya mendekatkan bibir ke telinga Reno, mengecupi rahang lelaki itu dengan gerakan sensual. "Bawa aku ke ranjang." Rheyya berbisik lalu menggigit daun telinga Reno hingga lelaki itu tersentak, seakan siap meledak bersama gairahnya.

Rheyya bisa merasakan otot Reno menegang lalu lelaki itu berdiri tanpa kesulitan dengan Rheyya di dalam pelukannya dan kedua tungkai wanita itu melingkari pinggangnya. Mengangkat Rheyya seolah wanita itu terasa seringan bulu, sambil meremas bokong Rheyya, Reno melangkah masuk ke dalam kamar tidur dan membiarkan pintu balkon tetap terbuka. Membiarkan angin malam masuk membuat suasana yang panas semakin terasa lembab dan aroma gairah tercium jelas.

Reno dan Rheyya terengah, dengan detak jantung yang berpacu cepat seiring aliran darah yang mengalir lebih deras. Tangan Rheyya berkeliaran, meremas rambut Reno, lalu mengusap pelan leher lelaki itu sambil terus mengecupi rahang dengan bulu-bulu halus disana. Bibir Rheyya menjelajahi wajah Reno, turun ke dagu lalu berakhir di leher dan menghisap keras disana mencoba membuat tanda hingga Reno sendiri pun terkesiap oleh sensasi yang ditimbulkan dari hisapan Rheyya di lehernya.

Reno mencoba menurunkan Rheyya ke ranjang dengan perlahan. Menolak menghempaskan wanita itu lalu menindihnya meski itu adalah hal yang sangat diinginkannya saat ini. Tapi ia ingin semuanya berjalan secara perlahan. Tidak terburu-buru. Melihat Rheyya terbaring dibawahnya dengan wajah merona karena gairah membuat Reno lupa dengan kendali diri, lelaki itu dengan segera meloloskan kaus yang ia kenakan dari kepala, melemparnya begitu saja. Lalu meraih ujung kaus Rheyya dan meloloskannya dari kepala wanita itu.

Dada Rheyya terpampang jelas tanpa penghalang bahkan saat dada itu naik turun seirama dengan desah nafas Rheyya yang semakin terasa berat.

Reno membungkuk, kembali melumat bibir yang sudah membengkak di depannya, dan tangannya bekerja dengan

perlahan, meraba paha wanitanya, masuk ke celah celana untuk meremas bokong indah itu.

Rheya mendesah, lupa segala hal selain Reno dan sensasi yang di timbulkan oleh lelaki itu di tubuhnya. Gairahnya sudah melayang tinggi sulit terkendali. Ciuman Reno merambat ke dagu wanitanya, turun ke leher Rheyya sambil tangan nya meremas payudara wanita itu. Bibirnya terus menjelajah turun, menjilat belahan payudara itu, lalu menyentuh puncak payudara itu dengan ujung lidahnya.

Rheyya melengkungkan tubuh, menerima sensasi yang begitu memabukkan. Puncak payudaranya terasa begitu tegang dan sensitif, sedikit saja Reno menyentuh disana, Rheyya yakin dirinya akan meledak saat itu juga.

Lidah Reno mulai bermain disalah satu puncak payudara Rheyya, menghisap pelan, menjentikkan lidah, lalu mengigitnya hingga Rheyya terpekik oleh rasa nikmat dan sakit yang datang secara bersamaan. Satu tangan Reno masih meremas payudara lainnya.

Puas bermain di kedua payudara Rheyya, bibir Reno turun, sambil kedua tangannya bekerja menurunkan celana pendek Rheyya beserta celana dalam tipis berenda yang wanita itu kenakan. Lidah Reno menjilat pusar wanita itu, merambat turun ke rambut-rambut halus, lalu turun ke celah yang tersembunyi di baliknya.

Rheyya mendesah kuat saat lidah Reno terasa di inti dirinya yang basah oleh cairan gairah, Reno membuka kedua paha itu agar dirinya bisa memiliki akses lebih merasai milik kekasihnya, menjilat dan menghisap hingga membuat Rheyya berulang kali melengkungkan tubuh, menjambak rambut Reno dan menghempaskan kembali tubuhnya ke ranjang.

Sensasi lidah Reno yang panas, aliran darah yang terasa begitu deras dan detak jantung yang memburu membuat Rheyya merasa pusing dan juga nikmat.

Satu jari Reno menyetuh titik paling sensitif yang ada, Rheyya hendak mengapitkan kedua pahanya karena tidak tahan dengan sensasinya, tapi Reno menahan kedua paha itu tetap terbuka untuknya.

"Ren, ugh!" Rheyya tidak malu mendesahkan nama Reno dengan kuat, saat satu jari Reno masuk dan membuat Rheyya mengigit bibirnya kuat, sensasi yang ada semakin membuatnya mabuk dan melayang.

"Jangan mencapai puncak sebelum aku berada di dalam dirimu!" Reno menggeram saat dirasakannya Rheyya semakin sulit untuk dikendalikan.

Rheyya hanya bergumam karena begitu larut dengan kenikmatan yang berasal dari tangan Reno yang bekerja. Tepat sebelum Rheyya mencapainya, lelaki itu menarik tangannya. Rheyya membuka mata, melayangkan tatapan protes yang disambut Reno dengan membuka celananya dan melemparnya begitu saja ke sembarang arah.

Membuka lebar paha Rheyya, Reno menempatkan dirinya yang sudah begitu tegang hingga ia nyaris meledak saat melesat masuk memenuhi Rheyya. Rheyya segera melingkarkan kedua kakinya di pinggang Reno, membiarkan Reno memenuhinya dengan miliknya yang begitu tegang.

Saat Rheyya memeluk leher Reno, lelaki itu kehilangan kendali diri. Menyentak dan menghujam dengan gerakan cepat dan keras. Hingga tubuh keduanya terguncang bahkan saat lelaki itu meremas kuat bokong Rheyya hingga menjadi kemerahan.

Gerakan Reno semakin liar, keringat semakin deras mengalir, nafas semakin memburu, gairah semakin melambung tinggi dan kenikmatan yang hendak mereka raih semakin menepi.

Hujaman kasar, keras dan kuat, remasan dan bibir yang saling menyatu, berlomba menunjukkan siapa yang paling

unggul di antara mereka untuk menahan nafas, siapa yang paling bisa membuat lidah saling berkejaran.

Tangan Reno menekan kedua tangan Rheyya ke atas sambil terus menghujam semakin dalam dan semakin keras. Meremas rambut kekasihnya dan mulai mengigit daun telinga Rheyya sambil terus menggeram disana.

"Lebih cepat!" Rheyya berteriak, dan Reno lupa hal lain, bergerak begitu liar, menghujam lebih dalam dan ia bisa merasakan Rheyya menjeritkan namanya saat pelepasan wanita itu datang.

Milik Rheyya meremas kuat milik Reno yang berdenyut, dengan beberapa hentakan, geraman dan hujaman, Reno menggeram ketika ia mencapai puncak. Rasanya begitu panjang, begitu nikmat dan begitu menyenangkan saat lelaki itu akhirnya memelankan gerakan, mengecupi leher Rheyya yang terdapat beberapa tanda. Menjilati daun telinga kekasihnya saat gerakannya berhenti dengan sempurna.

Tapi itu hanya awal dari permainan selanjutnya, ketika Reno memutar tubuh Rheyya hingga wanita itu membelakanginya, menarik pinggulnya sedikit ke atas, meremas bokong indah yang ada di depan matanya.

Reno kembali mendesak masuk dari belakang. Bermain tak kalah liarnya hingga Rheyya lupa caranya untuk berteriak.

**

Rheyya meringkuk di ranjang, bergelung di dada Reno. Lelaki itu telentang, dan membiarkan setengah tubuh Rheyya melingkupi tubuhnya. Tangannya bermain di rambut wanitanya.

Tubuh mereka masih lembab karena keringat. Tubuh Reno sedikit kecoklatan, terlihat licin oleh keringat yang menempel, seolah ia adalah sebuah patung dari tanah liat yang di lumuri oleh minyak. Ototnya menyembul dengan sempurna. Berkilau oleh hasil permainan mereka.

Liat dan seksi. Mereka masih bergelung saling memeluk di atas ranjang dengan selimut yang menutupi sampai ke pinggang.

"Aku nggak tahu gimana caranya kita bisa sampai kesini." Reno terkekeh mendengarnya. Menundukkan kepala untuk mengecup kening Rheyya yang lembab dan anak rambut yang melekat.

"Neng," jari Reno menyentuh dagu Rheyya membuat wanita itu menatapnya. Reno menunduk, mengecup lembut bibirnya yang membengkak karenanya. "Aku sayang kamu." bisik lelaki itu dengan suara yang bersungguh-sungguh. Mengatakan pada Rheyya melalui pelukannya, bahwa apa yang lelaki itu rasakan pada Rheyya, jauh melebihi dari kata sayang yang di ucapkan.

Tapi tanpa mengucapkan itupun Rheyya mengerti apa yang Reno rasakan, karena ia pun merasakan hal yang sama.

Tak perlu kata-kata untuk membuktikan, tapi hatilah yang dapat merasakan.

Dan hati tak butuh ucapan, melainkan menginginkan tindakan.

Reno

~Lily~

Gue menatap Rheyya yang tertidur lelap. Dadanya bergerak secara perlahan. Bibirnya sedikit terbuka dan rambutnya sangat berantakan. Tapi bagaimanapun penampilannya, bagi gue, Rheyya paling cantik saat sedang marah dengan bibir mengerucut. Saat matanya menatap tajam dan memicing. Melihatnya seperti itu, gue langsung merasa bergairah.

Gue tahu ini bodoh. Atau apapun sebutannya. Karena gue selalu menyia-nyiakan apa yang Rheyya lakukan buat gue. Tapi gue tidak bisa bohong kalau gue ini memang monster. Mimpi buruk bisa menghantui gue kapan saja, dan ketika itu terjadi, gue bisa melakukan hal yang bisa menyakiti Rheyya. Dan sungguh hal yang paling tidak gue inginkan adalah saat

gue terbangun, dan menyadari kalau gue sudah menyakiti Rheyya lalu menerima tatapan sedih dari matanya.

Itu bisa menghancurkan gue lebih dari apapun yang pernah menyakiti gue dulunya.

Rheyya terlalu baik untuk gue. Seorang pembunuh tidak pantas berada disisi seorang malaikat sepertinya. Dan gue...

"Pagi." Kecupan singkat di rahang membuat mata gue terfokus pada wajah yang saat ini sedang tersenyum manis.

Gue tersenyum, merapatkan tubuh kami dan mengecup keningnya sambil memejamkan mata. Menikmati setiap perasaan hangat yang mengalir dan membuat gue nyaman.

"Hari ini acara tujuh bulanan Tita, kita jadi datang kan?" Gue membuka mata, menatap Rheyya yang juga sedang menatap gue. Matanya mengerjap penuh harap. Dan yang gue lakukan hanyalah mengangguk. Mengiyakan. Dan sebagai hadiahnya, Rheyya mendaratkan ciuman panjang di bibir gue.

Bagi gue yang bodoh ini, hanya melihat senyum Rheyya saja, bisa membuat gue berpikir kalau gue bisa melakukan apa saja. Asal senyum yang jarang terlihat di wajahnya itu bisa gue nikmati setiap hari.

**

Rumah dua tingkat itu terlihat ramai oleh keluarga maupun kerabat. Gue menepikan mobil di dekat pagar, dan sekali lagi memantapkan hati. Gue bisa.

"Ayo." Dengan semangat Rheyya menarik tangan gue masuk ke dalam rumah. Rumah dua tingkat itu terlihat bersinar.

Langkah kaki Rheyya semakin cepat saat salah satu anak kembar Kiandra muncul di ambang pintu dan bertepuk tangan melihat kedatangan Rheyya. Gue memelankan langkah, membiarkan Rheyya berlari penuh semangat agar bisa segera meraup bocah itu ke dalam pelukannya dan menghujani wajahnya dengan ciuman.

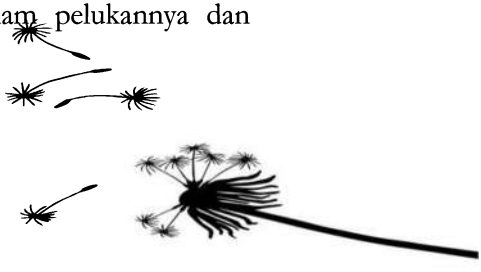

"Abang Al, Te Ya kangen." Bagi yang tidak mengenal Rheyya, akan di buat terkejut saat mendengar nada suara manjanya itu. Tidak akan ada yang menyangka bahwa bos yang dengan tatapannya saja mampu membuat karyawannya berkeringat dingin, bisa begitu bahagia hanya dengan mengecupi salah satu keponakannya.

Dulu, gue selalu berpikir. Bahwa Rheyya adalah wanita angkuh, wanita yang selalu menatap orang lain dengan tatapan meremehkan, wanita yang selalu sinis kepada siapa saja dan tidak pernah berniat tersenyum kepada siapapun.

Tapi ternyata gue salah. Rheyya adalah wanita mandiri dan hebat yang pernah gue temui, yang mempunyai keinginan dan tekad yang kuat dalam hidupnya, yang percaya bahwa ia bisa melakukan apa saja asal berusaha. Wanita yang tahu apa yang ia inginkan untuk kebahagiaannya.

Lalu tak lama satu bocah lagi muncul dan memeluk kaki Rheyya dengan lengan mungilnya. Rheyya menunduk, kemudian berjongkok dan mengecupi pipi bocah yang mengadah padanya. Mereka tertawa bahagia. Membuat gue merasa asing dan tak sepadan berada di sekitar mereka.

Melihat bagaimana bahagianya Rheyya di tengah-tengah keluarganya seperti ini, seharusnya gue berkaca, kalau bersama gue, Rheyya tak akan pernah bahagia, tak akan bisa memeluk seorang bocah di pelukannya.

Rasa gelisah membuat gue gatal untuk pergi dan meninggalkan semua ini, menyingkir dari rasa asing yang membuat gue gelisah dan takut.

Gue mulai melangkah mundur, saat Rheyya menoleh dan tersenyum pada gue. Seketika gue berhenti melangkah mundur, senyum lembut dan menenangkannya membuat gue tidak mampu untuk menjauh dan seperti ada sebuah magnet yang membuat gue mendekat.

Tangan Rheyya terulur, dan mata gue terpaku pada tangannya yang menunggu untuk mengenggam tangan gue. Mata gue menatap matanya yang masih menatap gue lembut. Dengan dua bocah polos yang menatap gue dengan mata-mata yang berbinar, ditambah dengan tatapan mata Rheyya yang menghipnotis, seakan ada kekuatan yang membuat gue melangkah maju, dan menyambut uluran tangannya.

Genggaman eratnya memberi perasaan hangat mengalir, membuat gue tenang dan rasa gelisah yang gue rasakan mulai berkurang.

"Masuk?"

Gue mengangguk. Dan sebagai hadiah, Rheyya memberikan senyuman paling manis yang pernah gue lihat selama ini.

**

Gue tetap mengenggam tangan Rheyya ketika kami melangkah masuk. Sebenarnya gue tidak ingin menjadi lelaki egois yang menahan dan mengekang wanita-nya hanya untuk diri gue sendiri. Tapi gue tidak akan sanggup melangkah jika Rheyya melepaskan genggaman tangannya. Merasakan kulit lembutnya di tangan gue, memberi gue sedikit kekuatan untuk bertahan.

"Aku ke sana dulu." Rheyya berbisik sambil mengecup cepat pipi gue lalu melesat mendekati Ibu Karina yang sedang mengamati hidangan yang tersaji satu persatu. Gue hanya bisa tersenyum melihat ekor kuda Rheyya bergerak seiring langkahnya yang setengah berlari mendekati Ibu Karina lalu memeluk beliau sambil mencomot satu kue yang tersaji di depan mereka. Rheyya hanya tertawa saat tangan Ibu Karina memukul pelan tangan Rheyya lalu beliau tersenyum lembut sambil mencubit pelan pipi Rheyya.

Mata gue tidak bisa lepas dari apa yang gue lihat saat ini. Suasana kekeluargaan seperti ini terasa asing dan membuat

gue kembali gelisah. Nuansa kekeluargaan seperti ini tidak pernah gue lihat sebelumnya.

Bahkan pada hidup gue sendiri selama ini.

"Jadi lo beneran niat nikahin adik gue?" Gue menoleh saat Rayyan berdiri di samping gue sambil memperhatikan Rheyya yang sibuk mencomot kue yang ada di atas meja. Dan Ibu Karina yang sibuk memukul tangannya.

"Ya." Jawab gue pelan sambil kembali menatap ke depan.

"Ren, kalau lo berniat untuk menjadikan Rheyya sebagai mainan, *please*. Jangan bikin adik gue sedih." Rayyan menatap gue dengan sungguh-sungguh.

Dan gue pun menatap Rayyan dengan kesungguhan yang sama.

"Gue ingin dia bahagia. Bersama gue. Dan kalau lo minta lepasin dia, maaf gue nggak bisa."

"Ren," Rayyan meletakkan satu tangannya di bahu gue. "Gue juga ingin dia bahagia, dan gue juga berharap lo bahagia. Tapi apa kalian yakin? Dua orang yang sama-sama membenci pernikahan, tiba-tiba memilih untuk menikah. Lo yakin?"

Gue mengangguk. Memang kedengarannya ini hal gila. Kalau wanita lain yang menawarkan pernikahan pada gue, gue mungkin hanya akan tertawa dan menganggapnya hanya sebagai lelucon konyol. Tapi wanita yang menawarkan hal gila itu adalah Rheyya. Wanita yang bisa membuat dunia gue jungkir balik hanya dengan sekejab mata. Apa yang di tawarkan oleh Rheyya memberi efek yang lebih dahsyat dari pada narkotika manapun yang paling berbahaya. Rheyya adalah segala hal yang gue inginkan, yang gue impikan selama bertahun-tahun.

"Gue hanya bisa berdoa yang terbaik untuk kalian. Satu adalah adik gue, dan satu lagi adalah sahabat baik gue. Gue memang masih belum percaya dengan apa yang kalian

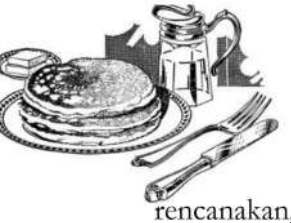

rencanakan, tapi gue berharap, apapun itu. Kalian bahagia." Rayyan meremas bahu gue sekilas lalu menyingkir untuk mendekati adiknya. Ikut mencomot kue bersama Rheyya lalu sama-sama tertawa saat Ibu Karina mencubit mereka berdua.

Pandangan gue terpaku pada wajah Rheyya yang terlihat begitu bahagia, saat ia merangkul leher Rayyan untuk menjitak kepala abangnya. Gue ikut tersenyum melihat betapa bahagianya ia berada di tengah-tengah keluarga.

Keluarga. Hal asing yang sampai saat ini belum gue ketahui apa maknanya.

Seakan sadar telah di perhatikan, mata Rheyya menatap mata gue, dan lagi-lagi Rheyya tahu caranya untuk membuat jantung gue berdebar dengan begitu kerasnya.

Ia mengedipkan sebelah matanya pada gue, membuat dada gue membuncah oleh perasaan hangat yang begitu erat terasa. Gue masih berdiri terpaku, dihipnotis oleh tatapan sejuta *watt* yang Rheyya berikan.

Sesuatu terasa menarik-narik celana jeans yang gue kenakan. Membuat gue menunduk dan terhenyak seketika oleh perasaan takut.

Salah satu bocah kembar itu menarik-narik celana gue dengan tangan mungilnya. Gue melangkah mundur, terbeliak oleh rasa dingin yang menjalar di punggung lalu merambat naik hingga tubuh gue menggigil seketika.

"Om, *inum*." Suara kecil itu terdengar dan tubuh gue menegang.

"Kak Ren, ayo main sama Lily." Sebuah suara terdengar di benak gue. Gue menggeleng dengan tangan terkepal. Kembali mundur selangkah tapi bocah itu maju dan kembali menarik-narik celana gue.

"Om, *inum*." Ujarnya sekali lagi. Gue menatap sekeliling dengan tatapan panik untuk mencari keberadaan Rheyya.

Tolong singkirkan makhluk kecil ini sekarang juga.

"Om, *Aa aus, inum.*" Tangan kecil itu meremas celana gue dan menunjuk meja yang penuh dengan tumpukan kemasan air mineral.

"Ka-kamu mau apa?" Dengan terbata gue bertanya, sambil berusaha menjauh.

"*Aus*, Om."

"Haus?" Gue masih menatap sekeliling mencari Rheyya yang tidak terlihat. Mata gue melirik bocah yang mengangguk sambil menunjuk air mineral yang ada di atas meja.

Tangan gue terulur mengambil satu kemasan air mineral itu dan segera memberikannya kepada bocah kecil itu. Tangan kecilnya menerima dan wajahnya mengadah menatap gue dengan satu senyuman lebar.

Tersentak oleh perasaan takut dan panik, yue memilih segera pergi ke teras samping. Menenangkan diri gue sendiri dari sergapan rasa panik yang membuat gue ketakutan.

Gue butuh udara segar.

**

"Kenapa disini?" Gue menoleh dan melihat Rheyya mendekat. Seketika gue mengulurkan tangan dan Rheyya menyambutnya dengan tatapan bingung, tapi memilih meremas tangan gue yang sedang menggenggam erat tangannya.

"Bocah itu mendekat, dan aku-" gue kembali panik saat mengingat bocah itu berdiri begitu dekat dengan gue. Rasa takut kembali menyergap. "Bagaimana kalau dia terluka karena berdiri terlalu dekat, bagaimana kalau bocah itu terjatuh begitu berdiri di dekatku, bagaimana kalau aku-" gue berbicara dengan panik, mata gue menatap liar ke segala penjuru arah, memastikan tidak ada bocah yang saat ini melangkah mendekati gue.

"Ren." Tangan Rheyya terulur mengusap pipi gue lembut, membuat gue berhenti mengoceh dengan panik. *"It's*

okay. Semua baik-baik saja. Tenang." Kata-kata lembutnya dan gerakan perlahan di pipi perlahan menenangkan gue, lama setelahnya nafas gue tidak lagi memburu dan jantung gue mulai berdetak dengan normal. Tidak lagi terpompa dengan begitu kencang.

"Aku… takut." Bisik gue takut sambil menghela nafas panjang beberapa kali lalu menghembuskannya dengan perlahan.

"Kamu hanya panik. Tenang. Hanya aku disini." Rheyya mendekat dan melingkarkan kedua lengannya di pinggang gue, meletakkan kepalanya di dada gue, otomatis gue meletakkan dagu di puncak kepalanya. Memeluknya seerat yang gue bisa.

Dan perasaan hangat itu kembali terasa dan membuat gue nyaman. Mengusir rasa takut yang sebelumya gue rasakan.

"Aku percaya kamu tidak akan melukai bocah manapun." Ujarnya dengan penuh kepercayaan.

Gue hanya bisa memejamkan mata dan tersenyum miris.

Bahkan gue tidak percaya pada diri gue sendiri. Sulit untuk berdekatan dengan lingkungan asing seperti ini.

Gue lebih suka kesendirian. Gue lebih suka duduk diam di dalam kamar pertahanan, dan mengucapkan seribu maaf untuk Lily. Itu lebih mudah untuk dilakukan ketimbang berada di tengah-tengah keluarga yang membuat gue merasa asing dan ketakutan.

Tapi itu dulu, sebelum Rheyya datang dan mengusik semuanya. Termasuk rasa takut gue yang kini terusik oleh kehadirannya.

**

Gue menatap ponsel dengan tatapan bingung dan ragu. Malam ini Rheyya menginap di rumah Tita, dan gue hanya

berbaring sendiri di kamar yang sudah beberapa minggu ini kami tempati bersama.

Menatap kontak ponsel Rheyya di ponsel gue. Kata-kata Rheyya mengusik gue sejak tadi hingga sampai lewat tengah malam ini, gue belum bisa memejamkan mata.

Rheyya sudah menceritakan apapun pada gue. Sedangkan gue masih menyimpan rahasia gue darinya.

Kepercayaannya begitu besar ke gue, hingga gue sendiri merasa risih dan terusik. Seharusnya Rheyya tidak perlu mempercayai gue seperti ini. Karena dengan begitu gue tidak perlu merasa terusik dan terbebani oleh perasaan asing yang sejak tadi tidak berhenti menganggu.

Menghempaskan ponsel, gue menatap langit-langit kamar.

"Aku percaya kamu tidak akan melukai bocah manapun." Lagi-lagi kata-katanya membuat gue merasa tidak tenang.

Gue kembali meraih ponsel, menatap kontak ponsel Rheyya.

Rheyya harus tahu alasan dibalik semua ketakutan gue selama ini. Rheyya harus tahu tentang Lily, dan tentang lelaki brengsek yang telah membuat semuanya menjadi seperti ini.

Memberanikan diri, gue men*dial* kontak Rheyya. Mengumpulkan tekad untuk jujur padanya. Lebih mudah menceritakan semua ini saat ia tidak ada di depan mata, karena gue tidak ingin ia melihat sehancur apa diri gue yang sebenarnya.

"Ya, Ren?" Suara Rheyya terdengar menjawab setelah nada sambung ketiga.

Seketika perasaan ragu menyelimuti, membuat keberanian yang gue miliki menghilang begitu saja.

Rheyya pasti membenci gue setelah ini.

"Ren?" Suara itu kembali terdengar.

Gue memejamkan mata. Berniat mundur.

"Kamu mimpi buruk lagi?"

Seketika mata gue terbuka dan menatap nyalang langit-langit kamar. Setelah bersusah payah menelan ludah, gue akhirnya membuka suara.

"Aku ingin memberitahu kamu tentang… Lily."

~Reno dan Sisi Gelapnya~

Bocah kecil itu duduk menatap satu lelaki dewasa, satu anak lelaki yang lebih muda darinya, dan satu lagi gadis kecil yang duduk meringkuk dengan memeluk boneka beruang kecil di dalam pelukannya. Reno yang saat itu berusia sepuluh tahun melirik ibu yang duduk disampingnya.

"Ren, Mama akan menikah dengan Om Arja," Reno mengerutkan kening, menghela nafas pelan sambil mengepalkan tangan.

"Mama akan menikah? Lagi?" Reno menatap tak suka pada lelaki dewasa yang duduk di hadapannya. Tatapan lelaki itu sudah sering ia lihat dari para lelaki yang dulu menikahi Ibunya. Para lelaki itu hanya mengincar harta warisan yang di miliki oleh ibunya, pemberian dari Ayahnya yang sudah tiada bahkan sejak Reno belum lahir ke dunia.

"Jangan menatap Mama seperti itu. Hak Mama mau menikah dengan siapa!" Bentakan itu berulang kali di dengar oleh Reno setiap kali ibunya ingin menikahi seseorang. Lalu

dalam beberapa bulan ibunya akan menangis histeris karena di tinggalkan.

Berulang kali di permainkan lelaki tidak pernah membuat ibunya jera.

"Dan kami akan mempunyai dua adik. Rega dan Lily." Tatapan Reno kembali melirik dua bocah yang duduk di depannya. Bocah lelaki menatapnya dengan tatapan sinis, sedangkan bocah perempuan menatapnya dengan mata berbinar. Reno memalingkan wajahnya, menatap tidak suka.

"Terserah Mama." Reno bangkit berdiri, melangkah perlahan menuju kamar tidurnya.

**

"Kak Ren!" Reno melangkah lebih cepat menghindari bocah kecil yang sudah resmi menjadi adiknya itu. Sejak seminggu yang lalu, bocah lima tahun itu selalu mengikutinya kemana-mana dengan boneka beruang di pelukannya. "Kak Ren, ayo main." Mempercepat langkah agar segera sampai ke dalam kamar, Reno mengabaikan kaki-kaki mungil yang mengejarnya.

Reno masuk ke dalam kamar, menutup pintu dengan cepat tak memberi kesempatan untuk gadis kecil itu mengusik kesendiriannya. Ia melangkah dan berdiri di tepi jendela, menatap ibu dan ayah tirinya sedang duduk bersama di taman belakang. Bermesraan dan mengabaikan sekeliling mereka.

Reno menghempaskan dirinya di kasur. Bocah kelas empat Sekolah Dasar itu hanya bisa menghela nafas. Sejak pernikahan ibunya tiga minggu lalu, semua semakin membuatnya terasa asing di rumahnya sendiri. Lelaki dewasa itu mengeksploitasi seluruh ruangan di dalam rumah. Membakar foto-foto ayah kandung Reno yang tergantung di beberapa tempat, dan menguasai rumah layaknya rumah sendiri.

Ini bukan hal yang ia inginkan. Setiap kali ibunya menikahi seseorang, selama itu juga Reno merasa berada di dalam neraka penyiksaan. Ibunya tak pernah menikahi lelaki yang benar, semua adalah lelaki brengsek yang dia temui di klub malam.

Bagi Reno, rumah besar itu bukanlah rumah. Melainkan sebuah tempat yang dingin. Setahu Reno, rumah adalah sebuah kehangatan, tapi kehangatan itu tak pernah ia jumpai selama ia hidup. Bagi Reno hidup hanyalah bertahan, menyaksikan ibunya hancur dengan perlahan akibat ulah terlalu mudah jatuh cinta pada lelaki yang mampu membuatnya meraih kenikmatan. Pemandangan ibunya bercinta di mana saja dan dengan lelaki mana saja, bukanlah pemandangan asing bagi Reno, hal itu sudah akrab di otaknya sejauh ia mampu mengingat.

"Kak Ren." Ketukan dan panggilan ragu-ragu itu membuat Reno mengerang kesal. Lalu di susul dengan isak tangis tertahan. Menahan emosi, Reno melangkah, membuka pintu dengan kasar, siap membentak gadis kecil yang menurutnya sangat menyebalkan. Tapi kata-katanya terhenti di ujung lidah saat gadis kecil itu menangis memegang sikunya yang berdarah.

"Kenapa kamu?" Reno bertanya dengan suara dingin.

"Lily ja-tuh." Terbata sambil menahan isak tangis, gadis kecil itu mengerjap-ngerjapkan matanya yang berair pada Reno. Mengerang, Reno mencengkram lengan Lily lalu menariknya masuk ke dalam kamar.

Mendudukkan gadis kecil itu di atas ranjangnya. "Kenapa tidak beritahu Mama?" Reno membongkar kotak obat yang ada di dalam kamar mandi. Melirik Lily yang sudah turun dari ranjang, mendekati tumpukan buku yang ada di atas meja belajar Reno. "Jangan sentuh!" Reno membentak saat Lily mengulurkan tangan hendak menyentuh buku belajar Reno.

Terkejut oleh bentakan Reno, gadis itu menarik tangannya dengan cepat lalu melangkah mundur menjauhi meja belajar. Berdiri di sudut ranjang.

"Kenapa malah datang padaku? Bukannya memberi tahu Mama?" Reno mendekat sambil membawa antiseptik di tangannya. Menatap kesal pada Lily yang sedang mengusap bekas airmatanya.

"Su-sudah. Lily sudah memanggil Mama. Tapi Mama bilang nanti di obati." Menahan takut gadis itu berbicara nyaris berbisik. Reno melirik ibu dan ayah tirinya yang kini tengah berciuman di taman belakang. Mendengus jijik, Reno memalingkan wajah.

"Sini!" Reno memanggil kasar, dan Lily mendekat. Mendudukkan bocah itu di atas ranjang, Reno lalu berlutut, mulai membersihkan luka yang ada di siku dan lutut Lily. "Jangan cengeng! Kalau tidak mau sakit jangan terjatuh!" Reno kembali membentak saat melihat Lily akan kembali menangis menahan sakit akibat lukanya yang sedang di bersihkan.

Menahan isak tangis, Lily memperhatikan Reno yang membersihkan lukanya secara perlahan. Setelah di bersihkan, Reno menemplekan plaster di luka tersebut lalu meniup-niupnya pelan.

Mata Lily mengamati bagaimana lembutnya Reno menyentuh lukanya, membuat gadis kecil itu membuncah oleh perasaan bahagia, karena untuk pertama kali ada seseorang yang bersikap lembut padanya. Melupakan bentakan dan raut tak suka di wajah Reno, bagi Lily, Reno adalah seseorang yang telah melakukan kebaikan padanya.

"Sudah, sana keluar!" Reno berdiri, mengusir Lily yang tengah tersenyum di ranjangnya. Dengan meringis, gadis itu turun dari ranjang Reno, menarik-narik ujung baju sekolah

Reno, membuat Reno menoleh dengan mata melotot. "Apa?" Reno menunduk.

Dan sebuah gerakan yang tiba-tiba, Lily berjinjit dan mengecup pipi Reno cepat. "Terima kasih, Kakak." Lalu gadis itu tersenyum dengan begitu manis.

Reno terhenyak di tempatnya, matanya menatap nyalang pada Lily yang sedang memeluk boneka beruang di dadanya, dan tersenyum begitu cantik bak malaikat kecil yang turun dari surga. Mata Reno masih mengawasi kaki-kaki kecil itu berlari-lari kecil meninggalkan kamarnya.

**

"Kak Ren, lihat!" Reno mengabaikan Lily yang berlari ke arahnya sambil membawa sebuah kertas di tangan mungilnya. Masih dengan memeluk boneka di lengan kiri. "Lihat!" Lily menyodorkan secarik kertas ke hadapan Reno.

"Minggir!" Reno yang hendak mengambil minum terpaku saat melihat kertas yang ada di genggaman Lily.

"Ini Kak Ren." Lily menunjuk sebuah lukisan yang tidak jelas apa bentuknya, tapi seperti sebuah sepeda dan seorang bocah lelaki berdiri di sampingnya. "Ini sepeda Kak Ren." Lily menunjuk dengan bangga. Reno masih memperhatikan lukisan itu dengan mata terpaku.

"Kamu yang buat?"

Lily mengangguk antusias hingga ekor kudanya ikut bergoyang. "Lily suka lihat kak Ren main sepeda. Lily juga mau naik sepeda. Lily mau naik sepeda!" Lily bersemangat dengan senyum manis yang lagi-lagi membuat Reno terpaku.

Perlahan, Reno menarik kedua sudut bibirnya membentuk senyuman. Mengambil kertas yang masih di sodorkan Lily, menyentuh lukisan itu dengan ujung jarinya. Terhenyak oleh perasaan haru dan hangat yang menjalar di sepanjang aliran darah Reno. Tatapan Reno beralih pada Lily yang masih menatapnya dengan binar-ninar bahagia.

Melipat gambar itu hati-hati dan menyelipkan dalam saku celana, Reno lalu menepuk puncak kepala Lily. Gadis kecil yang kesepian itu mendekatkan diri pada Reno, mengulurkan tangan untuk memeluk pinggang Reno. Dan mata Reno mengerjap panas dan perih saat tangan mungil itu memeluknya erat. "Lily sayang Kak Ren." Bisikan pelan itu membuat tenggorokan Reno tersangkut oleh sesuatu hingga dadanya merasa sesak. Perasaan asing menyusup dalam hatinya. Reno membelai rambut halus Lily dengan tangannya. Menunduk menatap bocah yang setiap hari hanya di temani oleh boneka beruang kecilnya, karena tak ada satupun yang peduli pada kehadirannya, pada isak tangisnya dan pada kesepiannya.

"Ayo Kak Ren ajarkan naik sepeda." Melupakan niatnya yang ingin mengambil air minum, Reno membawa Lily ke garasi, mengambil sepedanya.

**

"Lihat, Kak Ren belikan apa?" Reno menyodorkan sebuah boneka beruang yang berukuran cukup besar ke hadapan Lily, melihat itu Lily memekik bahagia, melemparkan diri ke dalam pelukan Reno sambil mengecupi pipi kakak lelakinya. Reno tertawa. Memeluk dan membelai rambut panjang Lily dengan penuh sayang.

"Lily sayang Kak Ren!" Lily berkata penuh semangat hingga Reno kembali tertawa. Adik kecilnya tersenyum begitu manis, hati Reno membuncah oleh rasa bahagia.

"Kak Ren juga sayang Lily." Reno berbisik pelan, tersenyum manis pada Lily yang ikut tersenyum. "Kalau begitu Kak Ren ganti baju dulu." Lily mengangguk. Berganti memeluk boneka beruang pemberian Reno dengan erat. Reno tersenyum, keluar dari kamar Lily degan langkah ringan, tapi senyumnya hilang saat melihat ibunya berdiri sambil bersidekap di depan kamarnya.

"Kamu mencuri uang Mama lagi?" Reno mengabaikan, ingin masuk ke dalam kamarnya tapi gerakannya terhenti saat tangannya di tarik secara kasar. "Reno kamu dengar apa kata Mama?!"

Reno menoleh, menatap ibunya tajam. "Aku tidak mencuri. Dan itu uangku, bukan uang Mama."

Satu tamparan mendarat di pipinya. Reno mengusap pipinya dengan kasar. "Itu uangku. Bukan uang Mama." Reno menantang, membuat wanita yang di panggilnya Mama kembali melayangkan satu tamparan.

"Dasar anak tidak tahu diri! Seharusnya kamu ikut mati bersama ayahmu!" Teriakan itu sudah biasa Reno dengar, dan bocah sepuluh tahun itu berusaha untuk mengabaikan. Dengan langkah santai Reno masuk ke dalam kamar lalu menguncinya.

Sedetik Reno membiarkan rasa sakit menyerang dadanya. Bukan karena tamparan dari ibunya, tapi dari kata-kata ibunya yang selalu mengharapkan Reno tak pernah lahir. Dan hal itulah yang membuat ia paham.

Apa itu kesendirian dan kesedihan yang dirasakan Lily selama ini.

Hal yang menyakitkan. Saat ia ada tapi di abaikan.

**

Reno sudah menyangka hal ini akan terjadi, melihat betapa berantakan kamarnya saat ini, sudah menjawab semua pertanyaannya. Dengan langkah santai Reno melangkah menuju lemari, tersenyum mengejek pada isinya yang bertaburan di lantai. Membiarkan kamar tetap seperti itu, Reno memilih melangkah menuju kamar ibunya.

Saat sampai di dapur, Reno melihat anak anjing peliharaan Rega. Dengan tersenyum Reno menangkap anak anjing itu, membawanya ke dapur. Berpikir sejenak, lalu ia mengambil sebuah pisau. Dengan bersiul Reno

menggendong anjing itu ke halaman belakang, sambil terus memainkan pisau di tangannya. Mengikat anak anjing itu di pohon mangga yang ada.

"Hei, apa yang kamu lakukan?" Reno menoleh, menatap Rega yang berlari. Hanya butuh waktu sedetik untuk Reno mengayunkan pisau, dan lengkingan panjang terdengar.

Rega terbelakak, menatap anak anjingnya yang sudah tergeletak di tanah, dengan darah yang keluar dari tubuh hewan peliharaannya itu.

Reno tersenyum manis, bersiul sambil melangkah pergi, meninggalkan Rega yang menatapnya takut, dan anak anjing yang sudah tak bernyawa. Langkah kaki Reno terlihat santai menuju kamar ibunya.

Dan melakukan hal yang sama, seperti yang dilakukan wanita itu pada kamarnya. Menghamburkan segala pakaian yang ada di lemari ke lantai, menyibak seprei dan selimut dan membiarkannya berserakan di lantai, lalu membuka kotak perhiasan ibunya, mengambil beberapa perhiasan disana, dan mengantonginya.

Jika wanita itu berniat mencari tabungan yang selama ini ia sembunyikan, maka Reno akan mengambil apa yang wanita itu simpan.

Sebagai ibu dan anak, mereka bukanlah seperti ibu dan anak pada umumnya. Mereka merasa sebagai dua orang asing yang terpaksa hidup bersama. Ibunya bertahan hanya karena separuh harta peninggalan ayahnya diberikan kepada Reno sesuai surat wasiat, dan Elin ibu Reno berharap Reno enyah dan semua harta menjadi miliknya.

Dan Reno bertahan hanya untuk menyaksikan ibunya hancur secara perlahan. Tak pernah sekalipun ia merasakan bagaimana rasanya di peluk ibu, dibelai saat ingin tidur, dan di bacakan dongeng saat ia merasa bosan.

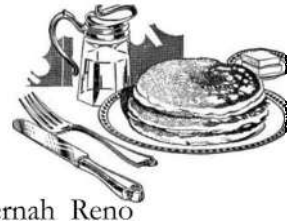

Itu hanyalah angan-angan yang tak akan pernah Reno capai. Dan apa yang Reno lakukan selama ini adalah sebuah kesengajaan. Sengaja menjadi bocah badung agar ibunya di panggil ke sekolah dua kali dalam seminggu, sengaja membalas semua hukuman ibunya agar ibunya pusing. Tak peduli meski setelah itu ia akan mendapatkan tamparan, cambukan atau apapun sebagai ganjaran. Reno bisa bertahan hanya demi ibunya bisa hancur secara perlahan.

"Apa yang kamu lakukan?!" Reno menatap lelaki yang memjadi ayah tirinya demi harta itu masuk ke dalam kamar, menatap nyalang kamar yang berantakan. Dan kotak perhiasan Elin yang ada di lantai, telah kosong.

"Kamu mencuri, hah?!" Arja mendekat, mendorong tubuh Reno hingga anak itu terjatuh di lantai, lalu menjambak rambut Reno, memukulkan kepala Reno ke lantai beberapa kali. "Belajar mencuri kamu ya!" Reno memejamkan mata saat rasa pusing menyergapnya. Dan samar-samar ia bisa mendengar suara langkah kaki mendekat. Reno mendongak, menatap Lily yang menangis di ambang pintu. "Apa lihat-lihat? KELUAR!" Lily terkejut, takut dan panik oleh bentakan dari ayahnya. Gadis kecil itu berlari menjauh sambil menangis memanggil Elin. Namum sang ibu hanya diam, dan membiarkan putranya di pukul begitu kejam oleh suaminya.

**

Perlakuan Arja semakin hari, semakin berani memukul Reno saat melihat Elin hanya diam. Memukul Reno saat anak itu berbuat onar di sekolah, saat Reno terlambat pulang, atau saat Reno lupa mencuci piringnya setelah makan.

Puncaknya, saat Elin dan Arja sering bertengkar, saling memaki satu sama lain. Reno berusaha mengabaikan apa yang ibu dan ayah tirinya lakukan. Atau saat Rega adik tiri yang terang-terangan membencinya, selalu mencari jalan

untuk membuat Reno terkena hukuman. Reno tak peduli dengan itu semua.

Reno hanya peduli satu hal. Lily yang sudah dua tahun ini menjadi adiknya, Lily yang selalu mencari perlindungan padanya, Lily yang mengadu saat Rega sengaja menyakitinya, Lily yang terus menangis melihat bagaimana Reno terluka.

Bagi Reno, airmata Lily adalah kelemahan untuknya. Dan sebisa mungkin Reno selalu membuat Lily tertawa. Tak peduli sekujur tubuhnya penuh luka, jika Lily terluka, maka Reno pun akan merasa terluka.

Tapi saat hujan petir itu datang, saat Lily di seret secara paksa lalu di kunci di gudang belakang, saat itulah Reno memperlihatkan, seperti apa dirinya yang sebenarnya.

**

Dengan nafas terengah Reno menatap Arja yang sudah terbaring tak berdaya di depannya. Tubuh lelaki itu basah oleh darah maupun air hujan yang turun. Reno menatap Arja dengan tatapan dingin dan santai, seolah melihat darah Arja adalah hal yang paling Reno tunggu selama ini. Reno merangkak mendekat, mengambil bongkahan batu yang tergeletak di dekat kepala Arja, mengayunkan bongkahan batu itu berulang kali, meski Reno tahu Arja sudah tak bernyawa, tapi Reno tetap mengayunkan tangannya.

Reno tertawa, di bawah guyuran hujan dan suara petir yang bergemuruh, Reno bergembira, melihat bagaimana tak berdayanya Arja, Reno meraba saku belakangnya, mengambil belati yang ia sisipkan disana.

Tak cukup dengan membuat kepala Arja hancur, Reno mengayunkan tangannya, menancapkan belati tajam itu berulang kali di punggung Arja. Tatapan Reno dingin, datar dan santai. Menikmati setiap tikaman yang ia layangkan di punggung Arja. Menikmati setiap tetesan darah Arja di tubuhnya.

Lalu sesuatu menabrak Reno hingga ia terjungkal ke belakang. Rega berdiri di depannya dengan tatapan marah. Reno berdiri sambil tersenyum manis.

"Halo, Adik." Reno mengusap wajahnya yang terkena cipratan darah Arja. "Kamu suka apa yang kamu lihat?" Reno terkekeh.

"Pembunuh!" Suara marah Rega malah membuat Reno kembali tertawa. Mendekati Rega sambil memainkan belati tajam di tangannya.

Rega melangkah mundur, ketakutan terlihat jelas di wajahnya.

"Kamu lihat? Itu ayahmu. Aku membunuh ayahmu." Reno berucap dengan penuh bangga. Seolah membunuh Arja telah membuat Reno mendapat medali emas di lehernya.

"Pembunuh!" Rega berteriak. Reno terkekeh lagi. Berdiri di depan Arga sambil melirik gudang yang masih terkunci rapat.

"Aku suka membunuh!" Ujar Reno dengan senyuman manis. Dengan langkah gontai Reno menuju gudang dimana Lily berada. "Aku telah membunuh ayahmu, aku rasa tidak masalah jika ikut membunuh adikmu." Reno membuka paksa pintu gudang. Menarik paksa Lily yang ketakutan. Gadis kecil berusia tujuh tahun itu menatap takut Reno.

"Kamu lihat!" Reno mulai mengacungkan belatinya ke atas. Menatap Lily dengan tatapan sayang dan juga dingin. Perasaan sayang yang Reno rasakan untuk Lily membuat Reno berpikir bahwa lebih baik Lily tiada, agar gadis itu tak lagi kesepian, tak lagi menangis sedih, sendirian. Bagi Reno tempat terbaik untuk Lily adalah surga. Karena dunia terlalu kejam untuk anak seusianya.

Diabaikan saat membutuhkan adaah hal yang paling menyakitkan. Dan Reno tak ingin Lily terus merasakan hal

itu. Mungkin lebih baik Lily tak ada, agar gadis itu tak merasa terluka.

"Surga lebih pantas untukmu, disana pasti banyak malaikat yang akan bermain bersamamu, kamu tidak akan lagi merasa kesepian, kamu tidak akan lagi hanya bermain dengan boneka tua itu. Pergilah ke surga Lily. Dan jangan pernah rindukan dunia."

Rega hanya terhenyak, begitupun Elin yang berdiri di sana. Melihat bagaimana dengan santainya Reno menancapkan belatinya di dada Lily, sambil terus tersenyum menatap gadis kecil yang langsung kehilangan nyawa saat itu juga.

Reno tertawa pelan. Menatap ke Rega dan Elin yang terdiam di bawah guyuran hujan. "Siapa lagi yang ingin melihat surga? Kalian mau?"

Rheyya

~Harapan dan Impian~

Seakan semua hanya mimpi, saat terbangun, Reno menatap dirinya. Masih dengan pakaian yang sama, dengan cipratan darah yang mengering, Reno hanya menatap semuanya dengan tatapan bingung. Ia tersentak saat pintu kamarnya terbuka. Dan Elin berdiri disana.

"Pergilah dari sini." Elin melempar map ke wajah Reno. "Itu bagianmu. Pergi dari sini secepatnya." Tak perlu menunggu waktu lebih lama, Reno segera mengemas pakaiannya, mengganti bajunya. "Tak akan ada yang tahu kejadian ini. Tapi jangan pernah perlihatkan wajahmu lagi disini." Gerakan Reno yang sedang memakai pakaian terhenti, menatap dingin Elin yang masih berdiri di ambang pintu dengan wajah pucat.

Ia bertanya-tanya kenapa Elin mengusirnya seperti ini? Dan darah yang ada di pakiannya, darah siapa?

Darahnya, kah?

Reno menggeleng, melihat tubuhnya yang baik-baik saja, anak lelaki yang sudah berumur duabelas tahun itu mengabaikan pertanyaan-pertanyaan yang muncul di benaknya. Ia tidak peduli. Yang terpenting saat ini adalah ia harus segera keluar dari rumah itu. Sudah lama menunggu Elin mengusir nya seperti ini, akhirnya kesempatan itu datang.

Reno tidak akan membuang-buang kesempatan yang hanya datang sekali seumur hidup seperti ini. Tawaran untuk pergi dari rumah ini adalah tawaran yang tidak akan pernah Reno tolak.

"Aku juga tidak berniat untuk lama-lama disini." Reno menjawab lalu menyandang ranselnya. Mengambil map pemberian ibunya, lalu melangkah pergi dari sana.

Rumah begitu hening, tak ada tanda-tanda kehidupan. Reno melangkah keluar dari rumah dengan langkah pelan. Matanya menatap segala penjuru rumah, mencari keberadaan Lily. Ia akan membawa Lily bersamanya. Tak peduli kalau Arja tidak menyukai tindakan itu. Toh lelaki itu sama sekali tidak peduli pada putrinya. Namum saat melihat boneka tua milik Lily tergeletak begitu saja di bawah tangga. Reno hanya mampu terdiam.

Dengan perlahan Reno mendekat, menatap lekat boneka di depannya. Memungut boneka itu, Reno mengelus bulunya yang sudah terasa kasar.

Saat itulah kesadaran masuk ke dalam benaknya. Reno melepaskan boneka itu dengan cepat, menatap ke sekeliling ruangan.

Lily-nya telah tiada. Mata Reno terbelalak. Pemahaman itu masuk ke dalam benaknya.

Lily-nya telah tiada. Ia membunuhnya. Ia membunuh gadis kecilnya.

Reno terduduk lemas, ambruk di lantai dengan mata yang menatap lekat kedua tangannya. Sekelebat bayangan masuk ke dalam benaknya. Lily-nya. Reno menatap kedua tangannya dengan tatapan marah. Marah pada dirinya sendiri.

Tangan ini. Reno mengepalkan kedua tangannya. Tangan ini yang telah membunuh Lily. Rasa sesak menguasai tubuhnya hingga Reno tak mampu bernafas. Getaran dingin menjalar dari punggung hingga membuat Reno menggigil.

Reno memukul dadanya dengan kuat saat jantungnya terasa diremas oleh tangan kasat mata. Remasan kuat hingga Reno merasa begitu hancur, sakitnya sungguh tak tertahankan. Menyadari kalau dirinya lah yang telah membunuh adiknya.

Reno terus memukul dadanya dengan kuat mencoba menghilangkan sesak yang terasa, tapi rasa sesak itu semakin menjadi. Penyesalan yang tak dapat di tampung oleh dirinya. Penyesalan paling dalam yang membuatnya menangis, terisak penuh duka, marah pada dirinya sendiri, dan tak dapat memaafkan apa yang telah ia lakukan.

"Lily." Reno memeluk erat boneka beruang lusuh itu di dadanya. Menghirup aroma minyak telon yang tertinggal disana. Berlutut sambil terus menggumamkan penyesalan yang teramat dalam.

Bersimpuh dan memohon ampun pada Lily atas apa yang telah ia lakukanpun, tak akan pernah membawa Lily kembali. Dan Reno menghukum dirinya sendiri sejak saat itu. Hukuman yang akan selalu mengingatkannya pada apa yang telah ia lakukan.

Yaitu dengan tidak akan pernah membiarkan dirinya bahagia.

Ia tak pantas untuk bahagia.

Dan ia berjanji akan tetap sendiri, berteman dengan kesepian. Itu adalah hukuman yang pantas untuk ia terima.

**

"*A-aku….*" aku bisa mendengar nafas Reno tersendat, "*aku membunuhya, Rhe. Gadis kecil tak berdosa itu telah tiada, aku yang menghilangkan nyawanya. Aku yang-*"

Aku memejamkan mata, menghapus airmata yang sejak tadi terus menetes.

"Kamu dimana?" Bisikku pelan.

"*Rumah. Aku di-*"

"Tunggu aku disana!" Aku bergerak cepat menyambar jubah tidur yang ada di meja rias, memakainya dengan gerakan cepat. Nafasku memburu oleh rasa sedih, takut dan juga bingung. Reno-ku. Lelaki yang aku puja. Ya Tuhan, apa yang telah terjadi padanya?

Hanya dengan mengenakan baju kaus Reno yang diam-diam kuambil dari lemarinya lalu memakainya karena aku merasa begitu merindukannya. Aku hanya mengenakan celana dalam di baliknya, tanpa bra, dan saat ini hanya di tutupi oleh sehelai jubah. Aku bergerak cepat keluar dari kamar. Berlari menuruni tangga rumah Tita hanya bertelanjang kaki.

Aku menyambar kunci mobil milik Bang Ray yang ada di wadah dimana ia biasa meletakkan kunci mobilnya, berjalan cepat menuju pintu dapur yang berhubungan langsung dengan garasi.

"Kamu mau kemana?" Gerakanku yang akan memutar kenop pintu terhenti, aku membalikkan tubuh, menatap Bang Ray yang sedang berdiri dengan tangan bersidekap di dada. Matanya memicing menatap tubuhku dari atas kepala hingga ujung kaki. Aku menggerakkan kakiku yang tidak mengenakan apapun dengan gelisah. "Rhe, Abang nanya kamu mau kemana?"

Aku tersenyum lebar, mengangkat kunci mobilnya ke depan wajahku. "Rumah Reno."

Bang Ray melotot. Sekali lagi meneliti penampilanku yang hanya mengenakan jubah tidur. "Dengan pakaian seperti itu?" Bang Ray menaikkan satu alisnya. "Ini sudah tengah malam, dan oke, aku tahu kamu sudah terlalu sering menginap disana. Tapi kamu harus ingat, apa yang kalian lakukan itu adalah sebuah tindakan yang belum sepatutnya kalian lakukan, aku-"

"Coba saja hentikan aku." Ujarku cepat sambil membalikkan tubuh, memutar kenop pintu dan segera menghilang dari sana. Berlari menuju Range Rover hitam metalik milik Bang Ray.

Bahkan aku masih bisa mendengar teriakannya. "Aku tidak mau keponakanku lahir hanya beberapa bulan setelah pernikahan kalian!"

Aku hanya tersenyum, masuk ke dalam mobil. Mengusap perutku sejenak sambil mendengus.

Tidak akan ada anak yang akan lahir. Karena Reno selalu berhasil bermain aman.

Menghela nafas perlahan, aku mulai mengemudikan mobil.

**

Aku melirik ponsel yang sejak tadi terus bergetar di *dashboard* mobil. Nama Reno tertera dengan jelas. Mengabaikan panggilan itu, aku menambah kecepatan mobil. Membelah Jakarta di jam satu dini hari.

Jika Reno berpikir aku akan berbalik pergi setelah mendengar ceritanya, maka Reno salah besar. Aku bukan wanita yang akan melakukan sesuatu dengan setengah-setengah. Apapun yang terjadi, aku hanya ingin Reno.

Terlepas dari apakah ia monster atau bukan.

Jika Reno mengakui dirinya sebagai monster, maka akupun mengakui bahwa aku bukanlah malaikat seperti yang selalu ia katakan.

Setiap manusia punya sisi gelap masing-masing dalam hidup mereka. Setiap manusia punya masa lalu baik itu yang patut untuk di kenang, atau yang tak pantas untuk di kenang. Aku tidak ingin menilai seseorang dari masa lalunya. Karena yang akan aku raih bersama Reno bukanlah masa lalu. Tapi masa depan.

Seburuk apapun masa lalumu, masa depanmu masih seputih kertas tanpa noda.

Aku tidak ingin hidup dalam bayang-bayang masa lalu. Meski Reno monster sekalipun, aku tidak peduli. Aku hanya menginginkannya. Titik.

Dan aku tidak berniat melepaskannya dalam waktu satu tahun, sepuluh tahun, bahkan sampai enampuluh tahun ke depan.

Karena yang membuat Reno seperti itu bukanlah dirinya sendiri. Reno menjadi pembunuh bukanlah kesalahannya. Saat itu ia hanya anak berusia duabelas tahun yang tak pernah merasakan kasih sayang, kesepian dan selalu mendapatkan siksaan.

Anak itu bersikap dari didikan orang tua. Dan apa yang ibunya lakukan, telah membentuk suatu sisi lain yang dijadikan temeng oleh Reno untuk bertahan. Sisi gelapnya lah yang membuat Reno tetap bertahan di tengah semua kegilaan yang terjadi di sekitarnya. Sisi gelap itulah yang menyelamatkan hidupnya. Meski pada akhirnya sisi gelap itulah yang membuatnya merenggut dua nyawa.

Aku yakin, jika Reno diberi kesempatan untuk memilih, ia pasti memilih untuk tidak terlahir. Karena apa yang ia terima sejak lahir bukanlah hal yang seharusnya ia dapatkan.

Dan ia sudah menghukum dirinya terlalu lama. Aku yakin, Lily yang sekarang berada si surga pasti merasa sedih atas apa yang Reno lakukan selama ini. Gadis kecil itu pasti juga tidak menginginkan Reno menghukum dirinya terlalu lama.

Kesendirian adalah hukuman berat yang paling menyiksa.

Reno harus mengakhiri semua ini. Dia pantas bahagia. Kami pantas bahagia.

Begitu aku mengurangi kecepatan, aku sudah melihat Reno yang berdiri hilir mudik di depan pagar rumahnya.

Mengotak atik ponsel dengan wajah kesal. Saat melihat sinar lampu mobil mendekat, ia mengangkat wajahnya dari ponsel dan menatap ke arahku dengan tatapan cemas.

Aku tersenyum, dan sangat menyadari ada berbagai perasaan yang bergemuruh di dadaku. Rasa cinta, sedih, dan marah berkumpul menjadi satu. Tapi saat ini aku hanya terfokus pada satu rasa. Yakni rasa cinta yang menggebu-gebu yang kurasakan. Rasa yang membuat dadaku bergemuruh hanya karena memikirkannya. Rasa yang membuat nafasku terasa sesak dengan cara yang menyenangkan.

Aku mencintainya. Ya Tuhan. Aku mencintai monster-ku itu. Dan aku tidak akan menyangkalnya lagi. Tidak lagi.

Reno menekan *remote* untuk membuka gerbang, lalu ia menyingkir ke samping, membiarkan mobilku masuk. Lelaki itu hanya mengenakan celana katun panjang. Tanpa atasannya.

Begitu aku menghentikan mobil di belakang Jeki yang terparkir, aku mematikan mesinnya, melompat turun dan berlari ke arah Reno yang saat itu berjalan mendekatiku.

Melompat masuk ke dalam pelukannya dan menenggelamkan wajahku di lekuk lehernya. Membiarkan rasa cinta yang kurasakan mengalir melalui pelukan.

Aku lalu mengangkat wajah, menangkup wajahnya dengan kedua tanganku, dan mendekatkan bibirku untuk melumat bibirnya. Sentuhan yang kuberikan mencakup semua perasaan yang kurasakan. Dan aku bisa merasakan rasa frustasi, sedih, kecewa dan harapan dalam ciuman yang Reno berikan. Aku bisa merasakan dirinya di mulutku. Apa yang ia pendam.

Menjauhkan wajah, aku menatap wajahnya. Mengamati bentuk alisnya, garis hidung hingga bibirnya. Sekali lagi aku mendekatkan bibir kami.

"Aku mencintaimu." Bisikku di bibirnya. Tubuhnya menegang untuk sedetik.

Lalu kemudian tubuhku di desak hingga mencapai dinding dan ia menghimpitku disana. Melingkarkan kedua kakiku di pinggangnya, aku bisa merasakan geraman kesal dari tubuhnya.

"Sialan Rhe, kamu sudah pernah mencuri *start* dengan melamarku lebih dulu, dan sekarang lagi-lagi kamu mencuri start dengan mengatakan kata-kata itu lebih dulu." Reno menggeram dengan menggigit bibirku ganas. Setiap sentuhannya, remasan tangannya di tubuhku dan desakan lidahnya di mulutku, membuatku tahu.

Bahwa ia juga merasakan hal yang sama padaku.

"Kita butuh ruang dan ranjang." Aku terengah dengan punggung yang masih menempel di dinding. "Dan yang jelas disini tidak ada ranjang." Ujarku dengan nafas memburu.

Reno menggeram, menggendongku dengan mudah untuk masuk ke dalam rumah melalui pintu samping, mataku melirik pintu kamar Raras yang tertutup. Jika pembokat songong itu memutuskan untuk menampakkan diri saat ini, maka jangan salahkan aku kalau aku akan menendangnya masuk ke dalam kamarnya dan menguncinya dari luar.

Reno bergerak cepat masuk ke dalam kamar, menendang pintunya agar tertutup lalu menghempaskan tubuhku ke ranjang. Aku terengah, membuka jubah yang ku kenakan lalu meloloskan baju kaus Reno yang aku kenakan. Melihat tubuhku yang hanya mengenakan celana dalam tipis, nafas Reno memburu. Ia menyentak celana yang ia kenakan hingga aku bisa melihat Kenshin berdiri tegak di depan mataku. Aku tersenyum, mengulurkan tangan dan menyentuh Kenshin yang langsung berdenyut.

Reno menggeram, mendorongku ke ranjang dan tangannya merobek celana dalam yang kukenakan.

Reno menempelkan mulutnya ke mulutku dalam ciuman yang mendesak. Kerakusannya akan tubuhku membuat jantungku berdebar lebih cepat. Rasa lapar akan diriku membuatku kehilangan akal. Mulut Reno meluncur dari bibir ke leher, turun untuk menyecap puncak payudaraku, ke perut lalu menenggelamkan wajahnya di antara pahaku.

Aku terkesiap oleh sensasi memabukkan yang membuatku melayang, melengkungkan tubuh menerima setiap sapuan lidahnya, tangannya mencengkram erat pinggulku dan aku terjerat oleh permainan lidahnya.

Reno mendorongku semakin tinggi sementara aku menggeliat oleh permainan lidahnya. Dan aku mencapai *klimaks* dengan cepat dan keras. Mendesahkan namanya berulang kali saat ledakan itu kurasakan. Reno mengusap bibirnya dengan punggung tangan, ia menjulang tinggi di atasku, dengan sekali sentakan, ia berhasil masuk dan membuatku kembali memejamkan mata.

Ditengah eranganku, aku bisa mendengar Reno menggeramkan namaku berulang kali, melingkarkan kedua tungkai kakiku di pinggangnya dan ia bergerak semakin cepat dan kasar. Mengguncang seluruh tubuhku dengan tubuhnya. Menghujam lebih cepat, dan lebih keras hingga membuat kami berdua mengerang.

**

Aku dan Reno terbangun oleh sentakan keras pada daun pintu dan suara cempreng yang sangat menganggu terdengar.

"Mas Ganteng, di garasi mobil siapa? Dan pintu samping kok nggak di kun-" Raras berdiri dengan mata terbeliak di ambang pintu. Mulutnya ternganga dan secepat kilat ia membanting pintu agar kembali tertutup.

"Raras setan!" Suara Reno memaki saat ia masih setengah tidur. Sebelah matanya memicing menatap pintu, lalu

matanya menatapku yang hanya mampu terdiam di atas ranjang.

Tersenyum usil, Reno menarikku mendekat. "Pagi, Sayang."

Aku hanya mendengus sambil meletakkan kepala di dada bidangnya, menikmati detak jantungnya yang berirama teratur.

"Kenapa kamu masih pertahankan Raras sih?"

Reno tersenyum, mengecup puncak kepalaku. "Raras itu hiburan yang menyenangkan." Ujarnya sambil tersenyum pelan, menghindari untuk menatap mataku. Aku meletakkan tanganku di pipinya, menyuruhnya untuk menatapku. Awalnya Reno menolak menatapku, tapi aku tetap bertahan dengan menunggu. "Raras punya tatapan dan cara tersenyum yang dimiliki oleh Lily." Ujarnya pelan sambil mengingat kepahitan dan kesakitan yang menggerogotinya selama ini.

Aku mendekatkan diri, memeluknya erat.

"Aku akan tetap disini." Ujarku pelan dan Reno memelukku semakin erat.

"Aku mencintaimu." Bisiknya sambil meraih daguku, membuatku menatapnya. "Aku cinta kamu, Rhe." Ujarnya sekali lagi. Membiarkan aku melihat segala kerapuhan yang ia simpan dari orang lain, segala rasa bersalah, rasa sedih, harapan dan ia tak berhenti marah pada dirinya sendiri.

Aku meletakkan kedua tanganku di pipinya. "Aku tak peduli bagaimana masa lalu kamu, aku akan tetap disini. Bersama kamu. Meski kamu akhirnya akan membuatku terluka. Aku tak bisa mencegah itu kalau memang itu terjadi. Tapi setidaknya kita bisa berusaha. Dan usaha kita dimulai dengan kamu memaafkan diri kamu sendiri."

Reno menggeleng, bangkit duduk dan memunggungiku. "Lily berhak hidup. Apa yang aku lakukan tidak akan bisa dimaafkan. Bahkan oleh diriku sendiri."

Aku mendekat, mendekapnya dari belakang. "Kita tidak bisa mengubah masa lalu, Ren. Tapi setidaknya kita bisa berusaha menggapai masa depan."

Reno menoleh dari balik bahunya. "Masa depan seperti apa yang ingin kamu raih bersamaku, Rhe? Aku tidak akan bisa meraih apa-apa." Bisiknya dengan menahan rasa sakit yang masih bersarang di hatinya.

"Lalu masa depan yang seperti apa yang bisa aku raih tanpa kamu?"

Reno terdiam, menarikku secara perlahan agar aku duduk di pangkuannya.

"Aku tidak ingin kamu menyesal." Ujarnya sedih.

Aku menggeleng, mengalungkan kedua lenganku di lehernya, mengabaikan keterlanjangan kami berdua.

"Justru aku menyesal jika aku pergi meninggalkan kamu."

Reno menatapku dalam. "Aku monster."

"Ya," aku mengangguk. "Monster yang begitu kucintai dan tidak akan kulepaskan."

Reno mengusap pipiku, menyingkirkan anak rambut yang menutupi mataku. "Aku bersungguh-sungguh saat mengatakan aku adalah monster. Aku bisa saja menyakiti kamu. Menyakiti kita pada akhirnya."

Sambil tersenyum aku menatapnya lembut. "Kita bisa keluar dari lingkaran penyesalan yang kamu buat untuk diri kamu sendiri. Kita bisa. Percaya padaku. Kita pasti bahagia."

Reno meletakkan keningnya di keningku. "Bahkan saat kita tidak akan memiliki anak? Aku tidak bisa berhadapan dengan anak-anak."

Aku memejamkan mata. "Ya, kita tidak perlu memiliki anak. Kita berdua saja, sudah cukup." Cukup untuk saat ini, meski aku tidak ingin memungkiri bahwa aku menginginkan anak. Suatu hari nanti.

Dan Reno menyadari apa yang aku rasakan. Tangannya memelukku dengan erat. Aku bisa merasakan ia menahan tangis melihat bagaimana nafasnya berubah sesak. "Kamu akan membenciku untuk ini."

Sekali lagi aku menggeleng. "Kita bisa membenci diri kita berdua. Itu terdengar lebih mudah."

Reno tertawa disela airmatanya yang mengalir. Matanya menatapku dengan berbagai perasaan. Tapi hanya tatapan penuh cintalah yang mampu kulihat. "Kalau begitu, bersedia menikah denganku beberapa bulan lagi?"

Aku mungin pernah membayangkan akan di lamar oleh seseorang di sebuah makan malam romantis, di tepi pantai, di kelilingi ratusan mawar putih dan mengenakan gaun terindah yang aku miliki. Tapi saat ini, disaat kami sedang tidak mengenakan sehelai benangpun, saat wajah kami kusut dan lelah, tidak ada mawar putih yang mengelilingi, melainkan pakaian yang berserakan, tidak ada makan malam romantis di tepi pantai nyatanya aku duduk di tepi ranjang di atas pangkuannya. Tapi makan malam dan segala macam yang aku impikan terkalahkan oleh tatapan lembut dengan derai air mata yang berjatuhan, menatapku dengan penuh harapan, yang aku tahu akan ada rasa sakit di dalamnya. Tapi aku berani mengambil resiko.

Semua mimpi tentang lamaran yang aku bayangkan dulu, kalah telak oleh perasan tulus yang Reno berikan. Rasa cinta dan ketulusan.

Dan, "Ya." Aku menjawab tanpa ragu.

Ya. Aku ingin menjadi istrinya, yang akan selalu berada di sampingnya. Bahkan saat ia sedang menderita sekalipun. Aku ingin berada di sisinya. Terbangun di pelukannya, tidur dalam dekapan hangatnya.

Ini lebih terdengar sempurna. Dari pada segala harapan yang pernah aku punya.

Reno
~Pada Akhirnya~

Gue berbaring menatap langit-langit kamar sambil mengusap lembut punggung Rheyya yang meringkuk dalam pelukan gue. Mata gue tidak bisa terpejam. Gue kembali memikirkan keputusan yang telah gue ambil tadi pagi. Menikahi Rheyya dalam waktu dekat. Gue tidak tahu apa yang gue lakukan ini benar atau salah. Tapi sungguh gue berharap, kalau akhirnya gue punya kesempatan untuk bahagia, kalau gue punya kesempatan untuk membahagiakan Rheyya. Karena saat ini, Rheyya lah pusat kehidupan gue. Tanpa dia, gue tidak tahu hidup seperti apa yang harus gue jalani.

Menghela nafas pelan, gue memindahkan tubuh Rheyya ke kasur dengan perlahan. Saat gue meletakkan kepalanya yang awalnya di lengan gue ke bantal, Rheyya bergumam pelan. Berusaha agar tidak membangunkan Rheyya yang

tertidur lelap, gue bangkit dari kasur tanpa menimbulkan suara. Memungut *boxer* gue yang tergeletak begitu saja di lantai, memakainya dengan cepat.

Sebelum gue keluar dari kamar, gue menatap wajah Rheyya yang tertidur lelap. Menyingkirkan anak-anak rambut yang menutupi wajahnya, membelai pipinya dengan jari-jari gue. Mendekatkan wajah untuk mengecup keningnya.

Gue melangkah menuju kamar pertahanan yang sudah beberapa hari ini tidak gue kunjungi. Begitu gue masuk, hawa dingin menyambut tubuh gue yang hanya mengenakan *boxer*. Tanpa menghidupkan lampu dan mengandalkan cahaya yang masuk dari pintu yang gue biarkan terbuka, gue berdiri di depan pigura yang menyimpan foto Lily di dalamnya.

Gue berdiri terpaku disana, menatap wajah Lily yang sedang tertawa. Mengulurkan tangan untuk mengusap foto itu dengan tangan gue yang langsung bergetar.

"Kakak tidak tahu apa yang harus Kakak lakukan untuk memohon ampun sama kamu, Ly." Gue mengusap senyum Lily yang begitu lebarnya. Gue masih ingat, foto ini gue ambil sesaat setelah gue memberinya boneka beruang yang lebih besar kala itu. Senyuman lebarnya saat mengucapkan terima kasih dan betapa dia menyayangi gue. "Apa yang Kakak lakukan sama kamu, tidak akan pernah bisa dimaafkan." Gue menarik nafas yang terasa sesak. Mata gue perih menahan airmata kekalahan yang selalu tidak bisa gue tahan setiap kali berhadapan dengan Lily. Seperti saat ini.

Gue menunduk, menghapus airmata yang turun, mata gue terpaku pada boneka beruang lusuh yang gue letakkan di atas meja. Dengan tangan bergetar gue meraihnya. Mengusap bulu-bulu kasarnya.

"Kakak tidak tahu apa kamu bisa memaafkan Kakak," gue menarik nafas. "Tapi sungguh Kakak berharap kamu bahagia di surga. Berteman dengan malaikat-malaikat yang

tidak akan pernah membiarkan kamu kesepian, sendirian. Mereka akan menjaga kamu setiap saat, memastikan bahwa kamu bahagia, memastikan bahwa kamu tersenyum, memastikan bahwa-" gue tidak bisa melanjutkan kata-kata yang ingin gue ucapkan karena pada akhirnya gue membiarkan diri gue terisak. Memeluk erat boneka itu di dada gue, gue menunduk. Menangis dan kembali menyesali semua yang telah gue lakukan.

Seandainya kala itu gue sadar, seandainya kala itu gue bisa menahan diri. Tapi kata seandainya tidak akan pernah mengembalikan apa yang telah terjadi. Karena sejak awal gue memang monster. Gue menyimpan monster di dalam diri gue. Dan sungguh, gue berharap, kalau gue tidak ingin menyakiti siapapun lagi. Tidak lagi.

"Kakak akan menikah." Gue kembali menengadah, menatap foto Lily yang ada di dinding. "Kakak akan menikahi wanita yang begitu hebat, jika kamu diberi kesempatan untuk bertemu dengannya, Kakak yakin, kamu akan menyukainya." Gue tersenyum sambil menghapus airmata yang ada di pipi gue. "Kamu pasti akan suka padanya, pasti."

Gue tersentak saat sepasang tangan mungil melingkari perut gue, dan sebuah kecupan ringan mendarat di bahu gue. "Jika aku bertemu dengannya, aku juga pasti akan menyukainya." Rheyya berbisik pelan sambil memeluk erat perut gue dari belakang. Gue menoleh dari balik bahu. Tersenyum dan meremas jari-jarinya yang ada di perut gue.

Gue menarik Rheyya perlahan untuk berdiri di samping gue. Memeluk bahunya.

"Kenalkan," gue menatap Rheyya. "Lily Navisha." Lalu pandangan gue menatap foto Lily. "dan, Sayang, ini calon istri Kakak, Rheyya."

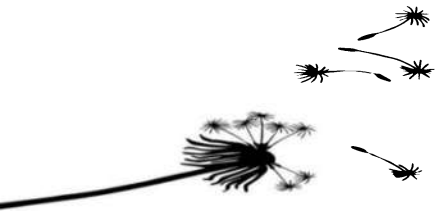

Rheyya meletakkan kepalanya di bahu gue, tangannya memeluk perut gue dengan erat. "Halo Lily," matanya menatap foto Lily sambil tersenyum lembut. "Senang akhirnya aku bisa melihatmu." Ujarnya lalu tatapannya menatap gue. "Aku berjanji akan menjaga Kakakmu, dan tak akan pernah membiarkan dia bersedih lagi untuk ke depannya." Tangan Rheyya bergerak untuk membelai wajah gue. "Aku akan pastikan lelaki kesepian ini tidak akan lagi merasa bahwa ia sendirian. Karena mulai saat ini, ia tidak lagi sendirian."

Mata gue terpaku pada wajah Rheyya yang tersenyum lembut pada gue. Gue mendekatkan kening gue dan menempelkan kening gue di keningnya.

Gue memejamkan mata dan membiarkan Rheyya merengkuh gue ke dalam pelukannya, meletakkan kepala gue di bahunya. Dan ia mengecupi sisi kepala gue berulang kali.

"Aku mencintaimu." Bisiknya sambil tangannya mengusap punggung gue dengan perlahan.

**

"Kamu nggak perlu jemput aku siang nanti, aku akan minta supir kantor untuk nganterin aku ke Black Roses, kamu tunggu saja disana." Rheyya mendekatkan wajahnya dan melumat bibir gue dengan cepat. Lalu keluar dari mobil dan berlari-lari kecil menuju lobi. Ia sudah terlambat sepuluh menit. Gue hanya tersenyum saat melihat Rheyya menghentikan langkah di tangga lobi, membalikkan tubuhnya menatap gue, lalu tersenyum sekilas dan kembali melanjutkan langkahnya memasuki Menara Zahid Group.

Gue kembali menjalankan Jeki menuju Black Roses. Kami sepakat, nanti malam gue akan menemui keluarga besarnya untuk melamarnya secara resmi. Entah apa yang akan dikatakan ayahnya nanti, tapi Rheyya sudah membuat gue berjanji, apapun yang terjadi gue tidak boleh mundur.

Dan tentu saja gue tidak berniat untuk mundur.

Jeki terparkir sempurna di Black Roses. Gue masuk melalui pintu belakang.

"Woa Bos, cerah amat pagi ini." gue tersenyum pada Deden, bartender gue di Black Roses. Nama aslinya Denial, tapi gue lebih suka memanggilnya Deden.

"Kopi saya ya, Den." Deden mengangguk, saat kaki gue hendak melangkah menuju ruang kerja, mata gue menangkap sosok seseorang yang gue kenal sedang duduk sambil mengaduk-aduk kopinya dengan lesu.

"Bra!" gue berteriak memanggil, dan sosok itu mengangkat wajahnya sambil melotot kesal pada gue.

"Harus Bra banget ya? Nggak sekalian lo panggil gue kutang, beha, kolor, sempak atau apa!" lelaki yang gue panggil tadi mengoceh lebar saat melihat gue mendekat.

Kenalkan. Abra Risdian Pahlevi. Notaris yang dulu pernah mengurus akta jual beli property milik gue. Termasuk Black Roses ini.

Panggil saja Abra.

Tapi gue lebih suka memanggilnya Bra Berenda atau Beha Kendor. Itu terdengar lebih cocok untuknya. Karena dia selalu ingin tahu ukuran di balik semua bra berenda yang dimiliki setiap wanita.

"Sumpah, tampang lo kayak kain lap yang nggak di cuci sebulan." Gue menarik kursi dan duduk didepannya. "Kenapa lo? Udah kawin tapi kayak mak mak kurang kawin, Bro. Memangnya tetek bini lo kurang gede?"

Abra melotot. "Dan mulut lo minta di cuci pakai Rondap!" balas Abra tak peduli.

Gue tertawa dan mengedipkan sebelah mata pada Sinta yang mengantarkan kopi gue. "*Thanks*, Cantik!" ujar gue sambil tersenyum, dan Sinta hanya memutar bola mata. Salah

satu pelayan yang tidak tergoda untuk membuka bra berendanya di depan gue.

"Rheyya Zahid harusnya mikir ulang buat kawin sama lo." Ujar Abra sambil meneguk kopinya. Gue memutar bola mata.

"Sejak kapan lo jadi mak mak yang suka lihat berita gosip? Gue jadi curiga, jangan-jangan yang suka pake daster di rumah itu elo, bukan bini lo!"

"Setan lo!" maki Abra kesal. "Nih, lihat!" Abra memperlihatkan ponselnya, salah satu berita yang ada disana adalah tentang gue dan Rheyya. Kami sedang berciuman di tepi pantai, foto itu sepertinya di ambil oleh seseorang yang melihat kami saat kami berlibur ke Bali beberapa saat lalu. "Kalau gue jadi Rheyya, gue bakalan jijik ngeliat elo. Pisang lo udah sering keluar masuk lubang. Udah busuk dan patut di buang!"

"Monyet!"

"Lo bapaknya monyet!" balasnya sambil mendengus.

"Lo kenapa sih, Bra? Sensitif amat kayak klitoris kalau di sentuh langsung bisa bikin mendesah."

"Anjing memang lo!" Abra melotot tajam sementara gue tertawa. "Gue lagi nggak *mood* buat tertawa, Ren. Mending lo angkat kaki dari sini." Usirnya sambil mengibaskan tangan.

Gue hanya duduk santai sambil meneguk kopi. "Sumpah tampang lo itu kayak orang yang nggak dapat orgasme sebulan. Sini cerita sama Akang Ren, Akang akan berikan solusi terpercaya untuk segala masalah yang ada."

"Halah bahasa lo, Ren. Ngurus masalah sendiri aja lo nggak becus." Ujar Abra sarkastis.

"Ih Mas Abra jahat deh. Dedek Reno kan jadi *syedih*."

"Najis, Ren! Sana lo jauh-jauh. Mata gue mual ngeliat elo disini lama-lama."

Gue tertawa. "Sampai sekarang gue masih bingung kenapa Evelyn Aluna Smith mau nikah sama lo. Tampang lo itu cocoknya jadi tukang kebunnya dia, Bra. Ck ck, si cantik dan tukang kebun. Nggak cocok sama sekali." Bajingan satu ini memang beruntung, bisa mendapatkan wanita secantik dan seseksi Evelyn Aluna Smith.

Eh tapi bagi gue, hanya Neng Rheyya yang paling istimewa. Bokongnya itu lho, Jek. Bisa bikin Kenshin panas dingin.

Abra melempar tatapan jijik pada gue. "Asal lo tahu, gue ini satu-satunya lelaki yang bisa membuat Aluna mendesah nikmat. Hanya gue yang bisa membuat dia mabuk cinta. Di antara seribu lelaki, hanya gue yang dia pilih untuk jadi suaminya. Jadi artinya kalau gue itu istimewa. Nggak ada yang ngalahin pesona seorang Abra Risdian Pahlevi." Ujarnya bangga.

"Prett! Gue yakin Evelyn nikahin elu sambil tutup mata. Dan gue juga yakin, sekarang dia pasti nyesel nikah sama lo."

"Babi lo, ya." Bentak Abra jengkel. "Sekali lagi lo ngomong begitu ke gue, gue bakar restoran milik lo."

"Idih atut, dedek atut, Bang…."

"Njing! Jijik gue sama lo." Maki Abra kesal.

Gue kembali tertawa. "Oke oke, gue serius. Apa yang ngebuat elo datang pagi-pagi buat ngopi disini? Kopi di rumah lo habis?"

Abra mendengus. "Ini salah satu cara gue untuk bantu elo supaya kaya. Maklum, gue lagi kebanyakan duit. Jadi nggak apa-apa-lah gue buang-buang duit disini. Lagian secangkir kopi nggak akan bikin duit gue berkurang. Harga secangkir kopi lo ini cuma recehan di tabungan gue."

Njir! Kalau soal membanggakan diri sendiri. gue memang punya saingan.

"Ngomong sama setan memang bikin pusing ya." Ujar gue cepat.

"Berhadapan sama bapaknya setan memang bikin hawa negatif ya. Lama-lama disini gue bisa disiram air keras." Abra berdiri, memasukkan ponsel ke dalam saku celananya. "Kalau gue ketemu Rheyya, gue akan menyakinkan dia, kalau nikah sama lo itu artinya bencana." Abra menepuk bahu gue sekilas lalu berlalu pergi.

Setan! Harusnya tadi kopinya gue campur sianida. Biar mampus itu orang.

**

"Maaf tadi aku ada *meeting*." Rheyya datang sambil menenteng tasnya lalu masuk ke dalam dapur, gue tersenyum menyambutnya dan mencium keningnya di depan seluruh karwayan gue yang bertugas di dapur.

"Nggak apa-apa, mau dimasakin apa?" Rheyya tersenyum tipis.

"Apa aja." Ujarnya lalu berbalik. "Aku tunggu di atas ya." Gue mengangguk.

"Ciyeee Bos bikin iri." Gue tertawa melihat Danu, *Junior Chef* gue.

"Makanya, Bro. Jangan betah jomblo."

Danu merengut. "Apa daya, Bos. Kami hanya remahan keju di atas martabak manis. Kami jomblo bukan karena nggak laku, tapi karena memang nggak ada yang mau."

Gue terbahak, menyiapkan makanan untuk sang pujaan hati yang sedang menunggu di ruang kerja. Ya ampun, belum apa-apa gue udah kangen aja sama dia.

Ah Annabelle gue memang selalu bikin kangen.

Gue membuka ruang kerja dan melihat Rheyya sedang sibuk dengan *tablet*nya. Meletakkan dua piring makanan di atas meja, gue duduk di samping dan merangkul pinggangnya.

"Akang kangen, Neng." Ujar gue sambil menciumi lehernya.

Rheyya terkikik geli sambil menjauhkan tubuh. "Lebai kamu."

"Ih beneran, Neng. Nggak ngeliat wajah Eneng sedetik aja, kayak ada yang kurang di hidup Akang. Rasanya Akang mau mati aja kalau nggak bisa ngeliat senyumnya Eneng."

"Idih aku laper, Ren. Dengar gombalan kamu seketika jadi mual." Rheyya tersenyum geli. Dan gue langsung mendekatkan diri untuk melumat bibirnya. Menariknya duduk di pangkuan gue, dan seketika kami lupa pada makanan yang ada di atas meja.

**

Gue berdiri sambil menatap pantulan diri gue di cermin kamar mandi. Gue mengenakan kemeja lengan panjang, menyisir rambut gue dengan rapi. Jantung gue berdetak cepat saat ini. rasa gugup menguasai.

"Mas Ganteng, udah jam tujuh, mau berangkat jam berapa?" kepala Raras menyembul di pintu, lalu ia masuk ke kemar gue dan berdiri di ambang kamar mandi. "Wah, Mas Ganteng emang beneran ganteng." Ujarnya sambil memberi dua jempol ke gue. Gue tertawa gugup.

"Gue gugup, Ras. Rasanya kayak mau pipis di celana." Raras tertawa, mendekat dan berdiri di depan gue.

"Mas Ganteng, Raras mau bilang ini. Raras mau bilang makasih karena Mas Ganteng udah nerima Raras selama ini disini. Dan Mas Ganteng sudah menjaga Raras selama ini. Dan Raras beneran bahagia ngeliat Mas Ganteng mau lamaran kayak gini." Raras tersenyum. "Tapi Raras nggak bakal di pulangin ke Madura kan, Mas?"

Gue hanya tertawa, ingat saat sarapan tadi pagi Rheyya mengerjai Raras dengan mengatakan gadis ini akan di pulangkan ke kampung halamannya.

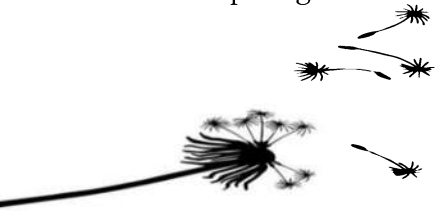

"Mbak Galak, serius?!" Raras menatap Rheyya dengan mata terbeliak lebar. Rheyya yang sedang sibuk dengan koran paginya hanya melirik Raras sekilas.

"Hm, saya serius." Ujar Rheyya datar.

Tatapan Raras menatap gue dengan mata berkedip-kedip syok. "Mbak Galak nggak serius kan, Mas? Raras nggak mungkin di pulangin ke Madura? Mas bercanda, kan?"

Gue memalingkan wajah menahan tawa melihat Raras yang sudah mengeluarkan airmata. "Ya tanya sama Rheyya. Gue ikut aja." Ujar gue berusaha terlihat acuh meski saat ini perut gue kram menahan tawa.

"Mbak, kok tega sama Raras?"

Rheyya melipat koran dan meletakkanya di atas meja. "Ya buat apa pertahankan kamu disini, hem? Kamu masak aja nggak bisa. Kalau cuma buat nyapu dan nyuci baju saya juga bisa. Nggak perlu kamu disini." Ujar Rheyya santai dengan wajah datarnya.

"Huaaaaa!" Raras menangis kencang sambil mendekat dan mencengkeram lengan gue. "Mbak Galaknya jahat!" serunya sambil berurai airmata.

"Saya nggak butuh pembokat yang songong ya, Ras. Yang bedain garam sama gula aja nggak bisa. Jadi mending kamu pulang aja sana ke Madura!" Rheyya masih membantai dengan sadisnya.

"Raras hiks bisa belajar hiks masak nanti." Raras terbata-bata sambil tetap mencengkeram lengan gue.

"Halah, kemarin-kemarin bilangnya juga belajar. Kamu keenakan banget dimasakin Reno tiap hari. Udah kamu pulang kampung aja."

"Huaaa! Mas Ganteng, Mbak Galaknya suruh pulang aja!" Raras berteriak dan gue hanya bisa menahan tawa.

"Kamu yang pulang sana ke Madura!" sergah Rheyya tajam.

Njir! Calon bini gue sadisnya luar biasa.

**

Gue menatap rumah megah yang ada di depan gue. Saking gugupnya gue tidak berani menyetir mobil sendiri. Takut di Jeki nanti kenapa-napa. Jadi gue memilih membawa supir dan Raras untuk menemi gue kesini.

"Gue mulas, Ras. Mau pipis rasanya." Gue mencengkram lengan Raras yang menatap gue sambil tersenyum geli.

"Mas Ganteng jangan ngompol ya. Raras nggak bawa pakaian ganti."

Gue memutar bola mata dan melangkah turun. Rheyya sudah menunggu di depan rumahnya. Gue tersenyum, melangkah mendekat.

Rheyya tersenyum manis menyambut gue, seketika gue lupa sama kegugupan yang gue rasakan beberapa detik yang lalu, mata gue hanya terpaku pada wajahnya. Ya Tuhan. Calon bini gue seksinya melebihi dewi Athena. Gue berdiri di depan Rheyya, baru hendak mendekatkan wajah untuk mengecup keningnya. Sebuah suara terdengar.

"Ngapain kamu kesini?"

Seketika gue kembali gugup saat melihat pak Arkan datang dengan wajah sangar.

Busyet, calon bapak mertua gue sadisnya terlalu. Serem coy!

Rheyya
~Ayah~

Aku duduk sambil menatap Reno yang sedang terpengkur menatap pigura yang berisikan foto Lily sejak satu jam yang lalu. Tangannya tak berhenti mengusap wajah Lily yang ada disana, tapi kali ini ia tidak menangis seperti biasanya, saat ini Reno tersenyum lembut. "Hari ini ulang tahun Lily." Reno mengangkat wajah dan tersenyum padaku.

Aku tersenyum dan mendekat, duduk disampingnya. Merangkul pinggangnya dan meletakkan kepalaku di bahunya. "Cantik." Aku selalu terpana melihat bagaimana wajah Lily yang sedang tersenyum manis di foto itu.

"Ya." Reno membenarkan, merangkul pinggangku. "Dia anak paling cantik yang pernah kulihat."

Aku ikut membelai wajah Lily yang ada disana. "Dia sudah bahagia disana." aku mendongak, menatap Reno yang juga

menatapku. Reno hanya tersenyum tipis dan meletakkan keningnya di keningku.

"Aku harap seperti itu." bisiknya pelan sambil membiarkan aku mendekapnya.

"Jangan lupa malam ini." Aku mengingatkan, Reno mengangkat wajah dan terkekeh pelan.

"Aku ingat." Ucapnya lalu melepaskan rangkulannya di tubuhku, berdiri untuk kembali meletakkan foto Lily di atas meja kerjanya. "Siap berangkat kerja?" ia menoleh, dan aku tersenyum. Mengenggam tangannya yang terulur padaku.

Aku melirik foto Lily sambil tersenyum. Gadis cantik itu benar-benar seperti seorang malaikat.

'Ly, aku harap kamu bahagia disana. dan tolong doakan Kakakmu yang masih ketakutan ini, doakan agar ia bisa memaafkan dirinya. Aku tidak tahu harus melakukan apa agar ia bisa memaafkan dirinya sendiri. Tolong katakan padanya, bahwa kamu telah memaafkan semua yang pernah ia lakukan. Dan katakan padanya, bahwa apapun yang terjadi, aku tetap mencintainya.'

**

"Tumben pulang ke rumah. Biasanya lupa kalau kamu punya rumah disini." Aku melirik Ayah yang menatapku dari balik kacamata yang ia kenakan. Aku tertawa, mendekati Ayah dan duduk disampingnya.

"Baca apa?" aku mengintip dari balik bahunya, merangkul perut Ayah yang masih rata di usia senjanya. "Ayah baca buku cara merawat bayi? *Really?*"

Ayah mendengus, meletakkan buku di atas meja dan melepaskan kaca matanya. "Ya, persiapan untuk anak abang kamu yang akan lahir beberapa minggu lagi. Ayah takut lupa caranya menjaga anak, jadi sambil mengingat, Ayah baca buku ini lagi. Siapa tahu nanti Tita dan Rayyan titipin anaknya disini."

Aku hanya terkekeh pelan, memeluk Ayah dan meletakkan kepalaku di dadanya. Aku sangat jarang bisa bermanja-manja pada Ayah seperti ini, karena Ayah sudah terlalu sibuk

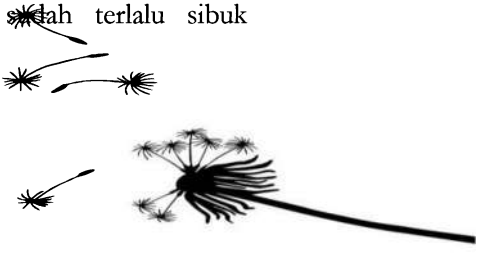

mengurusi kemanjaan istri dan anak bungsunya. Jadi waktu Ayah untukku sangat sedikit. Dan akupun biasanya tidak terlalu suka bersikap manja layaknya anak kecil. Tapi kali ini pengecualian.

"Tumben peluk Ayah kayak gini, dikasih makan apa kamu tadi sama si kunyuk itu?" aku hanya memutar bola mata mendengar panggilan Ayah untuk Reno.

"Gitu-gitu dia calon mantu Ayah, ya." Aku memperingatkan. Aku memang sudah memberitahu Ayah saat di kantor tadi, bahwa malam ini Reno akan datang untuk melamarku secara resmi. Dan respon Ayah? Hanya memutar bola mata.

"Ayah nggak yakin dia punya keberanian untuk melamar kamu. Berani bertaruh, malam ini dia tidak akan datang."

Dan untuk kedua kali aku memutar bola mata. Aku sudah membuat Reno berjanji apapun yang terjadi ia tidak boleh mundur, meski Ayah mengacungkan sejata api ke wajahnya sekalipun, Reno sudah berjanji tidak akan mundur.

"Kalau dia datang, Ayah akan terima lamarannya?"

Ayah memicing menatapku tajam, menghela nafas pelan lalu membelai rambutku. "Ayah sayang kamu, Kak." Ayah mengecup keningku. "Ayah telah melakukan kelalaian dengan membiarkan kamu sering menginap di rumahnya. Sungguh Ayah berharap kalian tidak terlalu jauh. Ayah pikir kamu sudah dewasa, dan kamu bisa berpikir mana yang baik dan mana yang tidak untuk hidupmu." Aku menunduk, tidak berani menatap Ayah. Karena Ayah salah, kami memang sudah terlalu jauh. "Karena Ayah percaya kamu bisa menjaga diri." Kata-kata Ayah seakan menampar wajahku dengan kuat.

Aku sungguh malu. Menunduk semakin dalam. Jika Ayah tahu apa yang sudah aku dan Reno lakukan, maka aku tidak akan heran kalau Ayah benar-benar mengacungkan senjata api ke depan wajah Reno. "Kamu jaga diri kan, Kak?"

Aku tidak berani menjawab. Dan sepertinya Ayah menyadarinya. Ia melepaskan rangkulannya di tubuhnya, memegang kedua bahuku dan menatapku tajam. "Jawab Ayah dan bilang kalau apa yang Ayah pikirkan sekarang itu tidak benar." Aku tidak berani mengangkat wajah. "Kak?"

Aku memejamkan mata saat merasakan Ayah meremas bahuku dengan kencang.

Aku telah mengecewakan Ayah.

Aku mengangkat wajah dan melihat Ayah yang sedang memejamkan matanya saat ini. Tangannya melepaskan bahuku dengan gerakan lemah tak bertenaga.

"Ayah," aku mengenggam tangan Ayah, dan Ayah tidak menatapku. Memilih menekuri ujung sandal rumah yang ia kenakan. "Ayah." Sekali lagi aku memanggil, dan Ayah masih tidak mau menatapku. Aku berdiri, berjongkok di depan Ayah, dan Ayah memalingkan wajahnya ke samping. "Maaf." Aku berbisik sambil mengenggam kedua tangannya.

Ayah menggeleng, menarik tangannya. "Ayah butuh udara segar." Ayah berdiri dan melangkah menuju ruang kerjanya.

Aku hanya terduduk lesu di atas lantai, menatap punggung Ayah yang terkulai lemah.

Ya Tuhan, apa yang telah kulakukan?

**

Ayah masih tidak keluar dari ruang kerjanya bahkan setelah maghrib. Aku melirik cemas pada pintu yang telah tertutup sejak dua jam yang lalu, mataku menatap Bunda dengan cemas, dan Bunda hanya bisa memberikan senyum teduhnya padaku. Senyum yang biasanya bisa meredakan semua kegelisahan yang aku rasakan, tapi kali ini, senyum itu tidak memberi dampak apapun pada hatiku yang kalut.

"Kamu tenang saja, Ayah hanya butuh waktu."

Aku ingin menangis saat ini. Sejak dulu, aku tidak pernah mengecewakan Ayah, sekalipun tidak pernah. Aku melakukan semua yang Ayah inginkan. Aku mengalah pada semua orang

yang aku sayangi. Dulu aku ingin kuliah di jurusan Seni seperti yang dulu dipelajari oleh Bunda, tapi aku mengalah saat melihat bagaimana kuatnya keinginan bang Ray untuk menjadi seorang *Chef*. Aku tidak mungkin membiarkan Ayah menjalankan perusahaan sendirian.

Dan akhirnya aku kuliah di jurusan Manajemen Bisnis. Menekuninya dengan sepenuh hati meski itu sama sekali bukan keinginanku.

Saat bang Ray lebih memilih menekuni Butterfly dari pada Zahid Group, aku kembali mengalah, bekerja membantu Ayah dan melupakan keinginanku untuk menjadi seorang pianis seperti Bunda.

Aku mengalah ketika aku ingin bermanja kepada Ayah, Sha lebih dulu meringkuk disana. Aku mengalah saat aku ingin memeluk Ayah, tangan Ayah sudah digunakan untuk memeluk Sha.

Sungguh aku sama sekali tidak marah atas apa yang Ayah lakukan. Aku juga tidak merasa Ayah telah membedakan aku dengan Sha. Bagiku kasih sayang Ayah padaku, sama besarnya seperti kasih sayang kepada Sha maupun kepada Bang Ray atau bahkan kepada Kiandra, Tita dan Khavi.

Bagiku, Ayah adalah segala yang aku punya. Bagiku Ayah adalah hidupku.

Dan melihat beliau yang begitu kecewa padaku saat ini, membuatku merasa tidak berguna, membuatku ingin menangis dan bersujud di kakinya.

"Kak, tenang. Ayah tidak marah." Aku menatap Bunda sambil menghapus airmata yang menetes di pipiku.

Ayah memang tidak marah, beliau hanya kecewa. Dan rasa kecewa itu lebih menakutkan dari pada sebuah kemarahan. Aku mengecewakan Ayah. Untuk pertama kali dalam hidupku, aku mengecewakan Ayah sampai membuatnya tidak mau berbicara padaku. Semarah apapun Ayah padaku dulu, beliau tidak pernah mengunci diri seperti ini. Biasanya beliau hanya butuh waktu

beberapa menit untuk menenangkan diri, lalu selanjutnya Ayah akan tersenyum lagi padaku. Mengatakan bahwa semua akan baik-baik saja.

Tapi kali ini, semua tidak baik-baik saja.

"Rhe harus bagaimana, Bun?" aku mengambur ke dalam pelukan Bunda. Bunda memelukku erat dan mengusap kepalaku dengan gerakan lembut. Bunda hanya diam, tidak mampu mengatakan apapun.

"Dulu Ayah dan Bunda pernah melakukannya," Bunda mengusap wajahku yang basah karena airmata. "Tapi itu karena Ayah menyangka Bunda adalah istrinya. Dan saat Ayah tahu kalau Bunda bukanlah istri sahnya. Ayah…." Bunda diam, menelan ludahnya dengan susah payah. "Ayah marah dan tidak mau bicara pada Bunda selama berminggu-minggu. Menceraikan tante Riana segera setelah Ayah tahu apa yang sedang terjadi." Aku semakin menangis di pelukan Bunda. "Dan Ayah kecewa pada Bunda karena telah menipunya. Ayah bilang kalau Ayah tahu Bunda bukanlah istrinya, Ayah tidak akan menyentuh Bunda." Bunda berbisik serak di telingaku. "Ayah hanya butuh waktu, Kak. Ayah memang sediit kecewa. Tapi semua akan baik-baik saja."

Aku menggeleng. Aku tidak yakin Ayah akan baik-baik saja.

Rasa kecewa itu berbeda dengan kemarahan. Marah akan reda seiring waktu. Tapi rasa kecewa tetap akan memberikan rasa sakit sebagai ganjaran.

Tubuhku dan Bunda tersentak saat mendengar kenop pintu berputar dan pintu ruang kerja Ayah terbuka. Ayah berlalu begitu saja ke dalam kamar tanpa menatapku. Aku berdiri, mengejar Ayah.

"Yah." Ayah tidak berhenti melangkah. Dan aku tidak berhenti mengejar. "Ayah, tunggu!" aku menahan pintu agar tetap terbuka. Ayah berdiri di ambang pintu, tidak mau menatapku.

"Ayah, Rhe minta maaf." Aku berbisik. Dan aku bisa melihat Ayah menghela nafas pelan, melangkah masuk ke dalam kamar, duduk di tepi ranjang dan menunduk. Aku ikut masuk dan bersimpuh di depan Ayah.

"Apa salah Ayah, Kak?" ayah bertanya dengan suara serak, dan airmataku kembali tumpah.

"Ayah tidak salah. Rhe yang salah. Rhe yang salah, Yah." Aku mengenggam kedua tangan Ayah, meremasnya kuat seakan takut Ayah akan menarik tangannya menjauh.

"Lalu kenapa kamu lakukan ini pada Ayah?"

Aku hanya mampu menangis, mengecupi kedua tangan Ayah dan mengenggamnya erat dengan tangan bergetar.

"Rhe minta maaf." Aku tergugu dalam tangis. "Rhe minta maaf." Aku kembali mengulang kata-kata itu berulang kali.

Ayah kembali menarik tangannya, dan membelai rambutku.

"Ayah yang salah." Aku mendongak sambil menggeleng. "Ayah yang tidak bisa menjaga kamu. Menjaga kehormatan kamu." Ayah meneteskan airmata.

Rasanya sungguh sakit, melihat bagaimana airmata Ayah turun di pipinya, membuat sebuah pedang menusuk jantungku hingga aku yakin berhenti berdetak untuk beberapa saat. Bahuku terkulai lemah. Dan airmataku tumpah semakin banyak. Ini bukanlah kesalahan Ayah. Ini murni salahku. Salah kami.

"Ayah pikir kamu bisa menjaga diri, sama seperti yang dilakukan Kiandra dulu sebelum menikah. Meski dia dan Azka selalu bersama. Tapi mereka mengerti batasan yang ada. Ayah pikir kamu sudah dewasa, kamu tahu hal-hal yang dilarang agama. Kamu paham pada batasan-batasan yang harus di jaga. Tapi ternyata kamu lupa. Dan salah Ayah yang lupa mengingatkan kamu. Ayah yang salah."

Aku menggeleng dengan kuat. Apapun yang terjadi padaku saat ini. Itu adalah kesalahanku. Bukan salah Ayah.

"Ayah tahu, kamu selalu mengikuti apapun yang Ayah inginkan sejak dulu. Ayah paham pada pengorbanan yang telah

kamu lakukan. Ayah berterima kasih untuk itu." Ayah berdiri, mengambil handuk dan hendak masuk ke dalam kamar mandi saat aku menabrak tubuh Ayah dan memeluknya dari belakang.

"Rhe harus melakukan apa untuk menebus semuanya, Yah?"

Aku bisa merasakan Ayah menggeleng. "Tidak ada, Kak. Tidak ada yang harus kamu lakukan untuk menebus apapun. Tidak ada."

Aku menolak saat Ayah hendak melepaskan pelukanku pada perutnya. "Rhe minta maaf. Rhe minta maaf." Aku kembali mengulang kata-kata itu seperti sebuah kaset rusak.

"Tidak ada yang harus dimaafkan." Ayah melepaskan pelukanku perlahan. "Ayah belum mandi dan shalat maghrib." Ujarnya lalu masuk ke dalam kamar mandi, meninggalkan aku yang tergugu sendiri dalam penyesalan. "Kamu yakin akan menuruti kata-kata Ayah untuk menebus kesalahan kamu?" Ayah berhenti di ambang pintu kamar mandi.

Mataku menatap Ayah dan mengangguk cepat. "Apapun." Ucapku dengan sungguh-sungguh.

Ayah menatapku dalam, lalu menghela nafas. "Kalau Ayah minta kamu untuk menjauhi Reno, apa kamu mau?"

Aku ternganga. Mengerjabkan mata seperti orang bodoh. Menatap Ayah dengan tatapan tidak percaya.

"Lupakan, Ayah tahu kamu tidak bisa." Ayah menghela nafas, tersenyum sedih padaku dan hendak menutup pintu kamar mandi. Wajah sedihnya membuat hatiku seperti di tusuk seribu jarum.

Hal yang paling aku takutkan di dunia ini adalah saat melihat tatapan kecewa Ayah padaku.

Aku berlari cepat, menahan pintu agar tidak tertutup. "Apa itu yang benar-benar Ayah inginkan?"

Ayah menatapku lama, lalu mengulurkan tangan untuk mengusap airmata yang ada di pipiku. "Ayah bahagia ketika kamu memberitahu Ayah bahwa Reno akhirnya mau

melamarmu. Tapi setalah apa yang Ayah ketahui, Ayah ragu padanya. Seorang lelaki sejati, tidak akan menodai seorang wanita tanpa mengikatnya terlebih dahulu. Maafkan Ayah yang kolot ini, Nak. Ayah hanya seorang lelaki yang menginginkan segala sesuatu yang terbaik untuk putrinya. Ayah tahu siapa Reno Bagaskara. Lelaki petualang yang selalu singgah di setiap ranjang wanita. Ayah tidak bisa memberikan putri Ayah pada lelaki yang seperti itu. Maafkan Ayah yang egois ini. Maaf." Ayah menutup pintu dan aku termangu.

Tidak tahu harus melakukan apa.

"Reno sudah berubah, Ayah." Aku berbisik pelan dan tahu bahwa Ayah sama sekali tidak mendengar apa yang aku katakan.

**

Aku menatap ponsel, membaca pesan Reno yang berulang kali ia kirimkan.

Reno: Aku sudah mau berangkat.
Reno: Kamu baik-baik saja? Kenapa cuma di read?
Reno: Rhe, semuanya baik-baik saja?

Aku hanya membaca tanpa berniat untuk membalasnya. Mataku masih menatap layar ponsel dan pintu kamar Ayah bergantian.

Suara mobil terdengar berhenti di depan rumah. Meletakkan ponsel, aku berdiri dan mengintip dari jendela. Aku mengenali Range Rover putih yang terparkir. Lalu mataku menangkap sosok yang keluar dari pintu belakang. Raras dan Reno.

Aku segera melangkah keluar rumah, menatap Reno yang terlihat sangat rapi untuk malam ini. Aku tersenyum saat melihatnya menatapku dengan tatapan lembut.

Mata Reno masih menatapku sambil terus melangkah. Ia berdiri di depanku, memajukan wajah untuk mengecup

keningku, tapi belum sempat ia mendaratkan bibirnya di keningku, suara Ayah terdengar.

"Mau apa kamu kesini?"

Ayah berdiri dan menarikku mendekat. Memberi jarak bagiku dan Reno.

"Selamat malam, Pak." Sapa Reno sambil tersenyum gugup.

"Pulang. Saya tidak menerima kamu disini." usir Ayah tidak peduli pada sapaan maupun senyum sopan milik Reno.

"Apa kita bisa bicara baik-baik, Pak? Jika saya telah melakukan kesalahan, kita bisa bicarakan ini dengan kepala dingin." Reno sepertinya menyadari ada yang tidak beres dengan sikap Ayah yang begitu kasar.

"Tentu kamu telah melakukan kesalahan dengan menodai putri saya!" aku bisa merasakan tubuh Reno tersentak, matanya menatap lurus pada Ayah yang menatapnya dengan tatapan tidak bersahabat. "Kamu pikir saya akan menyerahkan putri saya pada orang sepertimu?" Ayah tertawa sinis. "Ayolah, Ren. Berpikir pintar. Tidak ada Ayah yang akan senang berhadapan dengan lelaki yang telah menodai putrinya!"

Reno melirikku yang berdiri disamping Ayah, dan aku menatapnya dengan tatapan memohon. Memohon agar ia tidak menyerah.

Reno berdehem sejenak, memasang wajah yang begitu serius. "Saya akui, saya telah melakukan kesalahan besar. Dan saya datang kesini untuk bertanggung jawab, Pak. Saya ingin menjadikan Rheyya sebagai istri saya. Saya mencintainya, Pak."

Ayah menggeleng. "Kamu pikir saya percaya? Saya tahu kamu, lelaki yang dengan senang hati menerima wanita mana saja untuk menghangatkan ranjangnya." Ayah tersenyum sinis. "Setelah apa yang kamu lakukan pada putri saya,

apapun kepercayaan yang pernah saya berikan sama kamu, kini sudah lenyap tak bersisa." Ayah menarik nafas.

"Saya tidak akan menyangkal diri saya yang dulu. Karena memang dulu saya sama persis seperti apa yang barusan anda katakan, saya tidak bisa mengubah masa lalu, tapi itu dulu Pak, sebelum saya jatuh cinta pada putri anda!"

"Kamu pikir saya percaya? Sudah berapa banyak wanita yang kamu rayu dengan kata cinta?" Ayah membalikkan tubuh. "Tak ada jaminan bahwa buaya akan meninggalkan begitu banyak mangsa yang ada di depan mata begitu saja demi satu mangsa yang tidak bisa di capai olehnya. Apapun yang kamu katakan untuk membela diri, saya tetap tidak bisa percaya, karena nyatanya kamu sudah merusak semua kepercayaan saya." Ayah berbicara dari balik bahunya dengan menatap mataku lekat. Ayah mendekatiku. Meletakkan satu tangannya di bahuku. "Ayah tidak memaksa kamu memilih, hanya Ayah memaksa kamu untuk berpikir." ucap Ayah lalu melangkah masuk ke dalam rumah.

Aku menatap Reno dengan mata yang basah, mengigit bibir menahan isak tangis. Reno mendekatiku, mengusap pipiku lembut. "Masuklah." bisiknya pelan.

Aku menggeleng. Setengah hatiku ingin tetap disini, tapi setengah hatiku merasa bersalah pada Ayah dan takut mengecewakan Ayah lebih dari yang sudah aku lakukan.

"Masuk, Neng." Reno menyentuh bahuku. "Masuklah, aku tidak akan menyerah jika itu yang kamu takutkan." Reno membalikkan tubuhku lalu mendorongku masuk ke dalam rumah. "aku akan hubungi kamu nanti." ujarnya sambil mengecup sisi kepalaku dengan cepat.

Sebelum ia pergi, aku menahan tangannya. "Berjanjilah apapun yang terjadi jangan menyerah." aku memohon.

Reno mengangguk, menepuk puncak kepalaku. "Aku pasti menemukan cara untuk menyakinkan Ayah kamu

bahwa aku pantas untuk putrinya." ujarnya sambil mengusap airmataku. "Aku pulang." pamitnya lalu berbalik pergi.

Aku hanya bisa menatap punggungnya yang menjauh.

Apapun yang terjadi .Ren. Aku mohon jangan menyerah.

Belajarlah pada angin
Seringkali disalahkan karena tak ada tujuan
Nyatanya angin bisa meniup semua rintangan
Sesuai dengan kemampuannya
Tanpa meminta bantuan
Tanpa menjadi fakir kelemahan

Belajarlah pada air
Terlihat tenang namun berisi
Mampu menghadirkan sebuah kehidupan
Tanpa meminta balasan
Tanpa meminta imbalan

Belajarlah pada cahaya
Seberapa besar tembok penghadang
Tetap saja bisa mencari celah sempit
Ruang yang sebelumnya mungkin tak terpikir
Walau memerlukan perjuangan
Dia ingin membuktikan,
Bahwa cahaya tetap bisa bersinar dalam kegelapan
Sebab cahaya ada karena gelap
Ingat masih ada harapan untuk hari esok yang lebih cerah.

Reno
~Ironi~

Gue menghela nafas yang terasa berat sambil menatap ke langit yang sepertinya mendung. Semendung suasana hati gue. Ditolak bahkan sebelum melamar itu rasanya bikin nyesek. Ibarat nahan *pup* saat sedang di Mall, lari ke toilet dan ternyata toilet sedang perbaikan. Mau pulang ke rumah udah kebelet, mau *pup* di Mall nggak ada toilet. Ujung-ujung lari ke pom bensin terdekat.

Elah. Ini gue kenapa jadi ngomongin eek sih? Nggak elit banget.

Tapi ini benar-benar bikin dada gue terasa sesak. Bukan karena gue menahan *pup*, tapi karena memang rasanya sesak di dada gue. Sesak oleh rasa bersalah dan marah pada diri gue sendiri. Ya Tuhan seandainya gue tidak mengambil apa yang seharusnya belum boleh gue ambil dari Rheyya, dan tatapan Rheyya….

Membuat gue merasa begitu berdosa di antara pendosa lainnya. Tatapan takut dimatanya dan sedih karena telah

mengecewakan ayahnya. Apa yang harus gue lakukan untuk membuat Pak Arkan menerima gue?

Gue sudah terlanjur di cap jelek oleh Pak Arkan. Dan itu bukan salah beliau, sungguh. Apa yang beliau katakan tentang gue benar adanya. Kalau dulu gue adalah lelaki yang menerima siapa saja untuk menghangatkan ranjang gue.

Tapi sungguh itu dulu. Sebelum gue sadar kalau gue jatuh cinta sama Rheyya. Sebelum gue sadar kalau apa yang gue rasakan untuk Rheyya lebih dalam dari yang gue perkirakan. Dan sekarang, buat melirik wanita lain saja gue tidak berminat lagi. Gue ini pecinta dada dan paha, tapi sekarang gue cuma teringat sama dada dan pahanya Rheyya.

"Psst Mas Ganteng," Gue menoleh dan melotot pada Raras yang sudah menganggu khayalan gue tentang dada dan paha. "Mau pulang atau mau disini aja sampai tahun depan? Raras ngantuk, Mas."

Njir banget ya pembokat gue? Nggak ada sedih-sedihnya sama sekali melihat bosnya barusan di tolak bahkan sebelum melamar.

"Lo nggak sedih gitu, Ras? Lo kan lihat gue barusan di tolak sama bapaknya?" gue melangkah menuju Jeki yang masih terparkir di dekat pagar.

"Sedih? Ih Raras malah seneng tahu, Mas. Artinya Raras nggak bakal di pulangin ke Madura karena Mas Ganteng nggak jadi nikahin Mbak Galaknya. Iyakan Mas? Iyakan!" Ujarnya polos sambil mengerjap-ngerjapkan mata.

Gue berhenti melangkah dan menatap Raras dengan tatapan membunuh. "Lo bilang apa? Lo seneng gue di tolak bapaknya Rheyya? Lo mau mati, Ras?!"

Raras mengkeret ketakutan. "Ya maksud Raras bukan gitu, Mas." Ujarnya panik.

Merasa kesal, gue melangkah masuk ke dalam Jeki dan segera menutup pintu sebelum Raras ikut masuk, dan

menguncinya. Raras semakin panik dan mengetuk-ngetuk kaca jendela pintu mobil gue.

"Mas! Raras kok di kunciin disini? Mas!"

Gue melirik sebal pada Raras. "Bodo amat, Ras! Tidur aja lo disini. Gue mau pulang." Gue menyuruh supir untuk melajukan mobil. Raras langsung mengejar dengan wajah pucat. Matanya bahkan sudah memerah menahan tangis sambil tetap mengetuk-ngetuk kaca jendela mobil gue.

"Mas!" Raras menangis histeris. Gue menghela nafas. Menuruh sopir menghentikan mobil dan membuka pintu.

"Masuk lo!" gue membentak. Seketika Raras berlari masuk dan duduk di samping gue. Matanya menatap gue dengan tatapan cemberut. Dia mengibaskan rambutnya ke wajah gue.

Kampret. Ini pembokat ya. Bukan bini gue. Raras kampret. Gue pulangin juga ke Madura. Pembokat nggak tahu diri ini. Raras juga di mutilasi terus di buang ke empang juga nggak bakal ada yang merasa kehilangan. Malah banyak yang bersyukur kalau dia di mutilasi. Salah satunya gue. Kalau dia mati, gue akan mengadakan syukuran sebulan penuh di rumah gue. Merayakan kematian Raras. Sekaligus membersihkan sisa sisa kehidupan dia di rumah gue.

**

"Kamu sudah makan?" gue menatap wajah sembab Rheyya di layar ponsel gue.

"Udah." Jawabnya serak sambil mengusap wajah. Menghapus jejak airmata yang masih tertinggal disana.

Gue kembali mendesah saat merasakan beban berat sekarang menumpuk di pundak gue. "Jangan nangis lagi ya, aku nggak akan nyerah." Rheyya tersenyum tipis mendengarnya. Dia mengangguk. "Ya udah kamu tidur." Sekali lagi dia mengangguk. Gue mematikan panggilan dan menatap langit-langit kamar. Mata gue tidak bisa terpejam.

Ini bukanlah hal yang mudah. Meyakinkan Pak Arkan yang gue tahu sangat keras kepala seperti anak perempuannya itu

adalah hal yang sulit untuk di lakukan. Tapi gue tidak akan menyerah. Gue akan melakukan segala cara untuk menyakinkan Pak Arkan kalau gue pantas berada di sisi Rheyya.

Meski kalau gue sedang berkaca, gue menatap diri gue sendiri dengan tatapan hina.

Apa yang gue punya? Tidak ada.

Bahkan apa yang gue miliki saat ini hanya secuil dari apa yang di punya keluarga Zahid. Mereka mampu membeli dunia. Sedangkan gue? Tertatih untuk bertahan di kerasnya dunia. Mereka mampu meraih apa saja. Hanya dengan mendengar nama Zahid-Renaldi, semua orang akan tunduk. Keluarga yang sejajar dengan para bangsawan itu terlalu jauh untuk gue gapai.

Gue apa? Hanya Reno Bagaskara, anak yatim yang tidak pernah mendapatkan kasih sayang. Yang bahkan untuk bertahan hidup saja gue harus bekerja keras. CEO seperti Rheyya bisa mendapatkan yang lebih baik dari gue. Yang lebih kaya dan tentunya berasal dari keluarga yang jelas asal usulnya. Bukan gue yang sampai saat ini, gue tidak tahu siapa ayah kandung gue selain harta warisan yang dia tinggalkan untuk gue. Harlan Bagaskara. Entah seperti apa wujudnya.

Menelan ludah dengan susah payah, gue menggelengkan kepala.

Rheyya Zahid hanya untuk gue. Meskipun dunia bilang kami tidak selevel, tapi jodoh dia hanya gue. Apapun yang terjadi gue tidak berniat melepasnya.

Dia hanya milik gue. Rheyya di takdirkan hidup hanya untuk bersama Reno.

Ya Tuhan. Dia jodoh gue kan? Dia pasti jodoh gue. Kalau bukan, tolong cek lagi buku jodoh gue. Dan siapapun nama yang ada disana, tolong ganti dengan nama Rheyya Zahid. Hanya dia yang boleh menemani gue sampai gue tua.

Titik.

**

Gue melangkah menuju Menara Zahid Group. Hari ini gue harus menjalankan strategi untuk meyakinkan Pak Arkan kalau di pantas menerima lamaran gue. Gue melirik lobi yang terlihat cukup sepi. Pada jam sepuluh seperti ini, seluruh karyawan sedang sibuk bekerja. Gue masuk ke dalam lift untuk menuju lantai teratas dimana ruangan Pak Arkan berada. Meski gue tergoda untuk berhenti di lantai dua puluh dimana ruangan Rheyya berada, tapi gue mencoba menahannya.

Hari-hari gue akan diisi dengan kencan bersama Pak Arkan. Pokoknya sebelum Pak Arkan menerima gue, gue akan tetap ngotot untuk meyakinkan dia kalau gue jodoh anaknya.

Sial, siapa sih yang berani menolak *Celebrity Chef* kayak gue? Gue tampan. Harta lumayan. Gue cukup cerdas, dan yang pasti gue duda paling di inginkan abad ini berdasarkan pengamatan gue sendiri. Banyak bapak-bapak diluar sana yang mengejar-ngejar gue agar mau menikahi anak mereka dari yang gadis sampai yang sudah janda tiga kali. Tidak ada yang bisa menolak pesona seorang Reno Bagaskara.

Tapi Pak Arkan menolak lo, Ren.

Ck. Itu setan dalam kepala gue bisa diam nggak sih? Jangan bikin hidup gue yang sudah ngenes ini tambah ngenes ya.

Ibarat dalam kisah Disney, gue ini pangeran berkuda yang sedang mencari seorang ratu untuk menempati posisi di samping gue di dalam kerajaan. Dan *King* Reno memilih *Princess* Rheyya lah yang cocok menjadi ratunya.

Tapi lo lebih mirip Voldemort dalam serial Harry Potter, Ren.

Njir itu setan dalam kepala gue masih nggak bisa diam juga ya? Ya kali gue disamain sama manusia yang nggak jelas itu manusia apa bukan. Pokoknya gue nggak mau disamain sama makhluk nggak punya hidung seperti Voldemort.

Apalagi mau menyamakan gue dengan Flying Dutchman ya. Gue nggak punya tentakel di dagu. Gue cuma satu tentakel itu pun letaknya bukan di wajah gue, tapi di antara paha gue.

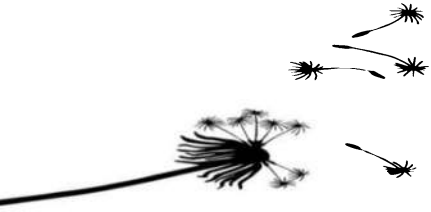

Dan sialnya tentakel itu benar-benar lemas beberapa hari ini, membuat hidup gue terasa berbeda dan *Shit,* Ren! Berhenti berpikir tentang Kenshin yang mati suri beberapa hari ini. Karena untuk pertama kali dalam hidup gue, gue harus menomor duakan Kenshin dan menjadikan Pak Arkan sebagai prioritas.

Lift berhenti di lantai teratas, memantapkan hati menerima apapun perlakuan Pak Arkan, gue melangkah keluar dari lift dan tersenyum singkat pada resepsionis yang menyambut gue. Sekali lagi gue meyakinkan diri kalau gue pasti bisa, gue tersenyum pada asisten Pak Arkan yang sedang serius menatap laptopnya. Asisten laki-laki itu mengangkat wajah saat gue berdiri di depannya.

"Ada perlu apa, Pak?"

Gue setua itu ya? Menahan diri agar tidak membuat keributan, gue memilih bersikap santai.

"Pak Arkan ada?"

Asisten itu mengangguk. "Sudah buat janji temu?"

Gue memutar bola mata. Tentu saja gue tidak akan membuat janji temu terlebih dahulu, kalau Pak Arkan tahu gue akan menemuinya siang ini, pasti pak tua itu memilih kabur lebih dulu.

"Hanya sepuluh menit." Ujar gue langsung melangkah menuju pintu dan mengetuknya dua kali.

"Tapi Pak, Anda…." kata-kata asisten yang umurnya lebih tua dari gue itu terhenti saat gue mendorong pintu agar terbuka. Dan….

SHIT! Gue menutup pintu secepat kilat dan terbanting di depan wajah gue.

"Tidak bisa masuk karena Bapak sedang bersama Ibu." Asisten sialan itu melanjutkan kata-katanya dengan santai lalu kembali duduk.

Sial. Mata gue yang suci ternoda karena perbuatan tak senonoh yang terjadi di dalam sana. Sial. Gue harus mandi

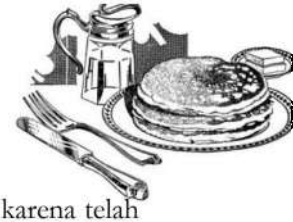

kembang tujuh rupa untuk menghilangkan kesialan karena telah melihat hal yang sialnya itu benar-benar membuat gue meringis.

Gue mempertimbangkan untuk mengurungkan niat gue bertemu dengan Pak Arkan saat pintu di depan gue terbuka dan wajah tak berdosa Ibu Raina dengan rambut yang terlihat berantakan dan bekas lipstik yang telah memudar muncul dengan senyum cerahnya.

"Wah, Reno. Ayo masuk." Ajaknya dengan wajah polos seakan gue tidak pernah memergoki Pak Arkan dan Ibu Raina yang sedang berperang di atas meja kerja.

Tapi ini bukan salah gue. Sungguh. Siapa suruh tidak mengunci pintu terlebih dahulu?

"Mau apa kamu?" kekesalan terlihat jelas di wajah Pak Arkan, menatap gue dengan sinar laser yang bisa membuat gue terkapar tak berdaya.

"Siang, Pak." Sapa gue basa basi sambil menggaruk tengkuk untuk menghilangkan kecanggungan yang terasa.

"Ayo sini." Gue di tarik oleh Ibu Raina dengan penuh semangat. "Kamu mau minum apa, Ren?" Ibu Raina tersenyum manis pada gue. Bertolak belakang dengan Pak Arkan yang seakan siap untuk membunuh gue.

"Nggak usah, Tante."

"Kasih air toilet saja."

Gue dan Pak Arkan berbicara serentak. Dan Ibu Raina melotot pada suaminya.

"Nggak boleh gitu ya, Yah. Sama calon mantu Bunda."

Pak Arkan melotot. "Siapa bilang itu calon menantu kamu?"

Gue hanya memutar bola mata. "Kalau bisa milih gue juga nggak mau punya mertua kayak Anda." Tapi itu gue ucapkan dalam hati. Demi restu, gue harus bisa menjaga lidah yang biasanya nggak bisa gue jaga.

"Bunda yang bilang, kenapa? Ayah nggak suka?" Ibu Raina berkacak pinggang. Menatap garang suaminya.

"Ya...." Pak Arkan mengusap wajahnya menahan kesal karena terlihat bingung untuk melanjutkan kata-katanya. "Mas nggak suka sama dia, Rain." Hanya itu yang bisa terucap dari bibirnya.

"Tapi aku suka." Ibu Raina berbicara sambil menaikkan dagu.

Diam-diam gue menahan senyum. *See*? Pak Tua jelmaan setan itu saja tunduk pada seorang wanita mungil yang saat ini menantangnya. *Oh Man!* Dunia memang adil.

Dan gue tahu darimana sifat keras kepala yang dimiliki Rheyya berasal.

"Jangan bikin Mas marah ya."

"Oh ya? Kalau aku yang marah gimana?"

Pak Arkan berdecak kesal, menatap gue dengan tajam. "Terserah kamu. Terserah!" Pak Arkan kembali duduk di kursinya, mengambil sebuah map dan membukanya.

Gue dan Ibu Raina tersenyum lebar. "Jadi Mas kasih restu buat Reno?" Ibu Raina melompat-lompat bahagia seperti bocah kecil. "Iya kan, Mas? Iya kan?" ujarnya dengan semangat.

Pak Arkan mengangkat wajah. "Nggak! Siapa bilang?!" teriak Pak Arkan.

Njir. Seketika senyum gue dan Ibu Raina lenyap. Dan Ibu Raina langsung berhenti melompat-lompat.

**

"Itu ayahnya Rhe mesti kita kasih racun tikus kayaknya." Ibu Raina menggerutu saat ikut turun bersama gue menuju lobi.

Gue menatap ibu Raina dengan wajah berbinar. "Wah Tante setuju?"

Ibu Raina mendelik. "Ya nggak lah! Gila ya kamu?"

Gue hanya tersenyum kecut. Yang bilang pak tua itu butuh racun tikus siapa? Ini mak mak labillnya ampun ampunan ya.

"Kita cari dukun, pelet saja ayahnya Rhe." Gue menatap ngeri pada ide yang keluar dari kepala mungil ibu Raina. Gue

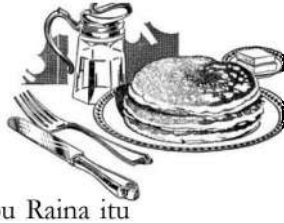

mulai waspada, kalau apa yang keluar dari kepala ibu Raina itu ide yang tidak jelas mutunya.

"Tante yang cari, aku temenin." Ujar gue malas.

"Huh!" ibu Raina menghela nafas. "Itu bapak-bapak apa nggak kasihan sama anaknya yang sudah tua? Masih untung ada yang mau lamar dia. Kalau nggak, Tante sudah buat rencana untuk melelang Rheyya. Biar dia laku."

Gue mendelik cepat. "Lelang? Tante kira Rheyya ikan bisa di lelang?"

Ibu Raina menatap gue dengan tatapan frustasi. "Tapi umurnya udah hampir 30 tahun, Ren. Umur berapa dia akan punya anak? Ya kali dia udah jadi nenek-nenek anaknya baru masuk TK. Kan nggak lucu. Lagian itu dia udah nggak laku-laku. Biasanya yang nggak laku, di lelang aja. Biar ada yang ngelirik."

Gue semakin menatap ibu Raina dengan tatapan ngeri. Njir, itu anak bukan barang ya. Enak aja main lelang sembarangan.

"Tante butuh obat?"

Giliran ibu Raina yang menatap gue dengan tatapan ngeri. "Kamu punya narkoba, Ren?!" pekiknya hingga membuat telinga gue berdengung.

"Sembarangan!" gue melotot. "Tante pikir aku pengedar?"

"Ya terus obat apa yang kamu bilang kalau bukan narkoba? Atau jangan-jangan kamu juga suka ngelem ya diam-diam?" tuduhnya sambil menyudutkan gue di lift.

Gue kembali melotot. "Nggak elit banget Tan kalau ngelem. Tante pikir aku sekere itu?"

Ibu Raina berdecak. "Awas ya kalau kamu ngajak Rheyya ngobat. Jangan ya, Ren. Tante tarik restu tante untuk kamu."

Gue menggeram. "Sudah aku bilang, aku nggak punya narkoba, Tante!" Lama-lama ngadepin ini mak-mak gue jadi naik darah ya.

"Pokoknya buang semua obat-obatan kamu. Tante nggak mau mantu Tante masuk penjara karena terciduk narkoba." Ucapnya sambil menatap gue dengan memicingkan mata.

Gue membentur-benturkan kepala ke dinding lift. Bunuh gue sekarang. Bunuh aja gue!

Gue ingatkan, keluarga Zahid itu semuanya menyebalkan. Minus Rheyya ya. Bapaknya bikin kesel, maknya bikin gue mau bunuh diri aja. Abangnya bikin gue naik darah juga, hanya adiknya yang belum tahu keanehan apa yang dia punya. Entah Sha normal atau lebih parah dari Ayah, Bunda atau Abangnya.

**

"Maaf lama." Rheyya masuk sambil mengibas-ngibaskan rambutnya yang basah terkena hujan. Di luar sedang gerimis.

"Kenapa nggak ngasih tahu kalau sudah sampai? Aku bisa jemput pakai payung." Rheyya hanya tersenyum. Meletakkan tasnya di dekat meja *pantry*, mengibas-ngibas bajunya yang terkena tetesan air hujan.

"Cuma gerimis kok, Ren."

Gue hanya menghela nafas. Keras kepala.

Gue mengambil handuk kecil yang tersimpan di rak dapur, memberikannya pada Rheyya untuk mengeringkan rambutnya. Diam-diam semua karyawan yang ada di dapur menyingkir karena memang ini jam istirahatnya Black Roses.

"Sini." Gue duduk di meja kompor, menarik Rheyya mendekat. Dia berdiri di antara paha gue dan gue mengeringkan rambutnya yang lumayan basah. "Tadi gimana *meeting*nya?"

Rheyya mengangkat wajah, tersenyum pada gue. Tangannya terangkat untuk membelai pipi gue, dan entah dia sadar atau tidak kami sedang berada dimana, Rheyya mendekatkan diri untuk mengecup bibir gue. Hanya kecupan singkat tapi mampu membuat seluruh tubuh gue bergetar.

"Kita di dapur." Bisik gue di bibirnya. Rheyya menatap sekilas pada sekelilingnya. Meski kami hanya berdua di dapur,

tapi dapur ini di kelilingi oleh kaca tembus pandang yang siapapun bisa melihat kami dari sudut mana saja di Black Roses.

"Nggak apa-apa." Ujarnya masih tersenyum dan kembali mengecup bibir gue.

Gue mengernyitkan kening.

"Kita kencan, yuk." Ujarnya dengan tiba-tiba.

"Tumben." Gue mencibir. Setiap kali gue mengacak kencan, Rheyya selalu tidak bisa. Pertama karena memang dia sibuk, dan kedua karena dia berkata orang dewasa seperti kami tidak butuh kencan seperti anak remaja.

"Ya kita nggak pernah kencan soalnya." Ujarnya kalem.

Gue mendengus. "Setiap aku ngajak kencan, yang nolak siapa?"

Rheyya terkekeh, menarik gue agar turun dari meja kompor. Ia menarik gue keluar dari dapur. Memanggil *Junior Chef* gue.

"Kenapa, Bu?"

"Saya mau ajak Reno keluar, nggak apa-apakan malam ini kamu yang *handle*?"

Gue melirik Rheyya dengan perasaan aneh. Ini Rheyya kesambet apa ya?

"Mau kencan ya? Cieee *Chef* mau kencan. Silahkan aja *Chef*. Saya yang *handle* malam ini."

Rheyya menatap gue dengan mata berbinar. "Ya udah. Ayo kita kencan!" ujarnya semangat sambil tertawa.

Gue hanya ikut tertawa sambil membiarkan dia yang menarik gue keluar dari pintu belakang.

**

"Nggak mau!" gue melotot pada film yang di pilih Rheyya. Sial. Ngapain dia pilih film horor sih? mau ketemu kembaran ya?

"Cemen kamu." Ujarnya sambil mengibaskan rambut. Tetap menarik gue menuju penjualan tiket untuk mengantri.

"Nggak!" gue menjerit sampai beberapa anak remaja menatap kami dengan tatapan penasaran.

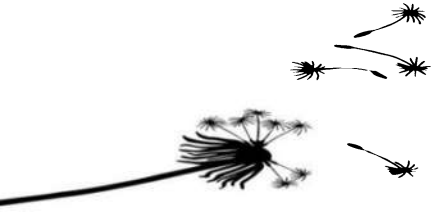

"Ini cuma film, Ren. Jangan kayak anak-anak ya."

Gue menatap ngeri Rheyya. Dia memang sedikit tergila-gila pada film setan. Jadi wajar kalau kadang-kadang dia lebih seram dari pada setan.

Dengan berat hati gue dan Rheyya masuk ke dalam bioskop. Dan studio ini di penuhi anak remaja. Njir.

Gue dan Rheyya duduk di kursi kami, Rheyya bergeser duduk di dekat gue saat musik pembuka film terdengar. Dia meletakkan kepalanya di dada gue, sama sekali tidak menatap layar bioskop yang sudah mulai menayangkan film.

"Kamu kenapa malah ngeliatin dada aku sih?"

Rheyya mengangkat wajahnya. "Aku takut sama filmnya." Ujarnya polos.

Gue melotot. "Lalu kenapa kamu malah ngajakin aku nonton film setan ini?!" gue berteriak kesal tak peduli dengan beberapa pengunjung menatap gue dengan tatapan marah.

Dan sialnya Rheyya malah tertawa sambil tetap menyurukkan kepalanya di dada gue.

Sejam kemudian gue nyerah dan menarik Rheyya keluar dari studio. Gue sudah tidak tahan sama filmnya. Wajah setannya terbayang-bayang di ingatan gue.

"Ayo kesana." Rheyya menarik gue menuju tempat bermain untuk anak-anak. Gue melotot.

"Nggak!" tapi percuma menolak karena Rheyya sudah lebih dulu menarik gue kesana. Dan hasilnya setengah jam kemudian gue dan Rheyya sudah berulang kali mengisi kartu permainan kami. Layaknya dua bocah yang tidak pernah bahagia sewaktu kecil.

Damn! Sewaktu kecil gue tidak pernah bermain di tempat seperti ini.

"Sudah!" gue menarik Rheyya keluar dari sana. Gue sudah menghabiskan lebih dari delapan ratus ribu untuk mengisi kartu permainan hanya dalam waktu satu jam. Rheyya terkikik geli saat melihat wajah kusut gue. Dia mengalahkan gue di beberapa

permainan. Dan itu benar-benar meruntuhkan harga diri gue karena gue malah di ledek oleh beberapa anak kecil yang mengamati kami. Mereka bersorak heboh untuk Rheyya ketika Rheyya berhasil mengalahkan gue dalam permainan yang entah apa namanya, tapi kami seperti sedang melakukan *dancing* dengan menginjak lantai yang di beri tanda panah.

Shit! Gue tidak tahu apa nama permainan itu. dan berjanji untuk tidak akan pernah memainkan permainan yang di dominasi oleh anak perempuan itu.

"Ayo aku antar kamu pulang." Gue melirik jam yang melingkari tangan gue. Hampir pukul sepuluh malam. Tidak ingin membuat Pak Arkan marah besar, gue memilih untuk memulangkan Rheyya ke rumah orang tuanya.

"Aku mau pulang ke rumah kamu."

Gue menghentikan langkah, menatap Rheyya dengan mata memicing. "Nggak bisa."

Rheyya menggeleng keras kepala. "Malam ini aja. Lagian kita nggak akan bercinta. Aku hanya mau tidur di peluk kamu." Gue menatap Rheyya tajam, dan dia hanya mengerjab-ngerjabkan matanya polos. "Boleh ya. Ya. Ya. Boleh kan?"

Sejak kapan Rheyya bertingkah layaknya bocah seperti ini?

Tapi tidak tahan melihat matanya yang menatap gue seperti itu, gue mengangguk.

Dalam hati mendesah, besok gue tidak akan heran kalau Pak Arkan datang ke rumah gue dengan membawa goloknya.

**

"Kamu mau apa?!" gue membentak saat Rheyya membawa dua bantal dan selimut ke ruang tengah. Dia mengenakan baju kaus dan celana pendek gue.

"Kita tidur di sini yuk. Sambil maraton film." Rheyya menunjuk pada koleksi DVD gue yang ada di rak di bawah televisi.

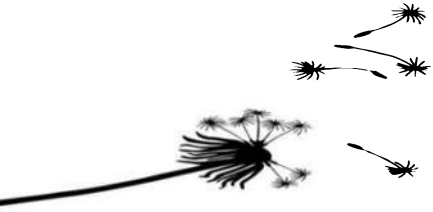

"Nggak. Kita tidur di kamar." Tapi percuma gue bicara, karena Rheyya sudah menyeret matras tipis dari kamar tamu, meletakannya di dekat sofa dan menyusun bantal disana.

"Ngapain kamu kayak orang mengungsi begini?" Rheyya hanya tersenyum, mulai mengacak-acak koleksi DVD yang gue punya. Dia duduk bersila di lantai.

"Kita nonton ini ya." Rheyya memperlihatkan kotak berisi film The Ring pada gue. Seketika gue melotot. Sejak kapan gue punya koleksi film setan begitu?

"Jangan coba-coba." Gue mengancam. Kalau Rheyya sampai nekad memutar film itu, gue memiliih tidur di kamar dan membiarkan dia tidur sendirian di ruang tengah ini. Bersama Sadako kesayangannya.

Mengabaikan gue, Rheyya berdiri dan mematikan lampu, dan membiarkan cahaya hanya berasal dari dapur karena penerangan di ruang tamu sudah di padamkan oleh Raras. Rheyya lalu kembali menuju DVD dan menghidupkannya.

Gue mengenggam erat *remote* televisi di tangan gue. Kalau benar Rheyya memutar film itu, gue tidak akan segan-segan melemparkan *remote* ini ke kepalanya.

"Rheyya, aku tidak bercanda ya." Gue sudah bersiap-siap melempar saat Rheyya memasukkan DVD ke tempatnya.

"Coba saja." Rheyya tersenyum mengejek.

Gue sudah akan melemparkan *remote* ke kepala Rheyya saat gambar yang tertera di layar televisi adalah gambar animasi Disney koleksi Raras.

Rheyya tertawa terbahak-bahak melihat gue yang menatap layar televisi tanpa berkedip. "Aku cuma bercanda, Ren." Ujarnya duduk di samping gue dan menepuk-nepuk bahu gue. "Jangan takut, itu cuma film Beauty and the Beast versi animasi."

Gue menepis kasar tangan Rheyya, bangkit dari sofa dan berbaring di matras, menyelimuti diri gue dengan selimut bagai kepompong.

"Ren. Yah ngambek." Rheyya berjongkok di samping gue, mencolek-colek bahu gue dengan telunjuknya.

"Apa?!" gue membentak kesal.

Rheyya terkikik geli, menyusup masuk ke dalam selimut gue. "Peluk aku." Ujarnya sambil meletakkan kepala di lengan gue. Dan yang bisa gue lakukan hanyalah memeluk Rheyya dan menguburkan wajah gue di rambutnya saat sebuah perasaan gelisah menyusup masuk ke dalam hati gue.

**

Gue terbangun ketika merasa haus, dan mengusap mata saat di layar TV hanya menampilkan menu awal dari DVD yang masih menyala. Menghela nafas gue lalu kembali memejamkan mata karena malas untuk bangkit menuju dapur. Tapi mata gue kembali terbuka saat merasakan bahwa yang gue peluk saat ini bukanlah tubuh hangat Rheyya, melainkan sebuah guling.

Gue duduk dengan mata setengah mengantuk, menatap sekeliling ruangan dengan mata memicing. "Rhe?"

Gue memanggil sambil meraba-raba *remote* televisi untuk mematikan benda itu. Begitu televisi mati, ruangan semakin gelap dan cahaya hanya berasal dari dapur. "Neng, kamu dimana?" gue menyibak selimut. Mungkin Rheyya mengerjai gue, dia sengaja mengajak gue tidur di ruang tengah lalu diam-diam dia pindah ke kamar dan meninggalkan gue sendiri.

Terseok-seok oleh rasa kantuk, gue menaiki tangga menuju kamar. Dan hanya bisa mengernyitkan kening saat melihat kamar yang kosong. Masuk ke kamar gue mengintip kamar mandi.

Kemana Rheyya?

Mata gue melirik tempat tidur. Terakhir kali, di atas tempat tidur, berserakan baju Rheyya saat ia mengganti pakaiannya. Tapi sekarang pakaian Rheyya lenyap begitu saja. Tempat tidur terlalu rapi dan mata gue menangkap baju dan celana pendek yang di kenakan Rheyya saat akan tertidur tadi.

Kecuriagaan gue semakin menjadi saat mata gue tidak menemukan sepatu maupun tas Rheyya.

Gue berlari menuruni tangga. Seketika kantung gue menguap begitu saja. Tergesa gue membuka pintu samping yang menghubungkan rumah dan garasi.

Dan terhenyak saat melihat Jeki terpakir bersama SUV yang jarang gue kendarai. Tanpa ada Mini Cooper milik Rheyya yang beberapa jam yang lalu masih terpakir disana.

Gue terduduk lemas. Otak gue mulai menyusun kepingan-kepingan rasa gelisah yang gue rasakan hari ini.

Saat tiba-tiba Rheyya nekat pergi ke Black Roses meski itu belum jam pulang kerja. Saat tiba-tiba ia meminta kencan dan bermain di tempat permainan anak-anak. Saat ia mengatakan ingin tidur sambil di peluk oleh gue. Saat ia menonton film animasi yang biasanya tidak pernah dia lirik.

Dan kata-kata samar yang gue dengar saat gue masih berada di antara kesadaran.

"Maafkan aku. Aku minta kamu untuk berjuang, tapi aku sendirilah yang memilih menyerah. Maafkan aku."

Dan akhirnya gue paham.

Rheyya sendiri yang memutuskan untuk menyerah bahkan saat gue belum sempat untuk berjuang.

Reno
~Dan Kembali Hilang~

Sejak dua jam yang lalu, gue duduk di depan kantor Menara Zahid Group. Terus menatap lobi yang masih sepi. Sejak hari masih gelap, gue sudah duduk disini. Menunggu. Tapi setelah berjam-jam gue disini, tidak ada tanda-tanda kehadiran Rheyya. Sama sekali.

Menghela nafas sambil menengadah menatap langit mendung, gue mencoba meredam rasa sakit yang membuncah. Rasa sesak yang membuat gue merasa tidak berdaya.

Tidak ingin menunggu dengan tidak pasti disini, gue memutuskan untuk mencari tahu dimana Rheyya berada. Gue tidak ingin seperti ini. Ditinggalkan tanpa ada alasan pasti. Tanpa gue merasa bahwa gue sudah melakukan kesalahan, tanpa gue tahu apa yang membuat dia pergi, dan tanpa gue di beri kesempatan untuk membuktikan diri.

Tidak ingin membuang waktu untuk menangisi, gue memilih bertahan. Memilih menekan semua emosi yang mendesak ingin keluar. Tidak. Gue harus tenang. Tidak boleh panik atau ataupun. Gue memasuki lift, mengabaikan sapaan

siapapun yang mengenal gue disini. Dan berhenti di lantai dua puluh.

Sekali lagi gue menarik nafas secara perlahan sebelum melangkahkan kaki keluar dari lift, menatap lekat pada asisten sementara yang menggantikan Rety disana. dia berdiri begitu melihat gue mendekat.

"Ibu Rheyya ada di dalam?"

Asisten itu menggeleng. "Ibu mengambil cuti panjang mulai hari ini."

Gue hanya mengangguk, membalikkan tubuh lalu kembali memasuki lift menuju lantai teratas gedung ini. Gue memang tidak yakin sejak tadi kalau Rheyya akan masuk ke kantor, melihat bagaimana dia memilih cara untuk pergi meninggalkan gue, gue tidak yakin dia akan berada di gedung ini ataupun bahkan di kota ini.

Tapi gue tidak peduli. Kalau dia bisa berlari menjauh, gue tidak akan diam dan akan memilih mengejar. Sejauh apapun dia memutuskan untuk pergi, maka sejauh itu juga gue memutuskan untuk tetap mengejarnya.

Lift berhenti di lantai teratas. Gue keluar dari lift dan langsung menuju ruangan Pak Arkan. Asistennya hanya berdiri saat gue mendekat. Gue berdiri di depan pintu yang tertutup, mengetuk pintu dan membukanya bahkan sebelum Pak Arkan mempersilahkan gue untuk masuk.

Pak Arkan mengangkat wajah dari map yang sedang di bacanya, menatap gue tanpa rasa terkejut sedikitpun di wajahnya.

"Dimana Rheyya?"

Pak Arkan tersenyum tipis. Meletakkan map di atas meja lalu berdiri, mengitari meja dan duduk disana.

"Kenapa kamu bertanya sama saya?"

Gue menatap Pak Arkan dengan mata memicing. "Jangan bercanda, Pak. Anda tahu sekali alasan Rheyya hingga ia memutuskan untuk pergi."

Pak Arkan lagi-lagi tersenyum. "*Well*, saya sudah ketahuan kalau begitu." Ujarnya santai sambil memainkan pulpen di tangannya. "Dia akhirnya pergi?" Pak Arkan terkekeh geli. "Itu artinya Rhe mulai sadar dan berpikir. Kalau kamu itu adalah manusia yang tak berarti."

Gue mengepalkan tangan, mencoba menekan semua rasa sakit yang menguar. Sejak dulu memang tidak ada yang pernah menganggap kalau gue berarti, sejak dulu tidak ada yang menganggap kalau gue ada. Sejak dulu memang gue tidak punya siapa-siapa.

Tapi apa salahnya kalau gue ingin bersama Rheyya? Apa salahnya kalau gue ingin bahagia?

Apa memang gue tidak pantas bahagia?

Mengerjapkan mata beberapa kali, gue menatap Pak Arkan. "Kalau Anda pikir saya akan menyerah. Anda salah besar, Pak!"

Pak Arkan hanya mengangkat bahunya santai. "Jangan terlalu yakin, Bung." Ujarnya dengan nada mengejek.

Gue tidak akan menangis, memohon apalagi menyembah. Kalau Pak Arkan mengibarkan bendera perang, maka gue akan berperang. Gue maju dua langkah dan menatap lekat Pak Arkan. "Saya pasti akan menemukan Rheyya dan membawanya kembali," gue bersungguh-sungguh untuk ini. "Dan kalau saya sudah menemukannya, maka saat itu juga saya akan menikahinya. Dan restu Anda tidak lagi dibutuhkan disana. saya bersumpah. Saya akan membawanya kembali pada saya." Setelah mengatakan itu, gue membalikkan tubuh dan segera pergi.

"Saya akan tunggu hari itu, Ren. Saya akan lihat seberapa keras kamu mencoba. Dan jangan bunuh diri saat kamu kembali di campakkan."

Gue berhenti di ambang pintu, sama sekali tidak menoleh ke belakang. "Anda lihat saja. Saya akan menepati sumpah saya. Dan saya tidak akan membiarkan Anda menghalangi saya. Tidak akan lagi." Gue melangkah menuju lift.

"Kalau itu terjadi, saya yakin kamu akan berterima kasih untuk hari ini!" mengabaikan teriakan Pak Arkan, gue masuk ke dalam lift.

Gue belum kalah.

Orang-orang bilang, kalau kamu menyerah, artinya kamu kalah. Dan gue tidak akan menyerah. Artinya gue belum kalah.

Neng, Akang belum kalah. Kita belum kalah.

**

Gue menerobos masuk ke dalam ruangan Rayyan. Lelaki itu sedang berkutat pada ponselnya. Raut wajahnya tegang dan kesal. Saat melihat gue masuk, dia berdiri dan berkacak pinggang. Masih meletakkan ponsel di telinganya.

"Gue tidak akan bertanya dimana Rheyya sama lo." Ujar gue dan duduk di sofa yang ada disana.

"Kita akan bicara lagi nanti, Ayah." Ray menutup ponselnya dan menatap gue sambil mengusap wajahnya. "Gue nggak tahu dia dimana." Ujarnya frustasi lalu menyambar kaleng bir yang ada di meja, meneguknya hingga tandas. Ray terlihat kesal. "Gue bahkan nggak nyangka Ayah bakal sejauh ini." Ray mengerang, duduk disamping gue.

Gue hanya tersenyum tipis dan mengambil kaleng bir yang belum terbuka di atas meja. "Ayah lo gila."

Ray hanya diam dan tidak berkomentar. Matanya menatap layar ponselnya yang berkedip. Menyambarnya cepat dan menempelkannya di telinga. "Ya ampun Bunda. Ray nggak tahu dimana Rheyya. Harusnya Bunda tanya Ayah." Ray menggeram. Menghempaskan ponselnya ke lantai.

Gue mengusap wajah. Berdiri dan melangkah keluar dari ruangan Rayyan.

"Lo mau kemana?" gue berhenti di ambang pintu.

"Mencari Rheyya."

Rayyan berdecak. "Tapi kemana?"

Gue membalikkan tubuh. "Kemana saja!" ujar gue dingin. "Ayah lo nyembunyiin dia entah dimana. Tapi meski Ayah lo

menyembunyikan dia di lubang semut sekalipun. Gue akan tetap mencarinya."

**

Gue harus menyusun rencana untuk menemukan Rheyya. Pertama-tama gue menyewa seorang detektif. Tak peduli semahal apapun biayanya. Gue tidak punya koneksi seperti keluarga Zahid-Renaldi. Mereka bahkan bisa mencari jarum di tumpukan jerami hanya dalam waktu satu jam. Sedangkan gue? Gue bukan sekelas bangsawan seperti mereka yang bisa melakukan apa saja.

Ponsel Rheyya tidak aktif sejak pertama kali gue menghubungi. Nafas gue terasa semakin sesak saat gue menaiki Jeki, mata gue menatap ke bangku penumpang, dan seolah terlihat jelas dimata gue, Rheyya duduk disana dan sedang tersenyum pada gue.

Shit!

Gue memalingkan wajah. Mencengkram erat kemudi mobil dengan nafas yang nyaris terputs-putus menahan sesak. Sudah tiga gue kesana kemari, mencari Rheyya. Rumah Kiandra, apartemen Khavi, kantor Pak Keenan, bahkan gue sekarang sedang di Bandung, baru saja keluar dari rumah Aki Haris. Akinya Kiandra. Tapi Rheyya seakan sengaja memilih lenyap dari muka bumi ini.

Gue berhenti di salah satu pom bensin yang ada di Bandung. Setelah mengisi makanan Jeki, gue memilih duduk diam di dalam mobil. Pandangan gue mulai berkunang-kunang. Sejak tiga hari yang lalu, mata gue tidak mampu terpejam. Dan otak gue tidak berhenti berpikir dan bertanya, kenapa Rheyya harus melakukan ini pada gue.

Apa memang gue tidak ada artinya?

Apa selama ini hanya gue yang mencintainya dan dia tidak melakukan hal yang sama?

Atau memang benar kata Pak Arkan, Rheyya akhirnya sadar kalau gue sama sekali tidak pantas untuknya.

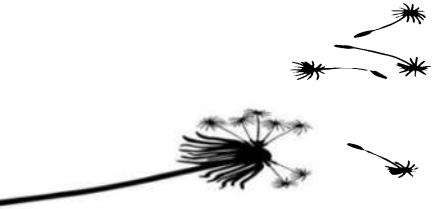

Gue menunduk, menahan sakit yang menikam semakin dalam. Gue memejamkan mata yang terasa perih. Menolak menangisi diri gue sendiri.

Tuhan. Gue memang bukan orang yang baik. Gue juga bukan orang yang taat. Gue hanya manusia biasa. tapi adilkan ini untuk gue? Adilkan yang terjadi saat ini di hidup gue? Gue sudah di tinggalkan ayah kandung gue bahkan sebelum gue lahir, gue tak pernah di anggap oleh ibu kandung gue, dan gue bertahan di kesendirian selama ini. Tapi kali ini….

Gue tidak akan mampu bertahan. Rheyya adalah harapan gue. Rheyya adalah mimpi terakhir gue untuk meraih kebahagiaan. Rheyya adalah harta terakhir yang gue punya. Dia adalah harapan satu-satunya untuk gue, yang bisa menerima gue dan semua kekurangan gue. Yang membuat gue bisa bertahan.

Dan tolong….

Gue mohon dengan sangat. Jangan lalukan ini pada gue.

Gue mohon.

**

Gue berdiri di depan pigura yang menyimpan foto Lily yang ada di ruangan gue di Black Roses. Menatap foto itu sambil tersenyum sedih. Tangan gue mengusap wajah Lily yang tersenyum bahagia disana.

Gue menunduk. Meraih sebuah kertas dari saku celana. Tulisan tangan Rheyya yang gue temukan di bawah bantal yang gue pakai empat hari yang lalu. Sudah empat hari berlalu. Dan gue sama sekali belum menemukan Rheyya.

'Mulailah dengan belajar memaafkan diri kamu sendiri atas apa yang terjadi pada Lily.'

Gue tersedak oleh airmata yang menetes turun begitu saja.

Bagaimana caranya? Katakan! Bagaimana caranya gue memaafkan diri gue sendiri? Tuhan saja tak berhenti menghukum gue selama ini.

Menghapus airmata yang mengalir, gue kembali menatap wajah Lily.

Kakak harus bagaimana Ly? Kakak tidak akan bisa memaafkan diri Kakak sampai saat ini. Apa yang terjadi sama kamu. Itu karena Kakak.

Lagi-lagi terasa sesak di dada saat gue menarik nafas. Mata gue masih basah.

Ketukan di pintu mengalihkan gue dari kertas lusuh yang tak henti gue baca sejak gue menemukannya.

"Maaf *Chef*." Kepala Rudi, salah satu pelayan Black Roses menyembul di pintu. Beberapa hari ini semua karyawan gue menjaga jarak. Dan tak ada satupun dari mereka yang membuat ulah seperti biasanya. Biasanya ada saja yang di lakukan oleh para karyawan gue untuk mengerjai satu sama lain. tapi akhir-akhir ini Black Roses terasa damai, dan itu membuat gue semakin merasa asing di hidup gue sendiri.

"Kenapa?"

Rudi menggaruk tengkuknya dengan wajah canggung. "Anu, *Chef*, ng…. anu." Dia kesulitan untuk bicara.

"Anu kamu kenapa?" tanya gue tidak sabar. Memangnya *anu*nya Rudi kenapa? Apa dia kencing sembarangan di parkiran belakang terus makluk halus yang tersiram air buangan itu marah dan hasilnya sekarang *anu*nya Rudi membengkak seperti bola tenis?

"Anu saya nggak apa-apa kok, *Chef*." Jawabnya kalem sambil meletakkan kedua tangannya di antara paha.

"Ya kalau anu kamu nggak apa-apa ngapain kamu disini?"

"Eh iya kan. Lupa. Gara-gara *Chef* nih nanyain anu saya."

Gue hanya memutar bola mata.

"Itu ada tamu *Chef* nungguin di bawah. Katanya penting mau ketemu *Chef*."

Mata gue menatap cepat Rudi yang berdiri di ambang pintu. Tamu? Detektif yang gue sewa itu kah? Secepat kilat gue keluar dari ruangan dan berlari turun ke bawah. Tapi langkah gue terhenti saat melihat bukan deketif yang gue sewa yang datang,

melainkan lelaki yang sama sekali tidak ingin gue temui seumur hidup gue.

"Kalau lo kabur, itu artinya lo pengecut!" gue mengurungkan niat gue yang ingin kembali menaiki tangga. Mata gue menatap tajam pada adik tiri gue yang saat ini sudah berdiri dari duduknya. Mau tidak mau gue melangkah mendekat.

"Ada perlu apa lo kesini?"

Gue berdiri di depannya. Dan Rega menatap gue lekat. "Gue mau bicara baik-baik sama lo." Ujarnya lalu duduk. Dan gue pun menarik kursi dan duduk berseberangan dengannya.

"Apa? Waktu lo hanya lima menit." Gue bersidekap.

"Bisa nggak lo jangan angkuh kayak gini? Ini tentang hidup dan mati."

Gue hanya berdecak. "Kenapa? Lo sekarat? Wah selamat. Akhirnya malaikat bosan juga ngeliat lo hidup di dunia ini."

Rega mengepalkan kedua tangannya. Menahan diri untuk tidak melayangkan tinjunya ke wajah gue seperti yang biasa dia lakukan.

"Mama sekarat." Ujarnya sambil menghela nafas.

Itu bukan berita baru untuk gue. Gue pernah mendengar bahwa wanita itu akhirnya sekarat. "Lalu masalahnya sama gue apa?"

Rega menoleh dengan wajah marah. "Lo punya hati nggak sih? itu ibu lo. Dia yang ngelahirin elo!"

Gue hanya menatap Rega datar. "Dia nggak pernah anggap gue anaknya. Jadi untuk apa gue anggap dia ibu gue?"

"Bangsat!" Rega berdiri dan mencengkram seragam dapur yang gue kenakan. "Lo benar-benar nggak punya hati. Dia nyokap lo, Setan! Dia punya pilihan untuk ngebuang elo dulunya, tapi apa yang dia lakukan? Dia milih untuk tetep ngerawat elo!"

"Dan memberi gue hadiah penyiksaan setiap harinya?" gue melepaskan cengkraman Rega di kerah kemeja gue. "Gue lebih memilih di buang dari pada di rawat iblis seperti dia! Dan gue

sama sekali tidak menyesal telah membuangnya dalam hidup gue selama ini." gue berdiri, hendak berlalu dari sana.

"Dan lo juga nggak menyesal telah membunuh Lily?!" teriakan Rega menghentikan langkah gue. Beberapa pengunjung dan karyawan menoleh ke arah kami.

Gue membalikkan tubuh, menatap Rega sambil tersenyum tenang. "Ya, lo benar. Gue tidak menyesal." *Gue menyesal, sungguh.* Penyesalan yang membelengggu hidup gue selama bertahun-tahun. Penyesalan yang menjerat leher gue hingga membuat gue tidak bisa bernafas.

Tapi gue tidak akan mengatakan itu semua pada Rega.

"Lo bohong!" Rega tertawa. "Lo menyesal, Ren! Lo menyesal telah membuat Lily mati. Gue bisa lihat itu dari mata lo."

Mengeraskan tatapan, gue menatap acuh pada Rega. "Tahu apa lo tentang hidup gue?"

Rega hanya tersenyum, mendekati gue dan berdiri di depan gue. "Mungkin lo bisa berbohong sama semua orang. Tapi mata lo tidak akan bisa membohongi siapapun. Lo menyesal, Ren. Amat sangat menyesal dan lo kesepian." Rega menepuk pundak gue. "Sebelum lo semakin menyesal karena membiarkan ibu lo menangis sebelum kematiannya. Temui dia. Dan dengarkan permintaan maafnya untuk lo." Rega berlalu dari hadapan gue.

Meninggalkan gue dengan semua perasaan yang berkecamuk di hati gue.

**

Gue menatap tempat yang familiar di ingatan gue. Mata gue menatap sekeliling dengan tatapan bingung. Taman ini. Taman komplek di perumahan dimana gue di besarkan. Dimana gue hidup selama dua tahun bersama Lily di bawah atap yang sama.

Kaki gue terus melangkah mengamati tempat yang persis sama seperti yang gue ingat. Taman dengan pohon rindang itu masih terlihat sama. Kolam ikan dengan air mancur itu masih

berdiri di tempat yang sama. Rasanya gue kembali ke masa dimana gue berumur dua belas tahun.

"Kak Ren!" mata gue menatap cepat mencari sumber suara yang menggetarkan hati gue. Dan mata gue seketika menjadi basah saat melihat Lily kecil sedang mengayuh sepeda gue dulu. Gue terpaku oleh perasaan yang membuncah. Rindu, sedih sakit menjadi satu. *"Kak Ren ayo kejar Lily!"* gue hendak berlari mengejar Lily, tapi langkah gue terhenti saat melihat diri gue sendiri di umur dua belas tahun berlari mengejar Lily sambil tertawa.

"Lily jangan mengayuh sepeda terlalu kencang! Kamu bisa jatuh!" gue hanya bisa terpaku di tempat saat melihat bocah kecil bertubuh kurus itu adalah gue. Sedang berlari mengejar Lily yang mengayuh sepeda kecil gue.

Rasanya terlalu tidak bisa di ungkapkan dengan kata-kata. Gue hendak menggapai diri gue sendiri di bayangan ini, tapi ada sebuah tembok besar tembus pandang yang menghalangi kami. Gue ingin mendekati Lily dan Reno kecil yang sedang berlari, tapi gue tidak bisa bergerak. Hanya bisa terpaku dengan airmata yang membasahi wajah gue.

"Lily! Kakak bilang jangan ngebut!" Reno kecil berteriak. Dan Lily hanya menjawabnya dengan tawa. Tangan gue mengambang di udara, seakan ingin menyentuh wajah Lily dan mengusap puncak kepalanya.

Tawa itu.

Senyum itu.

"Lily." Gue mendesah, berusaha mendobrak kaca yang membatasi kami. Tapi sekuat apapun gue mendorong, gue tetap terkunci di balik dinding yang membatasi gue dan Lily.

"Lily!" gue dan Reno kecil sama-sama berteriak saat melihat Lily terjatuh dari sepedanya. Gue mencoba mendorong dinding lebih keras, tapi tak ada yang bergeser dan gue hanya bisa menatap Reno kecil yang berlari mendekat dan segera membantu Lily untuk duduk.

Gue hanya bisa berdiri di kejauhan menatap diri gue sendiri yang sedang memeriksa lutut Lily yang berdarah. Gue ingat kejadian ini. Saat akhirnya Lily bisa mengendarai sepeda gue, dan saat dimana gue mendapatkan dua tendangan dan tiga tamparan karena membawa Lily bermain di taman kompleks secara diam-diam.

"Sakit, Kak!" Lily menangis, dan gue kembali mengulurkan tangan hendak menghapus airmatanya, tapi tangan kurus Reno kecil sudah melakukannya.

"Jangan cengeng!" gue meringis saat mendengar Reno kecil dulu sangat suka membentak Lily.

Tapi bukannya menangis semakin keras, Lily malah tertawa mendengar bentakan dari Reno kecil. Dua lengan mungil itu memeluk leher Reno saat Reno berjongkok dan menggendong Lily di punggungnya.

Gue berjalan bersama mereka yang berjalan. Reno meletakkan sepedanya di bawah pohon dan membiarkannya begitu saja disana. gue berjalan di sisi mereka. Jaraknya begitu dekat tapi tidak bisa gue raih.

"Kak, surga itu seperti apa?"

Gue masih ingat dengan pertanyaan ini. Pertanyaan yang sering di lontarkan Lily kepada gue.

"Tempat yang indah. Dimana tidak akan ada yang membiarkan kamu sendiri dan kesepian, dimana tidak akan ada yang membiarkan kamu menangis sendirian." Gue berbisik menjawab karena masih ingat dengan jelas jawaban yang gue berikan pada Lily saat itu.

"Kalau begitu Lily ingin ke surga, kita pergi sama-sama ya, Kak!" gadis kecil itu tersenyum di bahu Reno yang menggendongnya.

Gue hendak melangkah bersama mereka, tapi tertahan lagi-lagi oleh dinding yang terpaksa gue hanya bisa menatap mereka yang berjalan semakin jauh di depan meninggalkan gue yang terpaku sendirian di taman ini.

"Lily!" gue memanggil. Ingin meminta mereka kembali kesini, agar gue bisa melihat wajah Lily lebih lama lagi. Bersama Lily lebih lama lagi. Tapi mereka sama sekali tidak mendengar panggilan gue. Bayangan mereka semakin jauh, hingga menghilang di ujung jalan. "Lily." Gue memanggil dengan suara lemah.

"Kak Ren." Gue tersentak begitu ada bisikan pelan yang gue dengar di telinga gue. Mata gue mencari sosok Lily, tapi gue tidak bisa menemukan siapapun. "*Kak Ren, Lily disini."* Bisikan itu terdengar begitu dekat di telinga gue.

"Lily?"

"Lily memaafkan kak Ren. Dan Kak Ren harus memaafkan diri Kak Ren sendiri. Kakak harus hidup bahagia. Karena Lily juga sudah bahagia di surga."

"LILY!" gue berteriak memanggil. Namun Lily tidak terlihat dimanapun. "Lily jangan tinggalkan Kak Ren!" gue berlari mengitari taman, mencari-cari suara Lily. "Lily!"

"Kak Ren harus bahagia." Bisikan itu terdengar samar-samar lalu menghilang.

"LILY!"

Mata gue mengerjap terbuka dengan nafas yang memburu. Tangan gue terulur di udara. Gue menatap sekeliling, namun yang gue temukan saat ini adalah gue berada di kamar pertahanan yang menyimpan seluruh foto Lily dengan gue yang terbaring di sofa sambil memeluk foto Lily.

"Lily." Gue berbisik mengusap peluh dan airmata yang menetes. Mata gue menatap foto Lily yang gue peluk.

"Lily memaafkan kak Ren. Dan Kak Ren harus memaafkan diri Kak Ren sendiri. Kakak harus hidup bahagia. Karena Lily juga sudah bahagia di surga."

Kata-kata Lily kembali terngiang di telinga gue. Gue menunduk, meletakkan kening gue di kening Lily yang ada di foto. Menangis terisak disana.

Bertahun-tahun gue memilih kesendirian. Bertahun-tahun gue menghukum diri gue sendiri. Bertahun-tahun gue berpikir kalau gue tidak pantas bahagia. Dan bertahun-tahun gue tidak mampu untuk memaafkan diri gue sendiri.

Lalu bagaimana caranya gue untuk memaafkan diri gue sekarang?

**

Gue mengambil helm yang ada di garasi. dua hari yang lalu gue memutuskan untuk tidak lagi mengendarai Jeki kemana-mana. Karena setiap kali gue berada di dalam mobil itu, bayangan Rheyya selalu mengusik gue dan membuat gue semakin merasakan sesak yang teramat sangat di dada.

Gue memilih motor *sport* ini sebagai kendaraan. Sudah seminggu Rheyya menghilang. Sampai saat ini detektif belum menemukan keberadaan Rheyya. Meski mereka sudah mencari di seluruh data penerbangan, bus, maupun kapal. Nama Rheyya tidak ada disana.

Tentu saja Pak Arkan akan menyembunyikan Rheyya dengan persiapan yang matang.

Dan gue tidak akan menyerah. Gue masih berkeliling mencari keberadaan Rheyya. Tapi gue juga tidak bisa melepaskan tanggung jawab gue pada pekerjaan.

Pak Arkan ingin melihat sejauh mana gue mampu berjuang? Maka gue akan berjuang hingga akhir. Kalau pak tua itu ingin melihat apa gue pantas untuk anaknya? Maka yang gue lakukan saat ini adalah membenahi diri untuk memantaskan diri menjadi pendamping Rheyya.

Gue membelah jalanan pada jam dua dini hari. Dan motor gue berhenti di depan sebuah rumah yang sudah lama tidak gue kunjungi. Sejak pergi gue tidak pernah kembali ke sini. Rumah itu sudah banyak di renovasi, tapi halaman depan masih persis sama dengan yang gue ingat.

Gue turun dari motor, melirik pos satpam yang kosong dan pagar yang terkunci. Dan gue akhirnya memilih memanjat dan melompat.

Gue menekan bel rumah. Tak peduli ini masih jam dua malam. Tak butuh waktu lama pintu terbuka dan wajah Rega terlihat tanpa menunjukkan keterkejutan sedikitpun. Tanpa permisi gue melangkah masuk.

Dan kenangan-kenangan menyerbu masuk. Gue terus melangkah, menuju kamar Lily dulu berada. Rumah ini masih sama. Masih terasa dingin seperti dulu. Tanpa ada kehangatan yang terasa.

Tangan gue bergetar membuka pintu kamar Lily dulu, dan mata gue mengerjap sedih saat melihat isi dalam kamar itu masih sama. Dengan ranjang kecil yang masih sama, dengan lemari dan meja belajar yang masih sama. Gue melangkah masuk dengan langkah goyah, terseok-seok dan terduduk di lantai, bersandar pada ranjang kecil itu.

Kenangan lama menghantam pikiran gue bertubi-tubi. Membuat kepala gue terasa pusing dan mata gue terasa perih. Gue merangkak dan membuka pintu lemari Lily. Ada beberapa pakaian yang ada disana. gue meraihnya, menatapnya dengan tatapan mengabur oleh airmata dan memeluk pakaian Lily didada gue.

Gue menangis, terisak sambil memeluk pakaian itu.

Mafas gue tercekat, dada gue sakit dan tenggorokan gue seakan di sumbat oleh sesuatu. Rasanya sakit itu menjadi-jadi, penyesalan itu menekan dada gue dengan kuat, lalu menikamnya dengan sebuah belati dan menancap berkali-kali. Gue melepaskan rasa sakit yang gue rasakan selama ini, gue melepaskan rasa sedih yang membelenggu gue selama ini. Menangis meraung sambil memeluk pakaian Lily.

"Maafkan Kakak, Ly. Maaf." Dengan suara tercekat gue bersimpuh di lantai. Berlutut memohon pengampunan.

**

Gue tidak tahu berapa lama gue tertidur di lantai kamar Lily, saat terbangun hari masih gelap. Meletakkan pakaian Lily yang masih gue peluk ke atas ranjang, gue melangkah keluar dari kamar. Mata gue menangkap sosok yang terbaring di depan televisi. Mengabaikan Rega yang menatap gue, gue berjalan menuju kamar yang tertutup rapat.

Gue menghela nafas, tangan gue bergetar saat memutar kenop pintu. Cahaya yang temaram menyambut gue. Gue melangkah mendekat dengan langkah goyah dan duduk di tepi ranjang dingin itu. disana terbaring wanita yang telah melahirkan gue di dunia. Dengan wajah pucat dan tubuh tirus. Gue memperhatikan wajahnya yang damai dalam tidurnya.

Lagi-lagi kenangan berputar dalam benak gue bagai sebuah film. Saat wanita ini memukul gue dengan tangannya maupun dengan benda keras lainnya. Saat dia melontarkan sumpah serapah dan kata-kata makian.

Gue memperhatikan tangannya yang kurus, dengan perlahan sekali gue mengulurkan tangan, menyentuh tangan dingin itu. Gue bahkan tidak mampu menjabarkan apa yang gue rasakan saat ini saat airmata perlahan turun. Gue mengenggam tangan kurus itu di tangan gue, mendekapya erat dengan penuh kerinduan. Tubuh gue menggigil saat gue terisak lirih sambil membawa tangan itu kewajah gue, mengecupi jarinya satu persatu.

"Reno." bisikan lirih itu membuat mata gue terbuka. Dan sepasang mata sayu menatap gue dengan linangan airmata.

"Mama." Gue berbisik lirih, dan Mama terisak pelan sambil mengenggam tangan gue erat.

"Reno." Mama memanggil-manggil nama gue sambil terisak. Gue masih menangis, mendekap erat tubuh Mama di dada gue.

"Ini Reno, Ma. Ini Reno." Gue mengecupi pipi Mama, dengan airmata yang tidak berhenti mengalir. Mama menangis lirih di dada gue, mencengkram erat jaket yang gue kenakan.

"Reno…." Mama masih memanggil nama gue berulang kali. "Ma-aafkan Ma-ma." Dengan nafas tersengal Mama bicara. Gue mengecup puncak kepala Mama.

"Reno sayang Mama." Gue berbisik di atas puncak kepala Mama. "Reno sayang Mama." Kata-kata yang berulang kali gue ucapkan hingga gue sadar.

Mama telah tiada.

Mama telah pergi sambil mengenggam erat tangan gue.

"Mama." Gue berbisik lirih, memeluk Mama di dada gue semakin erat. "Reno maafkan Mama. Reno maafkan Mama."

Gue tidak tahu sebanyak apa airmata yang gue keluarkan saat ini. Kehilangan berkali-kali.

Dulu Lily pergi. Lalu Rheyya pergi dan kini Mama pun pergi.

Tuhan. Apa gue memang tak pantas bahagia? Apa gue harus menyerah disini?

Harus sebanyak apa kehilangan yang gue rasakan lagi untuk menebus semua dosa gue? Harus berapa banyak lagi gue harus merasakan sakit?

Jika lebih dari ini, gue tidak akan sanggup menampungnya lagi.

Gue mati rasa.

Reno
~Mulai Ragu~

Gue menatap gundukan tanah yang masih basah di depan gue. Gue tidak tahu apa yang gue rasakan saat ini selain rasa kosong yang ada di dada gue. Gue sudah berhenti marah pada diri gue sendiri, gue sudah berhenti menyesali semuanya. Dan gue juga sudah berhenti menyalahkan diri gue atas kepergian Lily.

Dulu gue berpikir kalau setelah gue belajar memaafkan diri gue sendiri, gue akan merasa lebih baik.

Tapi tidak sama sekali. Rasanya kosong. Hampa. Dan sekarang gue tidak punya lagi tujuan hidup.

Dulu, tujuan hidup gue hanya untuk menghukum diri gue. Gue bertahan untuk menyiksa diri gue dan menganggapnya hukuman yang setimpal atas apa yang terjadi pada Lily.

Lalu setelah gue tidak lagi menyiksa diri. Gue kehilangan arah dan tujuan hidup.

Untuk apa lagi gue hidup di dunia ini? Gue tidak punya siapa-siapa lagi. Apa yang pernah gue genggam kini sudah hilang. Satu persatu pergi.

Gue mendongak menatap langit yang mulai menurunkan gerimis. Memejamkan mata saat tetesan hujan menerpa wajah gue. Gue menghirup oksigen dalam-dalam, lalu menghembuskannya secara perlahan.

Sudah dua bulan Rheyya meninggalkan gue dan juga sudah selama itu Mama pergi. Perlahan gue mulai sadar, kalau dulu gue hanya terlalu percaya diri, menganggap diri gue pantas. Dan kini kenyataan menampar wajah gue dengan kuat. Sampai kapanpun gue tidak akan pantas bersama Rheyya. Bahkan dia pun memilih meninggalkan gue.

Gue tertawa di sela air hujan yang menerpa wajah gue. Sungguh konyol sekali permainan hidup yang gue mainkan. Gue selalu berpikir kalau selama ini tidak akan ada yang bisa menolak gue. Tapi nyatanya?

Bangun, Ren. Lo tidak pantas bahagia. Bahkan Tuhan pun tidak pernah membiarkan lo bahagia. Pembunuh akan selamanya menjadi pembunuh. Tidak ada tempat terbaik untuk pembunuh kecuali di kerak neraka. Tidak akan ada cahaya yang akan mendekati pembunuh karena hanya kegelapanlah yang akan menjadi temannya.

Suara langkah kaki terdengar mendekat. Tanpa menoleh pun gue tahu siapa yang saat ini berdiri di belakang gue.

"Ada apa?" gue bertanya sambil tetap menatap lekat gundukan tanah di depan gue.

"Gue ingin mengembalikan semua asset milik nyokap lo."

Gue menoleh dari balik bahu. Rega mengenggam sebuah map di tangannya. "Itu milik lo."

Rega menggeleng. "Gue tidak membawa apa-apa saat datang ke rumah lo dulu. Dan gue tidak berhak membawa apa-apa saat keluar dari sana."

Kali ini gue membalikkan tubuh. Menatap adik tiri yang dulu selalu gue benci. "Gue sudah mendapatkan bagian gue saat gue pergi dari rumah itu. Dan sekarang, apa yang tertinggal itu milik lo. Rumah itu dan segala aset milik Mama. Itu hak lo. Gue tidak akan mengambil apa-apa." Gue melangkah pergi di tengah gerimis yang mulai deras.

"Gue juga merasa kehilangan Lily!" teriakan Rega menghentikan langkah gue. Tapi gue memilih untuk tidak menoleh. "Gue juga merasa bersalah. Mengabaikan dia selama dia hidup. Gue juga merasa menyesal."

Gue mengusap wajah yang basah karena air hujan. "Lily sudah bahagia. Dan gue sedang belajar memaafkan diri gue sendiri." Gue kembali menoleh memalui bahu. "Dan lo juga harus belajar memaafkan diri lo sendiri. Karena rasa penyesalan lo, hanya akan membuat Lily sedih." Setelah mengatakan itu gue benar-benar pergi dari sana.

Memakai helm dan menembus hujan yang mulai deras. Motor gue membelah jalanan yang sedikit sepi karena hujan deras yang turun. Motor gue memasuki parkiran Black Roses. Tak peduli dengan pakaian gue yang basah kuyup, gue masuk dari pintu belakang, dan mata gue menangkap sesosok wanita yang duduk di tepi jendela, menatap hujan dengan begitu lekatnya, dengan tangan yang mengenggam secangkir teh yang ada di atas meja.

"*Chef*." Deden menyapa dengan membawa sebuah handuk di tangannya. Gue menerima handuk itu sambil melangkah mendekati Ibu Raina yang masih menatap hujan dengan wajah sendunya.

"Tante." Gue menyapa.

Ibu Raina tersentak, menoleh sambil tersenyum sedih. "Reno."

Gue ikut menampilkan sebuah senyum tipis dan duduk di depan Ibu Raina. Dan Rudi segera datang membawakan gue secangkir kopi.

"Tante apa kabar?" sejak pertemuan kali di Menara Zahid dua bulan lalu, gue tidak pernah bertemu lagi dengan Ibu Raina. Tepatnya gue menghindari bertemu dengan orang-orang dari keluarga Zahid. Sudah satu bulan gue tidak pernah *In-Charge* lagi di Butterfly. Karena gue tidak ingin bertemu Rayyan.

Jangan bertanya apa alasannya. Karena gue sendiri tidak tahu. Gue hanya merasa kerdil saat bersama salah satu dari mereka. Rasa tidak pantas untuk berdekatan dengan mereka. Gue lebih menyibukkan diri untuk mengurus rasa hampa yang gue rasakan. Yang nyatanya semakin membuat gue kehilangan arah dan jati diri.

"Seperti yang kamu lihat. Tidak terlalu baik." Ibu Raina tersenyum teduh, menatap gue dengan lekat. "Dan Tante juga tahu kamu juga tidak baik-baik saja."

Gue hanya menampilkan sebuah garis tipis di wajah karena gue mulai lupa bagaimana caranya tersenyum. Gue mulai lupa bagaimana caranya untuk bersenang-senang. "Seperti yang Tante lihat." Jawab gue singkat.

Kami lalu sama-sama terdiam dan sama-sama menatap jendela. Mengamati setiap tetesan air hujan yang menetes. "Sudah dua bulan ya, Ren." Ibu Raina menghela nafas, menyesap tehnya perlahan. Dan gue melakukan hal yang sama. Meneguk kopi gue sedikit demi sedikit. "Sampai sekarang Tante tidak mengerti apa yang Ayah Rhe pikirkan."

Mendengar nama Rhe yang di sebut oleh Ibu Raina, perasaan sakit itu muncul lagi. Akan lebih sakit rasanya saat mendengar nama itu di sebut oleh orang lain. Gue sudah berhenti menyebut nama itu di depan orang lain meskipun gue tidak pernah bisa berhenti menyebut nama itu di dalam hati gue, di setiap detik di hidup gue, di setiap malam gue, dan di setiap mimpi gue.

Sedikit demi sedikit kepercayaan gue pada diri gue sendiri mulai luntur. Detektif yang gue sewa sudah mulai bosan melakukan pencarian, dan gue sudah mulai lelah untuk

mengitari kota, menyusuri setiap sudut kota berharap akan menemukan Rheyya.

Dua bulan gue berjuang, memperbaiki hidup gue, menunjukkan pada Pak Arkan kalau gue tidak menyerah. Tapi saat ini, rasanya gue mulai ragu. Pada diri gue sendiri.

Gue tersentak saat merasakan genggaman tangan hangat menyentuh tangan gue dan mengenggamnya erat. Gue memperhatikan tangan lembut itu meremas tangan gue. "Tante kesini untuk memohon sama kamu. Agar kamu jangan menyerah. Kamu tidak menyerah kan, Ren?"

Gue mengangkat wajah, menatap wajah sendu Ibu Raina. Dan hanya bisa menjawabnya dengan senyuman tipis. "Aku tidak tahu, Tan."

Ibu Raina menggeleng. "Jangan menyerah. Tante mohon." Bisiknya penuh permohonan.

Gue memalingkan wajah saat melihat tatapan Ibu Raina. Tatapan yang sama yang di berikan Rheyya pada gue saat ayahnya menolak lamaran gue, dan saat dia meminta pada gue agar gue jangan menyerah. Tapi apa yang terjadi?

Dia yang terlebih dahulu mengaku kalah pada permainan ini. Dia yang memilih melarikan diri.

"Apa lagi yang harus aku lakukan, Tan?" gue bertanya. Apa lagi? Gue sudah berusaha, gue sudah membuktikan pada pak Arkan, kalau anaknya adalah harta berharga gue. Hampir setiap hari gue ke kantornya dalam satu bulan ini, untuk membuktikan kalau gue serius dengan anak perempuannya.

Berbagai cara.

Mulai dari menunjukkan isi ponsel gue pada Pak Arkan. Selain nomor telepon rekan bisnis gue, hanya Rheyya satu-satunya nomor telepon perempuan yang gue punya. Gue sudah memblokir semua nomor telepon wanita-wanita yang dulu selalu menemani gue. Lalu gue juga memberi tahu nama-nama klub yang dulu sering menjadi tempat gue menghabiskan waktu. Selama gue menjalin hubungan dengan Rheyya, tak pernah

sekalipun gue menginjakkan kaki lagi disana. lalu gue juga memberi Pak Arkan kartu akses ke dua apartemen gue. Kapanpun Pak Arkan mau, dia bisa mengecek kalau gue tidak pernah lagi menyembunyikan wanita disana. bahkan gue memberikan Pak Arkan kunci duplikat rumah gue. Dia bisa bebas datang ke rumah gue untuk melihat semua isi rumah.

Bahkan cara terakhir yang gue lakukan, gue menunjukkan semua harta yang gue miliki, aset yang gue kumpulkan sejak gue remaja. Memang apa yang gue miliki hanya secuil dari yang di miliki oleh keluarga Zahid-Renaldi. Tapi setidaknya Rheyya akan hidup tercukupi saat bersama gue. Rheyya tidak akan pernah kekurangan apapun jika bersama gue.

Tapi apa respon Pak Arkan? Setiap kali gue datang, maka setiap kali itu pula gue akan di usir pulang tanpa mengatakan apapun pada gue. Bahkan tanpa berkomentar apapun pada apa yang gue bawa kesana.

Jadi katakan, cara apa lagi?

Gue mulai ragu pada apa yang gue lakukan saat ini. Gue mulai berpikir kalau semuanya hanya sia-sia. Pengorbanan yang gue lakukan hanya sia-sia.

"Perjuangan terakhir, Ren. Tante mohon. Jangan berhenti sekarang."

Gue menatap Ibu Raina lekat. Tangannya masih mengenggam tangan gue. Gue tersenyum, mengenggam tangan Ibu Raina dengan kedua tangan gue. Wanita ini, meskipun memiliki sifat-sifat ajaib yang membuat gue geleng-geleng kepala takjub, tapi hanya dia satu-satunya yang menaruh harapan paling besar terhadap gue, yang tidak pernah ragu pada diri gue. Yang selalu menekankan pada semua orang kalau gue adalah pasangan anak perempuannya. Berbanding terbalik dari yang Pak Arkan lakukan.

Tapi lebih dari itu semua, Ibu Raina adalah satu-satunya ibu di dunia ini yang percaya, kalau gue akan membuat anak

perempuannya bahagia. Yang percaya, kalau gue adalah pasangan yang tepat untuk anaknya.

"Aku belum menyerah, Tan. Belum."

Ibu Raina tersenyum di sela airmata yang mulai menetes. Dia meremas erat tangan gue.

"Tante percaya sama kamu, Ren. Tante percaya."

**

Gue menatap gedung Menara Zahid yang menjulang tinggi di depan gue. Bahkan satpam yang berjaga mulai bosan melihat wajah gue disini, dan membiarkan saja gue masuk tanpa bertanya seperti dulu. Gue masuk ke dalam lift dan menuju lantai teratas.

Demi ibu yang mempertaruhkan kepercayaannya pada gue. Gue akan tetap berjuang. Gue mungkin sudah sering mengecewakan kepercayaan orang lain pada gue. Tapi kali ini, gue tidak akan mengecewakan lagi.

Asisten laki-laki itu hanya menganggukkan kepala menatap gue. Gue mengetuk pintu dua kali lalu membukanya. Menatap Pak Arkan yang selalu sibuk dengan map yang ada di tangannya.

Pak Arkan mengangkat wajah dan sebelah alisnya naik melihat gue masuk. "Belum menyerah?" mengabaikan nada mengejek yang di keluarkannya, gue hanya berjalan lurus dan berdiri di depannya. Meletakkan map-map yang gue bawa. Mata Pak Arkan menatap map-map yang sudah di kenalinya. "Belum bosan?" tanyanya sambil tersenyum sinis.

Gue menarik nafas pelan. "Itu jaminan saya."

Alis Pak Arkan naik semakin tinggi.

"Semua yang saya miliki. Itu semua bisa menjadi milik Anda kalau Anda mau mengatakan pada saya dimana Rheyya berada."

Pak Arkan tertawa lalu berdiri dari kursinya, memilih duduk di atas meja. "Saya tidak butuh sumbangan harta dari kamu."

"Itu bukan sumbangan. Itu adalah jaminan. Kalau saya sampai menyakiti Rheyya sedikit saja. Anda bisa mengambil alih semuanya. Bahkan Anda bisa mengambil Rheyya dari saya

meskipun saya yakin itu tidak akan pernah terjadi. Berikan Rheyya pada saya. Dan semua harta saya adalah jaminannya. Dan kalau saya sampai membuat Rheyya meneteskan airmata sedikit saja. Anda boleh mengambil semuanya. Termasuk Rheyya. Tapi terlebih dahulu saya tekankan, saya tidak akan pernah menyakiti putri Anda." Gue mengatakan itu semua dengan segala tekad, kepercayaan dan harapan terakhir yang gue punya.

"Saya tidak akan terkesan dengan cara ini, Ren. Sama sekali."

"Saya tidak meminta Anda terkesan, Pak. Saya hanya meminta Anda memberi saya satu kesempatan. Cukup satu kali kesempatan dan saya akan membuktikan kalau satu kesempatan yang Anda berikan tidak akan pernah saya sia-siakan."

Pak Arkan hanya menatap gue datar. Dan gue sama sekali tidak bisa membaca emosi yang ada di balik mata kelamnya.

"Tidak ada gunanya." Ujarnya kembali duduk dan mengambil map yang tadi di bacanya. "Pulanglah. Dan jangan pernah kembali kesini. Tidak ada tempat untukmu disini, Ren."

Gue mengabaikan rasa sakit yang menikam. Menusuk semakin dalam.

"Hanya satu kesempatan, Pak." Gue mulai memohon.

Pak Arkan menatap gue dari balik mapnya. "Tidak ada. Saya tidak bisa memberi kamu meski hanya satu kesempatan." Ujarnya datar.

Nafas gue mulai terasa sesak. "Saya tidak akan pernah mengecewakan Anda." Gue mulai meracau. Rasa sakit dan sesak yang gue rasakan semakin menjadi. Harus seperti apa lagi gue?

"Pulanglah."

Gue mengerjapkan mata menahan perih. Menatap lekat Pak Arkan yang balik menatap gue datar. "Kalau saja Anda mau berpikir. Mungkin lelaki yang lebih kaya dari saya ada ribuan di sekeliling Anda, atau bahkan lelaki yang lebih baik dari saya.

Tapi percayalah, tidak ada lelaki yang mau mengorbankan semua yang dia miliki seperti yang saya lakukan. Tidak ada lelaki yang mau mengorbankan harga diri seperti yang saya lakukan untuk Rheyya. Anda bisa memilih salah satu lelaki kaya lainnya, tapi hanya saya yang rela memberikan kepala saya sebagai jaminan kebahagiaan untuk Rheyya." Gue menarik nafas.

"Dan Anda boleh buktikan, tidak ada yang mencintai putri Anda sebesar yang saya lakukan."

Setelah mengatakan itu gue memilih pergi, membiarkan map-map yang gue miliki masih tetap berada di atas meja Pak Arkan. Pak Arkan boleh melakukan apa saja pada map-map itu. Gue tidak peduli.

**

Gue menatap hujan yang terus-terusan turun dari balkon Black Roses. Tangan gue terulur untuk menyentuh air yang turun. Meresapi dinginnya air itu membahasi telapak tangan gue.

Gue kembali memikirkan tujuan-tujuan hidup gue. Saat ini gue hanya punya dua tujuan. Menemukan dan membahagiakan Rheyya. Apapun caranya. Gue harus menemukan Rheyya.

Hampir tiga bulan. Gue menjalani hari-hari yang rasanya seperti di neraka. Gue menatap langit mendung, lalu memejamkan mata. Meresapi rasa sakit yang semakin menggorogoti dada gue.

Dan saat ini gue sedang berjuang melawan rasa sakit itu. kehilangan bertubi-tubi yang gue alami memang rasanya sangat menyesakkan. Membuat gue kehilangan arah. Tapi kini gue sudah punya tujuan.

Gue ingin pulang di tempat gue bisa menatap Rheyya. Gue ingin pulang di tempat gue bisa menyentuh Rheyya. Di tempat gue bisa melihat senyuman Rheyya. Di tempat gue bisa mendekapnya erat di lengan gue.

Rheyya adalah tempat gue untuk pulang. Kemanapun gue pergi, hanya Rheyya tempat gue kembali.

"*Chef.*" Panggilan itu membuat gue membuka mata. Lalu menoleh pada Agus salah satu pelayan gue. "Ini ada titipan untuk Bos." Agus mendekat dan menyerahkan sebuah surat pada gue. Dengan kening berkerut gue mengambil surat itu, dan membukanya.

Vila Pribadi Keluarga Zahid, Nusa Dua.

Mata gue terbelalak menatap tulisan tangan rapi itu. gue meneliti kertas itu, hanya itu tulisan yang ada disana. tanpa tahu siapa yang menuliskannya.

"Siapa yang memberikannya?" gue bertanya cepat pada Agus yang hendak pergi.

"Bapak-bapak yang pakai Mercy berwarna hitam, Bos." Jawab Agus lalu pamit pergi.

Mercy hitam. Tanpa sadar gue menarik kedua sudut bibir gue. Mercy hitam dengan plat nomor B 24 HID, gue tahu pasti siapa dia. Gue segera merogoh saku dan mengambil ponsel. Menghubungi Pak Arkan.

"Apa?!" beliau menjawab dengan bentakan. Dan gue tidak peduli pada bentakan itu.

"Terima kasih. Anda tidak akan menyesal telah memberi saya satu kesempatan, Pak." Gue tersenyum dan hanya di jawab dengan dengusan oleh pak Arkan. Lalu tanpa mengatakan apa-apa, Pak Arkan memutuskan sambungan.

Gue berlari menuju ruang kerja gue, mengambil dompet dan kunci mobil. Gue akan ke Nusa Dua sekarang juga.

Tapi langkah gue terhenti saat mengingat gue tidak tahu dimana Vila pribadi keluarga Zahid berada. Gue kembali menatap ponsel dan menghubungi Rayyan.

"Kenapa?"

"Vila Pribadi keluarga lo di Nusa Dua. Di deket mana?"

Diam sejenak, dan gue menyambar kunci mobil dan dompet. *"Vila Pribadi? Setahu gue, kami hanya punya vila di Lombok. Kalau di Bali sudah ada hotel, Ren."*

Gue mengernyitkan kening. Langkah gue terhenti. Ini bukan lelucon Pak Arkan, kan?

"Coba lo ingat-ingat lagi. Kalian punya vila di Nusa Dua."

"Nggak ada. Adanya di Lombok. Di Nusa Dua kami hanya punya hotel."

Gue mencengkram erat ponsel di tangan. Gue tidak yakin ini hanya bercandaan Pak Arkan. Beliau tidak sejahat itu kan sama gue?

Gue mematikan ponsel, berdiri di tengah anak tangga. Menatap ponsel gue dengan tatapan nanar. Dan gue memutuskan untuk menghubungi ibu Raina.

"Kami nggak punya Vila di Nusa Dua, Ren." Beliau memberikan jawaban yang sama.

Gue mulai ragu pada kertas yang gue genggam erat di tangan. Tolong, kalau ini hanya cara pak Arkan untuk mempermainkan gue, maka kali ini gue akan datang ke kantornya dan membuat onar.

Dan gue memutuskan untuk menguhubungi pak Arkan.

"Apa lagi?!" bentaknya kesal.

"Vila Pribadi keluarga Zahid. Apa benar di Nusa Dua, Pak? Anda tidak sedang mengerjai saya, kan?"

"Kamu itu ya. Sudah syukur saya kasih tahu tempatnya. Cari sendiri sana ke Nusa Dua!" ujarnya kesal lalu menutup sambungan.

Gue menghela nafas. Berpegang pada keyakinan bahwa Pak Arkan tidak sedang mempermainkan gue, gue segera mencari tiket pesawat ke Bali saat ini juga.

**

Enam jam kemudian gue sudah berada di Nusa Dua. Dan gue tidak tahu harus kemana. Sambil membawa ransel di punggung gue mulai berjalan kesana kesini. Sial. Di Vila sebanyak ini yang ada di Nusa Dua, yang mana milik keluarga Zahid?

Apa gue harus mengelilingi Nusa Dua dengan berjalan kaki?

Gue kembali berjalan mengikuti saja langkah kaki gue membawa kemana. Sambil bertanya-tanya pada setiap penjaga Vila yang gue temui, apa itu milik keluarga Zahid atau bukan.

Satu jam gue mencari, gue mulai merasakan lelah. Ya Tuhan, dimana sebenarnya vila sialan itu? Gue sudah bertanya pada Rayyan yang juga penasaran pada vila itu, karena setahunya, ayahnya tidak memiliki vila di Nusa Dua.

Semangat gue mulai luntur. Gue kembali menatap ponsel. Menghubungi Pak Arkan.

"Hanya lima ratus meter dari hotel saya! Sekali lagi kamu menghubungi saya. Saya akan kesana dan memukul kepala kamu!"

Gue hanya bisa meringis, mencari taksi untuk membawa gue ke hotel Zahid. Dan akan mencari-cari di sekitar sana.

Dan sialnya, vila itu berada di tempat yang sedikit tertutup oleh beberapa penginapan lainnya. Sial. Hanya itu satu-satunya vila di sekitar sana. Gue berlari menuju vila itu dengan jantung yang berdegup kencang. Saat sampai di depan gerbang vila, gue membuka pagar dan masuk dengan langkah goyah.

Mata gue langsung menatap sosok wanita yang sedang berdiri menatap pantai. Dengan mengenakan *dress* selutut, dan rambut yang di biarkan terurai. Dari belakang saja gue sudah tahu siapa dia. *Dress* putih yang di kenakannya membuatnya terlihat seperti malaikat bagi gue.

"Rheyya."

Gue bisa melihat tubuh itu sedikit menegang. Tanpa menunggu apapun, gue melangkah mendekat dan segera meraup tubuh Rheyya saat dia berbalik. Mendekapanya erat sambil menenggelamkan wajah gue di rambutnya. Menghirup aroma lemon yang bisanya menguar dari tubuhnya.

"Reno." Rheyya berbisik, melingkarkan lengan di pinggang gue dan meletakkan kepala di dada gue. "Kenapa baru datang sekarang?" tanyanya sambil tersedak tangis. "Ayah bilang ini hanya butuh waktu sebulan. Tapi ini sudah tiga bulan dan kamu baru datang sekarang." Rheyya menangis kencang di dada gue.

Tubuh gue mendadak kaku begitu menyadari satu hal. Bukan karena kata-kata Rheyya yang ambigu itu, tapi pada sesuatu yang terasa menonjol di antara kami. Gue melepaskan pelukan dengan hati-hati, perlahan sekali dengan jantung yang berdetak semakin cepat, mata gue turun ke perut Rheyya.

"Aku hamil." Bisik Rheyya membuat kepala gue seperti di hantam sebuah batu besar. Gue mundur dengan langkah goyah. Menatap Rheyya dengan tatapan tidak percaya.

"A-apa?!"

Rheyya
~Dan Tiba Saatnya~

Aku berdiri menatap tetesan hujan yang perlahan turun membasahi kaca jendela. Aku menarik nafas yang terasa berat. Seakan ada sebuah beban besar yang di letakkan di pundakku. Rasanya aku tidak mempunyai tenaga lagi untuk sekedar berdiri.

Menunduk, aku menatap tangan yang berada di perut. Aku mulai mengusap perutku dengan gerakan perlahan.

Aku bingung, takut dan juga sedih.

Tapi terlebih dari itu semua, rasa takut lebih mendominasi. Membuat sekujur tubuhku menggigil karena memikirkan apa yang akan terjadi kalau sampai Reno tahu.

Aku memeluk erat perutku. Disana, satu nyawa mulai tumbuh. Tubuhku kembali bergetar menahan sesak. Ya Tuhan, apa yang sudah kulakukan. Apa yang akan dikatakan Ayah? Bunda?

Aku tidak bisa memikirkan bagaimana reaksi mereka atas apa yang terjadi padaku saat ini.

Rasa kecewa Ayah, rasa sedih Bunda, rasa marah bang Ray. Bagaimana mereka akan menatapku penuh kekecewaaan. Berkali-kali, aku mengecewakan keluargaku, dan berkali-kali aku hanya bisa menangisi semuanya. Tanpa bisa melakukan sesuatu untuk menebusnya.

"Kak." Aku tersentak dan segera menghapus airmata yang ada di wajah. Membalikkan tubuh menatap Ayah yang berdiri di belakangku. Mataku terbelalak saat tangan Ayah mengenggam benda yang tadi ku letakkan di meja rias. Ayah mengenggam benda itu dengan tangan bergetar, matanya terlihat memerah dan berair.

"Ayah." Aku berbisik. Menunduk karena tidak berani menatap Ayah yang mulai meneteskan airmata. Dan airmataku pun kembali turun, aku menunduk semakin dalam.

Ayah mendekat, lalu berdiri tepat di depanku. Aku memejamkan mata, siap menerima apa saja. Bahkan aku siap jika Ayah mau menamparku. Tapi tubuhku tersentak saat Ayah menarikku ke dadanya, mendekapku erat dan menangis di bahuku. Tangannya memelukku dengan begitu erat dan isak tangis Ayah terdengar jelas di telingaku.

Membuat dadaku kembali di tusuk ribuan jarum, menikamku secara perlahan dan membiarkan aku merasakan sakitnya yang perlahan datang tapi rasanya sungguh tak tertahankan.

"Kak." Ayah berkata dengan suara serak, tubuhnya bergetar saat memelukku dengan erat. Dan tanganku ikut memeluk pinggangnya, menenggelamkan dadaku disana. Menangis di pelukannya.

"Maafkan Rhe, Ayah." Aku mengulang kata-kata itu hingga ratusan kali sedangkan Ayah hanya diam, masih menangis di bahuku. Tangan Ayah yang bergetar mengusap rambutku dengan gerakan lembut.

"Ayah yang gagal, Nak." Ujarnya pelan membuat aku merasa bahwa duniaku sudah runtuh secara perlahan dan tak ada yang tersisa kecuali penyesalan. Aku mendongak, melepaskan pelukan Ayah dan menatap Ayah dengan uraian airmata.

"Ayah adalah adalah ayah terhebat yang Rhe tahu, Ayah adalah segalanya, nafas Rhe, hidup Rhe. Ayah adalah apa yang Rhe miliki selama ini. Jangan pernah bilang Ayah gagal. Rhe-lah yang gagal sebagai anak. Rhe yang gagal membuat Ayah bangga, Rhe yang gagal untuk mempertahankan kepercayaan Ayah. Rhe yang gagal karena telah mengecewakan Ayah."

Ayah menggeleng sambil mengusap airmata yang berjatuhan di wajahku. "Ayah bangga sama kamu. Kamu adalah anak yang paling membuat Ayah bangga. Saat abang kamu memilih untuk menjadi *Chef*, kamu maju dan mengambil alih tanggung jawab. Saat kamu diam-diam ingin menjadi pianis, kamu mengorbankan impian kamu demi membantu Ayah. Saat melihat Ayah yang sudah terlalu lelah mengurus perusahaan, kamu maju dan mengambil alih semua tanggung jawab yang harusnya tidak di bebankan sama kamu. Masa remaja kamu di isi oleh belajar, membantu Ayah dan kembali belajar. Kamu adalah yang terbaik yang pernah Ayah miliki. Kamu adalah anak yang selalu mementingkan keluarga di atas segala kepentingan pribadi yang kamu punya." Ayah tersenyum bangga di sela airmatanya. "Kamu ingat?" Ayah mengecup keningku dalam dan lama. "Kamu bahkan selalu mengalah saat kamu ingin di peluk oleh Ayah, tapi tangan Ayah sudah memeluk Sha lebih dulu." Ayah kembali menatapku.

"Kamu anak terbaik Ayah, Nak. Ayah bangga sama kamu." Ujarnya dengan penuh kebanggaan dan segala rasa kagum nya padaku selama ini.

Aku melemparkan diriku dalam pelukan Ayah yang juga memelukku erat. Mengecup puncak kepalaku berkali-kali, dan mengucapkan betapa ia sangat bangga padaku selama ini.

Ayah adalah segalanya. Ayah adalah ayah terbaik bagiku. Saat aku terjatuh ketika belajar bersepeda, Ayah datang berlari dengan wajah cemas, memelukku erat dan mengusap airmataku. Membersihkan lukaku dengan telaten, dan mengecup keningku setelah tangisku reda.

Saat aku berulang kali tidak sengaja memecahkan laptop Ayah karena tidak sengaja menyenggolnya hingga terjatuh dari meja kerjanya, Ayah tidak marah dan malah memelukku yang ketakutan, yang mengatakan tidak apa-apa dan memberikan senyaman hangatnya padaku.

Saat aku menangis karena di khianati hanya beberapa hari sebelum hari pernikahanku, Ayahlah yang pertama kali memelukku, mengatakan bahwa semua akan baik-baik saja. Bahwa aku tidak sendiri dan Ayah akan selalu ada untukku.

Ayah selalu memberikan perlindungan, kenyamanan dan memastikan kalau apapun yang kuinginkan bisa terpenuhi.

Ayah adalah nafas bagiku, dan aku tidak akan sanggup melihat Ayah menangis karenaku. Karena saat itu terjadi, aku merasa kehilangan nafas dan mati seketika.

**

Aku menatap Ayah yang terdiam di depanku, aku menceritakan ketakutanku pada Ayah, aku takut dengan apa yang Reno lakukan saat tahu bahwa aku hamil.

Ia masih takut terhadap anak-anak.

"Jadi Rhe harus bagaimana, Yah?"

Ayah menarikku ke dalam pelukannya. Mengusap rambutku.

"Jadi dia punya trauma terhadap anak kecil?"

Aku mengangguk.

"Kalau begitu ikuti apa kata Ayah kali ini." Aku mendongak, menatap Ayah yang juga menatapku. Takut kalau permintaan Ayah adalah memintaku untuk menjauh dari Reno. "Hal pertama yang harus kamu lakukan, adalah pergi dari hidupnya."

Mataku melebar, menatap Ayah dengan mata memburam karena airmataku mengalir seketika.

Ayah tersenyum dan mengusap pipiku.

"Percaya pada Ayah. Ayah tidak akan melakukan hal yang membuat kamu menderita, Nak." Ayah mengecup keningku. "Tapi setidaknya Ayah harus yakin dulu, kalau anak Ayah berada di tangan yang tepat."

Jadi disini lah aku. Berada di vila Ayah yang ada di Nusa Dua. Menghilang dari Reno meski itu bukanlah hal yang kuinginkan.

Tapi demi anak yang ada di rahimku. Demi hidupku. Aku harus mengikuti apa yang Ayah katakan, karena aku yakin. Ayah tidak akan membuatku merasakan sakit yang lebih dalam.

Ayah akan melakukan apa saja untuk kebahagiaan anaknya.

Aku berpegang teguh pada itu.

**

"Bunda kamu sudah seminggu ini nggak mau bicara sama Ayah." Aku menatap wajah Ayah melalui *video call* dari ponsel sementara yang aku gunakan.

Aku tersenyum. Rencana ini hanya kami berdua yang tahu. Karena kalau Bunda tahu, aku yakin Bunda akan mengatakan pada Reno dimana aku berada. Dan itu akan menghancurkan rencana Ayah untuk sedikit memberi Reno pelajaran atas apa yang dilakukannya selama ini dan juga ingin melihat kesungguhannya padaku.

Ayah ingin memastikan bahwa Reno telah berubah, bahwa Reno adalah pria yang tepat untukku. Mungkin cara Ayah terlalu ekstrim, tapi aku percaya. Inilah yang terbaik.

Aku berharap Reno akan belajar untuk memaafkan dirinya sendiri, belajar memaafkan dan melupakan masa lalu, dan juga belajar untuk meraih masa depan dengan tujuan hidup yang lebih baik.

Aku tidak ingin terbelenggu oleh masa lalu yang membuat kami hanya berjalan di tempat, selalu menoleh ke belakang dan tak akan bisa melepaskan jerat-jerat masa lalu. Setidaknya pernikahanku di awali oleh sebuah kepercayaan dan harapan, bahwa kami pantas bahagia.

Aku menatap wajah sendu Ayah. Aku tersenyum lembut padanya. Aku tahu, Ayah juga berat melakukan semua ini. Melihatku yang menangis seperti ini adalah hal terberat yang tidak ingin di saksikannya seumur hidup.

"Ayah baik-baik saja kan?"

Ayah mengusap pipinya yang terkena airmata. Ia mengangguk dan mencoba memberikan sebuah senyum lembut padaku.

"Harusnya Ayah yang bertanya, apa kamu dan cucu Ayah baik-baik saja?"

Aku kembali tersenyum dengan tangan yang mengusap perutku yang masih datar.

Sudah sebulan aku disini, dan Ayah sudah berkali-kali ingin menjemputku kesini karena ia sendirilah yang tidak tahan berjauhan denganku, ia sendirilah yang akhirnya memohon padaku untuk pulang saja ke Jakarta.

Tapi aku tidak mau. Aku tidak ingin apa yang aku dan Ayah lakukan sia-sia. Pengorbanan yang aku lakukan sia-sia karena saat pulang ke Jakarta, aku masih menemui Reno yang sama. Yang masih mendendam pada ibunya, yang masih

tidak bisa menerima kepergian Lily dan masih tidak mampu memaafkan dirinya sendiri.

Jangan bertanya dari mana aku tahu semuanya. Aku punya *partner* dalam hal ini. Siapa lagi jika bukan Rega. Adik tirinya.

Sebelum aku pergi bersembunyi ke Nusa Dua ini, aku menemui Rega, memberi tahukan padanya bahwa dia akan mempunyai keponakan. Dan aku pun menceritakan pada Rega tentang trauma yang di alami Reno.

Yang membuatku tidak menyangka adalah Rega berjanji akan membuat Reno memaafkan ibunya. Mengingat riwayat hubungan Reno dan Rega yang tidak baik sama sekali, aku tidak menyangka bahwa lelaki itu diam-diam menaruh perhatian besar pada kakak tirinya. Dan juga Rega lah yang merawat ibu kandung Reno selama ini.

Dan Rega jugalah yang membawaku menemui ibu Reno, mengatakan pada beliau bahwa dalam rahimku, sedang tumbuh cucunya.

Ibunya menangis kala aku memberitahukan keberadaan cucunya. Beliau terisak dan memelukku, mengatakan padaku bahwa beliau sangat ingin bertemu Reno, meminta maaf pada anaknya.

Aku tidak tahu harus mengatakan apa selain memeluk beliau hingga beliau tertidur di pelukanku.

Dan sampai saat ini, dari yang di katakan oleh Rega, Reno masih tidak mau menemui ibunya.

"Kak, kenapa bengong?" Aku tersentak kaget dan menatap wajah sendu ayah di layar ponsel.

"Nggak apa-apa. Rhe mau istirahat dulu, Ayah jangan lupa istirahat." Ayah menatapku lama. Lalu mengangguk.

"Kapanpun kamu ingin pulang, katakan pada Ayah. Kapanpun itu, Ayah akan menjemput kamu. Ayah mulai tidak tahan dengan semua ini."

Aku terkikik geli, mengangguk pada Ayah yang saat ini menatapku dengan wajah rindu. "Rhe sayang Ayah."

Aku tahu, apa yang aku lakukan saat ini adalah hal yang berujung menyakiti diriku sendiri maupun Reno.

Tapi aku ingin Reno berjuang. Bukan untukku, tapi untuk masa depan kami.

Aku hanya ingin Reno belajar menerima masa lalu, dan belajar memaafkan dirinya sendiri.

Hanya itu yang kuinginkan.

**

Aku menatap sendu pantai yang ada di depanku. Sudah hampir tiga bulan berlalu.

Aku masih disini, menunggu Reno datang menjemputku. Kabar yang kuterima dari Rega adalah bahwa Ibu mereka telah tiada. Tapi setidaknya Rega juga mengatakan bahwa Reno terlihat sedang belajar memaafkan dirinya sendiri. Terlihat sudah memaafkan ibunya dan juga mulai menerima kenyataan bahwa Lily telah tiada. Lelaki itu sedang berjuang memperbaiki hidupnya.

Ayah juga mengatakan bahwa Reno juga sudah sangat rutin menemui dokter psikolognya. Ayah menghabiskan waktunya untuk mencari tahu tentang segala yang dilakukan Reno, termasuk saat Reno mulai menjaga jarak dengan keluara kami, saat Reno tidak pernah lagi datang ke Butterfly.

Tapi setidaknya Reno selalu datang pada Ayah, masih berjuang untuk kami semua.

Mungkin apa yang dilakukan Ayah sudah melewati apa yang Ayah janjikan. Dan aku tidak bisa menghalanginya. Karena bagaimanapun, Ayah adalah orang yang berhak untuk mengatur masa depanku. Dan akupun sudah menyerahkan semua keputusan pada Ayah tentang Reno.

Apakah Ayah akan memberi Reno keputusan atau tidak.

Aku juga sudah mempersiapkan hatiku jika ternyata Reno tidak bisa menerima kehamilanku. Aku tidak akan mengorbankan anakku demi semua ini.

Jika ternyata Reno tidak bisa untuk menerima anaknya. Maka akupun tidak akan memaksa. Aku sudah mempersiapkan hatiku untuk menampung rasa kecewa. Dan akan membesarkan anak ini sendirian tanpa bantuan darinya.

Dan sungguh, bagaimanapun aku mempersiapkan hatiku untuk rasa kecewa ini, sakitnya sungguh tak bisa di jabarkan oleh kata-kata saat mendengar satu pertanyaan dari Reno ketika akhirnya dia datang ke hadapanku.

"Bagaimana bisa kamu hamil?"

Itu saja sudah menjawab pertanyaan-pertanyaan yang selalu hadir di benakku. Tatapan tidak percaya dan tidak terima yang ia layangkan padaku cukup menjawab semuanya.

Bahwa ia tidak menginginkan anaknya.

Dan mungkin tiba saatnya untukku mengambil keputusan yang sudah hadir di depan mata.

Rheyya
~Akhirnya~

Aku masih berdiri menatap Reno dengan mata terbeliak. Dan Reno balik menatapku dengan tatapan frustasi. Berulang kali ia mengusap wajahnya sendiri, tangannya bergetar dengan sesekali menatap ke arah perutku. Bahkan aku bisa mendengar ia mengeluarkan makian dengan suara pelan.

Aku tak peduli dengan rasa sakit yang mulai menikam dadaku secara perlahan. Kulitku terasa berdenyut sakit seolah di tusuk-tusuk oleh ribuan ranting tajam. Yang rasanya sungguh menyiksa. Mengabaikan rasa dingin yang menjalar di punggung, perlahan mengalir hingga ke seluruh tubuhku hingga membuatku menggigil. Aku memeluk diriku sendiri dengan erat. Berharap diriku tak ikut hancur seperti kepingan-kepingan hatiku yang mulai berserakan. Aku seakan bisa mendengar retakan-retakan hatiku sendiri lalu perlahan mulai patah dan hancur.

Tak ada yang tersisa.

Rasa dingin yang membuat seluruh tubuhku bergetar. Rasa sakit yang tak bisa kujabarkan dengan kata-kata. Meski aku

sudah menyiapkan diri, tapi ternyata hatiku tak sekuat itu untuk menampung rasa kecewa, tak seteguh apa yang kubayangkan selama ini.

"Rhe, aku-" Reno kembali mengusap wajah dengan makian pelan yang keluar dari bibirnya.

Aku sudah tidak tahan lagi.

Perlahan aku mundur dengan langkah goyah. Marah, sedih, kecewa, dan putus asa membuatku kehilangan kata-kata hingga aku merasa kehilangan seluruh tenaga. Airmata memburamkan pandanganku yang masih menatap Reno dengan segala rasa sakit yang bersarang di sana.

"A-apa kamu mau menerima anak ini?" aku bertanya dengan terbata-bata karena mencoba menghilangkan sesak yang menusuk jauh ke relung jiwa. Rasa sesak yang membuat seluruh nafasku menghilang, meninggalkan rasa sakit yang mengoyak hatiku semakin dalam.

"A-aku-" Reno kembali diam, tidak tahu harus mengatakan apa.

"Jawab, Ren!" aku membentak disela tangis yang jatuh di wajahku. Dan Reno menatapku dengan tatapan yang tak mampu aku artikan. Entah dia marah, sedih atau putus asa. Aku tidak tahu. Yang jelas lelaki itu hanya diam lalu menunduk dengan bahu yang merosot turun, seperti seseorang yang baru saja menerima sebuah kekalahan besar hingga membuat hidupnya hancur berantakan.

Aku tidak mampu lagi untuk berdiri saat aku jatuh terduduk di tanah. Reno tersentak dan berlari mendekatiku.

"Jangan." Aku berbisik saat tangannya hendak menyentuhku. "Jangan sentuh aku." Ujarku lemah di antara isak tangis yang coba kuredam. Aku menenggelamkan wajah di kedua tangan. Menangisi apa yang terjadi saat ini.

Disaat aku sudah berharap, dan ternyata harapan itu sendirilah yang menhancurkanku.

Ayah. Apa yang harus Rhe lakukan?

Wajah Ayah adalah hal terakhir yang aku ingat sebelum kegelapan menarik seluruh kesadaranku.

**

Aku menatap langit-langit ruangan yang aku kenali sebagai kamarku di vila ini. Aku hanya menatap ukiran pada plafon kamar itu entah sudah berapa lama saat mataku menangkap sesosok tubuh yang duduk terpengkur di samping tempat tidur. Kepalanya menunduk, kedua tangannya bertopang pada lutut sambil meremas rambutnya berulang kali. Aku bisa melihat tubuhnya bergetar.

Aku hanya memperhatikan Reno yang terlarut sendiri dalam pikirannya tanpa menyadari sejak tadi aku terus saja menatapnya. Aku tahu, Reno tidak baik-baik saja. Sama seperti yang aku rasakan saat ini. Di antara kami tak ada satupun yang merasa baik-baik saja.

Aku kembali menatap ke atas saat mataku terasa perih dan airmata memaksa turun. Tanganku mendekap erat perutku yang mulai membuncit.

Mungkin aku bisa menjaga bayi ini sendiri.

Mungkin aku bisa merawatnya sendiri.

Mungkin aku bisa….

Aku memejamkan mata. Tidak ingin memikirkan hal itu. bahkan hanya dengan memikirkannya saja aku sudah merasa ketakutan. Aku tidak ingin seperti ini. Aku tidak ingin sendirian. Membesarkan anak kami sendirian. Aku tidak akan sanggup terus saja hidup sendirian.

Aku meringkuk, memeluk perutku dengan erat. Menangis dalam diam.

Kita harus bagaimana, Nak? Ternyata Papa kamu belum bisa menerima kehadiran kamu. Ternyata Papa kamu belum sanggup untuk hidup bersama kamu. Apa kamu bisa bertahan hanya berdua sama Mama?

Aku tersentak saat dua lengan kuat menarik tubuhku dan mendekapku erat di dadanya. Memelukku begitu erat dan

menguburkan wajahnya di lekukan leherku. Tangannya yang bergetar perlahan bergerak dari pinggang menuju perutku. Diam di atas perutku yang sudah mulai membesar. Dan dengan gerakan ragu-ragu, telapak tangan hangat itu mengusapnya dengan perlahan.

Aku tersedak tangis yang tak mampu lagi aku tahan saat tangan itu terus membelai perutku. Gerakan ragu-ragu yang masih canggung namun juga terasa lembut. Nafas yang terasa memburu di leherku, dan tubuh yang bergetar terus memelukku di dadanya. kami berbaring diam dengan Reno yang menangis pelan di leherku.

"Maaf." Bisiknya dengan suara serak. Nafasnya terdengar sesak dan ia terus mendekapku erat. "Maaf." Ia terus mengatakan kata maaf. Aku memejamkan mata, membalikkan tubuh untuk menatapnya. Wajahnya basah oleh airmata. Tanganku bergerak untuk mengusap airmatanya yang terus turun dari kelopak itu, tatapan matanya memperlihatkan apa yang ia rasakan saat ini. Bingung, sedih dan juga takut. Ia membiarkan aku melihat ketakutan yang terpancar jelas dimatanya. "Aku takut." Bisiknya sambil mengenggam tanganku yang masih berada di pipinya, membawa tanganku ke bibirnya dan mengecup telapak tanganku. "Aku takut akan menyakiti bayi kita nantinya, Rhe. Aku takut." Bisiknya penuh ketakutan.

Aku memeluknya erat, meletakkan kepalanya di dadaku dan membelai rambutnya yang sudah lebih panjang dari biasanya.

"Aku bukannya tidak menginginkan bayi ini. Aku ingin sekali. Sungguh. Hanya saja aku bukan lelaki normal lainnya. Aku monster Rhe, aku-"

"Sstt." Aku memejamkan mata dan meletakkan kepalaku di atas puncak kepalanya. "Cukup katakan kalau kamu tidak akan menyuruhku untuk mengugurkannya. Cukup katakan kalau kamu tidak akan pergi karena hadirnya dia di antara kita." Aku berbisik.

Reno mendongak, menatapku dengan matanya yang kembali basah. "Kamu masih menginginkan aku?"

Aku mengangguk, mendekatkan wajah kami dan meletakkan keningku di keningnya. "Aku selalu menginginkan kamu. Jadi jangan tinggalkan aku sendiri bersama bayi ini. Aku butuh kamu, Ren. Anak kita butuh kamu sebagai ayahnya. Aku tidak bisa menghilangkan bayi ini. Aku cinta anak kita, sama seperti aku mencintai kamu."

Reno menatapku dengan curahan airmata. Menangkup pipiku dengan kedua telapak tangannya. "Aku tidak tahu kebaikan apa yang pernah aku lakukan selama ini hingga Tuhan berbaik hati memberikan satu bidadarinya untukku." Ucapnya sambil mencium ujung hidungku.

"Bimbing aku." Bisiknya pelan sambil memelukku erat. "Bimbing aku untuk menjadi seorang ayah, Rhe. Dan jangan pernah lepaskan tanganku apapun yang terjadi nanti. Aku mohon." Mohonnya dengan sungguh-sungguh.

Aku mengangguk. Memeluknya erat di dada. "Kita akan belajar bersama-sama untuk menjadi orang tua." Aku mengecup puncak kepalanya. "Percaya padaku, kamu akan menjadi ayah yang hebat, Ren."

Dan akupun percaya bahwa ia tidak akan pernah menyakiti anak kami nantinya. Tidak akan.

**

Aku dan Reno duduk di atas pasir di tepi pantai, aku bersandar di dadanya, menanti matahari yang akan tenggelam. Tangan Reno sejak tadi terus berada di perutku, mengusapnya dengan gerakan lembut yang membuat hatiku membuncah oleh perasaan hangat yang tidak mampu aku jabarkan. Jika beberapa jam yang lalu aku berpikir bahwa Reno tidak akan menerima anak kami, ternyata lelaki itu hanya merasa takut dan *shock* pada apa yang ia temui.

Ketakutan yang saat ini masih melekat erat di dalam dirinya. Ketakutan untuk menyakiti orang yang ia cintai hingga

kemudian ia sadar dan merasa sangat menyesal. Ia tidak ingin apa yang menimpa Lily akan menimpa anak kami nantinya. Ia masih saja menganggap dirinya adalah seorang monster.

"Apa kamu sering muntah di pagi hari?"

Aku mendongak untuk mengecup lehernya. "Sedikit, tapi tidak terlalu sering. Anak kita tidak ingin merepotkan Mamanya."

Reno menunduk untuk mengecup ujung hidungku. "Maaf tidak berada di samping kamu saat kamu sedang membutuhkanku."

Aku menggeleng. "Aku mengerti." Aku tersenyum mengingat cerita Ayah tentang perjuangan Reno. "Terima kasih untuk tidak menyerah. Terima kasih untuk tetap berjuang."

Reno menggeleng. "Apa yang aku lakukan hanya secuil dari pengorbanan besar yang kamu lakukan. Terima kasih untuk memilih menjaganya disaat kamu punya kesempatan untuk mengugurkannya."

Aku mendelik dan merangkak ke atas pangkuannya. "Aku tidak akan pernah bisa melakukan itu. Percayalah, meski kamu menolak *dia*pun, aku akan tetap menjaganya. Aku tidak akan punya keberanian untuk menghilangkannya. Anak adalah anugerah dari Tuhan, Ren. Dan itu adalah cara Tuhan untuk memberi kita kesempatan untuk bahagia."

Reno mendekapku erat di dadanya. mengusap punggungku dengan gerakan lembut. Kami sama-sama menatap matahari yang bersiap pulang ke peraduannya.

Aku tersenyum menatap pantai di depanku. Meski kegelapan datang kepada kami, tapi aku percaya ada esok yang lebih baik menanti kami dengan cahaya terang di dalamnya.

Ketahuilah bahwa orang luar biasa itu ialah mereka yang dapat melukis lewat masalah, tersenyum saat tertekan, tertawa saat hati sedang menangis, mengasihi tanpa pamrih dan bertambah kuat dalam doa dan harapan.

Lao Tzu pernah mengatakan 'Mencintai seseorang dengan kesungguhan hati akan memberikan kekuatan dan menjadikan orang yang di cintaipun sama, akan memberikan kekuatan tersendiri bagi kita.'

Dan jika ada yang bertanya apa alasan aku menginginkan Reno menjadi milikku meski ia adalah lelaki dengan segala kekurangan yang melekat padanya. Maka aku akan menjawab….

Kamu tidak akan pernah menemukan alasan ketika mencintai seseorang karena cinta itu sendiri datang tanpa alasan.

**

Aku menatap sekumpulan keluargaku yang sebagian asik duduk di ruang televise. Khavi, Tita, dan Sha sedang berebut sebuah *remote*, Bang Azka dan Papa Keenan sedang serius menatap papan catur di depan mereka, Kiandra sedang menyuapi bubur pada si kembar, Bang Ray sedang menggendong putranya yang lahir beberapa bulan yang lalu, Bunda dan Mama Karina sedang memasak di dapur. Entah memasak apa. Lalu Ayah sedang duduk di lantai dengan memangku kaki Opa Farhan, sibuk memijit kaki Opa dan Oma Naura yang duduk di sampingnya. Mereka sibuk dengan aktifitas mereka seolah-olah mereka memang di undang kesini.

Aku menoleh pada Reno dengan kening berkerut dan Reno melakukan hal yang sama. Menatap bingung ke arahku.

Sejak kapan mereka datang?

Bunda yang lebih dulu menatap ke arahku, berlari padaku dan menabrakku dengan sebuah pelukan yang membuatku sesak nafas. Menyadari aku yang hampir tersedak karena di peluk terlalu erat, Bunda melepaskan pelukannya lalu menunduk untuk membelai perutku.

Senyum Bunda terlihat begitu lebar seperti biasanya. "Kalian sehat kan, Nak?"

Aku mengangguk sambil melirik Reno yang tersenyum canggung. Tangannya masih mengenggam erat tanganku, saat Reno hendak melepaskan genggaman tangannya, aku meremas

erat tangannya. Aku tahu ia merasa canggung berada di keluargaku seperti ini setelah beberapa bulan memilih menghindari keluarga Zahid.

Aku tidak ingin Reno merasa rendah diri seperti ini lagi. Merasa seolah tidak pantas untuk berada di sini.

"Reno sehat?" pertanyaan Bunda membuat Reno tergagap panik.

"Sehat, Tante." Ujarnya cepat lalu kembali melirikku, hendak menarik tangannya kembali. Aku menggeleng dan meremas tangannya semakin erat.

"Ayo masuk. Di luar mulai dingin." Bunda menarikku. Dan aku ikut menarik Reno bersamaku. Lagi-lagi aku merasakan kecanggungan Reno pada sebuah keluarga besar. Berada di lingkungan keluarga hangat seperti ini membuatnya gelisah dan juga takut.

Bunda menyuruhku duduk di dekat Ayah. Ayah menatapku saat aku melangkah mendekatinya, tersenyum lembut seperti yang selalu Ayah lakukan padaku. Aku tidak duduk di sofa, memilih untuk duduk di lantai di samping Ayah, dan tangan Ayah langsung menarikku ke dalam pelukannya.

"Dia nggak jadi kabur?" Ayah berbisik dengan melirik Reno yang berdiri canggung di dekat kami.

Aku menggeleng sambil meletakkan kepalaku di bahu Ayah. "Terima kasih, Ayah." Ujarku pelan dan Ayah menjawabnya dengan mengecup keningku dalam dan lama.

"Ren, ayo kesini." Reno menoleh saat Bang Azka melambai padanya. Dengan gerakan canggung Reno mendekat. Aku hanya memperhatikan matanya yang terus melirik padaku. Aku tahu, ia sedang menahan diri untuk tidak lari dari situasi ini. "Ayo sini main catur." Bang Azka tersenyum pada Reno. Reno mengangguk dan duduk di depan Bang Azka sedangkan Papa Keenan sudah menghilang ke dapur untuk mencuri makanan dari dalam kulkas seperti biasanya. "Kenapa?" Bang Azka

bertanya saat Reno hanya diam dengan mata menatap lekat papan catur di depannya.

"Nggak kenapa-napa, Bang." Ujarnya pelan. Aku menahan tawa melihat interaksi mereka. Reno dan Bang Azka hanya berjarak tiga tahun. Dan aku bisa melihat bahwa Reno juga merasa canggung pada Bang Azka.

"Kenapa semuanya ngumpul disini, Yah?" aku meringkuk dalam pelukan Ayah di atas lantai.

"Menurut kamu?" Ayah balik bertanya sambil membelai perutku. "Sudah mulai bergerak?" Ayah bertanya sambil menatap perutku. Aku menggeleng sambil tertawa.

"Baru empat bulan, Yah." Ujarku pelan.

Ayah mengangguk-angguk. Lalu menatap Reno yang sekarang sudah asik dengan papan caturnya. "Ren!" Ayah memanggil.

Reno seketika menoleh. "Ya, Pak?"

"Kamu siap menikahi anak saya?"

Reno menatapku sejenak lalu tersenyum mantap pada Ayah. "Siap!" ujarnya tegas membuat Ayah mengangguk.

"Awas saja kalau kamu kabur ya. Saya santet kamu!" ancam Ayah sambil melotot.

Reno menggaruk tengkuknya dengan tersenyum canggung.

"Besok, siap Ren?" Ayah kembali berteriak.

"Hah?!" Reno kembali menoleh dengan mulut terbuka lebar.

**

Aku dan Ayah duduk di teras belakang, sambil menatap pantai yang ada di depan kami. Tangan Ayah sejak tadi tidak berhenti mengusap rambutku.

"Kamu bahagia, Nak?"

Aku menoleh dan tersenyum manis pada Ayah. "Sangat." Ujarku pelan. Dan Ayah ikut tersenyum. Menarikku mendekat dan memeluk kepalaku di dadanya.

"Ayah sayang kamu." Ayah berucap dengan nada serak, aku mendongak dan menatap mata Ayah yang berair. Tanganku terulur untuk mengusap pipi Ayah.

"Rhe juga sayang Ayah. Terima kasih untuk semua yang sudah Ayah lakukan."

Ayah juga menoleh padaku sambil tersenyum lebar, mengecup keningku. "Ayah minta maaf kalau selama ini Ayah kurang memperhatikan kamu."

Aku menggeleng. "Jangan katakan itu. Ayah selalu menjadi yang terbaik untuk Rhe."

Aimata turun dari wajah Ayah dan aku mengusapnya. "Rasanya baru sebentar ya, Nak. Tiba-tiba kamu sudah dewasa seperti ini. Ayah jadi ingin kembali ke masa kamu baru di lahirkan." Ayah tersenyum sambil mengusap pipinya. "Lebih mudah melepas Ray untuk menikah dari pada melepas kamu. Rasanya berat."

Aku tertawa pelan disela airmata yang juga jatuh secara perlahan. "Jadilah seorang istri dan ibu yang baik, Nak. Ayah yakin. Kamu akan menjadi orang tua dan istri yang sangat hebat."

Aku memeluk Ayah dan terisak di dadanya. sama dengan Ayah yang terisak di bahuku. Kami menangis dalam diam. Tak cukup kata-kata untuk menggambarkan apa yang kurasakan saat ini. Bagaimana aku memuja Ayah dengan seluruh cinta yang aku miliki.

Reno dan Ayah adalah dua lelaki yang aku cintai lebih dari pada aku mencintai diriku sendiri. Aku mencintai mereka dengan sama besarnya. Dan aku tidak akan bisa hidup tanpa salah satu dari mereka. Mereka adalah segala yang aku inginkan di dunia.

"Dan kalau si Kampret itu berani untuk membuat kamu menangis, jangan segan untuk mengatakannya pada Ayah. Karena saat itu juga Ayah akan mengambil alih semua asetnya dan dia akan menjadi gembel di jalanan. Akras saja kalau dia

berani menyakiti kamu!" ucap Ayah dengan mata berkobar penuh niat.

Aku menahan senyum melihat bagaimana semangatnya Ayah untuk menyiksa Reno.

Tapi setidaknya Ayah akan menerima Reno menjadi menantunya. Itu lebih dari cukup bagiku. Penerimaan Ayah terhadap Reno adalah sebuah kebahagiaan besar untukku.

'Ayah biasanya mendidik anak perempuannya menjadi pemberani, namun tetap santun. Kadang seorang Ayah akan membiarkan anak perempuannya berada dalam suatu kesulitan kecil dan sengaja tak membantunya. Bukan berarti Ayah tak menyayangi anaknya. Justru disitulah Ayah sedang berusaha mengajari anaknya agar berani. Sikap Ayah seperti inilah yang mampu melahirkan sosok-sosok perempuan hebat dan kuat. Ayah diam dan memperhatikan dari jarak jauh, bukan karena Ayah membiarkan, tapi ia ingin anak perempuannya lahir menjadi sosok yang akan teguh menghadapi dunia.'

Reno
~Ayah Mertua~

Gue duduk sendiri di kegelapan malam. Lampu teras samping vila ini sudah di padamkan, tersisa cahaya yang berasal dari dapur, dan juga cahaya dari rembulan malam. Hari sudah tengah malam tapi sampai saat ini gue belum bisa memejamkan mata.

Gue membiarkan angin malam berhembus kencang ke wajah gue.

Ada banyak hal yang gue rasakan saat ini. Bahagia, terharu, tidak percaya, gugup dan juga gelisah. Saat Pak Arkan mengatakan akan menikahkan gue dengan Rheyya besok, maka itu benar-benar akan di lakukan.

Bahagia? Tentu saja. Itu adalah hal yang gue perjuangkan selama berbulan-bulan ini. Hal yang membuat gue merasa jungkir balik bahkan terjatuh beberapa kali.

Jadi apa yang menyebabkan gue tidak bisa memejamkan mata?

Entahlah.

Seakan ada suatu perasaan asing yang mulai mengusik gue sejak beberapa jam yang lalu. Disamping perasaan rendah diri dan tidak pantas yang gue rasakan.

Melihat bagaimana keluarga Zahid-Renaldi, gue semakin merasa kecil diri, seakan mereka semua berwarna putih dan gue satu-satunya yang berwarna hitam disana. Perbedaan yang terlalu mencolok dan membuat gue merasa bahwa disana bukanlah tempat gue berada. Dan sebuah perasaan sesak yang gue tidak tahu darimana asalnya. Mengusik ketenangan hati gue, membuat gue bertanya-tanya apa sebenarnya yang terjadi pada gue saat ini.

"Belum tidur?" gue tersentak saat mendengar suara di samping gue. Gue mendongak dan menatap Pak Arkan berdiri di ambang pintu, menatap lurus ke depan dan perlahan duduk di kursi yang ada di samping gue.

"Belum ngantuk, Pak." Jawab gue pelan.

Pak Arkan menoleh dan menatap gue lama. Kami sama-sama membiarkan kegelapan menyelimuti kami.

"Gugup?" beliau bertanya dengan suara datar.

"Sedikit." Jawab gue singkat lalu kembali menunduk saat merasakan perasaan tidak nyaman itu mengusik gue semakin dalam.

"Lalu?"

Gue mengangkat wajah. Menatap Pak Arkan dan beliau balas menatap dengan wajah datar.

Mungkin, atau entah bukan. Tapi perasaan tidak nyaman yang gue rasakan sedikit banyak dari kejujuran yang gue tunda pada Pak Arkan. Apa yang selama ini tidak gue ceritakan pada beliau. Mungkin inilah saatnya untuk memberi tahu Pak Arkan kalau gue adalah lelaki yang memiliki masa lalu yang cukup kelam.

"Saya ingin mengatakan sebuah kejujuran." Pak Arkan menaikkan satu alisnya, menatap gue dengan tatapan tertarik. Tapi beliau tidak berkomentar apapun. Dan gue pikir beliau

sedang menunggu apa yang akan gue katakan selanjutnya. Gue menarik nafas secara perlahan, mencoba meredakan detak jantung gue yang seketika memburu, menambah kegelisahan yang gue rasakan.

"Saya pernah membunuh." Ujar gue setelah terdiam cukup lama. Gue mengucapkannya sambil menatap pak Arkan yang sejak tadi terus menatap gue. "Saya membunuh Ayah dan adik tiri saya." Ujar gue dengan suara tercekat.

"Kenapa?" Pak Arkan bertanya masih dengan suara datar.

"Sejak kecil saya tidak pernah mengenal ayah saya karena beliau sudah meninggal bahkan sebelum saya dilahirkan." Gue menelan ludah dengan susah payah. Mengingat apa yang gue rasakan saja bukan hal yang mudah untuk di lakukan apalagi menceritakan semuanya kepada orang lain. Bahkan kepada Rheyya saja gue butuh waktu cukup lama untuk mengungkapkan kejujuran.

Pak Arkan hanya diam, menunggu gue melanjutkan.

"Dan saya hidup hanya berdua sama Mama saya. Tapi masa kecil yang saya lalui, bukanlah masa kecil penuh kebahagiaan. setiap hari saya hanya mendapatkan pukulan, siksaan dan makian." Gue berhenti sejenak, menunduk menatap ujung sandal yang gue kenakan. Nafas gue terasa sesak mengingat masa masa itu. Ingatan yang sudah gue kubur sejak lama, malam ini gue gali dan membuka kotak Pandora itu di hadapan Pak Arkan. "Mama saya selalu berganti-ganti pasangan nyaris terlalu sering. Menikah lalu bercerai, menikah lagi lalu kemudian bercerai lagi. Saya di paksa untuk berhadapan dengan laki-laki asing setiap waktu, dan tidak semua laki-laki itu menerima kehadiran saya dengan tangan terbuka." Gue mengadahkan wajah, mengerjapkan mata beberapa kali untuk mengusir rasa perih yang kian terasa.

"Puncaknya saat Mama saya menikah dengan seorang duda dan membawa dua anaknya untuk tinggal bersama saya. Awalnya saya tidak terlalu peduli, saya sudah terlalu lelah untuk

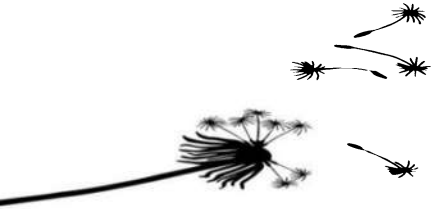

berhadapan dengan orang asing yang tiba-tiba saja masuk ke dalam hidup saya. Dan salah satu adik tiri saya juga tidak terlalu suka dengan saya.

"Dan ketika saya berusia dua belas tahun, saat akhirnya saya menyayangi adik tiri saya yang perempuan, meski siksaan yang terjadi semakin menjadi, Mama saya tidak peduli meski suaminya memukul, bahkan mencambuk saya. Mama saya hanya diam dan menyaksikannya tanpa perasaan. Dan saya memilih bertahan, demi adik perempuan yang mulai saya sayangi. Tapi ketika malam itu." satu airmata lolos di wajah gue. Dan gue tersedak oleh tangis yang berusaha gue redam.

"Saat ayah tiri saya menyiksa saya, dan juga adik perempuan saya. Saat itulah saya kehilangan kendali diri. Dan saat saya sadar," gue menelan ludah dengan susah payah. "Saya sudah membunuh ayah dan adik perempuan saya." Gue mengatakannya dengan nyaris berbisik.

Gue mengusap wajah dengan tangan bergetar. Bayangan Lily yang bersimbah darah, bayangan Lily yang menatap gue dengan tatapan terkejut. Semua mengusik benak gue saat ini.

"Saya monster, Pak. Saya menyimpan sesuatu dalam diri saya. Yang selalu membuat saya kehilangan kendali." Gue menatap Pak Arkan yang menatap gue dengan tatapan tenang. Tapi tatapan matanya jelas menunjukkan bahwa beliau terkejut dengan apa yang beliau dengar. "Itulah kenapa saya mengatakan kalau menikah bukanlah tujuan hidup saya. Saya sudah menyaksikan pernikahan yang berujung sia-sia nyaris sepanjang saya belajar mengingat. Pernikahan yang dilakukan dengan begitu mudahnya lalu hancur juga dengan begitu mudahnya. Dan anak kecil, saya takut. Kalau apa yang saya lakukan pada adik saya akan terulang kembali."

Pak Arkan tampak menghela nafas. Dan gue kembali menunduk.

"Tapi saya bersumpah, bahwa saya tidak akan pernah menyikti Rheyya dan cucu Anda. Saya bersumpah pada diri saya

sendiri, kalau mereka akan selalu saya jaga. Dan kalau ternyata suatu saat saya melanggar sumpah saya. Saya mohon," Gue mendongak, menatap Pak Arkan dengan mata memburam karena airmata. "Jika suatu saat saya menyakiti keluarga saya, tolong sadarkan saya. Dan beri saya hukuman yang setimpal. Saya mohon."

Pak Arkan diam, tidak mengatakan apapun. Lalu beliau berdiri, masuk ke dalam vila, meninggalkan gue yang bertanya-tanya.

Apa yang beliau pikirkan tentang gue?

Apa beliau akhirnya berubah pikiran?

Gue menunduk, siap mendengar apapun keputusan Pak Arkan, tapi sungguh gue berharap, Pak Arkan tidak akan menjauhkan gue dari Rheyya dan anak kami. Sungguh.

Gue mendongak saat sebuah sajadah terulur ke depan wajah gue. Gue menatap Pak Arkan yang mengulurkan sajadah itu ke hadapan gue.

"Bicaralah kepada Allah, dan ceritakan semua apa yang perlu kamu ceritakan kepada-Nya." Dengan tangan bergetar gue meraih sajadah itu, saat tangan gue mengenggam sajadah itu, seakan gue menyentuh benda yang bersuhu dingin. Rasanya dingin tapi membuat gue nyaman.

Gue bangkit berdiri, mendekap erat sajadah itu di dada gue. Berjalan dengan langkah goyah masuk ke dalam vila.

"Ren." Panggilan Pak Arkan membuat gue berhenti melangkah dan gue membalikkan tubuh, menatap pak Arkan yang masih berdiri di tengah kegelapan. "Saya tidak pernah menghakimi seseorang berdasarkan masa lalu mereka. Setiap manusia punya masa lalu masing-masing di dalam hidup. Saya melihat apa yang mereka lakukan untuk masa depan, bukan apa yang mereka telah lakukan dimasa lalu."

Gue tersenyum tipis, mengangguk pada Pak Arkan lalu masuk ke dalam vila, menuju ruang shalat yang ada di ruang tengah vila ini.

**

Gue berdiri di depan keran air wudhu. Gue pernah belajar shalat, tapi gue hampir lupa bagaimana caranya. Dan saat ini, gue hanya berdiam diri di kamar wudhu.

"Kenapa diam?" gue tersentak saat Pak Arkan masuk. "Lupa caranya?"

Gue mengangguk pelan, mengakui sambil menunduk malu. Bahwa selama nyaris tiga puluh dua tahun hidup gue, gue selalu lalai pada kewajiban gue.

Pak Arkan berdiri di samping gue. "Ikuti saya." Beliau mulai memutar keran air, dan gue melakukan hal yang sama.

Saat air itu membasuh wajah gue, seakan gue sedang mencuci muka dengan air dingin yang mengalir dari atas gunung, begitu sejuk, begitu dingin, namun seakan membawa sebuah ketenangan besar dalam hati gue. Setiap tetes air yang gue gunakan untuk membasuh diri, seakan air itu melunturkan semua kegelisahan yang gue rasakan saat ini.

Gue berdiri di atas sajadah dan memejamkan mata. Membiarkan tangan gue bergerak dengan sendirinya, dan mendengarkan lantunan ayat-ayat suci yang di bacakan oleh Pak Arkan dengan suara pelan.

Setiap lantunan ayat suci yang gue dengar, seakan merasuk jauh ke dalam relung jiwa gue. Menggetarkan seluruh tubuh gue dan semua bulu kuduk gue berdiri. Rasa sesak yang gue rasakan saat ini bukanlah karena rasa sesak kegelisahan, tapi karena perasaan haru yang membuat mata gue terasa panas. Gue masih memejamkan mata saat airmata gue perlahan mengalir.

Ya Allah.

Gue melafalkan itu dalam hati gue. Dan rasanya sungguh tidak bisa di jabarkan dengan kata-kata. Saat setiap kali gue menyebut nama Allah, seakan seluruh diri gue ikut menyebut nama-Nya. Seakan semua dari diri gue ikut bersimpuh.

Dan pada saat gue bersujud, ketika kening gue menyentuh sajadah. Terasa sebuah tangan tak terlihat sedang memijat

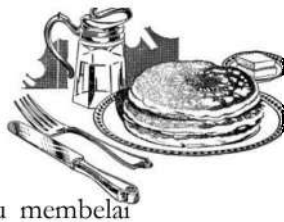

kepala gue dengan gerakan lembut, lalu tangan itu membelai tengkuk gue dan terasa menepuk-nepuk punggung gue dan mengangkat semua beban yang gue rasakan.

Tubuh gue bergetar saat gue menangis dalam sujud, terisak lirih dalam sujud. Hati gue bergetar, sukma gue ikut bertasbih dan semua bagian diri gue ikut menangis bersama gue pada tengah malam ini. Gue membiarkan airmata gue terus turun, membawa semua rasa takut, rasa sedih, rasa gelisah dan rasa gugup yang gue rasakan tadi.

Allah.

Untuk pertama kalinya, gue mengajak Allah berbicara.

**

Gue masih duduk bersila bersama Pak Arkan di dalam kamar shalat. "Merasa lebih baik?" Pak Arkan bertanya.

Gue mengangguk. Tersenyum penuh terima kasih. "Terima kasih, Pak." Gue berucap pelan.

Pak Arkan menepuk pundak gue berulang kali. "Saya yang berterima kasih pada kamu. Karena sudah mencintai anak saya dengan begitu besarnya." Pak Arkan tersenyum. Senyuman tulus yang untuk pertama kalinya beliau perlihatkan pada gue. "Kamu benar, Ren. Tidak ada lelaki di luar sana yang mencintai putri saya sebesar yang kamu lakukan. Tak ada yang berani berkorban seperti apa yang kamu korbankan. Dan tidak ada yang mau berjuang seperti yang kamu perjuangkan." Gue menunduk saat pak Arkan meremas bahu gue.

"Apapun masa lalu kamu. Saya tidak akan mempermasalahkan. Saat ini saya melihat Reno yang mau berjuang dan mau menjadi pria yang lebih baik untuk masa depannya. Bukannya Reno yang telah melakukan sebuah kesalahan di dalam masa lalunya. Kamu pernah dengar? Masalalu adalah sebuah pembelajaran untuk masa depan. Jadi jangan biarkan masa lalu kamu menghambat masa depan kamu. Terkadang kita terlalu mempermasalahkan apa yang telah terjadi dari pada mensyukuri apa yang sudah kita peroleh saat ini."

Gue mengangguk dan menunduk semakin dalam. Semakin menghormati lelaki yang sudah berjuang keras untuk menjaga anak perempuannya. Dan gue merasa malu atas apa yang sudah gue lakukan.

Seorang Ayah pasti ingin yang terbaik untuk putrinya.

Dan betapa lapang dadanya lelaki di hadapan gue, yang telah mau menerima gue dengan semua kekurangan yang gue miliki.

**

Gue menatap wajah gue di cermin yang ada di kamar hotel yang gue tempati saat ini. Pagi-pagi sekali setelah shalat subuh dan sarapan, semua anggota keluarga pergi ke hotel Zahid dimana pernikahan gue dan Rheyya akan dilaksanakan.

Gue mengenakan beskap berwarna putih dengan ukiran-ukiran benang emas di sepanjang leher dan lengannya. Semua telah disiapkan seolah-olah keluarga Zahid memang menanti hari ini sekian lama. Gue tidak bertemu Rheyya sejak kemarin malam karena dia sudah lebih dulu di hotel ini setelah makan malam. Pergi bersama bunda Raina dan mama Karina.

Yeah, Bunda. *Right*? Gue akan mempunyai keluarga besar setelah ini. Hal yang tidak pernah gue sangka-sangka seumur hidup gue. Punya sebuah keluarga.

Keluarga. Saat ini kata-kata itu terasa begitu bermakna di telinga gue.

"Aduduh." Mata gue menoleh pada sebuah suara yang sangat menganggu. Dan mata gue terbeliak menatap Raras sedang menyeret sebuah koper besar ditangannya dengan bersusah payah. "Mas Ganteng, jahat!" ucapnya lantang membuat gue mengerutkan kening. "Raras baru di kasih tahu subuh tadi. Dan buru-buru ke bandara karena Mas Ganteng ambil penerbangan cuma satu jam setelah Mas Ganteng telepon Raras. Raras nggak tahu mau bawa apa jadinya." Ucapnya dengan menatap gue sebal.

"Lha yang lu bawa itu apa? Koper segede gaban!" gue mendelik pada koper yang masih ada di sampingnya.

"Itu karena Raras nggak tahu mau bawa baju apa, jadinya semua isi lemari Raras bawa kesini."

Njir!

Gue menepuk jidat gue sendiri. "Kan gue udah bilang lo nggak perlu bawa apa-apa karena bajunya lo udah di siapkan!" ucap gue geram. Raras ini lemotnya bikin gue pengen nyumpah!

"Ya Mas Ganteng kenapa nggak bilang?!" teriaknya kesal sambil menghempaskan kopernya ke lantai. "Tahu gitu Raras nggak perlu capek-capek seret ini koper!" dia menendang-nendang kopernya.

"Makanya dengerin orang ngomong pakai kuping, jangan pakai mulut!" ujar gue tak peduli.

"Makanya Mas kalau ngomong jangan dadakan. Nikah dadakan, telepon Raras juga dadakan. Kan rempong jadinya!" balasnya tak kalah sewot.

"Lha suka-suka gue mau nikah dadakan atau nggak, kenapa elo yang sewot sih?!" gue berkacak pinggang.

"Mas tuh yang sewot! Orang Raras cuma ngomel doang!" dia duduk di atas kopernya dan menatap gue sengit.

"Kenapa elu jadi yang ngomelin gue? Masih untung gue undang kesini."

"Ya udah, mana baju Raras?" ujarnya dengan mengangkat dagu dengan angkuh.

Gue kembali menatap cermin di depan gue. "Cari cewek yang namanya Cici Putrina, dia yang jadi WO acara ini. Baju lo ada sama dia!"

Raras berdiri lalu menuju pintu dan meninggalkan kopernya begitu saja di kamar hotel ini. "Woi! Koper lo!" gue menunjuk koper yang tergeletak begitu saja.

"Mas tolong urusin koper Raras ya. Raras mau cari dulu itu mbak Cici nya." Ujarnya lalu pergi begitu saja.

Sempak ya!

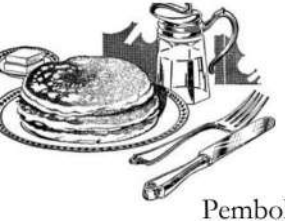

Pembokat nggak sadar diri!

Gue keluar dari kamar mandi dan menendang koper itu kesal.

"Mas, mbak Cici itu yang mana sih?" pintu tiba-tiba terbuka dan kepala Raras menyembul begitu saja.

"Cari sendiri!" gue duduk di tepi ranjang. Mulai menghafal sholawat yang tadi di ajarkan oleh Bang Azka.

Pintu terbanting menutup, dan gue menatap sengit pada pintu itu. Raras kurang ajar!

Gue kembali memejamkan mata, kembali mencoba menghafal sholawat untuk menenangkan hati gue yang sedang gugup.

"Mas, mbak Cici nya tinggi atau pendek? Kulitnya putih atau hitam?!" pintu kembali terbuka dan Raras kembali berteriak.

Gue menoleh cepat. "Gue bilang lo cari sendiri. Punya mulut buat di pakai. Nanya sama orang di bawah sana!" gue membentak kesal. Buyar sudah hafalan sholawat gue yang baru mau gue hafal.

"Ih orang nanya juga. Raras doain batal nikah baru tahu rasa!" ujarnya sambil mengibaskan rambut lalu menutupi pintu dengan bantingan. Lagi.

Gue menghela nafas. Mencoba meredakan emosi yang gue rasakan. Gue kembali memejamkan mata. Mencoba kembali membaca sholawat di dalam hati. Tapi….

"Mas! Nyarinya dimana?!" suara Raras kembali terdengar.

Ya Lord! Gue membuka mata dan menatap Raras dengan tatapan membunuh. "Ya lo cari aja sana! Pokoknya itu si Cici punya dua tetek di dada! Lo tanya aja sama semua makhluk yang punya tetek! Dia Cici atau bukan!"

Dan pintu kembali menutup dengan bantingan.

Rheyya
~Tonight~

Aku berdiri di balkon kamar hotel milik keluargaku, menatap pantai yang terbentang luas sejauh mataku memandang, Aku memeluk diriku sendiri dan merapatkan selimut tipis yang membalut tubuhku. Langit terlihat cerah oleh taburan bintang. Aku menengadah, menatap langit dengan senyuman tipis.

Teringat jelas dalam ingatanku bagaimana akhirnya aku bisa mencapai titik ini. Tiga puluh tahun hidupku, akhirnya aku mencapai titik dimana aku akhirnya akan memiliki seseorang untukku bersandar, untukku menyerahkan hidupku sepenuhnya, untukku menceritakan segala keluh kesah yang aku rasakan.

Dan rasanya tidak bisa di jabarkan dengan kata-kata. Saat membayangkan aku akan terbangun bersama seseorang yang akan selalu ada di sampingku setiap pagi, akan saling melempar senyum, itu adalah hal yang dulu tak berani kuimpikan, karena

aku sendiri dulu tidak yakin akan mempunyai seseorang yang akan memperjuangkan aku seperti yang Reno lakukan.

Tidak mudah untuk berhasil mencapai titik ini. Salah paham dan pertengkaran selalu terjadi. Saat salah satu dari kami akhirnya menarik diri dan memilih menyerah, saat salah satu dari kami harus maju dan meyakinkan yang lain. kompromi-kompromi dan pemaksaan yang kulakukan. Semua itu sangat tidak mudah. Ada saat-saat aku maupun Reno berpikir bahwa semua ini tidak akan berhasil, ada saat aku maupun Reno berpikir bahwa apa yang kami jalani tidak akan mempunyai masa depan. Tapi pada akhirnya hasil tidak akan mengecewakan semua usaha yang sudah kami lakukan.

Dulu, aku selalu berpikir bahwa Reno adalah lelaki yang minim tanggung jawab, lelaki yang tidak akan bisa bertahan dengan satu wanita saja, lelaki yang pasti tidak akan mau bersusah payah berjuang untuk orang lain. tapi ternyata semua yang aku pikirkan dulu adalah sebuah kesalahan.

Reno, dia adalah lelaki yang akhirnya berjuang mati-matian untukku, yang merendahkan harga dirinya untukku, yang menyerahkan semua yang ia miliki demi diriku.

Reno, adalah apa yang dulu tidak berani kuimpikan.

Reno, adalah apa yang akhirnya berani membuatku membayangkan masa depan.

Dan Reno adalah lelaki yang akan selalu aku cintai, sampai nanti.

"Kak." Sentuhan tangan Bunda di punggungku, membuat aku tersentak. Aku menoleh dan Bunda berdiri di sampingku, memeluk bahuku, dan menatap lurus ke depan seperti yang aku lakukan. Aku melirik Bunda yang kini menatapku. Beliau tersenyum dengan mata yang berkaca-kaca. Aku ikut tersenyum dan meletakkan kepalaku di bahu Bunda. "Tiga puluh tahun itu singkat ya, Kak." Ujar Bunda sambil membelai sisi kepalaku.

"Hm." Aku hanya bergumam sambil memejamkan mata, menikmati sentuhan tangan Bunda di kepalaku.

"Bunda masih ingat lho, waktu kamu dan Abang lahir." Suara Bunda tercekat, dan yang kulakukan hanya melingkarkan tanganku di pinggang Bunda. Aku tidak tahu bagaimana caranya menghadapi berbagai emosi seperti saat ini. Aku tidak tahu bagaimana caranya untuk mengungkapkan apa yang aku rasakan. "Waktu kamu mau lahir, Ayah kamu panik banget. Bunda juga masih ingat saat Ayah kamu pasrah waktu Bunda jambak, pukul. Dan Bunda juga masih ingat," kali ini suara Bunda di iringi oleh isak tangis lirih yang berusaha beliau redam. "Bayi kembar yang lahir, yang menangis kencang, yang menggetarkan hati Ayah dan Bunda saat mendengarnya. Yang begitu tampan dan cantik. Yang Bunda lihat sebagai dua malaikat Bunda dan Ayah." Bunda memelukku erat sambil terisak lirih di bahuku.

Aku mengerjapkan mata menahan perih yang terasa. Memeluk erat tubuh Bunda yang bergetar. Mengusap punggung Bunda secara perlahan dan beliau masih memelukku erat dan menangis di bahuku.

"Mungkin dulu Bunda sering ngeluh ngeliat kamu yang nggak nikah-nikah, tapi dalam hati Bunda, Bunda takut kehilangan kamu. Bunda bohong waktu Bunda bilang bosan lihat kamu di rumah, Kak. Bunda bohong waktu Bunda bilang Bunda ingin kamu cepat menikah. Bunda bohong." Bunda masih terisak.

Aku tidak tahu bagaimana meredakan tangis Bunda karena aku tahu hanya Ayah yang tahu cara untuk melakukannya. Jadi yang kulakukan hanya memeluk Bunda semakin erat.

"Rhe tahu." Ujarku singkat. Aku tahu saat Bunda mulai mengejekku, itu artinya Bunda sedang merasakan ketakutan akan kehilangan anak perempuannya. Karena sampai saat ini aku masih merahasiakan pada Bunda, kalau aku sadar saat Bunda diam-diam masuk ke kamarku, berbaring di sampingku sambil membelai rambutku, dan berbisik mengatakan padaku agar aku jangan pergi dan meninggalkan Bunda.

"Tapi besok kamu beneran nikah. Besok akhirnya akan ada orang orang lain yang akan menjaga kamu. Bunda seneng. Tapi juga sedih." Ujar Bunda sambil merenggangkan pelukan dan menatapku. Aku mengulurkan tangan untuk menghapus airmata yang ada di wajah Bunda. "Kamu bahagia?"

Aku mengangguk sambil tersenyum tipis. Dan Bunda tersenyum sambil mengusap airmata yang perlahan jatuh di pipiku. "Bunda bahagia kalau kamu bahagia, Kak. Reno orang yang tepat untuk kamu."

Dan beliau kembali memelukku dengan erat sambil berbisik. "Bunda sayang kamu, Kak."

Aku memejamkan mata, balas memeluk Bunda tak kalah eratnya. Dan berharap Bunda mengerti bahwa akupun sangat menyayangi Bunda melebihi aku menyayangi diriku sendiri. Melalui pelukan ini aku ingin Bunda mengerti bahwa dalam hidupku, Bunda dan Ayah adalah hal berharga yang tidak bisa kujelaskan dengan kata-kata.

**

Aku menatap diriku dari pantulan cermin rias. Polesan wajah sederhana. Aku tidak ingin semuanya berlebihan. Pernikahan ini hanya di hadiri oleh keluargaku dan beberapa sahabat dekat keluarga Zahid-Renaldi. Sederhana.

Aku tidak ingin pernikahan mewah dengan dekorasi yang juga mewah. Karena bagiku, pernikahan adalah hal sakral dan suci. Dan aku ingin, cukup keluarga dan kerabat saja yang menghadiri.

Aku berdiri begitu semuanya selesai. Aku mengenakan kebaya putih sederhana, sesuai permintaanku. Aku tidak ingin ada yang berlebihan. Pernikahan bukan dinilai dari seberapa mewahnya sebuah pesta, tapi di ukur dari seberapa bertahannya pernikahan itu akan berlangsung. Meski segalanya sederhana, tidak akan mengurangi kebahagiaan yang kurasakan.

"Cantik." Puji Mama Karina sambil mengusap pipiku. Aku tersenyum.

"Wow." Mataku menatap Tita yang sedang menggendong Radhika di pelukannya. Bocah yang berusia empat bulan itu terlihat tampan dengan *tuxedo* kecilnya. Aku mendekat dan mengecup puncak kepalanya. Aroma bedak dan mintak telon membuatku tersenyum.

"Halo tampan." Bisikku sambil memainkan telunjukku di pipi gembilnya. Radhika tertawa pelan padaku.

"Ayo siap-siap ke bawah." Ayah muncul di ambang pintu kamar, mengenakan jas hitam yang membuah Ayah terlihat tampan.

Aku menoleh saat Ayah melangkah masuk dan berdiri di depanku. "Anak Ayah paling cantik." Ujar Ayah pelan sambil mengusap pipiku.

Mataku langsung terasa perih. Aku tersenyum pada Ayah. Dan Ayah segera memelukku erat. "Jangan nangis, Kak. Nanti bedaknya luntur." Ujar Ayah tersedak oleh tangisnya sendiri.

Aku tak peduli pada riasan wajahku, aku menangis lirih di dada Ayah, memeluk erat dengan erat dan enggan untuk melepaskannya.

"Udah dewasa masih cengeng." Ejek Ayah sambil menghapus airmatanya sendiri.

"Ayah juga udah tua masih cengeng." Balasku.

Ayah tertawa di sela tangisnya, merenggangkan pelukan, mengapus airmataku dengan gerakan lembut seolah takut untuk merusak riasan wajahku.

Ayah menataku lama, tersenyum lembut padaku. "Ayah sayang kamu." Ujarnya lalu mengecup keningku. Aku memejamkan mata. Mengenggam kedua tangan Ayah yang berada di pipiku.

Lalu beliau kembali memelukku erat. Aku juga bisa merasakan Bunda yang memelukku dari belakang. Saat ini aku di apit oleh dua orang yang berharga bagiku.

"Udah, jangan nangis lagi." Ayah melepaskan pelukannya. Mengecup puncak kepalaku. Lalu kembali tersenyum. "Ayah ke bawah dulu." Ujar Ayah dan aku mengangguk.

Aku tidak sadar jika tadi semua orang diam-diam meninggalkan kami. Menyisakan aku, Ayah dan Bunda di ruangan ini.

Aku menghela nafas dengan gerakan perlahan, mencoba menenangkan hatiku yang bergemuruh oleh rasa bahagia yang tidak tertahankan.

Aku bahagia.

Sangat.

Aku berbalik menatap Bunda. Dan tersenyum lebar.

**

"Saya terima nikahnya Rheyya Arrain Zahid binti Arkansyah Gibran Zahid dengan mas kawin tersebut di bayar, Tunai!" suara lantang Reno terdengar. Aku menatap layar datar yang menampilkan ijab qabul yang berlangusng di bawah sana. Mataku tidak berkedip menatap wajah Reno yang terlihat tegang namun juga terlihat bahagia.

Saat dua saksi yang terdiri dari Papa Keenan dan Bang Azka mengucapkan kata 'Sah'. Aku menghembuskan nafas yang sejak tadi kutahan. Kelegaan dan kebahagiaan membanjiri hatiku. Sebuah perasaan yang membuatku melayang, membuatku merasa menjadi wanita yang paling bahagia saat ini.

Genggaman tangan Bunda di pangkuanku membuatku tersadar, aku segera menoleh pada Bunda yang kembali menitikkan airmata. Bunda menatapku lama dan beliau tersenyum. "Ayo kita temui suami kamu."

Aku hanya mampu menangkap kata suami yang di ucapkan oleh Bunda.

Suami.

Aku tersenyum, mengangguk saat Bunda menarikku berdiri dan mengandengku menuju taman hotel yang langsung menghadap ke pantai.

Setiap langkah yang kujalani menuju tempat berlangsungnya ijab qabul, aku tidak bisa menahan senyum yang selalu hadir di wajahku. Bahkan saat akhirnya aku menatap Reno yang juga menatapku tanpa berkedip, saat ia tersenyum padaku, dan membuat seluruh poros dalam kehidupanku saat ini hanya berpusat padanya.

Suami.

Kata itu terngiang lagi di telingaku. Suamiku. Terdengar sangat indah.

**

Ijab qabul memang di lakukan sore hari, dan langsung di lanjutkan dengan resepsi sederhana pada malam harinya. Saat ini aku mengenakan gaun putih sederhana dan Reno sudah mengganti beskap yang ia gunakan dengan kemeja putih yang sudah ia gulung hingga ke siku, memperlihatkan sedikit tato yang ada di lengannya. Ia tidak mau mengenakan *tuxedo*.

"Istri, *heh*?" Reno menggodaku yang saat ini berada di pelukannya. Masing-masing orang sedang menikmati hidangan ataupun sedang mengobrol bersama. Aku menatap mawah putih yang menyebar di seluruh sudut.

Sempurna. Ini terasa sangat sempurna. Dengan lengan kokoh Reno yang sejak tadi berada di pinggangku, sesekali mengelus perutku.

Alunan dari lagu Beautiful In White terdengar. Reno mengajakku berdansa. Meski aku dan Reno sama sekali tidak tahu bagaimana caranya berdansa, kami memilih bergerak pelan dengan kedua tanganku yang berada di lehernya dan kedua lengannya memeluk pinggangku.

Aku meletakkan kepalaku di dadanya. Mataku melirik Papa Keenan dan Mama Karina yang berdansa dengan lincahnya. Aku tertawa pelan. Pasalnya dulu mereka pernah mengikuti les dansa bersama. Dan sampai saat ini mereka masih bisa membuat semua orang terpukau pada gerakan lincah mereka.

Seseorang terlihat mendekati kami, dan aku tersenyum melihat siapa yang berjalan mendekat dengan mengenakan tuxedo hitam itu.

"Selamat." Rega tersenyum sopan padaku. Aku menegakkan tubuh dan melirik Reno yang mengangguk pelan. Hubungan mereka memang sudah jauh lebih baik, tapi belum sampai pada tahap mereka akan mengobrol bersama tanpa menghilangkan tatapan tajam dari satu sama lain.

Dan menurut pendapatku, Rega adalah seorang yang pendiam, lebih memilih berada di balik bayangan karena sejak tadi ia hanya berdiri di sudut terjauh sendirian. Penyendiri yang tidak ingin di dekati oleh siapapun. Dan tidak suka beramah tamah kepada orang asing. Pertama kali aku bertemu dengannya, ia menatapku dengan tajam dan waspada.

"Terima kasih sudah mengundangku kesini." Ujarnya pada Reno, dan sekali lagi Reno mengangguk kali ini sambil tersenyum tipis.

"Gue senang lo mau datang."

Rega mengangguk sekali lagi lalu pamit untuk kembali berdiri di sudut terjauh acara ini. Mataku mengamati punggung Rega yang menjauh. Fotografer itu terlihat enggan untuk berdekatan dengan siapapun.

"Ia kesepian." Ujarku menatap Reno yang juga menatap adik tirinya. Reno mengangguk lalu menoleh padaku.

"Mungkin nanti aku bisa kirim Raras ke kamarnya." Ujar Reno lalu tertawa, dan aku juga ikut tertawa pelan. Pasalnya saat ini, gadis itu sedang sibuk menjaga di kembar yang aktifnya luar biasa. aku bisa bayangkan bagaimana wajah Raras menghadapi Alfariel dan Aaron yang pasti membuatnya kesusahan.

Kiandra benar-benar niat untuk mengerjainya.

"Jadi, malam ini malam pertama kita?" Reno berbisik. Aku mendelik dan memukul tangannya yang menjalar ke punggungku, untuk meraba bagian punggungku yang terpampang jelas. "Ck, ini gaun apa bajunya Sundel Bolong sih?

Kamu pinjam bajunya Sundel Bolong? Bolong begini punggungnya." Ujarnya sebal.

Aku hanya mengangkat bahu acuh sambil tertawa.

"Aku suka gaunnya." Jelas aku suka sekali dengan gaun ini. Bagian punggungnya membuatku terlihat seksi.

"Ya udah yuk kita ke kamar aja." Reno mulai menarikku. Aku menahannya sambil tertawa.

"Sabar, Papa." Ujarku sambil mengecup rahangnya. Reno menggeram sambil meremas bokongku dengan gemas.

"Kenshin udah lama puasa, Neng." Ujarnya memelas. Aku menggeleng. Aku belum ingin malam ini berakhir.

Reno menghela nafas sambil mengalah, menarikku menuju meja paling depan yang ada. Menarik kursi dan menyuruhku duduk. Menyodorkan sepiring makanan kecil ke hadapanku yang langsung kulahap tanpa permisi, membuatnya tertawa pelan sambil mengusap perutku.

"Lapar apa doyan, Neng?"

Aku hanya tertawa dengan mulut penuh. "Dua-duanya."

"Njir, Bumil makannya kayak orang nggak makan sebulan." Mataku mendelik pada Khavi yang berdiri di depanku.

"Bocah diam ya." Ujarku ketus sambil melahap kue-kue yang masih tersisa di piringku.

"Dikata bocah, gue udah bisa bikin bocah ya!" ujarnya tak terima.

Aku hanya mendengus. Mengabaikan Khavi yang duduk di depanku, masih mengatai aku dengan sebutan yang sudah sering aku dengar.

Untuk malam ini aku membebaskannya mengatai aku apa saja. Hanya untuk malam ini karena aku tidak ingin merusak malam bahagiaku untuk bertengkar dengan bocah itu.

**

Hampir tengah malam aku dan Reno baru bisa memasuki kamar. Rasanya lelah luar biasa namun juga bahagia luar biasa.

"Capek?" Reno bertanya sambil membantuku melepaskan sepatu flat yang ku kenakan. Lelaki itu berjongkok sedangkan aku duduk di tepi ranjang.

"Lumayan." Jawabku sambil menghempaskan punggungku ke kasur. Aku memejamkan mata. Ya Tuhan. Kasur ini empuk sekali. Aku meraih guling dan segera memeluknya.

"Neng, ini ada yang bisa di peluk kenapa malah peluk guling sih?" Reno merebut guling yang tadi ku peluk, membuangnya ke lantai begitu saja. aku terkikik geli sambil mencoba meraih guling yang lain. "Neng, jangan sampai semua guling Akang lempar keluar ya." Ancamnya.

Aku masih tertawa sambil mencoba membuka gaun yang ku kenakan.

"Bukain deh, Kang." Ujarku sambil membalikkan tubuh, menghadapkan punggungku ke arah Reno.

"Kamu tadi manggil apa?" bukannya membuka kancing yang ada di bagian pinggangku, Reno malah merengsek mendekat sambil memainkan tangannya di punggungku.

"Kenapa?" aku menoleh, sengaja menggoda.

"Panggil lagi dong." Pintanya sambil membuka kancing gaunku.

"Nggak." Ujarku sambil tersenyum.

Reno berhasil membuka beberapa kancing yang ada, lalu membantuku meloloskan gaun itu dari tubuhku. "Panggil lagi dong, Neng." Pintanya sekali lagi sambil mengecup punggungku yang polos, menyisakan celana dalam putih yang kukenakan. Aku memang tidak mengenakan bra saat memakai gaun itu.

"Nggak." Aku masih bertahan dan mencoba menjauh. Tapi kedua lengan Reno menangkapku, memenjarakan aku di dadanya. tangannya membelai perutku.

"Neng." Panggilnya sambil memainkan lidah di leherku, mengecupku sesekali menggigiti kulitku.

"Aku nggak mau." Ujarku sambil menahan desahan saat tangannya mulai bermain di tepian celana dalam yang ku kenakan.

"Oke, aku akan bikin kamu memohon malam ini." Ujarnya dengan satu tangan yang sudah menyusup masuk ke dalam celana dalamku. Aku tersentak. Menoleh pada Reno yang tersenyum lebar saat satu jarinya mulai masuk secara perlahan. "Masih bertahan?" tanyanya sambil terus memainkan jarinya.

Aku memilih memejamkan mata dan merebahkan seluruh tubuhku di dadanya. menikmati sensasi yang di timbulkan oleh permainan jarinya. Hingga saat aku mulai merasa akan meledak. Reno mengeluarkan jarinya sambil tersenyum lebar menerima tatapan protes dariku.

Aku segera membalikkan tubuh, mendorong Reno agar berbaring di ranjang dan aku duduk di perutnya. "Curang!" ujarku dan Reno tertawa sambil memainkan satu payudaraku di tangan kanannya. Aku membuka paksa kemeja putih yang di kenakannya, menariknya hingga beberapa kancing terlepas, aku melempar kemeja itu ke lantai dan menatap dada bidang Reno, mengamati tato yang ada di lengan dan rusuknya.

Wajahku turun untuk mengecup bibirnya, tapi Reno segera melumat bibirku dengan gerakan lapar. Tanganku segera membuka celana yang dikenakannya dan Reno membantu dengan meloloskan celana itu dari tubuhnya. Menyisakan boxer yang ia kenakan.

Tepat saat Reno hendak menarik celana dalam yang kukenakan, pintu kamar di gedor dari luar.

Aku dan Reno sama-sama menatap ke arah pintu dengan tatapan kesal. Aku dan Reno sepakat mengabaikan siapa saja yang sedang mencoba menggedor pintu dengan sekuat tenaga. Tapi gedoran itu tak berhenti bahkan setelah sepuluh menit aku dan Reno mengabaikannya.

"Sialan." Reno bangkit, mendudukkan aku di tepi ranjang, beranjak ke lemari dan membuka lemari yang sudah tersedia

beberapa pakaian kami disana. Reno mengulurkan sebuah gaun tidur padaku sedangkan ia sendiri sedang memasang celana katun menutupi boxernya.

Gedoran pintu masih terdengar, dengan langkah kesal Reno beranjak ke pintu setelah memastikan aku mengenakan gaun tidurku. Reno menyentakkan pintu dengan kasar.

Dan wajah Raraslah yang ada di balik pintu.

"Mas, Raras mulas-mulas sejak tadi kerena kebanyakan makan. Anterin Raras ke dokter yuk, Mas!"

Damn! Aku bisa mendengar Reno mengumpat keras di depan wajah Raras yang polos tanpa dosa itu.

Reno

~Lily Arandra Putri Bagaskara~

Bali. Pulai eksotik ini punya arti tersendiri buat gue. Tempat yang punya banyak kenangan untuk gue.

Pertama kali gue bertemu Rheyya. Saat dia dan keluarganya liburan di Bali bertahun-tahun yang lalu ketika gue dan Rayyan masih menuntut ilmu di Paris. Rayyan mengajak gue ke Bali untuk bertemu keluarganya. Dan saat itulah gue melihat Rheyya. Kami semua menginap di hotel keluarga Zahid. Saat gue memasuki restoran hotel untuk menyapa keluarganya. Perempuan yang memakai kacamata sedang sibuk dengan sebuah buku di tangannya. Tanpa menghiraukan gue yang menyapanya.

Angkuh dan sombong, itulah kesan gue saat melihat Rheyya kala itu. Bahkan saat gue akhirnya bekerja sama dengan Rayyan untuk membesarkan Butterfly, saat akhirnya Rheyya menjadi penerus perusahaan keluarganya. Sifatnya yang dingin, wajah yang datar itulah yang membuat gue senang menggodanya.

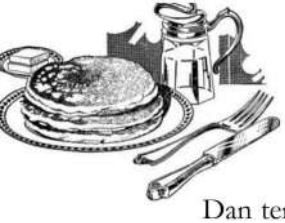

Dan ternyata? Wanita yang gue anggap angkuh itu akhirnya menjadi istri gue. Yang akan menemani gue setiap hari, yang akan menunggu gue saat gue pulang kerja, yang akan menemani gue kala gue butuh teman bicara.

Takdir itu lucu ya. Mempermainkan gue dengan sedemikian rupa dan mengakhiri permainan itu pada seorang wanita yang bahkan tidak pernah terpikirkan oleh gue kalau dia adalah tempat terakhir gue untuk meletakkan hidup.

Gue menatap pantai yang jauh di depan sana. Melihat bagaimana wanita gue sedang sibuk memainkan ombak dengan kakinya. Berlari sambil tertawa lepas tanpa beban. Dengan perutnya yang sudah membuncit sempurna. Bulan ketujuh masa kehamilan Rheyya, ia ingin sekali ke Bali. Jadi disinilah kami saat ini.

Tangan mungilnya melambai pada gue dengan senyum lepas dari bibirnya. Gue balas tersenyum sambil menatapnya yang kini mulai berjalan kembali ke vila. Gue menunggu di ujung tangga saat Rheyya mendekat, mengulurkan tangan dan memeluk pinggangnya.

"Sudah selesai main-mainnya?"

Rheyya tersenyum sambil mengangguk, menarik gue masuk. "Aku lapar." Keluhnya sambil menghempaskan diri di sofa. Gue tertawa pelan dan duduk di lantai, menatap perutnya dan membelainya.

"Kamu kayak Paus." Ujar gue menciumi perut bundarnya. Rheyya tertawa sambil menjambak rambut gue.

"Terus kalau aku kayak Paus, kamu mau apa?"

Gue menggeleng. Berdiri dan melangkah menuju dapur. "Kamu makin seksi tahu kalau jadi besar kayak gini."

Rheyya mendengus sambil mengangkat kakinya ke atas meja. "Udah, nggak usah gombal!" teriaknya saat gue sudah sampai di dapur. Gue hanya tertawa saja. mengambil segelas air dan sepiring nasi kuning yang tadi gue masak.

"Nih." Gue menyodorkan makanan yang gue bawa. Rheyya tersenyum lebar sambil menerima makanan yang gue sodorkan.

"Makasih ya, Papa." Ujarnya sambil mengedipkan mata, membuat gue hanya mendengus tapi tak bisa untuk berhenti tersenyum.

**

Jakarta dan macet. Dua hal yang tak bisa di pisahkan. Kalau bukan karena terpaksa, gue tidak akan mau repot-repot seperti ini. Tapi ini demi istri gue. Demi wanita yang saat ini sedang mengandung anak gue di dalam perutnya.

"Gue ngantuk." Gue menatap kesal pada Rayyan yang sedang memejamkan mata di samping gue.

"Jangan tidur, Setan!" gue mengumpat kesal.

Rayyan membuka mata dan mendelik. "Kenapa lo marah-marah sih? Rheyya cuma minta belikan martabak, Ren! Bukan minta di belikan jet pribadi!" ucapnya sewot sambil kembali memejamkan mata.

"Ya. Martabak, *Man!* Martabak yang jualnya di Bandung. Begitu sampai di Jakarta martabaknya udah basi!" ujar gue sambil kembali menekan pedal rem karena macet. Sial.

"Ya itu anaknya lo. Jadi wajar kalau permintaannya aneh-aneh kayak lo!"

Gue mengenggam setir mobil dengan kencang. Menahan diri untuk tidak memukul wajah Rayyan yang saat ini terlihat santai. Sudah dua jam gue di dalam mobil ini bersama Rayyan, tapi sampai saat ini kami masih terjebak macet. Dan Tuhan. Harus banget ya bini gue minta martabak yang ada di Bandung? Nggak sekalian minta martabak yang jualnya di Papua sana.

Saat gue sedang berusaha menahan kesal, ponsel gue bergetar. Melirik *id caller* yang ternyata dari Rheyya, gue segera mengangkatnya.

"Ya, Neng."

"Pu-pulang. Perutku sakit." Suara terengah itu membuat gue menekan pedal rem dengan kencang hingga membuat suara

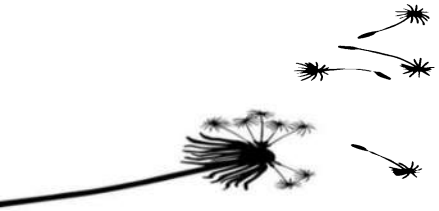

klakson terdengar nyaring beserta makian beberapa pengendara lain. Terlebih makian dari Rayyan yang tersentak kaget.

"Ka-kamu bilang apa?" gue melotot menatap jalanan yang begitu kacau di depan gue.

"Pulang, Bodoh! Aku mau melahirkan!" Rheyya menjerit kesal.

Tangan gue seketika bergetar karena takut. Melahirkan. Melahirkan. Mela-hir-kan? Anak gue mau keluar? *Ya Lord!* Anak gue mau keluar, sekarang?

"Aku pulang sekarang!" mengabaikan pengendara lain yang mulai tidak sabar, gue menutup ponsel. Menatap Rayyan. "Lo bawa mobil gue pulang ke Jakarta. Gue mau pulang. Rheyya mau melahirkan, Man! Anak gue mau lahir!" Rayyan hanya menatap gue dengan mulut terbuka lebar.

"Lo ngomong apa sih?!" ujarnya kesal.

"Bini gue mau lahiran, Setan! Gue mau pulang ke Jakarta. Lo bawa mobil gue pulang. Gue mau naik ojek aja." Gue keluar dari mobil lalu berlari menyebangi jalan, mencari ojek yang bisa mengantar gue pulang sekarang. Sial.

Ojek. Dimana lo, Jek?

Masa bodoh dengan mobil gue. Si Jeki pasti mengerti kalau sekarang dia harus di nomor sekiankan dulu. Anak gue yang mau keluar harus di utamakan. Ya Tuhan, gue harus apa?

Ponsel gue kembali bergetar saat gue sibuk mencari-cari ojek di sekitar gue. Nama Bapak Mertua tertera jelas di layar ponsel. Sambil menelan ludah, gue menjawab panggilan dari ayah mertua gue.

"Kamu dimana, Ren? Rheyya barusan telepon saya."

"Iya Yah. Tadi saya lagi di jalan mau ke Bandung. Rhe minta di belikan Martabak dari Bandung. Lalu tiba-tiba telepon katanya mau melahirkan. *Due date*nya masih seminggu lagi seharusnya." Gue menjawab sambil berjalan hilir mudik mencari ojek.

Sial. Ini ojek dimana sih?

"Saya lagi di jalan mau ke rumah kamu. Saya akan antar Rhe ke rumah sakit. Kamu langsung nyusul kesana ya." Gue mengangguk-angguk bodoh meski tahu bapak mertua gue nggak bakal lihat. *"Ren, kamu dengar?"* ayah mertua gue menyebutkan salah satu nama rumah sakit tempat Rheyya biasa mengontrol kandungan.

"Ya. Dengar. Ini lagi nyari ojek."

Gue melambai pada ojek yang lewat. Dan langsung berhenti di depan gue.

"Jangan panik. Oke?"

Gue kembali mengangguk bodoh. Sial. "Iya Yah." Jawab gue lalu menyebutkan nama rumah sakit pada ojek yang menyerahkan helm pada gue.

Selama perjalanan, ponsel gue tidak berhenti bergetar. Begitu banyak telepon masuk hingga membuat gue pusing sendiri. Gue tidak mempunyai kesempatan untuk menghubungi Rheyya.

"Pak." Gue mencolek-colek bahu pak Ojek dengan telunjuk gue.

"Kenapa, Mas?"

"Pinjam hape boleh?" pak ojek menoleh sambil menatap gue curiga. Njir. Ini ponsel gue tidak berhenti bergetar. Sampai untuk mengubungi Rheyya saja gue susah. "Istri saya mau melahirkan. Dan hape saya sibuk. Nih lihat." Gue menyodorkan ponsel gue ke wajah pak Ojek. "Nanti pulsanya saya ganti. Saya mau hubungi istri saya."

Ketika motor berhenti di lampu merah, pak Ojek memberikan ponselnya pada gue masih dengan tatapan curiga. "Elah Pak curiga amat. Nih simpan hape saya sebagai jaminan." Gue menyodorkan ponsel gue dan pak Ojek segera menerimanya.

Gue menerima ponsel jadul milik pak ojek. Segera menekan nomor ponsel Rheyya yang sudah sangat gue hafal. Setelah beberapa kali menghubungi Rheyya tak kunjung mengangkat ponselnya.

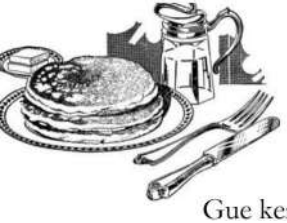

Gue kembali menghubungi Rheyya dan setelah panggilan ke sepuluh, Rheyya menjawab panggilan gue.

"Neng."

"Ren? Kamu sudah dimana?"

"Masih di jalan." Gue menatap jalanan yang mulai berjalan normal. "Kamu sudah di jalan mau ke rumah sakit?"

"Ya, sudah sama Ayah. Kamu cepetan kesini."

Gue kembali mengangguk bodoh. Sial. Kenapa gue jadi bego begini sih?

**

Motor berhenti di depan rumah sakit. Gue merogoh saku celana dan …. SIAL DOMPET GUE DIMANA?!

Gue menatap pak ojek yang menatap gue dengan tatapan memicing. "Dompet saya ketinggalan di mobil saya, Pak."

Pak ojek menatap gue tajam. "Udah, Mas. Nggak usah nipu saya. Sudah banyak yang bilang sama saya, dompetnya hilang, atau ketinggalan lah. Mas mau bayar atau nggak nih?" si Ojek melepaskan helmnya dan turun dari motor.

Gue mendesah kesal. "Sini dulu hape saya. Saya hubungi mertua saya." Dompet sialan. Kenapa jug ague sampai taruh dompet gue di dashboard mobil. Pak Ojek menyerahkan ponsel gue dengan masih memasang wajah galak.

Gue segera menghubungi ayah mertua gue. *"Kamu dimana?"*

"Yah, bisa ke depan rumah sakit nggak? Saya lupa kalau dompet saya ketinggalan di mobil. Dan sekarang ojeknya nungguin duitnya."

Terdengar helaan nafas di ujung sana, membuat mengusap wajah malu sekaligus panik.

"Ya sudah. Tunggu disana." suara datar itu terdengar, membuat gue menghela nafas lega.

"Tunggu sebentar, Pak." Ujar gue sambil menyimpan ponsel gue di saku celana. Kaki gue sudah gatal untuk berlari masuk ke rumah sakit, mencari dimana Rheyya berada. Setelah

menunggu selama sepuluh menit, pak Arkan datang dengan wajah dinginnya.

"Berapa?" Pak Arkan mengeluarkan dompet begitu tiba di depan ojek yang masih menunggu dengan wajah sangar.

"Tiga ratus ribu, Pak."

"Hah?!" gue melongo sambil melotot. "Nggak salah?"

"Perjalanannya lumayan jauh, Pak. Hampir satu jam. Terus biaya pulsa saya yang Mas itu pakai buat telepon istrinya, terus ganti rugi saya menunggu disini sepuluh menit karena alasan si Mas yang ketinggalan dompet. Jadi totalnya tiga ratus ribu nggak bisa nego lagi. Titik!"

Gue mengepalkan tangan. Ojek sekarang begitu ya. Songongnya bikin gue pengen sambil golok.

Gue melihat Pak Arkan mengeluarkan uang ratusan tiga lembar dan memberikannya kepada si ojek. Si ojek menerima dengan senyum lebar. Lalu menatap gue.

"Mas, kalau mau ngojek sama saya lagi bisa kok. Simpan saja ya nomor telepon saya. Calling saya saja kalau butuh ojek, Mas." Ujarnya lalu memasang helm dan pergi dari hadapan gue.

"Ayo masuk." Sebelum gue mengumpat Pak Arkan mengajak gue masuk ke dalam rumah sakit. Sumpah. Gue berharap kalau gue nggak akan pernah ketemu lagi sama itu bapak-bapak ojek songong naujubileh. Bikin gue naik darah!

**

"Neng." Gue menatap Rheyya yang sedang berbaring di ranjang, mengenggam bantal di dadanya. "Sakit?"

Rheyya yang sedang memejamkan mata menatap gue dengan mata besarnya. "Ya sakit. Kamu pikir melahirkan itu nggak sakit?!" semburnya begitu saja. Gue menghela nafas saat mendengar suara tawa yang di tahan di belakang gue. Gue melirik Pak Arkan yang menahan senyum geli.

"Saya keluar dulu ya." Ujarnya sambil membawa Ibu Raina bersamanya.

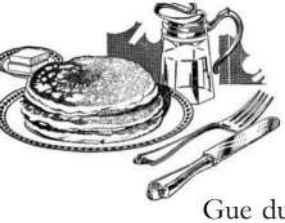

Gue duduk di kursi yang ada di dekat ranjang rumah sakit yang di tempati Rheyya. Tangan gue meraih tangan Rheyya, mengenggamnya dengan erat. Gue tidak tahu harus melakukan apa. Dan Rheyya balas mengenggam tangan gue dengan sedikit meremasnya. Tangan kanan gue terulur untuk membelai perut Rheyya dengan gerakan lembut.

"Halo Sayang." Gue berbisik lembut di perut Rheyya. "Sudah nggak sabar mau ketemu Papa Ganteng ya, Nak?" ujar gue lalu terkekeh sedangkan Rheyya mendengus.

"Lebai." Ujarnya sambil meringis.

Gue hanya tertawa pelan sambil terus membelai perut Rheyya. "Cepat keluar ya. Papa sayang kamu." Gue lalu mengecup perut Rheyya. Kemudian berbisik. "Cepat keluar biar Papa bisa bikin adik buat kamu."

Plak!

"Aduh!" gue memegang kepala yang di pukul kencang oleh Rheyya. "Kenapa Akang di pukul atuh, Neng?"

Rheyya hanya menggeram kesal sambil meremas bantal, menatap gue dengan tatapan kesal. "Keluar!" ujarnya sambil mengatupkan rahang.

"Lho kenapa Akang malah di usir?"

"KELUAR!" Rheyya berteriak sambil melemparkan bantal yang di peluknya ke wajah gue. Seketika gue berdiri, lalu berlari keluar dari ruangan dan menutup pintu dengan kencang. Njir. Istri gue kesambet apa sih? galak amat. "REN!" gue tersentak kaget saat mendengar panggilan dari dalam ruangan. Gue membuka pintu dan menatap ke dalam. "KENAPA BENERAN KELUAR SIH?!" ujarnya tak terima sambil menangis.

Shit! Gue kembali masuk dan berdiri di depan ranjang Rheyya. Lalu membungkuk untuk memeluk Rheyya yang sedang menangis seperti anak kecil. Sejak hamil Rheyya memang menjadi lebih cengeng.

"Neng kenapa malah nangis?" gue mengecup puncak kepala Rheyya beberapa kali, dan Rheyya meremas lengan gue dengan kedua tangannya.

"Sakit." Isaknya pelan dan yang gue lakukan hanya memeluknya sambil mengusap pelan perutnya. Berharap apa yang gue lakukan bisa meredakan sedikit rasa sakit yang di rasakan oleh Rheyya.

**

Gue menatap bayi mungil yang sedang tertidur nyenyak di dalam pelukan wanita yang gue kagumi. Yeah, wanita yang mati-matian gue perjuangkan selama ini.

"Neng." Gue memanggil Rheyya yang sibuk menatap bayi yang ia peluk. Ia menoleh dengan wajah datarnya. Ck. Masih aja ya. Padahal barusan di nangis-nangis lho di dada gue.

"Apa?" tanya nya galak. Buju busyet!

"Itu 'anu' bayinya nggak bisa di ganti ya?" gue bertanya sambil nyengir.

Rheyya melotot. "Anu apaan?"

Gue menunjuk bayi yang ia peluk. "Itu 'anu' nya di ganti aja, operasi gitu bisa?"

"Maksud kamu?!" kali ini Rheyya benar-benar melotot. Menatap gue dengan sangar.

Gue hanya bisa garuk-garuk kepala sambil tetap menyengir lebar. "Itu Neng, masa iya anak Akang ikutin 'anu'nya kamu. Akang lebih suka kalau yang nempel disana itu terong, Neng."

Rheyya menggapai nakas. Mengambil gelas yang berisi penuh air putih, bersiap menyiram gue. "Kamu bilang apa?! Nggak suka anak kamu perempuan?" ia hendak menyiramkan air itu ke wajah gue, tapi dengan cepat gue berelit dan merebut gelas di tangan Rheyya.

"Ampun, Neng. Ampun. Akang pasrah. Apa aja deh. Udah terlanjur keluar juga bayi kita. Nggak mungkin kita masukkin lagi ke dalam perut kamu. Akang ngalah deh, punya sepuluh anak perempuan Akang juga nggak bakal nolak. Sumpah. Akang

nggak akan nolak, apalagi proses pembuatan anaknya. Akang nggak akan berani nolak. Dijamin." Gue nyengir sambil merebut kecupan di bibir wanita gue.

Rheyya tetap melotot. Tangannya bergerak cepat menelusuri perut gue dan KAMPRET! Ini cubitannya sakitnya kayak nahan orgamse. "Neng." Gue mengaduh.

"Bodo amat!" sergahnya galak lalu melepaskan perut gue. Gue meringis sambil mengusap-usap perut gue.

"Kamu mah gitu, di ajak bercanda dikit udah main marah aja." Gue duduk di samping Rheyya, merangkul pinggangnya dan mengecup sisi kepalanya. Mata gue ikut menunduk menatap bayi mungil yang tertidur lelap setelah baru saja selesai menyusu pada ibunya.

Tangan gue terulur untuk menyentuh pipinya yang masih merah. Terasa lembut dan hangat, membuat dada gue kembali di aliri oleh perasaan hangat yang membuat mat ague perih menahan sesuatu.

"*Hello world. Look,* Lily Arandra Putri Bagaskara *is beautifull like her mother.*" Gue menunduk untuk mengecup kening Lily. Putri gue.

Halo Nak. Selamat datang di dunia ini.

Ini Papa kamu. Papa Ganteng kamu.

Papa yang akan menjaga kamu dari kamu di lahirkan sampai kamu besar nanti.

Papa yang akan terus menemani kamu hingga kamu dewasa dan menjalani hidup baru kamu sendiri.

Papa yang akan terus merecoki kamu dengan hal-hal tegas yang harus kamu lakukan nanti.

Papa yang akan mengantar kamu ke sekolah nanti.

Papa yang akan membantu kamu mengerjakan pekerjaan rumah kamu nanti.

Papa yang akan menunggu kamu pulang ketika kamu pergi bermain bersama teman-temanmu nanti.

Papa yang akan memarahi kamu ketika kamu terlambat pulang.

Papa yang akan menatap tajam siapapun lelaki yang akan mendekati kamu.

Papa yang akan rutin membututi kamu kemana saja.

Papa yang akan menjadi teman ketika kamu butuh teman, yang akan menjadi guru ketika kamu butuh bimbingan, yang akan menjadi sahabat ketika kamu butuh teman curhat, dan yang akan menjadi apapun yang kamu inginkan di dunia ini.

Papa harap kamu tidak akan lelah melihat apapun yang akan Papa lakukan nanti untuk kamu, karena Papa akan melakukan apa saja untuk membuat kamu tersenyum.

Papa harap kamu tidak akan bosan dengan cinta yang akan Papa beri untuk kamu, karena Papa akan terus menghujani kamu dengan seluruh rasa cinta yang Papa punya.

Papa harap kamu tidak akan lelah untuk memberi Papa senyuman manis darimu karena Papa akan terus membuat kamu tersenyum di setiap detik dalam hidupmu.

Papa. Akan menghapus airmatamu saat kamu menangis.

Papa. Akan membuat kamu tertawa saat kamu bersedih.

Papa. Akan mencintai segala yang ada pada diri kamu.

Sampai selamanya. Sampai Papa menutup mata.

Reno
~Akhir Bahagia~

Gue menghentikan Jeki di *carport*. Mematikan mesin dan turun dari mobil dengan langkah lelah. Hari ini benar-benar bikin gue merasa, tulang gue rontok semua. Gue melirik jam, pukul satu dini hari. Gue menguap dan mengusap wajah sambil mengeluarkan kunci rumah dari saku celana.

Gue melirik Raras yang masih duduk di depan televisi. Menonton DVD serial India yang entah dari mana dia dapatkan DVD bajakan itu. Gue melangkah mendekat dan memukul kepalanya dari belakang. Membuat Raras mengaduh dan menoleh sambil mendelik.

"Kepala Raras fitrah tahu, Mas!"

Gue hanya mendengus. bersidekap di depannya. "Gue yang bayar fitrah lo setiap tahun, Bego!"

Bibir Raras bersungut-sungut. "Minggir Mas, itu Raras masih nonton!"

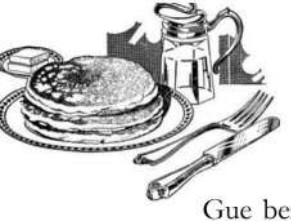

Gue bergeming. Mengambil *remote* dan mematikan televisi. "Yah yah, Mas!" Raras berteriak heboh merebut *remote* dari tangan gue.

"Mending lo tidur. Kalau besok pagi lo teriak heboh karena telat kuliah, jangan salahkan Rheyya kalau lo nggak di kasih uang jajan!"

Mendengar nama Rheyya seketika Raras menatap kamar gue yang tertutup rapat. Segera bangkit sambil bersungut-sungut menuju kamarnya setelah sebelumnya mencubit lengan gue. "Jahat!" ujarnya pada gue setelah itu masuk ke dalam kamarnya sendiri.

Gue hanya tersenyum geli. Raras sangat takut pada Rheyya. Awal pernikahan kami, Raras selalu membantah apa perkataan Rheyya. Gue memaklumi bocah satu itu memang terlalu manja selama ini. Dan ketika itu, Rheyya langsung membelikan tiket pulang ke Madura dan mengantar Raras ke bandara. Raras menangis tidak mau pulang kampung, memohon kepada Rheyya agar jangan mengirimnya pulang. Dan Rheyya sama sekali tidak peduli dengan tangis heboh Raras. Dia meninggalkan Raras di bandara dan pulang ke rumah.

Raras nekat menyusul pulang sambil memohon ampun pada Rheyya dan berjanji akan melakukan apapun perintah Rheyya asal ia masih di perbolehkan tinggal di rumah ini dan kuliah seperti biasa.

Dan terbukti sampai sekarang setelah hampir satu tahun pernikahan kami, hanya dengan melihat Rheyya melotot saja, Raras langsung menunduk takut.

Dan bocah itu sekarang sudah mulai bisa memasak. Meski hanya sekedar menggoreng ayam atau membuat sarapan.

Gue membuka pintu kamar dengan perlahan, takut untuk menimbulkan suara yang bisa membuat Rheyya dan Lily terbangun. Mata gue seketika menatap Rheyya yang tertidur dengan Lily di sampingnya. Gue melangkah mendekat dengan

segera. Mata gue menatap Lily yang tertidur nyenyak dengan bibir membentuk huruf o. Pipi besarnya terlihat menggemaskan.

"Ren." Rheyya mengerjapkan mata saat gue masih menunduk di sampingnya memperhatikan Lily.

"Halo, Neng. Maaf Akang pulangnya telat." Gue menunduk mengecup bibir Rheyya sekilas. Lalu mengecup kening Lily.

"Mandi sana!" Rheyya mendorong gue menjauh. Gue hanya menurut saja. Rheyya memang tidak memperbolehkan gue menyentuh Lily sebelum gue mandi setelah pulang kerja.

"Mandi bareng yuk." Gue menarik Rheyya berdiri. Rheyya menggeleng.

"Udah larut. Aku nggak mau masuk angin."

Gue hanya mengerucutkan bibir lalu masuk ke dalam kamar mandi. Gue mandi secepat yang gue bisa. Selain karena gue butuh istirahat, gue juga butuh untuk memeluk Lily secepatnya. Sehari saja meninggalkan Lily bekerja, gue sudah merasa sangat merindukan bocah kecil gue itu.

Begitu gue keluar dari kamar mandi, gue melihat Rheyya sedang memeluk Lily sambil menyusui. Duduk bersandar di kepala ranjang. Gue masuk ke dalam *walk-in-closet* untuk mengambil *boxer*. Sambil berjalan gue memasang *boxer* dan mendekati Rheyya. Duduk di sampingnya memperhatikan putri gue yang berusia hampir tujuh bulan itu menyusu dengan mata terpejam pada ibunya.

Njir. Gue juga pengen nyusu jadinya.

"Nggak usah lihat-lihat begitu." Rheyya menempeleng pipi gue dengan pelan sambil menahan senyum. Gue hanya menyengir lebar sambil mendekat, menciumi pipi besar Lily sekalian mencuri-curi kesempatan untuk mencium payudara ibu anak gue itu. Yang terlihat lebih besar ukurannya sejak Lily lahir.

"Kok makin hari makin gede ya, Neng." Ujar gue sambil menyentuh payudara Rheyya. Membuat Rheyya kembali menempeleng wajah gue sambil tertawa pelan.

"Nggak usah sok nggak tahu deh kamu. Sana tidur."

Gue menggeleng. Masih bertahan duduk di depannya memperhatikan Lily yang masih sibuk menyusu dengan mata terpejam. Gue mengambil tangan mungil Lily dan mengenggamnya. Memainkan jari-jari mungil itu di tangan gue. Dan seketika Lily mengenggam telunjuk gue dengan erat.

"Anak Papa." Gue berbisik sambil menciumi sisi kepala Lily.

Dan yang tidak di sangka, Lily membuka mata lalu menoleh pada gue. Melepaskan puting susu ibunya dan menatap gue sambil tersenyum lebar.

Rheyya menghela nafas lelah. Sedangkan gue tersenyum, segera mengambil Lily dari pelukan Rheyya. Mengajaknya berbaring di atas dada gue.

"Bergadang lagi." Ujar Rheyya sambil menutup dadanya. Gue hanya tertawa sambil menciumi wajah Lily yang terlihat segar. Sama sekali tidak mengantuk.

"Babababa." Suara Lily terdengar indah di telinga gue saat dia mulai merangkak di atas dada gue. Lalu meletakkan bibirnya di bibir gue. Membuat gue tersenyum bahagia. Dan memeluknya erat di dada gue. Rheyya ikut berbaring di samping gue dengan mata yang mulai terlihat mengantuk.

"Tidur aja, Neng. Ntar biar Akang yang nidurin Lily."

Rheyya membuka matanya yang hampir terpejam. "Kamu butuh tidur dan istirahat, Kang."

Gue menggeleng sambil mencuri kecupan dari bibir Rheyya. "Nggak apa-apa. Akang nggak capek kok."

Rasa lelah gue seketika menguap saat melihat anak dan istri gue. Seakan ada sebuah energi yang menyerap semua rasa lelah yang gue rasakan. Hal yang sampai saat ini tidak gue mengerti cara kerjanya.

"Bababa." Lily mulai memukul-mukul wajah gue untuk mencari perhatian. Gue kembali menoleh pada Lily dan menciumi pipinya. Lily menempelkan keningnya di bibir gue

dengan bibir yang masih berceloteh dengan bahasa bayi yang sama sekali gue tidak paham apa itu artinya.

Gue mulai mengajak Lily bermain, menciumi wajahnya, menggelitik pinggangnya membuat Lily terkekeh pelan. Lalu tangannya sibuk memukul-mukul apa saja yang mampu di gapainya. Atau tangannya akan masuk ke dalam mulutnya. Berulang kali gue menarik tangan Lily, berulang kali juga Lily memasukkan kepalan tangannya ke dalam mulut.

Gue melirik Rheyya yang sudah kembali tidur di samping gue. Gue tersenyum sambil membelai puncak kepalanya. Ia pasti lelah. Mengurus Lily dan rumah seharian. Dan tidak lupa, Rheyya masih CEO Zahid Group. Meskipun saat ini bapak mertua dan Rayyan lah yang sibuk mengambil alih, tapi keputusan Rheyya masih menjadi pertimbangan utama di perusahaan.

Gue sama sekali tidak melarang Rheyya bekerja. Ia bebas melakukan apa saja semampunya. Asal ia tidak lupa pada gue terlebih pada Lily. Itulah sebabnya Rheyya memilih bekerja di rumah dari pada pergi ke kantor. Hanya sesekali saat kehadirannya memang sangat di butuhkan. Itupun Rheyya akan membawa Raras bersamanya. Untuk menjaga Lily sekitar satu atau dua jam tergantung dari pertemuan apa yang harus ia hadiri.

Pak Arkan sudah sering menawarkan pada gue untuk bekerja di perusahaan bahkan menawarkan gue untuk mengambil alih posisi Rheyya sebagai pemimpin. Tapi dengan berat hati gue harus menolak. Gue tidak berbakat bekerja dengan mengenakan dasi dan jas. Gue lebih merasa hidup berteman dengan wajan-wajan panas di dapur dari pada berkas-berkas dingin tak bernyawa disana.

Dan Pak Arkan masih belum menyerah sampai saat ini membujuk gue untuk bergabung di Zahid Group. Padahal beliau tahu, kemampuan gue hanya bisa menciptakan cita rasa untuk sebuah makanan, bukan mengambil keputusan dari

sebuah proyek miliyaran. Tapi tenang saja. gue lelaki yang berprinsip. *Chef* adalah apa yang gue impikan selama ini. Dan akan tetap gue pertahankan.

Mungkin nanti, kalau bapak mertua gue sudah hampir sekarat, gue akan mempertimbangkan untuk mengambil alih kepemimpinan bersama Rayyan.

Gue melirik Lily yang sudah diam, tidak bergerak-gerak seperti tadi. Matanya mulai terlihat sayu. Gue memeluk Lily di dada gue. Menepuk-nepuk pelan pantat besarnya. Lily meringkuk di dada gue. Matanya perlahan terpejam dan gue masih menepuk-nepuk pelan pantatnya sambil menatap wajahnya yang terlihat menggemaskan.

Saat Lily sudah sepenuhnya tidur, perlahan gue membaringkan Lily di samping Rheyya. Memang Lily punya boks tersendiri di samping ranjang kami. Tapi gue lebih suka tidur bertiga seperti ini. Dengan Lily di antara gue dan Rheyya. Mengingatkan gue bahwa saat ini gue tidak lagi sendiri.

Gue punya keluarga. Keluarga yang sangat berharga.

**

"Om Yen!" mata gue mendelik pada Alfariel yang berlari mendekat. Bocah berusia tiga tahun itu saat ini berdiri di depan gue dengan mata besarnya menatap Lily dengan penuh semangat. "Cium yah." Al meminta izin pada gue untuk mencium Lily.

Gue menggeleng menjauhkan Lily dari jangkauan Al. seketika anak Kiandra itu menampilkan wajah cemberut. "Peyit." Ujarnya lalu berlari menjauh. Gue hanya tertawa sambil memangku Lily.

Saat ini seluruh anggota keluarga Zahid-Renaldi berkumpul di rumah gue. Hal rutin yang kami lakukan selama ini. Minggu ini, rumah gue menjadi giliran untuk tempat berkumpul.

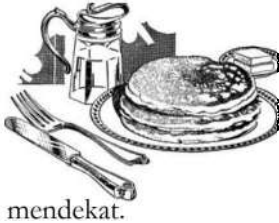

"Om Ren!" gue memutar bola mata saat Aaron mendekat. Kakak kembar Alfariel itu memang sudah fasih menyebut huruf R. tidak seperti Al yang masih cadel.

"Apa?" gue melotot.

Aaron menatap gue cemberut. "Cium adik." Dia menunjuk Lily yang sibuk mengigit mainan karet di mulutnya. Gue menggeleng. "*No!*"

"Cium sedikit ya, Om." Pintanya sambil mengerjap-ngerjapka mata layaknya anak guguk yang minta di belai. Gue masih menggeleng. Heran deh. Anak Kiandra doyan banget cium-cium anak orang.

"Om En!" kali ini Radhika putra Rayyan lah yang mendekat. Bocah dua tahun itu merangkak naik ke atas sofa dengan cepat, lalu mencium Lily tanpa bica gue cegah.

"Njir, anak gue!" gue menjauhkan Lily dari Radhi yang saat ini sudah melompat-lompat di atas sofa. "Ini bocah-bocah kenapa doyan banget sih cium anak gue!" gue membawa Lily menjauh. Seketika Radhi, Al maupun Aaron membuntuti gue.

"Kenapa lo?" Rayyan datang dengan membawa sepiring puding dari dapur.

"Anak lo!" gue menunjuk Radhika dengan dagu gue. Menatap Rayyan dengan sewot. "Cium anak gue sembarangan." Ujar gue tak terima.

"Kan mereka sepupu. Cium doang kenapa lo sewot banget sih, Ren?!" Rayyan melotot, menatap gue dengan tatapan sebal. Saat ini ada tiga bocah dan satu makhluk yang tidak lagi bocah yang menatap gue dengan sebal.

"Nggak ada cium-cium anak gue ya. Anak gue perempuan. Nggak boleh di sentuh sana sini!" gue membawa Lily menuju teras samping. Dan tiga bocah itu masih mengikuti gue.

"Om Yen!"

"Om Ren!"

"Om En!"

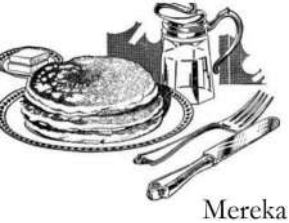

Mereka berteriak sambil menarik-narik celana panjang katun yang gue kenakan hingga hampir melorot dari pinggang gue.

"Udah udah sana main sama yang lain!" gue masih membawa Lily menuju teras belakang. Tiga bocah itu berlari di belakang gue dengan berteriak-teriak memanggil untuk mencium Lily.

"Kenapa?" Bang Azka mendekat saat gue sibuk mengomel dengan membawa Lily dalam pelukan gue.

"Itu anak-anak mau cium Lily. Saya nggak bolehin."

Bang Azka tertawa sambil mengambil Lily dari pelukan gue. Lalu membawanya ke hadapan bocah-bocah itu dan membiarkan bocah-bocah itu mencium anak gue sepuas mereka.

"Eh eh, Bang!" gue mendekat dan Bang Azka malah membawa Lily kabur dari hadapan gue. Sial. Itu bapak-bapak tua malah bawa anak gue kabur.

Tiga bocah itu berseru gembira saat melihat Abi mereka membawa Lily yang tertawa di pelukannya. Meninggalkan gue yang menatap bang Azka sebal. Bahkan Al memeletkan lidahnya pada gue.

Sial. Kalau sudah begini, Bang Azka akan menahan Lily selama berjam-jam bersamanya. Bapak bapak tua itu memang sangat menyukai bocah-bocah.

Jadi wajar kalau dulu dia juga menikahi bocah!

**

Gue melihat Rheyya yang sibuk memakaikan Lily pakaian. Anak gue baru saja selesai mandi. Gue mendekat dan berbaring bersama Lily di ranjang.

"Mandi dulu sana, Kang." Gue mengabaikan Rheyya yang sibuk membereskan handuk yang di pakai Lily tadi, saat ini Lily sibuk menarik-narik rambut gue.

"Malas." Jawab gue pelan sambil menciumi perut Lily hingga Lily tertawa geli. Rheyya hanya menghela nafas. Ikut

berbaring di samping gue. Meletakkan kepalanya di bahu gue dengan gue yang sudah meletakkan Lily di dada gue.

Kami menatap anak kami dengan senyum kagum dan takjub. Tak berhenti untuk mengagumi Lily. Sekilas Lily memang terlihat mirip dengan Rheyya. Tapi kalau di perhatikan ia mempunyai garis hidung yang sama dengan gue, bibir tipis gue dan juga bentuk mata gue.

Sebelah tangan gue merangkul pinggang Rheyya, dan sebelah lagi memeluk Lily di dada gue. Kami sama sama tersenyum dalam kebahagiaan.

Neng, kamu belum bosan kan hidup sama Akang? Karena Akang juga tidak akan pernah bisa bosan untuk hidup sama kamu.

Neng, kamu belum lelah kan menghadapi sifat Akang? Karena Akang juga tidak akan pernah lelah menghadapi sifat kamu.

Neng, kamu masih akan mencintai Akang kan? Karena Akang akan selalu mencintai kamu.

Dan untuk putri kita. Kamu tidak malu punya Papa seperti Papa Ganteng kamu ini kan, Nak? Karena Papa bangga bisa menjadi ayah untuk kamu.

Mungkin bagi dunia kamu bukan siapa-siapa, Nak. Tapi bagi Papa. Kamu adalah segalanya.

Mungkin bagi dunia kamu hanya seorang anak kecil biasa. Tapi bagi Papa kamu anak yang luar biasa.

Jangan takut pada dunia, Nak. Karena Papa disni, di samping kamu. Akan menamani perjalanan panjangmu.

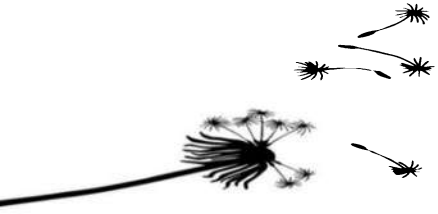

Jangan takut pada apa yang akan terjadi esok, karena ada Papa yang akan mengenggam tangan kamu, hari ini, esok maupun selamanya.

Papa dan Mama menyayangimu. Lebih dari kami menyayangi diri kami sendiri.

Kami mencintaimu lebih dari kami mencintai diri kami sendiri.

Kamu adalah segala apa yang tidak mampu kami bayangkan dulu.

Kami mencintai kamu, tanpa sebuah alasan. Karena bagi kami, cinta itu tak butuh alasan di dalamnya.

You'll never find a reason when love someone. It's because a love comes with no logical reason.

Dari Papa Ganteng dan Mama Galak yang akan mencintai kamu sampai akhir hayat kami.

Epilog

Aku menatap langit-langit kamar dengan mengerjapkan mata. Sejak tadi kepalaku terasa pusing, aku memilih tidur sebentar dan meninggalkan Lily bermain bersama Reno. Aku menoleh ke samping, dimana Lily sedang tertidur lelap. Aku tersenyum, tidak pernah merasa bosan untuk menatap wajahnya.

Dering ponsel membuatku menoleh ke nakas, segera mengambil ponsel dan menjawab panggilan yang masuk. Lily sangat mudah terbangun oleh suara kecil yang ada di sekitarnya.

"Ya Ret? Tunggu sebentar." aku beranjak bangun, dan melangkah menuju kamar mandi, menutup pintu dengan suara pelan lalu meletakkan ponsel di atas wastafel, mencuci muka dengan cepat lalu aku kembali menjawab panggilan Rety. Lalu melangkah ke luar kamar.

"Ibu masih pusing?"

"Nggak. Saya sudah lebih baik." Aku memutuskan pulang ke rumah pada jam sepuluh tadi pagi. Setelah menghadiri rapat

penting yang benar-benar membutuhkan kehadiranku disana, tidak bisa di wakilkan oleh siapapun.

"Ibu bisa meeting lagi kan sore ini? Ini mengenai proyek kerja sama untuk pembangunan hotel baru yang ada di provinsi Jambi."

Aku menghela nafas. Melirik jam dinding.

"Bisa. Saya akan kesana setelah makan siang." Ini tanggung jawabku. Dan aku tidak bisa melepaskan tanggung jawab itu begitu saja.

"Baik Ibu, saya tunggu di kantor."

Aku meletakkan ponsel di meja ruang televisi dan menatap Reno yang sedang bermain *games konsol* bersama Alfariel. Reno sudah meracuni otak Al dengan *games* itu sejak dua bulan yang lalu.

"Ehem." Aku berdehem dan duduk di sofa. Sedangkan dua lelaki beda usia itu duduk bersila di lantai. Mengabaikan dehemanku. "Sudah makan siang?" aku bertanya.

Reno menoleh. "Belum, Neng." Jawabnya lalu kembali menatap ke depan dan memasang wajah serius.

"Bang Al?" aku memanggil. Alfariel menoleh, tidak menjawab. "Sudah makan?" aku bertanya. Dan Al menjawab dengan gelengan kepala lalu kembali menatap ke depan. Mereka berdua memasang wajah serius sambil bermain.

"Ada yang mau bantuin Te Ya masak?" aku mencoba menarik perhatian Al, pasalnya bocah kecil menggemaskan itu sangat suka membantu orang lain di dapur. Atau lebih tepatnya suka membuat kekacauan di dapur. Tapi aku menyukai saat bocah itu membuat dapurku berantakan.

"Nggak. Kami mau main." Reno dan Al menjawab bersamaan tanpa menoleh padaku.

Aku menghela nafas.

"Oke." Jawabku lalu menuju dapur. Raras kuliah sejak pagi dan belum ada yang memasak makan siang. Bahkan Reno sudah sibuk dengan *games*nya jika Alfariel ada disini. Sibuk meracuni otak polos bocah kecil itu.

"Begitu Te Ya selesai masak, kalian harus sudah berhenti main ya!" aku berteriak dari dapur.

"Ya!" Reno dan Al menjawab serentak lagi. Aku mengeluarkan bahan-bahan makanan yang ada di dalam kulkas dan mulai memasak. Hanya masakan sederhana karena Reno tentu lebih jago dalam hal ini dari pada aku. Tapi Reno bilang ia suka masakanku. Entah itu enak atau tidak, ia tidak pernah mengeluh pada apapun yang aku masak. Meski hanya telur dadar sekalipun.

Dering telepon rumah berbunyi, aku melirik Reno dan Al yang masih sibuk dengan games mereka. "Kang!" aku berteriak memanggil.

Reno menoleh dengan malas-masalan. "Apa, Neng?"

Aku menunjuk telepon rumah yang masih berdering. Reno bangkit dengan malas-malasan lalu menjawab telepon entah dari siapa.

"Ya, Al disini. Hm."

Kurasa dari Bang Azka atau Kiandra yang menanyakan dimana Alfariel. Bocah itu memang suka menghilang secepat kilat.

"Al." aku mendengar Reno memanggil Al. "Nih Abi kamu."

Al bangkit dengan bibir mengerucut, menjawab telepon dari Abinya.

"Nanti sore Al pulang minta di anter Om Ren ya, Bi."

Aku masih terus lanjut memasak saat Al masih sibuk di bicara dengan Abinya.

Aku sudah selesai memasak ketika Reno dan Al masih sibuk dengan games mereka.

"Al, makan dulu yuk." Aku memanggil Al yang menggeleng.

"Sebentar lagi, Te Ya."

Aku hendak kembali menyuruh Al untuk makan ketika aku mendengar tangis Lily dari dalam kamar. "Begitu Te Ya keluar kamar, awas kalau kalian masih main ya."

Reno dan Al mengangguk serentak tanpa menoleh sedikitpun padaku. Aku hanya menghela nafas. Masuk ke dalam kamar dan kembali menidurkan Lily yang terlihat masih mengantuk.

Satu jam kemudian saat aku keluar dari kamar, aku masih melihat Reno dan Al yang masih sibuk bermain. Aku berteriak marah membuat dua lelaki beda usia itu kalang kabut lari menuju meja makan.

Aku hanya menghela nafas melihat Reno dan Al yang menyuap makanan mereka sambil menyembunyikan senyum geli. Mereka saling bertatapan satu sama lain lalu tertawa tanpa suara.

Yang aku tahu pasti mereka menertawakan aku.

Aku hanya mengabaikan mereka dan mendudukkan Lily di kursi khusus miliknya. Mengambil makanan yang sudah kusiapkan sejak tadi untuk Lily lalu mulai menyuapi Lily makan.

Inilah rutinitas yang aku jalani setiap hari. Menjaga Lily, mengurus Reno yang mendadak menjadi bayi besar yang tidak bisa mengurus dirinya sendiri, lalu ada Raras yang harus aku perhatikan. Karena bocah itu, meski sangat menyebalkan dan aku tergoda untuk memulangkannya ke Madura, tapi bocah itu sangat menyayangi Lily lebih dari ia menyayangi Reno. Bocah itu tidak akan membiarkan Lily menangis meski hanya untuk sedetik, memastikan Lily aman dan selalu menemani Lily kemana pun putriku pergi.

Aku menjalani hari-hari yang melelahkan.

Tapi aku juga menjalani dengan penuh kebahagiaan.

Setiap detiknya.

Setiap menitnya.

Dan setiap waktu yang berlalu, ini penuh dengan kebahagiaan.

Extra Part
Satu

Rheyya tersenyum di sela ciuman yang ia lakukan bersama Reno. Ia hanya membiarkan saat Reno mendorongnya hingga menabrak dinding kamar. Tubuh Reno yang menekan tubuhnya terasa sempurna. Dada keras Reno menekan payudaranya dan membuat Rheyya semakin bergairah.

Ia baru saja merayakan hari ulang tahun pernikahannya yang ketiga bersama Reno. Sekedar makan malam berdua di Black Roses. Dan mereka berakhir di kamar hotel ini pada akhirnya.

Sore tadi mereka menitipkan Lily pada Arkan dan Raina. Hal yang membuat Rheyya tak bisa menahan tawa saat Reno memeluk anaknya lima kali ketika hendak pergi. Ia berlari dari mobil lalu memeluk Lily yang berada di pelukan Raina. Mengecupi pipi anaknya hingga membuat Lily tertawa. Lalu berlari lagi ke mobil. Dan kembali berlari lagi untuk memeluk Lily. Lalu menciumi wajah Lily. Hal itu di lakukan Reno

hingga lima kali, membuat Arkan yang melihatnya menahan kesal dan akhirnya membawa Lily masuk dan mengunci pintu dari dalam.

Ciuman yang di lakukan Reno terasa begitu nikmat dan menjanjikan. Mereka bahkan tak berhenti berciuman sejak mereka tersandung-sandung dalam perjalanan menuju kamar hotel pribadi milik Rheyya ini. Salah satu kamar yang memang milik Rheyya di hotel keluarga Zahid.

Rheyya terus mendesah saat Reno mulai meraba punggungnya, mencari-cari dimana letak resleting gaunnya berada. Begitu Reno menemukannya, lelaki itu segera menarik resleting itu turun dan membiarkan gaun itu teronggok begitu saja di lantai.

Tangan Rheyya juga tidak tinggal diam, ia membuka satu persatu kancing kemeja yang di kenakan Reno, saat merasakan kancing itu begitu susah di temukan, Rheyya memilih cara untuk menarik paksa kemeja itu hingga semua kancingnya terlepas dari kemeja. Ciuman masih terus berlanjut saat Reno mulai membawa Rheyya menuju ranjang, dengan tangan yang membuka bra istrinya dan tangan Rheyya yang melepaskan sabuk yang di kenakan Reno.

Rheyya terduduk di ranjang dengan Reno yang berdiri di depannya, tangan Rheyya menurunkan resleting celana Reno dan Reno membantu Rheyya dengan melepaskan celana yang ia kenakan, menyisakan *boxer* pendek di balik celana itu. Tangan Rheyya melepaskan *boxer* dan membiarkan dirinya menatap milik Reno yang sudah terlihat keras dan kencang tepat di hadapannya.

Saat tangan Rheyya terulur untuk menyentuh milik Reno, lelaki itu memejamkan mata sambil mengumpat pelan, tangan Reno menyusup masuk ke dalam rambut tebal Rheyya, mengenggam rambut itu dengan sedikit kencang saat ia

merasakan ujung lidah Rheyya mulai menjilati miliknya yang sudah berdenyut keras.

Reno mendesah, dan Rheyya bersumpah itu desahan paling seksi yang pernah ia dengar.

"Neng," Reno semakin mendesah, memejamkan mata semakin rapat saat merasakan lidah Rheyya bermain di miliknya. Dan itu berhasil membuat Reno menggeram sekaligus mengumpat.

Rheyya mulai mengisap, menjilat, sesekali menggigit milik Reno, dan Reno hanya mampu mendesah, mengumpat, lalu mengerang tertahan sambil tangannya mengenggam erat rambut Rheyya, sesekali menjambaknya pelan.

Tepat ketika Reno merasa sudah tidak mampu menahan, ia menarik kepala Rheyya, mengadahkan kepala istrinya ke atas lalu ia pun menunduk, melumat habis bibir Rheyya sambil membaringkan istrinya di kasur. Reno membuka seluruh pakaian Rheyya yang tersisa, membuangnya ke sembarang tempat, dan ia segera memposisikan dirinya di atas Rheyya.

"Giliranku." Ujar Reno.

Belum sempat Rheyya bertanya, Reno lebih dulu membuka paha istrinya dengan lebar lalu menenggelamkan wajahnya di sana.

Rheyya mengerang ketika merasakan lidah suaminya menjilat inti dirinya

Reno terus menjilat, dan Rheyya hanya bisa mendesah, menjambak rambut suaminya ketika ia menjulurkan lidah tepat di titik sensitif Rheyya. Napas Rheyya memburu dan matanya terpejam rapat. Reno sangat tahu bagaimana memuaskan wanita, dan itulah yang ia lakukan pada isrtinya sekarang. Perlahan jarinya membelai inti diri Rheyya, sesekali menggeseknya hingga membuat kenikmatan yang Rheyya rasakan jadi berkali-kali lipat.

Dan ketika Reno memasukkan satu jarinya lalu mulai menggerakkannya. Rheyya memekik merasakan sensasinya menerjang kuat hingga membuatnya melayang ketika pelepasan itu datang menghantamnya bertubi-tubi. Lalu Rheyya membuka matanya yang terpejam, melihat Reno sedang menjilati jarinya.

"*Please.*" Rheyya memohon.

Reno menggeleng, lalu mulai menundukkan wajah, melumat bibir Rheyya dengan lembut. Rheyya segera menangkap tangan Reno ketika suaminya mulai membelai pahanya, Rheyya meletakkan tangan Reno pada tempatnya tadi.

"*Please.*" Rheyya benar-benar memohon. Ia mengeliat gelisah.

Reno tersenyum. "*As your wish, Lady.*" Ujarnya lalu mulai menempatkan posisinya dengan benar. Perlahan menyusup masuk ke dalam tubuh Rheyya.

Mereka berdua mengerang bersamaan, merasakan kenikmatan saat mereka menyatu. Reno diam sejenak, membiarkan dirinya untuk menatap Rheyya, tersenyum saat melihat wajah istrinya yang merona indah.

Lalu Reno mulai bergerak, secara perlahan pada awalnya, dan menjadi lebih cepat saat Rheyya melingkarkan kedua tungkainya pada pinggang Reno.

Lelaki itu kehilangan kendali seperti biasa, bergerak cepat dan keras, berusaha membawa istrinya menuju kenikmatan yang menjanjikan, bergerak seirama dengan keringat yang mengalir. Tidak ada yang mampu menghentikan Reno saat ia mulai kehilangan kontrol diri.

Gerakan yang semakin cepat, semakin kuat, hingga ia merasakan milik Rheyya mencengkram dirinya dengan kuat, berdenyut panas melingkarinya. Reno semakin liar menghentak, menghujam semakin dalam hingga ia

mengerang di lekuk leher Rheyya, dan memanggil nama istrinya berkali-kali saat pelepasan itu datang menariknya menuju lembah kenikmatan.

Nafas mereka masih memburu, mereka bahkan masih menyatu. Dan Reno memeluk istrinya erat, dan kedua tangan Rheyya pun melingkari punggungnya.

Perlahan Reno bergerak turun dari tubuh istrinya, berbaring menyamping untuk mengecup kening Rheyya yang masih terengah.

"Sini." Reno menarik Rheyya mendekat, menempelkan punggung Rheyya di dadanya. Tangan Reno mengusap perut Rheyya berkali-kali. "Akang mau anak cowok ya, Neng." Ujarnya sambil mengecupi bahu Rheyya yang terbuka.

Rheyya tertawa, membalikkan tubuh untuk menatap Reno.

"Lily baru dua tahun lho, Kang." Ujarnya pelan.

Reno tersenyum. "Udah cocok banget punya adik."

Mendengar itu Rheyya mendengus, kembali membalikkan tubuh untuk memunggungi Reno. "Tapi dia belum bisa lepas dari kamu manjanya. Aku heran. Itu Lily kamu kasih apa sampai lengket banget gitu sama kamu?"

Reno tertawa. "Jadi ceritanya kamu cemburu?"

Rheyya menusuk rusuk Reno dengan sikunya, membuat Reno tertawa semakin kencang.

"Aku nggak cemburu. Kenapa harus cemburu sama anak sendiri?"

Reno menyusuri punggung Rheyya dengan hidungnya. "Siapa tahu aja kamu cemburu karena Akang terlalu sibuk sama Lily dan kamu merasa di abaikan."

"Pikiran kamu ngaco!" ujar Rheyya sambil menepis tangan Reno yang saat ini sudah meremas payudaranya.

"Pikiran Akang emang ngaco dari dulu, Neng. Kamu baru sadar sekarang?" Reno berujar sambil menekan

punggung Rheyya hingga istrinya berbaring telungkup di atas kasur. Dan Reno segera menempatkan dirinya di atas punggung Rheyya, tapi tidak menekan tubuh istrinya, malah memeluk erat perut Rheyya dan sedikit mengangkat pinggul istrinya ke atas.

"Kalau punya anak cowok, Lily jadi punya temen. Dan nggak harus lengket sama si Kunyuk Al terus."

Rheyya tertawa sambil menyeimbangkan tubuhnya ketika Reno mengangkat pinggulnya semakin ke atas. Dan komentar yang ingin ia lontarkan hilang begitu saja bergantikan oleh desahan saat Reno masuk ke dalam tubuhya dari posisi belakang.

Dan percakapan itupun di gantikan oleh desahan-desahan dari Reno maupun Rheyya yang terus menerus mengejar kenikmatan hingga pagi menjelang.

Extra Part
Dua

Rheyya sedang duduk di lobi kantor sambil menunggu *driver* menjemputnya. Ia duduk sambil menatap layar *tablet*, memperhatikan jadwal-jadwal kerjanya untuk satu minggu ke depan saat ia menatap sepasang sepatu berdiri di depannya. Rheyya mendongak, dan matanya terpaku pada wajah seseorang yang tidak ingin ia jumpai lagi sampai saat ini maupun sampai selamanya.

"H-hai." Lelaki itu terbata menyapa Rheyya. Rheyya memutar bola mata, mengabaikan sapaan itu lalu memilih berdiri. Mungkin ia bisa menunggu *driver*nya di ruang kerjanya saja. Atau lebih baik ia mencari taksi saja di luar sana.

"Tunggu!" lelaki itu menahan lengan Rheyya saat wanita itu menjauh. Rheyya menggeram kesal, menepis tangan itu dengan kasar.

"Ada perlu apa?" Rheyya bersidekap, memicing menatap lelaki di depannya yang terlihat gugup dan tegang.

"Bisa kita bicara sebentar?"

Rheyya melirik sekelilingnya, orang-orang mulai meliriknya dan mulai berbisik-bisik sambil sesekali menoleh padanya. Tidak ingin membuat gosip menyebar, Rheyya melangkah menuju pintu keluar lobi.

"Kita bicara di tempat lain."

Lelaki itu mengikuti langkah Rheyya.

Rheyya melangkah menuju kedai kopi yang ada di depan kantornya. Terlihat ramai oleh pengunjung yang hampir semuanya adalah pekerja yang sedang *hang-out* bersama teman sekantor, atau sekedar duduk melepas penat sebelum kembali ke kantor untuk melanjutkan pekerjaan, dan ada beberapa anak kuliahan yang duduk secara berkelompok, sedang tertawa bersama.

Rheyya memilih meja yang langsung berada di samping jendela. Ia memilih meja itu supaya bisa menatap langsung ke lobi kantornya, melihat siapa tahu saja *driver* nya datang, dan Rheyya akan segera pergi begitu mobilnya menjemput.

"Jadi?" Rheyya bertanya saat Hans memesan dua cangkir kopi kepada pelayan yang datang menghampiri meja mereka. Hans hanya diam, memperhatikan wajah Rheyya dalam-dalam.

Rheyya sama sekali tidak memperlihatkan wajah bersahabat. Bukan karena ia masih mendendam pada Hans, ia sudah melupakan semuanya. Hanya saja ia tidak ingin bertemu lagi dengan lelaki itu seumur hidupnya. Ia ingin terbebas dari masa lalu konyol yang dulu pernah membuatnya terpuruk.

"A-apa kabar?" Hans tergagap sambil berusaha untuk menampilkan sebuah senyum.

Rheyya kembali memutar bola mata. Ia yakin Hans menemuinya bukan hanya untuk menanyakan kabarnya seperti ini.

"Jika ada yang ingin kamu bicarakan, katakan sekarang. Aku tidak punya banyak waktu." Rheyya bicara dengan ketus. Tidak berniat berbasa basi sedikitpun.

"Aku ingin minta maaf untuk semua ya-"

"Aku maafkan." Rheyya memotong perkataan Hans sebelum lelaki itu menyelesaikan kalimatnya.

Hans kembali diam, menunduk menatap ujung sepatunya.

"Aku menyesal." Ucap lelaki itu pelan.

"Aku tahu." Ujar Rheyya sambil melirik ke seberang kedai, memperhatikan lobi kantornya, dan mendesah tertahan saat mobil jemputannya tak kunjung datang.

"Sungguh," Hans mengangkat wajah, menatap Rheyya lalu mengulurkan tangan untuk menyentuh kedua tangan Rheyya yang ada di atas meja. Rheyya segera menarik tangannya sebelum Hans dapat menyentuh tangannya. Melihat penolakan seperti itu membuat Hans tersenyum kecut. "Apa kita tidak bisa berteman?"

Rheyya menaikkan satu alis, mengikuti cara Arkan yang sering melakukan itu.

"Kamu bertanya hal konyol itu?" Rheyya tertawa. "Aku pikir kamu pintar, Hans." Ujarnya lalu tersenyum meremehkan.

Hans kembali menunduk. Menghela nafas lalu kembali menatap Rheyya.

"Dulu kita berteman baik, kita bisa saling memaafkan ketika salah satu dari kita melakukan kesalahan, kita bisa tetap tersenyum kepada satu sama lain meski kita berdua memilih berjauhan."

Rheyya menampilkan senyum tipis.

"Ya." Ujarnya pelan sambil menyandar di punggung kursi. "Apa yang kamu sebutkan itu benar. Tapi itu dulu. Sebelum kelakukan kamu sendiri yang merusak apa yang dulu pernah kita miliki."

Hans menatap Rheyya dengan tatapan lekat.

"Aku masih sayang kamu." Ujar lelaki itu tak tahu malu.

Rheyya kembali mengangkat satu alisnya. "Tapi aku sudah tidak sayang kamu." Balasnya cepat.

"*Please*," Hans mulai memohon. "Apa kamu bisa memaafkan aku?"

Rheyya menghela nafas lelah. Lalu menatap Hans dengan tatapan lekat.

"Dengar." Rheyya menatap tajam lelaki di depannya. "Jika kamu menanyakan apa aku sudah memaafkan kamu. Maka itu sudah ku lakukan sejak dulu. Bahkan sejak kamu belum meminta maaf padaku secara langsung seperti ini. Tapi jika kamu bertanya apa kita bisa berteman seperti dulu?" Rheyya menggeleng sambil menegakkan tubuhnya. "Aku tidak bisa berteman dengan seseorang yang pernah menghianati kepercayaanku. Itu terlalu sulit untuk ku lakukan."

Rheyya lalu berdiri, dan Hans juga ikut berdiri. Mengabaikan pelayan yang mengantarkan kopi pesanannya. Merogoh saku dan mengeluarkan dompet, lelaki itu meletakkan selembar uang di atas meja lalu mengejar Rheyya yang sudah berjalan menuju kantornya kembali.

"Setidaknya beri aku satu kesempatan." Hans mensejajarkan langkahnya bersama Rheyya. Rheyya berhenti melangkah. Tersenyum sinis.

"Aku tidak pernah memberi kesempatan kepada penghianat." Ujarnya tajam. Lalu melanjutkan langkah.

"Cobalah." Hans membujuk.

Rheyya kembali berhenti melangkah saat Hans menyentuh pundaknya. Tangannya terangkat dan satu tamparan melayang di pipi Hans tanpa lelaki itu duga.

"Bisa menjauh saja dariku?" Rheyya mengertakkan giginya karena kesal. "Bisa urus saja hidupmu sendiri?" ia bersidekap saat ujung matanya menatap seseorang yang sedang bersandar di samping mobil, memperhatikan mereka dalam diam. "Lihat!" Rheyya mengangkat tangannya, menunjukkan cincin pernikahannya kepada Hans. "Aku sudah menikah. Aku sudah memiliki satu anak. Dan aku bahagia dengan hidupku. Jadi aku tidak butuh kamu ataupun pertemanan yang kamu tawarkan kepadaku." Rheyya menurunkan tangannya. Lalu memicing menatap Hans. "Sekali lagi," ia menunjuk dada Hans. "Sekali lagi kamu mengangguku, aku akan membiarkan suamiku," Pandangan Rheyya menoleh pada Reno yang berdiri di samping mobilnya. "Menghajarmu habis-habisan sampai kamu tidak bisa mengenali bentuk wajahmu sendiri." Ujarnya tajam lalu melangkah mendekati Reno yang menunggu di samping mobilnya.

Hans masih bergeming di tempatnya, menatap Rheyya yang berjalan menuju suaminya. Entah apa yang di pikirkan oleh Hans saat lelaki itu berlari dan memeluk tubuh Rheyya dari belakang.

Rheyya terkejut. Jelas.

Reno menggeram marah. Oh jelas sekali. Lelaki itu bisa menghancurkan apa saja saat amarahnya mulai tidak terkendali seperti ini.

"Apa yang-" belum sempat Rheyya menyelesaikan kalimatnya, ia merasa tubuhnya di tarik, lalu semua seakan memburam di penglihatannya, Reno merengsek maju dan mulai memukul wajah Hans membabi buta.

Rheyya tidak tahu berapa lama ia hanya berdiri *shock* saat melihat Hans sudah terkapar dengan Reno yang berada di atasnya, terus memukulnya.

Oh ya ampun.

Rheyya bergerak maju. "Ren!" ia mencoba menarik tangan Reno, namun Reno seakan tidak mendengar dan terus memukuli Hans meski lelaki malang itu sudah tak berdaya menerima pukulan membabi buta.

"Kang!" Rheyya menjerit takut melihat darah sudah mengucur dari hidung Hans. Namun, Reno seakan tak melihat dan masih melayangkan pukulan. Rheyya menggeleng panik saat orang-orang mulai berkumpul menjadikan mereka tontonan.

"Pak Ilham!" Rheyya menjerit saat sekuriti kantornya datang menerobos kerumunan penonton. "Tolong," pinta Rheyya lemah yang sedang berusaha menghentikan Reno.

Pak Ilham mendekat beserta dua sekuriti lain dan mereka langsung menangkap kedua tangan Reno. Namun naas, mereka berdua tersungkur saat Reno menepis tangannya.

Pak Ilham dan Pak Jaya berdiri sigap, kembali menahan tangan Reno, dan Pak Duan, sekuriti lain segera menarik Hans yang sudah tak sadarkan diri menjauh dari sana.

"Lepas!" Reno meronta. Pegangan di tubuh Reno hampir terlepas saat Khavi, sepupu Rheyya menerobos kerumunan dan menahan tubuh Reno dengan memeluknya erat.

"Sial, Bang. Badan lo gede banget!" Khavi mengeluh saat Reno kembali meronta, menatap sekelilingnya dengan mata liar penuh amarah.

Rheyya mendekat, menyentuh pipi Reno dengan tangan bergetar.

"Ren." Bisiknya memanggil. Namun Reno seakan tak mendengar, masih berusaha melepaskan diri dan Khavi berulang kali terkena pukulan tak sengaja dari Reno.

"Kampret banget ya lo, Bang. Main pukul kepala gue gitu aja." Khavi kembali menggerutu dan menahan tubuh Reno. Rheyya kembali mendekat kali ini menggantikan Khavi untuk mendekap erat tubuh Reno.

"Kang, *please*. Tenang." Rheyya mengusap punggung Reno dengan gerakan lembut, lalu mengusap wajah Reno dengan telapak tangannya. Menangkup pipi Reno dengan kedua tangannya, memaksa Reno menatapnya. "Kang." Panggilnya. Perlahan, Reno menatap Rheyya dengan tatapan gelap yang membuat Rheyya takut. Namun wanita itu tidak ingin membiarkan Reno lepas kendali. Ia lalu mengusap kening Reno dengan ibu jarinya, menyusuri garis hidung Reno dengan telunjuknya, dan mengecup sudut bibir Reno berulang kali, hingga ia bisa merasakan Reno berhenti meronta meski tubuhnya masih menegang.

"*Please* tenang." Rheyya memeluk Reno erat, meletakkan kepalanya di dada Reno, tepat dimana jantung Reno berdetak liar akibat amarah. "Tenang. *Please*," bujuk Rheyya sambil kembali mengusap punggung Reno.

"Neng?" Reno memanggil dengan ragu-ragu. Rheyya mengangkat wajah, menatap Reno yang menunduk menatapnya. "Kamu terluka?" Reno bertanya dengan nada cemas. Melepaskan tangannya dari pegangan kedua sekuriti yang segera menyingkir saat merasakan Reno sudah tenang dan saat ini sedang cemas menatap istrinya.

"Aku baik-baik aja." Ujar Rheyya pelan, seketika Reno mendesah lega setelah memeriksa tubuh Rheyya dengan tangannya sendiri, memastikan istrinya baik-baik saja.

"Apa yang terjadi?" Reno bertanya dengan suara serak sambil menenggelamkan dirinya dalam pelukan Rheyya, membiarkan wajahnya terkubur di rambut Rheyya yang terurai.

"Kamu memukuli Hans." Jawab Rheyya pelan sambil masih memeluk suaminya. Tak peduli saat semua karyawan menatap ke arahnya saat ini.

Yang ada di pikiran Rheyya hanyalah agar suaminya bisa tenang.

Reno terdiam mendengar perkataan Rheyya. "Apa aku membunuhnya?" ia berbisik takut di rambut Rheyya.

"Nggak. Dia hanya babak belur." Jawab Rheyya lalu merenggangkan pelukannya. Menatap wajah Reno yang kembali menampilkan penyesalan disana. Rheyya tersenyum, kembali memajukan wajah untuk mengecup bibir suaminya. "Ayo pulang." Ajaknya menarik Reno menuju mobil. Membuka pintu kemudi dan mendorong Reno masuk.

Setelah pintu di tutup, Rheyya segera mendekati Khavi yang kini berjongkok di samping Hans yang terbaring pingsan.

"Mengenaskan." Ujar Khavi dengan sinis lalu tertawa sumbang.

"Diam!" Rheyya memukul kepala Khavi membua pemuda itu melotot. "Antar dia ke rumah sakit. Dan masukkan tagihan pengobatannya ke tagihanku. *Please*."

Khavi berdiri. Menepuk puncak kepala Rheyya. "Oke, Nyonya Bagaskara. Silahkan pulang dan hilangkan barang bukti. Biarkan aku yang menjadi terdakwa." Ujarnya sinis namun mengeluarkan ponsel untuk menelepon ambulan.

"Aku pulang dulu. Terima kasih bantuannya, Sepupu." Rheyya mengecup pipi Khavi lalu segera berlari menuju mobil Reno yang menunggu.

Khavi hanya tersenyum sini.

"Saat begini aja. Baik ama gue. Coba kalau nggak? Gue pasti di katain bocah." Khavi menggerutu setelah menelepon ambulan, lalu kakinya menendang kaki Hans yang pingsan. "Lo bego apa gimana sih? Biniya macam lo ganggu. Sakit

jiwa!" ujar Khavi lalu menatap sekelilingnya yang masih ramai oleh penonton.

"Apa lihat-lihat?! Bubar!" teriak Khavi marah dan seketika semua lari menjauh menyisakan Khavi dan tiga sekuriti yang masih menunggu ambulan.

Khavi bergerak pergi meninggalkan Hans yang masih terbaring di tanah.

"Pak." Pak Ilham memanggil saat Khavi mendekati mobilnya. Lelaki itu kebetulan berkunjung ke kantor Rheyya. Mengunjungi seseorang.

"Apa?" Khavi menoleh.

"Mas yang ini gimana?"

Tatapan Khavi menoleh pada Hans. "Buang aja ke empang!" ujarnya malas lalu masuk ke dalam mobil, meninggalkan Pak Ilham yang berdiri bingung.

Sebelum Khavi meninggalkan pelataran parkiran kantor Rheyya, pemuda itu berteriak.

"Kalau ambulan datang, suruh bawa ke rumah sakit, dan masukkan tagihan pengobatan ke tagihan Ibu Bos. Kalau ambulan nggak datang. Biarin aja disitu. Siapa tahu ada anjing lapar yang lagi nyari makan." Ujarnya santai lalu pergi dari sana dengan tidak bertanggung jawab sama sekali.

Ck. Dasar Khavi!

Extra Part
Tiga

Rheyya memperhatikan Reno yang sedang mengusap rambut Lily yang tertidur di pangkuannya. Sejak pulang dari kantor sore tadi, lelaki itu tak banyak bicara. Hanya diam sambil mendekap Lily di pelukannya.

"Lili nya udah tdiur. Sana di pindahin ke kamar."

Rheyya duduk di samping Reno yang tengah melamun. Reno menoleh. Lalu menggeleng sambil terus mendekap Lily di dadanya. Membelai rambutnya lembut.

"Kamu kenapa?" Rheyya mendekat, meletakkan kepalanya di bahu Reno, dan seketika lelaki itu merangkul bahunya.

"Aku baik-baik aja." Jawab lelaki itu singkat hingga membuat Rheyya menegakkan kepala.

"Aku tahu kamu sedang tidak baik-baik aja." Jawab Rheyya membuat Reno tersenyum tipis lalu kembali merangkul Rheyya.

"Setelah bertahun-tahun. Aku kehilangan kendali diri hari ini. Kalau kamu tidak menghentikan aku, lelaki itu pasti sudah berbaring tak bernyawa di sana."

Rheyya hanya bisa tersenyum, memeluk erat perut Reno. "Kamu bisa mengendalikan diri kamu sendiri, Kang. Percaya sama aku. Kamu nggak akan kehilangan kendali lagi."

Reno hanya menunduk, mengecup puncak kepala istrinya.

Dalam hati berharap, agar ia tidak lagi kehilangan kendali seperti tadi. Tapi begitu melihat lelaki itu memeluk istrinya, membuat darahnya menggelegak tak terkendali. Tak ada yang boleh menyentuh istrinya.

Hanya dirinya.

Karena Rheyya miliknya.

"Milik gue." Ujarnya dalam hati sambil memeluk istrinya erat.

**

"Kalau nggak bisa main, nggak usah main." Reno mendelik pada Arkan yang duduk di depannya. Saat ini mereka berdua tengah menatap lekat papan catur di depan mereka.

"Kalau Ayah capek. Mending tidur deh." Reno berkomentar sambil memainkan bidak caturnya.

"Ngomong apa kamu sama mertua?!" Arkan mendelik.

Reno memutar bola mata. "Nggak ngomong apa-apa, Kanjeng Raja. Kanjeng Raja salah mendengar. Pasti belum bersihkan kupingnya."

Arkan mengambil koran yang tergeletak di meja yang ada di sampingnya, menggulungnya lalu memukulkannya ke kepala Reno yang langsung berteriak heboh.

"Ini kepala di fitrah ya, Yah!" teriaknya garang.

"Kepala udang!" sembur Arkan sambil melotot.

Reno hanya bisa mengerucutkan bibir. "Pak Tua sialan. Kalau nggak terima di kalahkan, jangan main! Berasa bocah yang kalah main terus pengen netek sama mamanya!"

Satu pukulan kembali melayang ke kepala Reno. "Itu mulut belum pernah ngucap Bismillah ya?" Arkan melotot. "Kalau ngomong kayak petasan banting!"

Reno kembali melotot. "Saya berhenti main. Main sama Ayah nggak seru. Kalau kalah nggak terima. Kayak bocah!" Reno berdiri meninggalkan Arkan yang melotot padanya.

"Menantu Jahanam! Saya sumpahin kamu mati cepat baru tahu rasa!"

Reno berhenti melangkah dan menoleh pada Arkan. "Idih, saya sumpahin balik, baru tahu rasa!"

Arkan berdiri, memegang koran di tangannya dan mendekati Reno yang segera kabur dari kejaran Arkan. "Awas kamu ya!" Arkan berteriak kesal. "Saya kebiri kamu. Awas saja!" ujarnya terengah-engah lalu terbatuk.

Rheyya yang sedang menyiapkan bahan-bahan untuk makan siang di dapur bersama Raina hanya mampu menghela nafas melihat kelakukan ayah dan suaminya. Tak pernah berhenti untuk bersiteru. Ada saja hal kecil yang mereka ributkan. Hal sepele yang langsung menjadi heboh bila mereka berdebat.

Rheyya membuka kulkan besar Raina, mencari-cari menu apa lagi yang akan di masak, saat ia mengernyit lalu menutup hidung. Menutup pintu kulkas dengan kasar lalu berdiri menjauh.

"Bunda simpan aja sih dalam kulkas?"

Ujarnya sambil menutup mulut. Raina yang sedang mencuci sayuran menatap heran pada Rheyya.

"Memangnya Bunda simpan apa?"

Rheyya menggeleng sambil menahan diri agar tidak muntah.

"Bau banget, Bun. Coba cek sendiri deh."

Raina meletakkan sayur lalu mendekati kulkas, membukanya dan mendekatkan wajahnya disana. menghirup udara dari dalam kulkas.

"Nggak ada apa-apa, Kak."

Rheyya menggeleng. "Bau, Bun."

Raina menggeleng, sekali lagi memeriksa kulkas.

"Nggak bau. Cuma ada bau daging segar aja. Ih kamu. Hidung kamu aja yang nggak keren." Ujar Raina lalu mengeluarkan daging untuk di masak rendang.

Rheyya segera berdiri di pintu dapur sambil menutup hidung. "Rhe nggak mau bantu Bunda masak. Bau!" ujar wanita itu lalu pergi mencari udara segar.

Raina hanya memutar bola mata. "Kalau malas bilang aja, Kak." Ujarnya sebal lalu melanjutkan pekerjaannya.

Rheyya keluar menuju teras sambil memperhatikan Lily yang sedang bermain bersama Alfariel, sepupunya. Ia duduk di sofa yang ada di sana. Sambil menghela nafas berulang kali, menghilangkan rasa mual yang tiba-tiba melanda.

"Kenapa, Neng?" Reno mendekat sambil membawa semangkuk bakso di tangannya.

Rheyya memicing menatap mangkuk di tangan Reno. "Kamu dapat di mana itu?"

Reno menaikkan alis. "Bakso ini?" ia mendekatkan mangkuk nya ke depan wajah Rheyya yang segera menjauh sambil menutup hidungnya. "Aku beli di depan komplek. Ada abang-abang gerobak nongkrong disana." Reno bergeser untuk duduk di samping Rheyya yang kembali menjauh.

"Kamu kenapa sih geser-gerer begitu?" Reno menatap sebal Rheyya yang duduk di ujung sofa. "Mau bakso? Nih

aku suapin." Reno mendekatkan garpunya ke depan wajah Rheyya yang menggeleng sambil berdiri.

"Nggak!" Rheyya melotot galak.

Reno hanya mengerutkan kening. "Kenapa? Biasanya kamu doyan. Ini nggak ada racunnya kok. Aku sudah paksa si Abangnya sumpah-sumpah kalau baksonya bukan dari tikus."

Membayangkan bakso yang terbuat dari tikus membuat tubuh Rheyya merinding jijik lalu menatap bakso di tangan Reno. Seketika mengambil mangkuk itu dan membuang isinya ke tanah.

Reno hanya mampu tenganga melihat kelakukan Rheyya.

"Kamu kenapa sih, Neng?" Reno berdiri kesal. Merebut mangkuk dari tangan Rheyya. "Mana aku baru makan dikit. Kamu buang-buang makanan. Ntar kebiasaan!" Reno menatap kesal pada Rheyya yang berdiri di depannya.

"Kalau kamu nggak suka, ya jangan di makan. Tapi nggak harus di buang juga." Reno beranjak dari sana, tapi ketika mencapai ambang pintu, ia menatap Rheyya dengan tatapan dingin. "Kamu tahu? Banyak orang-orang di luar sana yang harus mengais-ngasih dulu untuk mencari makan, dan kamu malah buang-buang makanan gitu aja. Kamu termasuk orang yang beruntung lahir di keluarga kaya. Anak manja kayak kamu mana ngerti tidur di emperan toko dan makan dari sisa-sisa makanan orang lain." lalu Reno pergi begitu saja meninggalkan Rheyya yang terdiam.

Rheyya merasakan nafasnya terasa sesak dan matanya terasa perih. Belum pernah Reno mengatai nya anak manja selama ini. Belum pernah Reno berbicara dengannya seperti yang di lakukan Reno berusan. Menatapnya tajam dan dingin.

Rheyya mengusap pipinya yang basah. Ia lalu kembali duduk dan menatap bakso yang ada di tanah, airmatanya kembali mengalir.

Ia tidak sengaja melakukan itu, membayangkan bakso yang terbuat dari tikus seketika perutnya mual dan desakan untuk muntah tidak tertahankan.

Rheyya berlari ke kamarnya yang ada di rumah Raina. Berlari masuk ke dalam kamar mandi dan memuntahkan semua isi perutnya di *closet*. Matanya melirik Reno yang terbaring diam di ranjang, sama sekali tidak beranjak dari ranjang meski mendengar Rheyya muntah beberapa kali.

Rheyya duduk di lantai kamar mandi setelah membersihkan mulutnya. Matanya masih menatap Reno yang sibuk memainkan ponsel. Sama sekali tidak mendekatinya.

Biasanya lelaki itu mudah cemas pada keadaannya. Biasanya suaminya itu akan selalu bergerak cepat untuk mendekatinya jika Rheyya seperti ini.

Tapi kali ini Reno diam. Cuek dan tidak peduli.

Airmata Rheyya kembali mengalir, dan tiba-tiba perasaan sedih tak tertahankan melandanya, membuatnya menangis sesugukan di lantai kamar mandi.

Rheyya memeluk lututnya, menangis diam di sana sambil memeluk tubuhnya sendiri. Hingga ia merasakan tubuhnya melayang dan Reno mendekapnya erat di dada. Meletakkan tubuh Rheyya pelan-pelan di atas kasur, mengambil minyak kayu putih dan membaluri perut dan dada Rheyya dengan minyak itu supaya hangat.

Reno melakukan semua itu dalam diam. Meski lelaki itu sedang marah, namun gerakkannya terasa lembut di kulit Rheyya.

Setelah itu Reno mendorong tubuh Rheyya agar terbaring di kasur, menyelimuti istrinya dan mengecup puncak kepala istrinya.

Rheyya baru saja hendak mengucapkan terima kasih ketika Reno sudah lebih dulu pergi meninggalkan kamar.

Dan sekali lagi Rheyya menangis seperti bocah di atas ranjang.

**

Rheyya tak selera makan, meski ada udang saus pedas kesukaannya di atas meja makan, ia hanya makan beberapa suap nasi. Matanya melirik Reno yang juga sepertinya tidak berselera makan, namun memaksakan diri untuk menyuap makanan hanya agar Raina tidak tersinggung karena sudah bersusah payah memasak untuk mereka.

Mata Rheyya menatap Lily yang sedang di suapkan oleh Arkan. Sebagai satu-satunya cucu perempuan di keluarga Zahid-Renaldi, Lily sangat di manja oleh Arkan, maupun oleh Keenan.

Anak Kiandra keduanya lelaki. Anak Rayyan juga lelaki. Dan Lily satu-satunya cucu perempuan yang ada. Jadi sangat di manjakan oleh kedua Opa nya maupun oleh Oma-omanya yang luar biasa cerewet itu.

"Kak, Lily tidur sama Ayah ya." Arkan menoleh sambil memangku Lily, Rheyya tersenyum tipis lalu mengangguk.

Matanya kembali melirik Reno yang hanya diam. Biasanya Reno akan heboh kalau Arkan mengajak Lily tidur dengannya, tapi malam ini semua tampak berbeda. Reno lebih banyak diam tidak seperti biasanya.

Tiba waktunya Rheyya tidur, matanya melirik Reno yang sedang sibuk dengan laptop di pangkuannnya. Keduanya masih belum saling bicara. Rheyya menunggu Reno menyelesaikan pekerjaannya, berniat mengajak suaminya bicara sekaligus meminta maaf. Namun setelah Reno meletakkan laptopnya di nakas, lelaki itu meraih jaket dan keluar dari kamar begitu saja tanpa mengucapkan sepatah kata pada Rheyya yang hanya mampu diam, menatap punggung suaminya menjauh keluar kamar.

Dan untuk kesekian kalinya Rheyya kembali mengeluarkan airmata tanpa ia sendiri sadari.

Extra Part
Empat

Paginya Rheyya terbangun sendirian, ia hanya menatap hampa pada sisi kosong tempat tidurnya. Reno tidak pulang semalaman. Ada rasa cemas, sedih, marah yang Rheyya rasakan. Namun ia tutupi saat menuju meja makan untuk sarapan.

"Reno kemana?" Raina bertanya saat Rheyya turun sendirian dari tangga.

"Ada urusan mendadak, jadi Reno harus pergi pagi-pagi sekali." Ujar Rheyya terpaksa berbohong. Ia tidak pernah dan tidak akan pernah menceritakan masalah rumah tangganya kepada siapapun. Bahkan kepada orang tuanya sekalipun.

"Sibuk banget?" Arkan datang sambil memeluk Lily di dadanya. "Tumben. Biasa *weekend* gini paling semangat buat santai-santai."

Rheyya mencoba menampilkan wajah cerah, meski hatinya mendung dan di landa hujan.

"Sibuk banget, Yah. Masalah cabang restorannya di Kuta." Reno memang sedang mengurus cabang Black Roses di Kuta. Tapi Rheyya sendiri tidak tahu Reno pergi kemana dan ada urusan apa. Bahkan setelah sepuluh menit sekali melirik ponsel, tidak ada satupun pesan maupun panggilan dari Reno yang memberitahukan keberadaan pria itu.

Bahkan setelah makan siang Reno tak kunjung kembali. Saat Rheyya hendak kembali ke rumah setelah menghabiskan *weekend* di rumah orang tuanya, supir lah yang menjemput mereka.

Rheyya melambaikan tangan Lily di pangkuannya sambil berusaha untuk tersenyum saat meninggalkan rumah Arkan. Setelah mobil keluar dari komplek rumah, Rheyya tak pura-pura tersenyum. Ia membiakan wajahnya lesu dan mendung karena memikirkan suaminya. Ia kembali melirik ponsel. Tak satupun pesan maupun panggilan dari Reno.

"Kamu dimana sih, Kang?" Rheyya bergumam sambil kembali menghubungi Reno. Namum, lagi-lagi ponsel Reno sama sekali tidak aktif.

**

Rheyya tertidur sambil memeluk Lily saat ia merasakan dua lengan hangat memeluk perutnya, dan kecupan singkat mendarat di bahunya yang terbuka.

Mata Rheyya terbuka saat ia menatap wajah lelah Reno di sampingnya.

"Hai." Reno berbisik sambil mengecup puncak kepala Lily.

"Kamu dari mana?" Rheyya berbisik cemas sambil mengalungkan kedua tangannya di leher Reno. "Jangan tinggalin aku." Ujarnya tanpa sadar terisak.

Reno memeluk Rheyya erat.

"Kenapa nangis. Sstt, Akang disini kok, Neng." Ujarnya sambil mengucap puncak kepala Rheyya yang masih sesugukan di lehernya.

"Kenapa kamu pergi nggak bilang-bilang?" Rheyya menatap Reno dengan airmata yang jatuh deras di wajahnya. "Aku minta maaf, Kang. Aku minta maaf sama kamu. Buang-buang makanan kamu. Aku minta maaf, aku-" nafas Rheyya tersengal.

Reno tersenyum sambil mengusap airmata istrinya.

"Udah jangan nangis. Yuk ikut aku. Aku ada sesuatu buat kamu." Reno memaksa Rheyya duduk, lalu mengambil jubah tidur Rheyya, memakaikannya di tubuh Rheyya.

"Aku minta maaf." Rheyya masih berbisik saat Reno memeluk pinggangnya menuju pintu kamar.

"Minta maaf apa? Kamu nggak salah apa-apa, Sayang." Ujar lelaki itu sambil membelai rambut istrinya.

"Makanan yang aku buang." Ujar Rheyya pelan.

Reno berhenti melangkah dan Rheyya ikut berhenti melangkah, ia berdiri di depan istrinya, mengusap airmata yang ada d wajah Rheyya lalu mengecup kening, lalu turun ke kedua mata Rheyya, ujung hidung lalu terakhir mengecup bibir Rheyya.

"Aku marah, tapi aku sudah lupa rasa marah itu saat lihat kamu muntah-muntah di kamar mandi."

Rheyya masih menatap Reno dengan mata merah. "Tapi kamu pergi gitu aja."

Reno tersenyum. "Aku lagi kepikiran sesuatu, jadi aku buru-buru."

"Kamu nggak akan ninggalin aku, kan?"

Reno tergelak, melihat Rheyya yang tidak seperti biasanya. Tak pernah Reno melihat Rheyya secengeng ini.

"Kenapa aku harus ninggalin kamu?"

Reno berbisik sambil mengecup bibir istrinya. "Sudah, jangan nangis lagi. Ayo ikut aku." Reno kembali menarik Rheyya menuju pintu belakang rumahnya.

Dan halaman luas di belakang rumah telrihat jelas. Reno mengambilkan sandal untuk Rheyya dan untuk dirinya sendiri, lalu membalut tubuh Rheyya dengan selimut tipis agar istrinya tidak kedinginan.

Rheyya hanya mengikuti langkah Reno yang membawanya menuju halaman belakang yang gelap karena semua lampu taman di matikan oleh lelaki itu.

Reno menghentikan langkahnya di depan sebuah pohon palem besar yang ada di taman. Dan Rheyya hanya menatap bingung pada Reno yang tersenyum. Lelaki itu menutup mata istrinya menggunakan kedua tangan dan mendorong istrinya melangkah. Dengan perlahan Rheyya melangkah ke depan dengan Reno yang menutup matanya dari belakang.

"Ini apa?" Rheyya bertanya sambil kakinya meraba-raba tanah yang tidak rata.

"Kejutan." Jawab Reno pelan lalu melepaskan satu tangannya dari mata Rheyya. Dan merogoh sesuatu dari saku celananya. "Buka mata." Bisik Reno lalu melepaskan tangannya dari mata Rheyya.

Rheyya menatap sekelilingnya dengan mata yang mengerjap-ngerjap bingung bercampur senyuman. Pohon palem di lilit oleh lampu kerlap-kerlip hingga ke ujung ranting terkecil. Sangat indah. Pohon itu seperti sebuah air mancur raksasa karena Reno meletakkan begitu banyak lampu kerlap-kerlip dari puncak hingga ke batangnya menyerupai sebuah air terjun.

Dan ada sebuah meja beserta sepasang kursi disana.

"*Happy Birthday, Wife.*" Ujar Reno mendekat dan mendekap erat Rheyya dari belakang, wanita itu masih terpana pada lampu cantik di depannya.

"Kamu yang buat ini?"

Ia menoleh pada Reno yang tersenyum. Lelaki itu menunduk dan mengecup bibir Rheyya.

"Sejak semalam, aku disini, mikirin pohon ini. Aku sembunyi sewaktu kamu datang. Memastikan kamu nggak keluar kamar, aku manjat pohon ini lagi untuk masang lampunya."

Rheyya tersenyum, membalikkan tubuh untuk memeluk Reno erat.

"Aku bukan lelaki hebat. Tapi jelas aku lelaki beruntung." Reno berbisik saat Rheyya masih menenggelamkan wajah di lekukan lehernya. "Aku minta maaf sudah mengatai kamu anak manja. Aku nggak sengaja mengatakan itu. Aku minta maaf." Ujar Reno sambil menghujani wajah Rheyya dengan kecupan.

Rheyya terkikik geli saat bakal jambang Reno menggesek wajahnya.

"Hampir tiga tahun pernikahan kita, aku belum menjadi suami sempurna untuk kamu. Tapi aku selalu berusaha setiap harinya untuk membuat kamu bahagia. Aku selalu berusaha untuk membuat kamu tersenyum. Aku hanya lelaki biasa. bisa memiliki kamu adalah hal berharga yang dulu tidak mampu aku mimpikan."

Rheyya tersenyum, menangkup pipi Reno dengan kedua tangannya.

"Aku juga bukan istri sempurna. Aku lebih banyak mengabaikan kamu dan memilih mengerjakan pekerjaanku. Aku selalu memarahi kamu. Aku belum mampu menjadi istri yang baik untuk kamu. Aku-"

Reno meletakkan telunjuknya di bibir Rheyya.

"Tidak ada yang sempurna. Sama seperti kamu yang menerima semua kekurangan aku. Aku juga menerima apapun yang ada di diri kamu. Tanpa nego harga sama

sekali." Ujar lelaki itu sambil tersenyum miring. Membuat Rheyya tersenyum dan memeluk Reno erat.

"Aku cinta kamu, Kang. Cinta banget."

Reno terkekeh sambil memeluk erat tubuh Rheyya. "Aku juga cinta kamu, Neng. Selamat ulang tahun. Semoga kita bisa merayakan ulang tahun kamu untuk lima puluh tahun ke depan bersama-sama." Ujar lelaki itu sambil mengecup puncak kepala istrinya.

"Dan tahun depan, kita akan rayakan ulang tahun kamu berempat." Sambung Reno sambil membelai rambut istrinya.

"Kenapa berempat?" Rheyya merenggangkan pelukan, menatap Reno dengan kening berkerut.

"Aku, kamu, Lily dan adiknya Lily. Rafael." Ujar lelaki itu membuat Rheyya semakin mengerutkan kening bingung.

Reno terkekeh geli melihatnya. Tangannya membelai perut Rheyya yang masih rata.

"Kamu hamil, Neng. Kamu nggak sadar?"

Rheyya menggeleng masih dengan raut bingung.

Dan Reno semakin tertawa di buatnya.

"Dua bulan kamu nggak datang bulan, kamu nggak sadar?"

"Masa sih?" Rheyya mengerjapkan mata.

Reno tersenyum simpul. "Aku dapat jatah tanpa di interupsi palang merah. kamu nggak sadar. Dan aku sangat sadar itu. Kamu jadi lebih cengeng. Ingat empat hari yang lalu kamu nangis karena sepatu kamu nggak ada yang sewarna sama tas kamu?"

Rheyya menggeleng. Tidak menyadari apapun yang di katakan Reno itu adalah hal yang pernah di alaminya.

"Kamu bahkan nangis saat kemeja kamu terkena susu formulanya Lily. Kamu nggak pernah secengeng itu selama ini. Dan kamu muntah-muntah kemarin."

Rheyya mengerjapkan mata, antara bingung, tidak percaya namun juga bahagia.

"Ada anak kita disini. Adik Lily. Rafael."

Rheyya tersedak tangis dan juga tawa begitu merasakan Reno membelai lembut perutnya.

"Yakin Rafael?"

Reno mengangguk. "Baby El. Rafael Arandra Bagaskara. Aku yakin itu."

Yang di lakukan Rheyya hanya melemparkan diri di pelukan suaminya. Memeluknya erat untuk menunjukkan betapa ia mencintai suaminya itu. Terlepas dari hal gila yang di miliki suaminya.

Rheyya mencintai Reno.

Tanpa batas.

Dan tanpa syarat.

Neng, masih bahagia bersama Akang, kan?

Karena Akang akan selalu berusaha untuk membuat kamu bahagia setiap hari.

Neng, Masih belum bosan untuk hidup bersama Akang, kan?

Karena Akang berjanji, kita tidak akan hanya berdua.

Ada Lily.

Ada adik-adik Lily nanti.

Kita akan membangun keluarga besar, hingga kamu dan Akang lupa apa itu kesepian.

Neng, Akang bukan lelaki sempurna.

Akang lelaki dengan seribu kekurangan.

Namun Akang punya satu kelebihan yang tidak di miliki oleh lelaki manapun di dunia ini.

Tidak ada lelaki yang mencintai kamu sebesar Akang mencintai kamu.

Tidak ada lelaki yang akan berjuang seperti Akang memperjuangkan kamu.

Dan tidak ada lelaki yang akan membahagiakan kamu.

Seperti usaha Akang untuk membahagiakan kamu.

Akang hanya manusia biasa.

Tapi cinta Akang untuk kamu adalah hal yang luar biasa.

Karena Akang mencintai kamu.

Kemarin.

Hari ini.

Esok.

Dan selamanya.

Sampai kita berdua menutup mata.

~SELESAI~

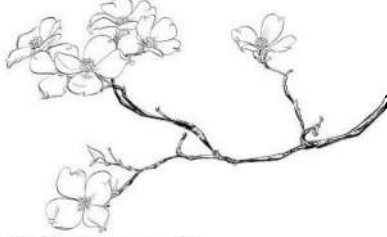

-

'Jika mencintai seseorang. Jangan cintai dia karena dia tampan. Karena ketampanan akan berkurang seiring waktu yang berjalan.

Jika mencintai seseorang. Jangan cintai dia karena kekayaan. Karena kekayaan tidak akan menjamin sebuah kebahagiaan.

Jika mencintai seseorang. Jangan karena kelebihan. Karena kamu akan terkejut oleh kekurangan yang tak pernah terbayangkan.

Cintai dia karena dia memang pantas untuk di cintai.

Terima dia dengan segala kekurangannya, maka dia akan membahagiakan kamu dengan segala nafas yang ada di dadanya.

Cintai seseorang tanpa alasan.

Karena cinta adalah sesuatu yang datang tanpa sebuah alasan.'

~Pipit Chie~

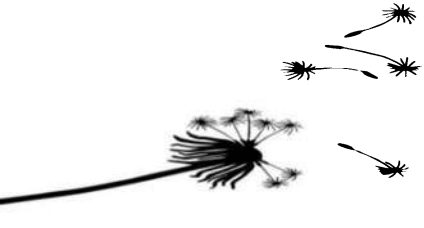

Tentang Penulis

Pecinta cokelat, pendengar musik, penonton Anime dan pengoleksi semua jenis buku dan komik.

Hidup bahagia bersama keluarga di belahan Sumatera. Sedang berusaha menjadi Ibu Rumah Tangga yang baik.

Find her:

Wattpad: **Pipit_Chie**

Instagram: **Rosie_fy**

Facebook: **Rosie Fitriyenie Arifa'i**